



FIRST TIME  
IN PRINT

THE COMPLETE NOVEL

# BECAUSE YOU ARE MINE



BETH KERY

*New York Times* Bestselling Author of  
*Exposed to You* and *When I'm With You*

# **Because You Are Mine**

**by**

**Beth Kery**

## **Sinopsis:**

*"Segalanya dimulai dari pandangan pertama, ketika kau tahu bahwa dia harus menjadi milikmu ..."*

Francesca Arno telah memenangkan kompetisi untuk membuat sebuah lukisan besar ditengah-tengah lobi gedung pencakar langit baru milik Ian Noble di Chicago. Di sebuah pesta koktail untuk memberi penghormatan pada dirinya ia pertama kali bertemu Ian, dan Francesca seketika tertarik padanya.

Ini juga membingungkannya, ia biasanya tidak memiliki respon seksual yang menyeluruh terhadap orang asing. Pria yang misterius, intens, memancarkan otoritas, Ian benar-benar membuatnya bingung...tapi ia menyukainya.

Untuk Ian, dia jenis wanita yang tidak bisa ia tolak, seseorang yang benar-benar jarang ditemui: seorang innocent sejati. Tapi dia bisa merasakan keinginan Francesca untuk membuka diri, untuk bereksperimen, untuk menyerahkan dirinya pada fantasi seorang pria yang memegang kendali. Ciuman pertama, belaian pertama, tantangan pertama bagi seorang wanita yang sangat merindukan apa yang ia tak pernah rasakan.

Ian kemudian dengan suatu cara akhirnya berhasil membuat Francesca menyetujui usulan perjanjian hubungan diantara mereka. Ian memberikan pengalaman bercinta pertama bagi Francesca dan pengalaman-pengalaman lainnya. Tanpa ada komitmen apapun.

Francesca adalah gadis usia dua puluhan yang berjuang untuk menyelesaikan kuliahnya dan berjuang untuk hidup, wanita yang enerjik, sederhana, berkemauan sangat keras, berjiwa seni tinggi dan

lugu dan tidak pernah menyadari bahwa dirinya wanita yang begitu cantik dan menarik sampai Ian menemukannya.

Ian pria kaya raya yang berwibawa usia tiga puluhan yang sangat menyukai dan menikmati seni dengan kekayaan yang dimilikinya, pria egois akan tetapi berhati lembut dan pria dominan yang open minded, pria yang tidak pernah bisa berkomitmen karena pengalaman masa lalunya sampai dia menemukan Francesca.

Mereka adalah pasangan yang menyukai kegiatan-kegiatan yang memacu adrenalin dan bernilai seni tinggi. Saling melengkapi dan menemukan sisi-sisi lain dari diri mereka yang tidak mereka tahu.

Jalan ceritanya sangat menarik, tidak membosankan dan momen-momen yang disajikan juga cukup menegangkan dan liar.

**Copyright© 2012 by Beth Kery**

# **Because You Tempt Me**

## **Bab 1**

Francesca memandang sekilas ketika Ian Noble memasuki ruangan. Karena kebanyakan orang di restoran dan bar yang mewah itu melakukan hal yang sama. Hatinya melompat. Di tengah keramaian dia melihat seorang pria yang berpakaian dalam setelan tanpa cela melepas mantelnya, begitu tinggi, tubuh yang tanpa lemak. Dia langsung mengenalinya sebagai Ian Noble. Pandangannya menuju ke arah setelan hitam elegan yang menutupi lengannya. Berbagai macam pemikiran memenuhi kepalanya tentang jas hitam yang tampak oke, sedangkan setelan itu sepenuhnya salah. Bagaimana kalau dia memakai jeans? Pengamatannya menjadi tak penting lagi pada akhirnya.

Dia terlihat begitu fantastik dalam setelan itu, yang pertama dan untuk yang lainnya, menurut artikel terbaru yang dia baca di GQ, dia punya reputasi sebagai bujangan yang paling diinginkan di London Savile Row yang maju. Pakaian apa yang akan dipakai seorang pebisnis yang juga keturunan dari kerajaan Inggris? Salah satu dari pria yang masuk bersama dia menjangkau untuk mengambil mantelnya, tapi dia menggelengkan kepalanya.

Kenyataannya, Mr. Noble yang penuh teka teki tidak berencana untuk melakukan hal selain hadir sepintas pada pesta koktail Francesca sebagai tamu kehormatan.

"Ada Mr. Noble di sini sekarang. Dia akan senang bertemu denganmu. Dia suka hasil karyamu," kata Ling Soong. Francesca

mendengar nada bangga dari suara wanita ini, seolah Ian Noble adalah kekasihnya dan ia bukan pegawainya.

"Dia memiliki banyak hal yang jauh lebih penting daripada bertemu denganku" kata Francesca, sambil tersenyum. Dia menyedap minuman sodanya dan melihat Noble berbicara dengan ringkas di ponselnya sementara dua orang pria berdiri di dekatnya. Mantelnya yang terlalu panjang mengingatkan pada ucapan populer di antara para penjahat tentang lengannya yang selalu siap untuk perkelahian yang cepat. Kemiringan yang halus dari mulutnya mengatakan padanya bahwa dia menjengkelkan. Untuk beberapa alasan, ini adalah bagaimana cara seseorang yang terlalu menunjukkan emosinya, melegakan untuknya walau sedikit. Dia tidak akan mengungkapkannya pada teman sekamarnya - dia tahu betapa mempengaruhinya 'terserah, bawa kemari dengan sopan"- tapi dia merasa kekhawatiran yang aneh tentang bertemu Ian Noble.

Keramaian kembali ke percakapan mereka, tapi entah bagaimana energi di ruangan itu menjadi naik sejak kedatangan Noble.

Aneh sama seperti cara berpakaianya, pria yang menakjubkan yang akan menjadi simbol bagi teknik kecerdasan, memakai t-shirt. Terlihat seperti berumur tiga puluhan. Dia membaca bahwa Noble menghasilkan jutaan dolar pertamanya dari perusahaan jejaring sosial media beberapa tahun yang lalu, sebelum dia menawarkan pada publik, membuatnya menghasilkan tiga belas juta dolar lagi. Kemudian dengan segera menjadi bisnis internet besar yang sangat sukses.

Semua yang dia sentuh berubah menjadi emas, nampaknya. Kenapa?

Karena dia adalah Ian Noble. Dia akan melakukan segala hal yang

dia sukai. Mulut Francesca melengkung pada kejenakaan pikirannya. Bagaimana pun juga membuatnya berpikir kalo dia itu angkuh dan tidak disukai. Ya, dia adalah penolongnya, tapi sama seperti seniman dalam sejarah, Francesca memiliki batasan yang tidak bisa dipercaya untuk mengeluarkan uang. Menyedihkan, semua seniman membutuhkan Ian Noble.

"Aku akan pergi dan mengatakan padanya kau ada di sini. Seperti yang aku katakan, dia sungguh tertarik pada lukisanmu. Dia memilihnya daripada dua finalis lain," kata Lin, menunjuk pada lomba yang Francesca menangkan. Juaranya akan memperoleh kesempatan bergengsi untuk menciptakan lukisan di tengah-tengah ruang masuk utama gedung pencakar langit terbaru Noble di Chicago, di mana mereka berada sekarang. Pesta koktail untuk kemenangan Francesca digelar di restoran bernama Fusion, restoran mahal, trendi yang berada di dalam gedung bertingkat milik Noble. Hal terpenting bagi Francesca dia akan dihiahi ratusan ribu dolar, sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan gelar master di bidang seninya.

Lin secara ajaib berubah menjadi wanita muda Afro Amerika yang bernama Zoe Charon untuk berbicara dengan Francesca tentang ketidakhadirannya.

"Menyenangkan bisa bertemu dengan anda." kata Zoe, dengan senyum impian yang menyilaukan dia menjabat tangan Francesca.

"Dan selamat atas kemenanganmu. Hanya berpikir: Aku akan melihat lukisanmu setiap aku berjalan menuju tempatku."

Penderitaan Francesca terus meningkat dengan rasa sakit yang tiba-tiba datang dan sudah akrab dengannya tentang ketidaknyamanannya

dengan perbandingan setelan Zoe. Lin, Zoe, dan setiap orang yang hadir pada acara kemenangannya memakai pakaian yang begitu menarik, pakaian yang licin. Bagaimana dia tahu kalau Boho Chic tidak bisa berada di pesta koktail Noble? (bagaimana dia tahu bahwa merek Boho Chic tidak keren sepanjang waktu?)

Dia tahu bahwa Zoe adalah asisten manajer untuk perusahaan Noble, di sebuah departemen yang bernama Imagetronics. Apalagi itu? Francesca heran mengangguk dengan bingung dan sopan, dia berkedip sekali lagi ke arah depan restoran.

Mulut Noble melembut sedikit ketika Lin datang padanya dan berbicara. Beberapa detik kemudian, dia mengeluarkan ekspresi bosan dari wajahnya. Dia menggelengkan kepalanya dan memandang sekilas. Noble tentu saja tidak mau melakukan ritual untuk bertemu salah satu pemenang penghargaan dari usaha filantropinya dibanding Francesca bertemu dengannya. Pesta koktail untuk kemenangannya menjadi salah satu aktivitas yang berat dari kemenangannya.

Dia kembali pada Zoe dan menyeringai dengan lebar, memutuskan untuk menikmati dirinya sendiri sekarang daripada gelisah tentang pertemuannya dengan Noble yang akan membuang waktu.

"Jadi bagaimana pembicaraanmu dengan Ian Noble?"

Zoe memulai pertanyaannya dan memandang sekilas ke depan ke arah bar di mana Noble berdiri.

"Hubungan? Dia baik, dalam pembicaraan."

Francesca tersenyum di buat-buat "Tidak terlalu banyak keterangan,



benarkan?"

Zoe tertawa, dan Francesca ikut tertawa juga. Pada saat ini mereka dua orang wanita muda yang terkikik berlebihan pada pria paling tampan di pesta itu. Yang mana itu adalah Ian Noble, Francesca mengakuinya. Lupakan pestanya. Dia adalah pria yang paling menawan yang pernah dia lihat dalam hidupnya.

Tawanya terhenti ketika dia melihat ekspresi Zoe. Dia berubah. Noble memandang langsung padanya. Panas, sensasi yang berat meluas di perutnya. Dia tidak punya waktu untuk bernapas ketika dia melintasi ruangan itu ke arahnya, meninggalkan ekspresi terkejut Lin dalam langkahnya.

Pengalaman Francesca yang lucu mendorongnya untuk lari.

"Oh...Dia menuju ke sini...Lin sudah mengatakan padanya siapa kau." kata Zoe, bagaimanapun juga terdengar kebingungan dan seolah menjaga Francesca. Saat Noble sampai di tempat mereka, semua bekas cekikikan dari para gadis menghilang dan berganti menjadi tempat di mana para wanita cantik berdiri.

"Selamat malam, Mr. Noble."

Pandangan matanya yang berwarna biru kobalt berkedip pada Francesca selama beberapa detik. Dia mengatur udara masuk ke paru-parunya selama masa penangguhannya.

"Zoe, kan?" tanya dia.

Zoe tidak bisa menyembunyikan kekagumannya pada fakta bahwa Noble tahu namanya. "Ya, Sir. Saya bekerja di Imageonics."

Bisakah saya memperkenalkan Francesca Arno, seniman yang anda pilih sebagai juara dalam kompetisi Far Sight."

Dia menjabat tangannya. "Senang bertemu anda, Ms. Arno."

Francesca hanya mengangguk. Dia tidak bisa bicara. Sementara pikirannya dipenuhi oleh gambaran tentang laki-laki itu, kehangatan dari jabatan tangannya, suaranya yang begitu merdu, aksen Inggris dalam suaranya. Kulitnya gelap, potongan yang bergaya, rambut pendek dan setelan abu abu. Malaikat Kegelapan. Kata itu mengalir begitu saja di dalam pikirannya.

"Aku tidak bisa mengatakan betapa aku terkesan dengan hasil karyamu," katanya. Tidak ada senyuman. Tidak ada kelembutan dari nada bicaranya, hanya ada tatapan tajam dari matanya.

Francesca menjawab dengan susah payah "Terima kasih."

Ian melepaskan tangannya perlahan, menyebabkan gesekan pada kulitnya. Situasi mengerikan itu hilang ketika dia melihatnya. Dia menegakkan dirinya dan menguatkan tulang belakangnya.

"Saya senang mendapat kesempatan untuk berterimakasih pada orang yang memilih saya untuk menjuarai lomba ini. Ini berarti lebih dari yang saya sampaikan." Francesca berkata-kata dengan memberikan gaya penekanan. Ian terlihat mengangkat bahu dan melambaikan tangannya sembarangan. "Kau berhak mendapatkannya." Ian menatap ke arahnya. "Atau paling tidak kau memenangkannya."

Francesca merasakan nadinya melompat melalui tenggorokannya dan berharap Ian tidak menyadarinya.

"Tentu saja saya mendapatkannya. Tapi anda memberi saya kesempatan. Karena itu saya mencoba untuk menunjukkan rasa terima kasih saya. Saya mungkin tidak bisa menyelesaikan tahun kedua gelar master saya jika anda tidak memberikan saya kesempatan ini."

Ian mengerjap. Dari sudut pandangnya, Francesca merasa Zoe membeku. Francesca melihat sekitarnya. Mengapa dia terlihat begitu tajam?

"Nenekku sering berkata kalau wajahku terlihat kurang menghargai," kata laki-laki itu, suaranya menenangkan...hangat. "Kau bisa mengutukku. Dan kesempatan ini sangat terbuka untukmu, Ms. Arno," kata Ian, ia memberikan anggukan isyarat. "Zoe, maukah kau mengambil pesan dari Lin untukku? Aku telah memutuskan untuk membatalkan makan malamku dengan Xander LaGrange. Tolong minta dia untuk menjadwal ulang."

"Tentu Mr. Noble," kata Zoe sebelum dia pergi.

"Maukah anda duduk?" Ian bertanya, lalu mengangguk ke arah kursi kulit bundar di pojok.

"Tentu."

Ian menunggu di belakang sementara Francesca duduk di kursi itu. Francesca berharap itu bukan dia. Dia merasa aneh dan canggung. Setelah dia duduk, Ian meluncur duduk di sampingnya dengan anggun, bergerak ke bawah.

Francesca memakai rok model baby dol dengan manik-manik klasik

yang halus yang dibelinya di toko baju bekas di Wicker Park.

Pada awal bulan September, malam menjadi lebih sejuk dari yang dia harapkan untuk pesta koktail. Jaket jeans yang kasual yang dia pakai hanya itu yang ia miliki, ada lipatan kecil pada kecil pada gaunnya. Itu mengingatkan dia betapa menggelikan penampilannya, duduk di samping pria maskulin berpenampilan menarik.

Dia bingung dengan dirinya sendiri, dan dengan pandangan Ian padanya. Mata mereka bertatapan. Dia mengangkat dagunya. Senyum kecil melintasi bibirnya, dan sesuatu mengempal di perut terbawahnya.

"Jadi anda sekarang di tahun kedua program master anda?"

"Ya, di Institut Seni."

"Sekolah yang bagus," bisik Ian. Dia meletakkan tangannya di meja dan punggungnya yang berotot di belakang, terlihat begitu nyaman. Tubuhnya yang begitu tinggi, santai dan tegang mengingatkan Francesca pada hewan predator yang terlihat tenang sebelum melakukan aksinya dalam beberapa detik. Meskipun begitu pinggangnya ramping, bahunya lebar, memberikan gambaran serius pada otot di bawah kemejanya yang rapi. "Sepertinya aku ingat tentang surat lamaran kerjamu. Kau belajar di bidang seni dan arsitektur di Universitas Northwestern?"

"Ya," kata Francesca tanpa nafas, menarik pandangan dari tangan Ian. Tangannya begitu elegan, tapi juga lebar, kasar dan terlihat sangat cakap. Pemandangan itu mengganggunya untuk beberapa alasan. Tapi dia tidak bisa menolak imajinasinya tentang bagaimana rasanya pada kulitnya...membungkus pinggangnya.

"Kenapa?"

Dia mulai berpikiran tidak senonoh dan bertemu dengan pandangan Ian yang kokoh. "Kenapa aku belajar seni dan arsitektur?"

Ian mengangguk.

"Arsitektur untuk orang tuaku dan seni untukku," jawab Francesca, terkejut dengan jawaban jujurinya. Francesca selalu terlihat tak peduli ketika seseorang bertanya hal yang sama. Kenapa dia harus memilih salah satu bakatnya?"

"Kedua orang tuaku adalah arsitek, dan dalam hidup mereka berharap aku juga menjadi arsitek."

"Jadi kau mengakui bahwa ini adalah harapan mereka. Kau bisa jadi seorang arsitek tapi tidak berencana menjadikannya sebagai pekerjaan."

"Aku akan selalu jadi arsitek."

"Aku ikut senang," kata Ian ketika seorang pria yang tampan dengan tatapan terkunci dan mata abu-abu pucat yang begitu kontras dengan kulit gelapnya mendekati meja. Noble mengulurkan tangannya.

"Lucien, bagaimana dengan bisnis?"

"Meledak," Jawab Lucien, pandangannya ke arah Francesca dengan penuh minat.

"Ms. Arno, ini Lucien. Dia manajer untuk Fusion. Aku mengambilnya dari restoran terbaik di Paris. Lucien Lenault,

perkenalkan Francesca Arno."

"Senang bertemu anda." Lucien berkata dengan lembut, aksen Prancis ada dalam suaranya. "Ada yang bisa saya bantu?"

Noble menatap ke arah Francesca dengan penuh harap. Bibirnya yang terlihat begitu penuh dan kasar, pria maskulin, menegaskan pada gadis itu sisi sensualitynya.

Tegang.

Dari mana pikiran asing itu berasal?

"Terima kasih," jawab Francesca, walaupun dadanya mulai berdetak tak karuan.

"Apa itu?" dia bertanya, menunjuk ke arah gelas yang setengah kosong.

"Hanya minuman biasa, air soda dengan lemon."

"Kau seharusnya lebih bersenang-senang Ms. Arno." Mengapa ketika Ian menekankan namanya membuat telinga dan lehernya menajam?

Dia sadar, ada beberapa hal unik tentang itu. Itu aksen Inggris, tapi beberapa di antaranya kadang terlihat pada cara bicaranya, sesuatu yang tidak bisa dikenalnya. "Bawakan kami sebotol Roederer Brut," kata Noble pada Lucien, yang tersenyum, membungkuk dan berjalan pergi.

Ian terlihat bingung. Mengapa dia menghabiskan waktunya untuk

minum bersama gadis itu? Tentu saja dia tidak minum champagne bersama semua pemenang. "Seperti yang aku katakan sebelum kedatangan Lucien, aku senang dengan latar belakang arsitekturmu. Bakatmu dan pengetahuanmu di lapangan tidak diragukan lagi menjadikan hasil karyamu penuh dengan ketelitian, dalam, dan bergaya. Lukisanmu yang ikut perlombaan begitu spektakuler. Kamu dapat menangkap semangat yang aku inginkan untuk ruang masukku."

Pandangannya meluncur di sepanjang setelan tanpa cela Ian. Bagaimana pun juga Ian terlihat begitu menyukai kesempurnaan dan itu tidak mengejutkannya. Memang benar kebanyakan hasil karyanya terinspirasi dari kecintaannya pada bentuk dan bangunan. Tapi ketelitian bukanlah apa yang dia kerjakan. Sejauh ini. "Aku senang bila anda menyukainya," kata Francesca dan berharap terdengar biasa saja.

Sebuah senyum menghantui bibirnya. "Ada sesuatu di balik ucapanmu. Apakah kau senang jika menyenangkan aku?"

Mulutnya melongo. Kata-kata yang hendak keluar tercekek di tenggorokan. Aku mengerjakan karya seni untuk diriku sendiri bukan untuk orang lain.

Francesca menghentikan dirinya sendiri sekarang. Ada apa dengannya? Pria ini punya andil mengubah hidupnya.

"Sebelumnya aku katakan pada anda, aku tidak gembira memenangkan kontes ini. Aku tersentuh."

"Ah," dia berbisik ketika Lucien datang dengan champagne dan ember es. Noble tidak memandang ke arah Lucien yang sibuk

membuka botol, tapi meneruskan untuk mengamati gadis itu seolah dia adalah proyek ilmu pengetahuan alam yang paling penting. "Tapi bukankah suatu kebahagiaan jika ikut bahagia atas kemenanganmu sama dengan kau menyenangkan aku."

"Bukan seperti itu maksudku." Francesca tergagap, sambil melihat ke arah Lucien yang sedang membuka champagne dengan suara letusan yang teredam.

Pandangan matanya kembali pada Noble dengan kebingungan. Matanya berkilat tapi sebaliknya wajahnya tampak tenang. Apa yang akan dia katakan pada dunia? Lagipula, walaupun dia tidak memberi jawaban atas pertanyaannya, mengapa pertanyaannya begitu membuatnya begitu frustrasi?" Aku gembira jika anda menyukai lukisanku. Aku sangat gembira."

Noble tidak menjawab, hanya melihat pada Lucien yang sedang menuangkan cairan yang berkilauan ke dalam gelas. Dia mengangguk dan membisikkan ucapan terima kasihnya sebelum Lucien pergi. Francesca mengambil gelasnyanya ketika dia bersulang untuknya.

"Selamat."

Francesca mengatur senyumnya ketika gelas mereka bersentuhan dengan cepat.

Francesca tidak pernah merasakan hal seperti ini, champagnenya kering dan sejuk terasa segar melintasi sepanjang lidahnya dan turun ke tenggorokannya. Dia memberikan pandangan sekilas pada Noble. Bagaimana mungkin Ian bisa terlihat seolah lupa akan ketegangan di sekitar mereka padahal dia merasa mati lemas karena hal itu?



"Aku rasa karena anda adalah keturunan bangsawan, para pelayan di pesta koktail tidak mau melayani anda." Kata Francesca, berharap suaranya tidak gemetar.

"Maaf?"

"Oh maksudku-" Francesca mengutuk pelan pada dirinya sendiri.

"Aku dulu pelayan koktail - Aku melakukannya ketika masih sekolah untuk membayar tagihan," tambahnya, betapa panik dan sedikit terintimidasi, Ian tampak tertarik. Francesca mengangkat gelasnyanya dan meminum sekali teguk minuman dingin. Tunggu sampai dia mengatakan pada Davie betapa banyaknya minuman dingin itu. Tunggu sampai dia bilang pada Davie dia sudah merusak hal ini. Teman baiknya itu akan jengkel padanya, walaupun teman sekamarnya yang lain - Caden dan Justin akan menertawakannya pada kejadian tentang perbandingan kelas sosial yang nyata.

Jika saja Ian Noble tidak terlalu tampan. Hal itu juga sangat mengganggu.

"Aku minta maaf," Francesca bekomat-kamit, "Aku tidak bermaksud bilang seperti itu. Ini hanya - Aku membaca bahwa kakek nenek Anda adalah anggota keluarga kerajaan Inggris -seorang Earl dan Countess."

"Lalu kau berfikir aku akan memandang rendah pada seorang gadis yang menjadi pelayan, bukan begitu?" Tanya Ian. Tidak ada kelembutan yang terlihat dari wajahnya, hanya membuat terlihat lebih memaksa. Francesca mengambil nafas dan santai sejenak. Dia benar-benar tidak tahu kalau itu menyakiti Ian.

"Aku menghabiskan waktu sekolahku lebih banyak di Amerika" kata Ian. "Aku memutuskan untuk menjadi orang Amerika, pertama dan paling penting. Aku yakinkan kamu, satu-satunya alasan Lucien dating untuk melayani kita adalah karena dia ingin. Kami adalah rekan bisnis dan sebagai tambahannya adalah persahabatan. Pelanggan kalangan atas dari Inggris lebih suka pelayan laki-laki sementara itu pelayan wanita hanya ada di novel kerajaan Inggris baru-baru ini, Ms. Arno. Bahkan jika mereka masih ada, aku ragu mereka bertingkah seperti penjahat. Maaf kalau aku mengecewakanmu."

Pipi Francesca seolah terbakar. Kapan dia akan belajar untuk menjaga mulut besarnya? Apakah tadi Ian mengatakan padanya bahwa hal itu terlarang? Dia tidak pernah membaca mengenai hal ini sebelumnya.

"Di mana kau bekerja?" Tanya Ian, tampak memberi warna merah padam di pipinya.

"Di High Jinks di Bucktown."

"Aku tidak pernah mendengarnya."

"Itu tidak mengejutkanku," Francesca berbicara dengan bernafas sambil menyedap champagnenya. Dia mengerjap terkejut dengan suaranya yang merdu, tawanya yang kasar. Matanya melebar ketika dia melihat wajah Ian. Dia terlihat begitu senang.

Hatinya mencelos. Ian Noble begitu mengagumkan untuk dipeluk di setiap kesempatan, tapi ketika dia tersenyum, dia benar-benar ancaman bagi kesabaran wanita.

"Maukah kau berjalan denganku...berjalan beberapa blok? Ada hal penting yang ingin kutunjukkan padamu," kata Ian.

Tangan Francesca berhenti dari gelas ke bibirnya.

Apa yang terjadi di sini?

"Ini berhubungan dengan pekerjaanmu," katanya, terdengar mengena. Berwibawa. "Aku ingin menunjukkan pemandangan tentang apa yang aku ingin kau lukis untukku."

Kemarahan memecah keterkejutannya. Dagunya terangkat. "Jadi aku diminta untuk melukis apa yang kau inginkan?"

"Ya." Kata Ian tanpa terbantahkan.

Francesca meletakkan gelas dengan membantingnya, menggetarkan meja. Ian terdengar benar-benar keras kepala. Sombong sama seperti yang dia pikirkan. Seperti yang dia kira, memenangkan hadiah berakhir menjadi malam yang mengerikan. Lubang hidung Ian mengembang dengan tatapan tajam ke arahnya tanpa berkedip, dan Francesca balik memandang.

"Aku mengusulkan agar kau melihat pemandangan itu, sebelum kau melontarkan pernyataan yang tak pantas, Ms. Arno."

"Francesca."

Sesuatu yang menyilaukan dari mata birunya seperti sebuah sinar yang panas. Selama beberapa detik, Francesca menyesali nada bicaranya. Tapi kemudian Ian memandangnya.

"Francesca, kan?" katanya lembut. "Panggil saja Ian."

Francesca menipu dirinya sendiri dengan mengabaikan getaran pada perutnya. Jangan menjadi pembohong, dia memperingatkan dirinya sendiri. Dia adalah tipe orang yang menguasai hingga mencoba untuk mendikte, menghancurkan insting kreatifnya dalam proses ini. Ini lebih buruk dari yang dia takutkan.

Tanpa berbicara lagi, dia keluar dari kursi dan berjalan ke arah pintu masuk restoran, setiap sel dalam tubuhnya, bergetar, merasakan gerakan Ian di belakangnya.

\*\*\*

Dia tidak banyak bicara ketika mereka meninggalkan Fusion. Ian mengarahkannya pada trotoar di sepanjang Sungai Chicago dan Lower Wacker Drive.

"Kemana kita akan pergi?" Francesca memecah keheningan setelah satu atau dua menit.

"Ke tempatku."

Sandal hak tingginya tersandung dengan sembrono pada tepi jalan, kemudian terhenti, "Kita pergi ke tempatmu?"

Ian berhenti dan melihat ke belakang, jas hitamnya berkibar di sepanjang tubuhnya, pahanya terlihat lebih kuat dari angin Danau Michigan. "Ya, kita akan pergi ke tempatku." kata Ian dengan lembut, dengan nada yang mengancam.

Francesca mengerut. Ian jelas-jelas tertawa diam-diam padanya. Aku sangat senang bila aku dapat menghiburmu, Mr. Noble. Ian menarik

nafas dan memandang ke arah Danau Michigan, benar-benar jengkel pada gadis itu dan mencoba untuk mengumpulkan pikirannya.

"Aku bisa melihat jika kau merasa tidak nyaman, Tapi kau bisa memegang kata-kataku: ini semua hanya profesionalitas. Ini hanya tentang lukisan. Pemandangan yang ingin kau lukiskan untukku dari kondominium tempatku tinggal. Tentu saja kamu bisa tidak percaya bahwa aku tidak mungkin menyakitimu. Tapi semua orang di dalam ruangan itu melihat ketika kita berjalan keluar restoran bersama."

Ian tidak perlu mengingatkannya. Rasanya seolah semua mata di Fussion menatap mereka ketika mereka pergi.

Francesca memberikan tatapan waspada ketika mereka mulai berjalan lagi. Rambut hitamnya yang tertiuip angin telah dikenal baik oleh Ian sekarang. Dia mengerjap dan merasa de javu.

"Apakah kau mengharuskan aku untuk bekerja di apartemenmu?"

"Apartemenku sangat luas," Ian berbicara dengan bosan. "Kalau kau lebih suka, kau tidak perlu melihatku seterusnya."

Francesca terbelalak pada kuku kakinya, menyembunyikan keterkejutan dari Ian. Ia tidak ingin gambaran yang tidak diundang terlihat pada matanya; gambaran tentang Ian berjalan keluar dari shower, tubuh telanjangnya memancarkan kelembutan. Handuk kecil melilit pinggangnya, satu-satunya hal yang memisahkan pandangan Francesca dari tampilan kebanggaan pria.

"Ini sedikit tidak lazim." kata Francesca.

"Aku benar-benar tidak lazim," Ian berbisik. "Kau akan mengerti

ketika kau melihat pemandangannya."

Ian tinggal di 340 East Archer, sebuah gedung dengan gaya Italia Renaissance klasik yang dibangun sekitar tahun 1920-an yang dia kagumi sejak mempelajarinya di sekolah. Bagaimanapun juga, gedung ini cocok untuknya, elegan, tenang, bangunan dengan tembok bata hitam. Francesca tidak telalu terkejut ketika Ian mengatakan padanya bahwa tempat tinggalnya meliputi dua lantai.

Pintu lift pribadi Ian bergeser tanpa suara, dan dia melebarkan tangannya sebagai ajakan untuk berjalan sebelum dia.

Francesca masuk ke tempat yang ajaib.

Kain yang mewah dan perabot yang bagus, tapi terlepas dari kekayaannya, pintu masuknya diatur untuk menyampaikan sambutan-sambutan - sebuah sambutan sederhana, mungkin, meski begitu merupakan sebuah sambutan. Dia melihat cepat bayangan dirinya pada cermin antik. Rambut pirang panjangnya yang kemerah-merahan tertiup angin dan pipinya menjadi kemerahan. Dia sedang berfikir apa warna dari angin itu, tapi khawatir dari akibat kebersamaannya dengan Ian Noble.

Kemudian dia ingat akan karya seninya, dan melupakan segalanya.

Dia turun ke bawah menuju ke ruangan depan yang luas yang juga berfungsi sebagai galeri, mulutnya menganga ketika dia melihat-lihat lukisan, beberapa baru untuknya, beberapa merupakan karya besar yang mengirimkan kejutan menyenangkan pada dirinya sebagai orang pertama yang melihatnya.

Francesca berhenti di samping miniatur patung yang terletak di

dalam lajur, sebuah replika yang sangat bagus dan terkenal bagian dari seni Yunani kuno. "Aku sangat menyukai Aphrodite dari Argos," Ian berbisik, pandangannya begitu detail pada topeng yang begitu indah dan corak yang anggun dari tubuh telanjang yang terukir pada batu pualam yang indah.

"Kau suka?" Tanya Ian, terdengar begitu intens.

Francesca mengangguk, dipenuhi kekaguman dan kembali berjalan.

"Aku baru memperoleh salah satunya beberapa bulan lalu. Itu susah didapatkan." Kata Ian, mulai membawa Francesca keluar dari kekaguman yang luar biasa.

"Aku menyukai Sorenborg." Kata Francesca, menunjuk pada seniman yang menciptakan lukisan di depan tempat mereka berdiri. Dia melihat kembali padanya, tiba-tiba tersadar bahwa beberapa menit terlewati dan dia merasa seolah berjalan sambil tidur dalam suasana yang menenangkan di kondominiumnya tanpa diundang, bahwa Francesca pun mengikuti arahnya tanpa berkomentar. Francesca sekarang berdiri di sebuah kamar yang didekorasi dengan kain berwarna kuning mewah, biru pucat, dan cokelat gelap.

"Aku tahu. Kau menyebutnya sebagai kepribadianmu pada surat lamaran untuk perlombaan."

"Aku tidak percaya kau suka expresionisme."

"Kenapa kau tidak percaya?" Tanya Ian, dengan suaranya yang rendah dan membuat telinganya menajam dan kulitnya meremang sepanjang lehernya. Dia memendang sekilas padanya. Lukisan yang Francesca sukai digantung di atas kanvas beludru kecil. Dia terlalu

dekat tanpa disadarinya, dia menjadi heran sekaligus senang.

"Karena...kau memilih lukisanku," Franscesca berkata dengan lemah. Tatapannya meluncur ke seluruh tubuhnya. Dia menelan ludah. Dia membuka kancing mantelnya. Bersih, bau yang lezat dari sabun masuk ke hidungnya. Berat, sebuah tekanan yang berat terjadi pada kelaminnya. "Kau sepertinya...meminta terlalu banyak," Dia mencoba menjelaskan, suaranya hanya berupa bisikan.

"Kau benar," kata Ian. Sebuah bayangan terlihat menutupi sosok tegasnya. "Aku tidak suka kecerobohan dan kekacauan. Tapi bukankah Sorenborg seperti itu." Dia memandang pada lukisan. "Ini tentang arti dari kekacauan. Apakah kau setuju?"

Mulut Francesca menganga ketika Ian melihat wajahnya. Dia tidak pernah dengar karya Sorenborg diuraikan begitu ringkas.

"Ya,tentu saja," kata Francesca pelan.

Ian memberikannya senyum kecil. Bibirnya yang penuh menjadi hal paling menarik, disamping matanya. Dagunya yang kokoh. Juga tubuhnya yang luar biasa.

"Apakah telingaku sedang menipuku," Ian berbisik, "Atau dari nada jawabanmu yang kudengar, Francesca?"

Ian kembali memandang lukisan Sorenborg. Napasnya terbakar di paru-parunya. "Kau berhak mendapatkan kehormatan ini. Kau memiliki selera seni tinggi."

"Terima kasih. Saya setuju."



Francesca mengambil resiko dengan menatap sekilas ke samping. Ian menatapnya dalam kegelapan – mata malaikat.

"Biarkan aku membuka jaketmu," kata Ian, sambil mengulurkan tangannya.

"Tidak." Pipi Francesca memanas ketika suaranya terdengar kasar. Kesadaran dirinya hilang pada ketertarikannya. Tangan Ian menjangkaunya.

"Aku akan mengambilnya."

Francesca membuka mulutnya untuk mendebat Ian, tapi terhenti ketika dia sadar bahwa tatapan Ian menguncinya dan sedikit meninggikan alisnya.

"Wanita memakai baju, Francesca. Tidak ada siapa-siapa di sini. Pelajaran pertama yang akan kuajarkan padamu."

Francesca memberi pandangan pura-pura jengkel terhadap Ian dan menarik keluar jaket jeansnya. Udara terasa begitu sejuk di sekitar bahu telanjangnya.

Tatapan Ian terasa hangat. Dia meluruskan punggungnya.

"Kau bilang akan berencana untuk mengajarku lebih banyak." Francesca cemberut, memberikan jaket itu padanya.

"Mungkin aku mau. Ikut aku."

Ian menggantungkan jaketnya, kemudian membawa Francesca turun ke lorong galeri di mana terdapat sebuah cahaya kekuningan. Dia

membuka salah satu pintu masuk tinggi, dan Francesca berjalan masuk ke dalam. Dia mengira akan melihat kamar lain yang luas dengan heran, yang malah lebih besar, tapi ruangan sempit dengan lantai bertingkat – ke langit-langit jendela. Ian tidak menyalakan lampu. Dia tidak membutuhkannya. Kamar itu ilustrasi dari pencakar langit dan memantulkan cahaya mereka dalam sungai gelap. Ian berjalan ke arah jendela tanpa berbicara. Dia pun berdiri disamping Ian.

"Mereka hidup, gedung...lebih dari lainnya," dia menenangkan suaranya tak lama kemudian. Ian memberikan pandangan padanya dan menghadiahi sebuah senyuman. Rasa malu membanjirinya. "Maksudku, mereka tampak seperti itu. Aku pikir selalu seperti itu. Salah satunya memiliki jiwa. Terutama, di malam hari...Aku bisa merasakannya."

"Aku tahu kau bisa. Itulah kenapa aku memilih lukisan mu."

"Bukan karena kesempurnaan dari garis lurus dan barang tiruan yang tepat?" Tanya Francesca dengan gemetar.

"Tidak, Bukan karena itu."

Ekspresi Ian datar ketika dia tersenyum. Perasaan senang memenuhi Francesca. Ian akhirnya mengerti tentang karyanya selama ini. Dan...dia akan memberikannya hal yang Ian inginkan.

Dia terbelalak pada pemandangan yang mengagumkan. "Aku mengerti yang kamu maksud kan." katanya, suaranya bergetar penuh kegembiraan. "Aku tidak akan mengambil kelas arsitekturku selama satu setengah tahun, dan aku akan sibuk dengan kelas seniku. Aku tidak akan memperhatikan buku-buku, atau aku tidak tahu lagi.

Tapi...aku malu baru melihatnya sekarang." Kata Francesca, menunjuk pada dua gedung paling terkenal yang dilapis garis hitam – dan – berbintik emas berkilauan terang. Francesca menggelengkan kepala dengan heran. "Kau membuat Noble Enterprises begitu modern, bentuk singkat dari arsitektur klasik Chicago. Berbentuk sama dengan Sandusky. Hebat," kata Francesca lagi sambil menunjuk pada gedung Noble Enterprises yang dibuat sama seperti gedung Sandusky, sebuah karya besar Gotik. Noble Enterprises sama seperti Ian – garis yang tegas–kuat, elegan, dan versi modern dari nenek moyang Gotik. Francesca tersenyum pada pemikirannya.

"Kebanyakan orang tidak melihat pengaruhnya hingga aku menunjukkan mereka pemandangan ini," kata Ian.

"Ini jenius, Ian," kata Francesca penuh perasaan. Dia memberikannya pandangan bertanya, matanya berkilat karena cahaya dari pencakar langit.

"Kenapa kau menyembunyikan ini dari pers?"

"Karena aku tidak melakukannya untuk mereka, aku melakukannya untuk kesenanganku sendiri, seolah aku melakukan hal terbesar."

Dia merasa terjerat oleh tatapan Ian dan tidak memberikan tanggapan. Bukankah itu hal utama yang ingin dia katakan? Tidak tahu mengapa kata-kata Francesca menyebabkan sensasi yang keras tumbuh pada pahanya saat ini?

"Tapi aku senang, kalau kau juga senang." Kata Ian "Aku punya sesuatu yang lain untuk kutunjukkan padamu."

"Benarkah?" Francesca terengah-engah.

Ian mengangguk lagi. Francesca mengikutinya, senang bahwa dia tidak bisa melihat warna pipinya. Ian membawanya ke sebuah kamar yang dikelilingi, oleh lemari buku kenari hitam. Ian berhenti di belakang pintu, melihat reaksi Francesca, pandangannya yang penuh curiga. Tatapan Francesca berhenti dan mengunci ke arah lukisan diatas perapian. Dia membeku. Tanpa sadar dia berjalan ke arah lukisan itu dan mempelajari salah satunya adalah karyanya.

"Kau membeli ini dari Feinstein?" bisik Francesca, menunjuk pada teman sekamarnya—Davie Feinstein, seorang pemilik galeri di Wicker Park. Dia menatap lukisan itu, ini adalah lukisan pertamanya yang terjual. Dia bersikeras memberikannya pada Davie sebagai deposit atas pinjamannya satu setengah tahun lalu, ketika dia terpuruk sebelum mereka pindah ke kota ini.

"Ya." Kata Ian, suaranya terdengar bahwa dia berdiri di samping bahu kanan Francesca.

"Davie tidak pernah mengatakannya"

"Aku minta Lin mendapatkannya untukku. Galeri mungkin tidak akan pernah tahu siapa sebenarnya yang membeli lukisan ini."

Francesca menelan ludah dan pandangannya beralih pada gambaran seorang pria penyendiri berjalan di tengah Lincoln Park di pagi buta. Dia kembali pada pria itu. Tatapannya naik turun tanpa melepaskannya, kekebalan tubuhnya nyeri seolah dia tampak begitu menderita. Dia membuka mantelnya ke belakang. Bahu membungkuk melawan angin, dan tangannya berada di dalam saku celana jeansnya. Setiap bagian tubuhnya memancarkan kekuatan, keanggunan, dan terhenti pada kesepian yang sulit untuk dilihat dan

dipecahkan.

Dia menyukai bagian ini. Hampir membuatnya menyerah, tapi hutang harus dibayar.

"The Cat That Walks By Himself." Kata Ian dari samping, suaranya terdengar keras.

Francesca tersenyum dan tertawa pelan ketika mendengar Ian mengatakan judul yang dia berikan pada lukisannya. "'Aku adalah kucing yang berjalan sendiri, dan semua tempat sama bagiku' Aku melukisnya di tahun kedua. Aku mengambil kelas Sastra Inggris waktu itu, dan kami mempelajari tentang Kipling. Entah bagaimana kata-katanya terlihat cocok..."

Suara Francesca menghilang ketika dia menatap sosok di dalam sebuah lukisan, dia merasakan tatapan tajam dari pria yang berdiri di sampingnya. Dia melihat ke arah Ian dan tersenyum. Sangat memalukan baginya karena tanpa disadari air mata membakar matanya. Cuping hidungnya melebar sedikit dan tiba-tiba menyeka pipinya dengan kasar. Semua ini membuatnya sangat tersentuh, melihat lukisannya ada di dalam rumah Ian.

"Aku pikir lebih baik aku pulang," kata Francesca.

Hatinya mulai dalam terdengar bergemuruh dalam keheningan yang menyertainya.

"Mungkin itu yang terbaik," pada akhirnya Ian berkata. Ian berbalik dan terlihat lega – atau karena menyesal – ketika melihat Francesca di pintu keluar. Ian mengikutinya, membisikkan ucapan terima kasih ketika memberikan jaket jeansnya, kemudian mereka menuju ke

pintu keluar. Francesca menentang ketika mencoba untuk mengambil jaket itu dari Ian. Francesca menelan ludah dan berbalik, membiarkan Ian memakaikan jaket itu. Buku-buku jari Ian menyapu pundaknya. Ian menekan tengkuknya saat ini. Ian dengan lembut menarik rambutnya keluar jaket dan merapikan di punggungnya. Francesca tidak bisa menahan getaran dan menduga ini berasal dari sentuhan Ian.

"Warna yang langka," bisik Ian, tetap memegang rambutnya, mengirimkan tanda bahaya dari kegelisahannya yang naik.

"Aku akan menyuruh sopirku, Jacob mengantarmu pulang," kata Ian setelah beberapa saat.

"Tidak." Jawab Francesca, yang merasa bodoh karena menjawab. Dia tidak bisa bergerak. Merasa lumpuh. Setiap sel dalam tubuhnya menegang waspada. "Temanku akan datang untuk menjemputku sebentar lagi"

"Maukah kau datang ke sini untuk melukis?" Tanya Ian, suaranya terasa begitu dalam hanya beberapa inci dari telinga kanannya. Francesca terbelalak ke depan, tanpa melihatnya.

"Ya."

"Aku ingin kau memulainya hari Senin, aku akan minta Lin menyediakanmu kartu tanda masuk dan password pada lift-nya. Semua yang kau butuhkan akan disediakan ketika kau datang."

"Aku tidak bisa datang setiap hari. Aku punya kelas – terutama di pagi hari – dan aku menjadi pelayan dari jam tujuh hingga tutup beberapa hari setiap minggunya."

"Datang lah sebisamu. Yang terpenting kau datang."

"Ya, tentu saja," Francesca mengatur tenggorokannya yang serak. Ian tidak melepaskan tangannya dari bahunya. Apakah Ian tahu hatinya berdenyut?

Dia harus keluar dari sini. Sekarang. Ian harus keluar dari pikirannya.

Dia tiba-tiba bergerak menuju lift, tergesa-gesa menekan tombol kontrol pada dinding. Dia berpikir kalau dia akan menyentuhnya lagi, tapi dia salah.

Pintu lift yang mengkilap terbuka.

"Francesca?" kata Ian ketika dia tergesa-gesa masuk ke dalam.

"Ya?" dia berbalik.

Ian berdiri dengan tangan di belakang punggungnya, tubuhnya membuat setelan jaketnya terbuka, kemejanya menampilkan perut yang tak berlemak, pinggang sempit, gesper perak, dan....sesuatu di bawahnya.

"Sekarang kau punya sebuah jaminan keuangan. Aku lebih suka kau tidak berkeliling di jalanan Chicago pada pagi hari untuk mencari inspirasi. Kau tidak pernah tahu apa yang mungkin kau hadapi. Itu berbahaya."

Mulutnya melongo keheranan. Dia melangkah ke depan dan menekan tombol pada dinding, membuat pintu tertutup. Pandangan

terakhir yang dia lihat adalah tatapan mata – biru berkilat di wajah Ian yang tenang. Detak jantungnya bergemuruh ditelinganya.

Dia melukisnya empat tahun yang lalu. Itulah yang akan dia katakan pada Ian – Ian tahu bahwa dia mengamatinya berjalan dalam kegelapan, jalan sepi pada malam hari sementara dunia beristirahat, hangat, dan puas di ranjang mereka. Francesca tidak mengenali pemikirannya saat ini, tidak mungkin tahu sampai dia melihat lukisan itu, tapi tidak diragukan lagi.

Ian Noble adalah kucing yang berjalan seorang diri.

Dan dia ingin Francesca tahu.

\*\*\*

## **Because You Tempt Me**

### **Bab 2**

Ian mengatur pikirannya agar Francesca keluar dari otaknya selama sepuluh hari penuh.

Ian pergi ke New York selama dua hari dan menyelesaikan akuisisi atas program komputer yang memungkinkan dia untuk memulai jaringan baru yang dikombinasikan dengan aspek sosial dan aplikasi permainan unik. Dia dijadwalkan setiap bulan untuk mengunjungi kondominiumnya di London. Ketika berada di Chicago, pekerjaan dan pertemuan-pertemuan itu menahannya di kantor hingga lewat tengah malam. Ketika sampai di tempat tinggalnya, suasananya suram dan sepi.



Secara keseluruhan, sulit untuk dikatakan bahwa Francesca Arno tidak memenuhi pikirannya.

Sejujurnya, Ian dengan kejam mengaku pada dirinya sendiri ketika dia naik lift menuju tempat tinggalnya pada Rabu malam. Dia tahu bahwa Francesca akan datang ke dunianya dengan cepat, bercahaya, menembus pusat dirinya. Pengurus rumah tangganya, Mrs. Hanson, tanpa dosa memberinya kabar tentang senda gurainya yang khas pada saat proyek mingguan di rumahnya. Dia senang mengetahui bahwa wanita Inggris tua itu bisa berteman dengan Francesca, sesekali mengundangnya ke dapur untuk minum teh bersama. Dia senang mendengar bahwa Francesca merasa nyaman di rumahnya, dan bertanya pada dirinya sendiri apa ini urusannya. Lukisan itulah satu-satunya hal yang dia inginkan, dan tentu saja kondisi tempat kerja yang memadai untuk itu.

Sekali lagi, dia mengatakan pada dirinya sendiri bahwa dia telah berbuat kasar pada gadis itu dengan mengabaikannya. Tentu saja penghindaran dirinya membawa tekanan berlebihan padanya, membuat situasi lebih terjamin. Kamis malam lalu, dia pergi ke studio gadis itu, bermaksud untuk bertanya apakah dia ingin bergabung dengannya untuk minum di dapur. Pintu sedikit terbuka, dan dia masuk tanpa mengetuk pintu. Selama beberapa detik, dia berdiri dan melihat gadis itu bekerja tanpa sepengetahuannya. Dia berdiri di atas tangga pendek, bekerja pada pojok kanan paling atas kanvas, benar benar mengasyikkan.

Meskipun dia diam tanpa mengeluarkan suara, Francesca tiba-tiba berbalik dan membeku, memandang terkejut padanya dengan mata cokelatunya, kuasnya tetap berada di atas kanvas. Rambut tebal berkilat jatuh dari jepitan di belakang kepalanya. Terdapat goresan

arang di pipi lembutnya, dan bibir merah muda gelapnya terpisah saat terkejut memandangnya.

Ian bertanya dengan sopan mengenai kemajuannya dan mencoba untuk tidak memperhatikan denyutan pada tenggorokan atau di sekitar payudara gadis itu. Saat bekerja tadi gadis itu melepas jaket dan memakai tank top ketat. Dadanya lebih penuh dibanding perkiraannya, ukuran dadanya berbanding erotis antara pinggang dan pinggulnya yang sempit, dan kaki panjangnya.

Setelah tiga puluh detik percakapan yang kaku, Ian pergi seperti pengecut.

Ian mengatakan pada dirinya sendiri akan kesadarannya bahwa gadis itu sangat natural. Selain itu, dia benar benar cantik. Faktanya Ian seolah lupa akan sisi sensualitas diri gadis itu yang membuatnya terpesona. Apakah dia tumbuh di dalam lubang?

Tentu saja dia membuat pria meneteskan air liur ketika dia berjalan ke kamar, meneteskan air liur pada rambut pirangnya yang lembut, mata cokelat yang lembut, dan tubuhnya yang tinggi. Bagaimana mungkin dia tidak mengetahui di usianya yang ke dua puluh tiga tahun bahwa kulit mulusnya memabukkan, bibir merah gelap dan tipis, tubuh yang lentur yang memberikan pengaruh yang kuat pada seorang pria?

Dia tidak tahu harus menjawab apa, tapi setelah mengamati, dia akan bilang bahwa kurang percaya dirinya bukanlah dibuat-buat. Ian berjalan dengan kaki panjangnya, langkah semampai untuk remaja pria dan berkata hal-hal yang paling canggung.

Francesca terlihat mempesona seolah pandangannya pada karyanya,

atau ketika dia melihat keluar jendela pada langit, atau ketika Ian mencuri pandang padanya saat dia menggambar malam, tersesat sepenuhnya dalam karyanya, kecantikan yang sangat terlihat.

Lalu begitu banyak dorongan, menyebabkan pandangannya tidak dapat melihat lagi.

Ian tiba-tiba berhenti di serambi rumahnya. Dia ada di sana. Tidak ada suara yang berasal dari dalam rumahnya, tapi dia mengerti kalau Francesca bekerja di studio khususnya. Apakah dia masih melukis di kanvas besar? Ian membayangkannya dengan baik, wajah cantiknya tegang penuh konsentrasi, mata gelap berkedip dan bergerak cepat antara kuas dan pemandangan. Ketika gadis itu bekerja dia jadi muram dan hebat seolah dia hakim, semua kesadarannya hilang berkabut oleh bakat cerdas dan keanggunan yang tidak disadari. Seolah tidak tahu bagaimana untuk memperlihatkannya.

Dia juga tidak tahu tentang potensi gairah seksualnya. Ian, di satu sisi yang lain, benar benar tahu bahwa itu menjanjikan dan bertenaga.

Sayangnya, Ian cukup sadar akan kenaifannya. Dia praktis mencium itu di sekelilingnya; kepolosannya bercampur dengan seksualitas yang belum teruji, menciptakan parfum yang memabukkan bagi ketenangannya. Keringat mengalir dari bibir atasnya. Ereksinya mengeras siap dalam beberapa detik.

Mengerutkan dahi, Ian melihat jam tangannya dan menarik keluar ponsel dari sakunya. Dia menekan beberapa tombol dan berjalan turun ke pintu masuk, berbelok ke arah kamarnya. Bersyukur, atas keheningan tempat ini yang berlawanan dengan kondominium tempat Francesca bekerja. Dia harus mengeluarkan gadis itu dari

pikirannya..menyingkirkannya.

Sebuah suara menjawab panggilannya.

"Lucien. Suatu hal penting terjadi, dan aku ketinggalan. Biasakah kita bertemu pada pukul 5.35?"

"Tentu saja. Aku akan menemuimu dalam empat puluh lima menit. Kuharap kau berkulit tebal, karena aku sedang bersemangat."

Ian tersenyum masam ketika dia menutup pintu dan menguncinya. "Aku merasa hari ini pedangku sedang haus darah, temanku, kita lihat saja siapa yang berkulit tebal dan siapa yang tidak."

Lucien tertawa ketika Ian menutup telepon. Dia membawa tas kantor dan mengambil seragam anggar dari ruang ganti, mengeluarkan plastron (pelindung dada di permainan anggar), celana, dan jaket. Dia melepaskannya dengan cepat dan efisien. Dari tas kerjanya, dia mengeluarkan kunci. Dua kamar ganti besar berdampingan dengan tempat pribadinya. Mrs.Hanson – siapapun juga selain Ian – dilarang masuk ke sana.

Itu adalah wilayah pribadi Ian.

Dia tidak mengunci pintu mahoni itu dan berjalan telanjang masuk ke kamar berlangit-langit tinggi. Terdapat sebuah lemari dan lemari kaca di salah satu sisi dan selalu ditutup dengan rapi. Dia membuka lemari di sebelah kanannya dan mengambil benda yang dia inginkan sebelum kembali ke ranjangnya.

Sebuah kesalahan karena dia tidak sadar bahwa hasrat yang tidak berguna ini membawanya ke tingkat berbahaya. Mungkin dia

berencana akan membawa wanita kemari saat akhir pekan, tapi saat ini, dia butuh untuk mengurangi ketajaman dari hasratnya yang lapar.

Ian menyemprotkan pelumas ke tangannya. Ereksinya tidak kunjung mereda. Getaran nikmat berdesir ketika dia menggosokkan pelumas pada ereksinya. Ian memutuskan untuk berbaring di kasur, tapi tidak...berdiri lebih baik. Dia mengambil lengan silikon dan menggenggamkannya pada ereksinya yang berat. Dia punya kebiasaan bermasturbasi untuk dirinya sendiri, menentukan pilihan pada silikon agar bersih. Dia menikmati melihat dirinya ejakulasi. Pabrikan pembuatnya mengikuti kemauannya untuk kesempurnaan. Satu-satunya pengecualian tambahan, lingkaran merah muda gelap yang mengelilingi bagian atas cincin. Ian berpikir tambahan tidak cukup aman saat ini, jadi dia tidak protes. Alat masturbasi ini tidak tergantikan. Dia punya banyak keahlian, membuat wanita menyerahkan dirinya dengan segera. Selama beberapa tahun, dia belajar tentang pelajaran penting tentang kebijaksanaan. Dia memotong daftarnya lagi tentang dua wanita yang tahu tepat kalau dia berhasrat dan kembali mengerti parameter dari apa yang dia inginkan.

Masturbasi semata-mata digunakan karena praktis. Dia tidak perlu mainan seks setelah maksudnya tercapai.

Tapi hari ini, rasa tidak suka dari kegembiraan hilang dari pandangannya saat kepala ereksinya yang tebal masuk ke cincin sempit merah muda.

Dia melenturkan lengannya, mendorong silikon sempit dan ketat sepanjang ereksinya yang bengkak beberapa inci dari pangkalnya. Dia menggerakkan tangannya seolah menghisap, mengapresiasi

seberapa cepat menjulang tebal padanya, silikon yang menyenangkan.

Oh,yah. Inilah yang dia butuhkan –bola yang enak– orgasme kosong. Perut, pantat, dan otot pahanya mengencang saat dia memompa, membuat tekanan dan menghisap ketika dia bergerak, gambaran tentang oral seks. Dia mengambil lengan di sepanjang kepala ereksinya dan memasukkannya ke dalam kehangatan, sangat licin lagi dan lagi.

Biasanya, dia menutup mata dan membayangkan fantasi seks selama masturbasi. Hari ini, karena beberapa alasan, pandangannya menatap ke ereksinya pada cincin merah muda.

Dia berpikir bibir merah muda penuh menggantikan cincin silikon. Dia melihat mata gelap yang besar melihat padanya.

Bibir Francesca, mata Francesca.

Kau tidak punya waktu atau urusan untuk menggoda seseorang yang polos.

Apakah kau ingin terbakar lagi karena melakukan itu?

Ian segan, mungkin, tapi meskipun begitu dorongan seksualnya menguasai. Dia sudah terlalu lama tumbuh menerima sifatnya, mengerti bahwa ini sesuai dengan kehidupannya yang sendirian. Tidak menjadi masalah karena dia ingin sendiri. Dia cukup bijaksana untuk menyadari bahwa hal ini tak dapat dihindari. Dia menghabiskan waktunya untuk bekerja. Gila kontrol.

Setiap orang bilang padanya – media, salah satu anggota komunitas

bisnis...mantan istrinya. Dia pasrah dengan kenyataan bila mereka semua benar. Sayang sekali, dia tumbuh dengan kesepian.

Tidak ada seorang wanita selain Francesca yang menantang sifatnya.

Suara peringatan di kepalanya tenggelam oleh detak jantungnya dan dengkuran lembut terjadi ketika dia memompa ereksinya.

Dia akan menggunakannya untuk kesenangannya, bibir manisnya yang menggairahkan. Bukankah seharusnya dia menjadi peringatan kecil pada kontrolnya yang kuat? Membangunkan?

Keduanya?

Dia mengerang dalam pikirannya dan menyentakkan lengannya, bergerak lebih cepat. Setiap otot di tubuhnya menjadi keras dan kaku.

Ereksinya terlihat membesar ketika dia mendorong penuh pada batang di dalam lengan silikon tebal. Dia tidak ingin datang dengan tangannya sendiri. Dia ingin sesuatu yang tidak dimilikinya. Namun, bagaimanapun juga, tangannya saja sudah cukup.

Meskipun begitu dia ingin untuk menahan tungkai yang panjang, rambut pirang yang cantik, memintanya berlutut di depannya, dan memasukkan ereksinya pada miliknya yang basah, mulut yang penuh...Dia ingin untuk melihat cahaya kegembiraan di matanya ketika dia meledak dalam kenikmatan dan menyerahkan diri padanya.

Orgasme datang padanya, dengan tajam dan nikmat. Dia menghembuskan napas ketika dia berejakulasi pada lengan

transparan, maninya mengalir ke salah satu sudut di dalam bagian penghisap.

Setelah itu, dia menutup mata dan merintih, melanjutkan kedatangannya.

Ya Tuhan, dia bodoh karena tidak melakukan hal ini sejak awal minggu. Dia tidak bisa berhenti untuk mencapai puncak. Dia benar-benar butuh pelepasan. Ini bukan dirinya karena mengabaikan hasrat seksnya, dan dia tidak bisa membayangkan kenapa dia menahan diri minggu ini. Ini adalah suatu kebodohan.

Ini hampir membuatnya hilang kontrol, sesuatu yang tidak pernah dia kira.

Orang yang tidak perhatian pada kebutuhannya berakhir dengan kesalahan, menjadi lemah dan sembrono.

Ototnya jadi kendur selama rasa jijik dari orgasme yang melumpuhkan. Dia membungkuskan tangan di sekitarnya. Begitu licin dan berdiri di sana, bernapas cepat.

Francesca seperti wanita yang lain.

Tapi mungkin juga bukan? Dia menarik perhatiannya dengan lukisannya. Itu membuatnya tidak nyaman. Sebagai contoh, seperti duri di bawah kulitnya. Membuatnya ingin menangkapnya, di samping itu...membuat dia membayar karena melihat pikirannya, melihat sesuatu yang tidak seharusnya dilihat dengan bakat uniknya dari ketelitian yang penuh perasaan.

Ian akan menguasai bagian ini, hasrat yang begitu kuat. Dia berbalik



dan berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan dan mempersiapkan latihan anggaranya.

Kemudian, Ian selesai berpakaian, dia tahu bahwa ereksinya tetap sangat sensitif dan ereksinya benar-benar sangat-sangat merisaukan.

Sialan.

Dia mengatakan pada Francesca dan Mrs. Hanson kalau dia ingin sendirian akhir minggu ini. Dia menelepon. Jelas saja, dia memerlukan seorang wanita berpengalaman yang mengerti tepat bagaimana memuaskan dia untuk menundukkan kebutuhan asingnya.

Lucien tidak berbohong. Dia dalam kondisi yang berani. Ian mundur dari temannya yang lebih agresif, menangkis tusukannya yang cepat, dengan santai menunggu untuk memperpanjang waktu agar Lucien mudah diserang. Ian secara teratur bermain anggar dengan seorang pria yang selama dua tahun ini mengerti gaya hidupnya dan bagaimana emosinya berpengaruh pada pertarungan ini. Lucien sangat berbakat, petarung yang pandai, tapi dia juga belajar mengetahui suasana hati Ian yang berpengaruh pada caranya menggunakan pedang.

Mungkin itulah kenapa Ian mendapat angka dalam mengontrol emosinya dan bereaksi dari logika murninya.

Sore ini, Lucien bergelora dengan energi bergejolak, lebih kuat dari biasanya, tapi tetap ceroboh. Ian menunggu sampai dia melihat kemenangan di setiap sudut serangan Lucien. Lucien mengerti maksud lawannya, dengan akurat menangkis sambaran kedua, berniat untuk mengalahkan Ian.

Lucien menggerutu dalam keputus-asaan ketika Ian membalas menikam dan menjatuhkannya.

"Kau adalah pembaca pikiran, sialan kau," Lucien menggerutu,

Lucien melepas penutup wajahnya, rambut panjangnya menyapu di sekitar pundaknya. Ian juga melepas penutup wajahnya.

"Hal ini selalu menjadi alasanmu. Faktanya sungguh logis, dan kau tahu itu."

"Sekali lagi," tantang Lucien, mengangkat pedangnya, mata abu-abunya ganas.

Ian tersenyum. "Siapa dia?"

"Siapa?"

Ian memberinya pandangan bosan sambil membuka sarung tangannya. "Wanita yang membuat darahmu memompa seperti kambing kacau." Itu membingungkannya, keputus-asaan melanda Lucien, yang mana dia terkenal di antara para wanita.

Ekpresi Lucien mengerat, dan Ian melihatnya. Ian menghentikan aksinya dari membuka sarung tangannya yang lain. Dia mengerutkan kening berkonsentrasi. "Ada yang salah?" Tanya Ian.

"Ada satu hal yang ingin aku tanyakan padamu," Lucien berkata pelan, nadanya menekan.

"Jadi apa?"

Lucien memandangnya. "Apakah pegawai Noble diijinkan untuk bertemu satu sama lain?"

"Hal itu tergantung pada posisi mereka. Hal ini sangat jelas mengacu pada kontrak pegawai. Manager dan supervisor dilarang bertemu bawahannya, dan akan dipecat bila mereka ketahuan. Ini akan mengecilkan hati para manajer untuk berkencan, meskipun tidak dilarang. Akan dibuat jelas pada kontrak jika ada hal yang merugikan datang dari hubungan itu untuk perusahaan, alasan pemberhentian yang pantas. Aku pikir kau tahu ini adalah kondisi yang buruk, Lucien. Apakah dia bekerja di Fusion?"

"Tidak."

"Apakah dia bekerja sebagai supervisor yang cakap pada Noble?" Ian bertanya sambil melepaskan sarung tangannya yang lain, pelindung dada, dan jaket, hanya menyisakan celana dan kaus dalam.

"Aku tidak yakin. Bagaimana jika pegawai di Noble...menyimpang?"

Ian memberinya tatapan tajam ketika dia menurunkan pedangnya dan mengambil handuk. "Menyimpang...seperti manager restoran dengan manager departemen bisnis?" Tanya Ian dengan asam.

Lucien ragu, kemudian mengangguk, wajahnya tidak dapat dibaca.

Mereka berdua terkejut ketika ketukan terdengar di pintu dari ruang anggar.

"Ya?" Ian bertanya, alisnya miring dalam kebingungan. Mrs. Hanson biasanya tidak pernah mengganggu dia selama dia sibuk. Pengetahuan tentang dia yang tidak mau diganggu membantunya berkonsentrasi penuh pada anggaran dan latihan rutinnya.

Ian melihat dengan takjub ketika Francesca masuk ke dalam ruangan. Rambut panjangnya tertahan di belakang kepalanya. Beberapa helai menyapu leher dan pipinya. Dia tidak memakai riasan, sepasang jeans ketat, kaus tanpa lekuk bertudung yang berkeringat, dan sepasang sepatu abu-abu dan putih. Sepatunya bukanlah kualitas terbaik, tapi Ian dengan cepat menghargainya karena itu adalah barang termahal yang dia pakai. Pada bagian jaketnya yang terbuka, dia melihat garis tipis dari tank top. Bayangan tubuhnya yang gemulai terurai pada pakaian ketat memenuhi pikiran Ian.

"Francesca. Apa yang kau lakukan di sini?" Tanya Ian, tanpa disengaja suaranya menajam jengkel pada gambaran itu, sebuah pikiran yang tidak dapat dikontrol. Dia berhenti beberapa kaki dari matras anggaran. Bibir merah mudanya yang tebal bahkan ketika dia merengut seksi seolah neraka.

"Lin perlu bicara denganmu tentang sesuatu yang mendesak. Kau tidak menjawab teleponmu, jadi dia menelepon ke rumah. Mrs. Hanson sedang dalam perjalanan ke toko untuk mendapatkan beberapa barang yang terlupa untuk makan malammu, maka aku bilang aku akan menyampaikan pesannya."

Ian mengangguk, memakai handuk di sekeliling lehernya untuk menyeka keringat di wajahnya. "Aku akan segera menghubunginya setelah mandi."

"Aku akan bilang padanya." kata Francesca, berbalik keluar dari kamar.

"Apa? Dia masih ada di telepon?"

Francesca mengangguk.

"Ada sambungan telepon di ruangan di samping ruang latihan. Katakan padanya aku akan segera meneleponnya."

"Baiklah." kata Francesca. Dia menatap cepat Lucien dan memberinya senyuman singkat sebelum berlalu.

Sebuah kejengkelan menghantamnya. Baiklah, dengan semua kejujuran, Lucien tidak membentakinya seperti yang ia lakukan.

"Francesca."

Dia berbalik.

"Maukah kau kembali ke sini ketika kau sudah selesai menyampaikan pesan pada Lin? Kita belum memiliki kesempatan untuk berbicara banyak minggu ini. Aku ingin mendengar kemajuanmu."

Francesca ragu untuk bergerak selama beberapa detik. Pandangan Ian jatuh pada dadanya, membuat dia terpaksa dalam kesadaran mendadak.

"Tentu. Aku akan segera kembali," kata Francesca sebelum melangkah keluar kamar. Pintu menuju ruang anggar tertutup di belakangnya.

Lucien menyaringai ketika Ian menatap ke arahnya. "Ketika aku mengunjungi Amerika bagian Utara, mereka bilang kalau...seseorang yang tinggi, menarik tapi ingin tahu dari mana semua itu berasal."

Ian melakukan pukulan dobel "Jangan ikut campur" kata Ian dengan jelas.

Lucien terlihat terkejut. Ian mengerjap, perpaduan dari serangan primitif dan malu pada kekerasan berperang dalam darahnya. Sesuatu terjadi padanya, dan dia menyipitkan matanya.

"Tunggu dulu...wanita yang kau bicarakan tadi bekerja untuk Noble."

"Bukan Francesca," kata Lucien, matanya berkilat ketika dia memberi Ian pandangan dari samping dan membuka lemari es untuk sebotol air. "Menurutku lebih baik kau memakai saranmu sendiri tentang hubungan romantis antar perusahaan."

"Jangan aneh."

"Jadi kau tidak tertarik pada orang yang menarik itu?" Tanya Lucien.

Ian menyeka handuk pada lehernya.

"Aku rasa aku tidak punya pegawai kontrak," katanya, nadanya yang tajam memperjelas bahwa percakapan telah berakhir.

"Aku pikir itu adalah tanda untuk pergi, " kata Lucien dengan masam. "Aku akan menemuimu hari Senin."

"Lucien."

Lucie berbalik.

"Aku minta maaf telah membentakmu," kata Ian.

Lucien mengangkat bahu "Aku tahu bagaimana artinya terikat kuat. Cenderung membuat pria sedikit...lebih cepat marah."

Ian tidak merespon, hanya melihat temannya berjalan pergi.

Ian berpikir mengenai apa yang Lucien katakan tentang Francesca mengenai seseorang yang tinggi dan menarik. Namun, dia tidak mengerti dari mana semua itu berasal.

Ian seperti benar-benar kehausan di padang pasir.

Dia memandang hati-hati ke arah pintu masuk dan melihat Francesca berjalan masuk ke kamar.

\*\*\*

Francesca menyesal melihat Lucien memberinya lambaian yang ramah dan berjalan keluar kamar ketika dia masuk. Suasana meluas, melengkapi ruang latihan dan bertambah berat ketika pintu tertutup di belakangnya dan tinggal dia sendiri bersama Ian. Francesca berhenti pada tepi meja.

"Mendekatlah. Tidak apa-apa. Kau bisa berjalan menyeberangi jalur dengan sepatu berlarimu." Kata Ian.

Francesca mendekatinya dengan hati-hati. Hal ini membuatnya tidak nyaman untuk melihat ke arah Ian. Wajah tampannya tenang, seperti

biasa. Dia terlihat mengganggu dengan memakai sepasang celana dan kaus putih sederhana. Francesca mengira kaus ketat itu terlihat karena dia memakai baju lain di atasnya.

Meninggalkan bayangan kecil, memperlihatkan daerah punggung dan garis miring dari tubuhnya yang berotot.

Sesungguhnya, prioritas terbesar adalah bekerja untuk Ian. Namun, tubuhnya begitu indah, seperti mesin yang terasah.

"Jalur?" Francesca mengulang ketika dia melintasi meja dan mendekat pada Ian.

"Matras untuk anggar."

"Oh." Matanya menatap pedang penuh curiga, mencoba untuk mengabaikan bau harum yang keluar dari tubuh bersih, sabun rempah bercampur dengan keringat pria,

"Bagaimana kabarmu?" Tanya Ian dengan sopan, suaranya yang tenang cocok dengan sinar di mata birunya. Ian membingungkannya tanpa akhir.

Seperti ketika Kamis malam lalu, contohnya, ketika Francesca berbalik untuk menemukan Ian mengamati dirinya ketika dia melukis. Sikap Ian hampir selalu resmi, tapi dia jadi kehabisan nafas dengan dugaan ketika dia melihat tatapan Ian turun dan melakat pada dadanya, membuat putingnya mengeras. Dia tidak bisa berbuat apa-apa karena ingatan bagaimana mereka berpisah pada malam pertama Ian mengajak ke tempat tinggalnya. Bagaimana Ian menyentuhnya ketika menempatkan mantelnya...referensi Ian pada lukisannya.



Apakah dia senang atau marah pada Francesca tentang lukisan untuknya? Itu adalah bayangannya, atau Ian akan memperingatkannya tentang judul untuk lukisan yang tidak karuan pikirnya, subjek dari lukisannya benar-benar berjalan sendiri dalam hidup?

Omong kosong, Francesca menghukum dirinya sendiri ketika dia memaksa untuk bertemu dengan tatapannya yang menusuk. Ian Noble tidak berpikir dua kali tentang kelebihanannya sebagai seniman.

"Sibuk tapi baik, terima kasih," Francesca menjawab Ian. Dia memberikan rekap kemajuannya dengan cepat. "Kanvasnya sudah siap. Aku sudah membuat sketsanya. Aku pikir aku bisa mulai melukis minggu depan."

"Kau sudah punya semua yang kau butuhkan?" Tanya Ian ketika dia melangkah melewati Francesca dan membuka lemari es. Ian bergerak dengan gerakan maskulin yang anggun. Francesca suka melihatnya bermain anggar – memegang serangan dalam aksi yang anggun.

"Ya. Lin sangat teliti untuk memberikan keperluanku. Aku butuh satu atau dua hal, tapi dia seketika memperoleh untukku Senin kemarin. Dia ajaib untuk hal ketangkasan."

"Aku tidak terlalu setuju. Jangan ragu untuk mengatakan jika kau perlu hal-hal kecil." Ian memecahkan sumbat pada botol air minum dengan memutar cepat dengan pergelangan tangannya. Otot lengan Ian membengkak di bawah lengan baju, terlihat kuat seperti batu. Beberapa urat naik pada lengan bawahnya yang kuat. "Apakah jadwalmu bisa teratur? Sekolah, bekerja sebagai pelayan, melukis..."

kehidupan sosialmu?"

Nadinya mulai berdenyut di tenggorokannya. Francesca menurunkan kepalanya sehingga dia tidak memperhatikan dan berpura-pura memperhatikan salah satu pedang di tempat penyimpanan.

"Aku tidak terlalu punya kehidupan sosial."

"Tidak ada pacar?" Tanya Ian pelan.

Francesca menggelengkan kepala sambil menggoreskan jarinya pada ujung pedang.

"Tapi tentu saja kau punya teman untuk menghabiskan waktu luangmu, kan?"

"Ya," kata Francesca, dengan sekilas melihat pada Ian. "Aku sangat dekat tiga orang teman sekamarku."

"Lalu apa yang kalian lakukan berempat untuk menghabiskan waktu luang?"

Francesca mengangkat bahu dan menyentuh pegangan pedang lain. "Waktu luang sangat jarang sekali didapat akhir-akhir ini, tapi kadang aku, biasanya – bermain video game, pergi ke bar, jalan-jalan, bermain poker."

"Apakah itu yang biasa dilakukan oleh sekelompok gadis?"

"Semua teman sekamarku adalah pria." Francesca menatap sekilas untuk melihat bayangan tidak suka yang melintasi wajah terkontrol Ian. Detak jantungnya melompat. Rambut Ian yang pendek, berkilau,

mendekati hitam basah di lehernya oleh keringat. Francesca tiba-tiba membayangkan lidahnya menyapu sepanjang garis rambut Ian, merasakan keringatnya. Dia mengerjap dan memandang jauh.

"Kau tinggal dengan tiga orang pria?"

Francesca mengangguk.

"Apa yang akan dipikirkan orang tuamu tentang hal ini?"

Francesca memberinya tatapan tajam di atas pundak Ian, "Mereka tidak suka. Lebih baik tidak melakukannya. Itu kehilangan bagi mereka. Caden, Justin, dan Davie adalah orang-orang yang mengagumkan."

Ian membuka mulutnya tapi terhenti "Ini di luar kebiasaan," kata Ian setelah beberapa detik. Nadanya terjepit seolah menyatakan padanya kalau dia memeriksa apa yang akan dia katakan.

"Di luar kebiasaan, mungkin. Tapi bukankah itu terlihat tidak biasa untukmu? Tidakkah kau mengatakan banyak hal padaku pada malam lalu, benar begitu?" Tanya Francesca sambil kembali memperhatikan pedang. Sekarang saatnya Francesca membungkuskan tangannya di sekeliling genggam pedang dan menyelipkan jarinya, merasakan kekasaran dari baja sejuk di kepala tangannya. Francesca menjalankan tangannya dan turun di sepanjang batang pedang.

"Hentikan itu."

Francesca terkejut pada nada suara Ian. Dia menjatuhkan tangannya seolah tiba-tiba pedang itu membakarnya. Dia menatap Ian dengan

keheranan. Cuping hidung Ian sedikit mengembang. Matanya menyala. Ian mengangkat dagunya dan dengan cepat meminum air.

"Kau mau bermain anggar?" tanya Ian sambil meletakkan botol air di meja.

"Tidak.Baiklah...tidak juga."

"Apa maksudmu?" Tanya Ian, sambil melangkah kesamping Francesca, alisnya berkerut.

"Aku melakukan latihan anggar dengan Justin dan Caden, tapi...Aku belum pernah menyentuh pedang sebelumnya," kata Francesca dengan malu-malu.

Kebingungan Ian hilang tiba tiba. Ian tersenyum. Seperti melihat sinar Matahari di atas kegelapan, sebuah pemandangan yang jeli. "Apakah kau membicarakan tentang permainan di Game Station?"

"Ya," Francesca mengakui dengan sedikit perjuangan.

Ian mengangguk ke arah rak. "Ambil yang tersisa di sana."

"Maaf?"

"Ambil pedang yang terakhir.Noble Enterprises merancang program asli untuk permainan anggar yang kau mainkan. Kami menjualnya pada Shinatze beberapa tahun lalu. Level berapa yang kau mainkan?"

"Lanjutan."

"Kau seharusnya tahu dasar-dasarnya." Ian mengunci pandangan Francesca.

"Pilihlah pedang, Francesca."

Ada isyarat tantangan dari nada bicara Ian. Senyumnya masih melekat di bibirnya yang penuh. Francesca tertawa lagi padanya. Dia mengangkat pedang dan memandang ke arah Ian. Ian menyeringai lebar. Ian mengambil pedang yang lain dan memakai penutup wajah. Ian memiringkan kepalanya ke arah mastras. Ketika wajah mereka bertemu, napas Francesca cepat dan kikuk, dia menepuk pedangnya berlawanan.

"Bersiap," kata Ian dengan lembut.

Mata Francesca melebar panik. "Tunggu...kita akan mulai...sekarang?"

"Kenapa tidak?" Tanya Ian, sambil berdiri. Francesca menatap pedang dengan gugup, kemudian dada Ian yang tanpa pelindung.

"Ini adalah pedang untuk latihan. Kau tidak bisa melukaiku dengan itu meskipun kau mencoba."

Francesca percaya. Dia mengelak instingnya. Dia melanjutkan, dan kemudian dia mundur dengan sembrono, tetap menghalangi pedangnya. Meskipun tatapan Ian berisi tentang peringatan dan kebingungan, Francesca tetap tidak bisa. Tapi kekaguman dari otot Ian yang lentur, bergulung kuat pada tubuhnya yang tinggi.

"Jangan takut," Francesca mendengar Ian berkata ketika dia putus asa mempertahankan diri. Dia rupanya lebih kuat untuk menekan

saat ini. Dia mungkin akan mengambil sebuah perjalanan, dengan usaha yang dia perlihatkan. "Kalau kamu mengerti program permainan itu, pikiranmu tahu dengan baik gerakan untuk melawanku."

"Bagaimana kau tahu?" Francesca mencicit seolah keluar dari pedangnya.

"Karena aku yang merancang programnya. Pertahankan dirimu, Francesca," kata Ian dengan tajam, di saat yang sama ketika dia menyerang. Francesca melengking dan menghalangi pedangnya yang hanya beberapa inci dari pundaknya. Ian terus menyerang tanpa henti, menekan Francesca ke bawah, pada matras. Bunyi logam bergemerincing dan suara dari pedang memenuhi udara di sekitar mereka.

Dia lebih cepat sekarang – dia merasa kekuatan dari ujung pedang – tapi ekspresinya benar benar tenang.

"Kau menjadi lengah," bisik Ian. Francesca menghembuskan napas ketika Ian menyambar pinggul kanannya dengan pedang begitu saja. Ian hampir tidak menepuknya, tapi pinggul dan pantatnya terbakar.

"Sekali lagi." Kata Francesca dengan tegang.

Francesca mengikutinya ke arah tengah matras. Ian terlihat keren, tanpa susah payah membuat darahnya mendidih di nadinya. Mereka memukulkan pedang dan Francesca menyerang, menerjang ke arah Ian.

"Jangan membiarkan kemarahan menguasaimu atau akan terjadi kebodohan," kata Ian ketika mereka bertaut.

"Aku tidak marah," Francesca berbohong sambil menggertakkan gigi.

"Kau bisa jadi pemain anggar yang bagus. Kau sangat kuat. Apakah kau mengerti?" Tanya Ian, terlihat resmi ketika mereka menyerang dan bertahan.

"Berlari jarak jauh," kata Ian dan kemudian Francesca mengeluh ketika Ian mendaratkan sebuah pukulan keras.

"Konsentrasi," pinta Ian.

"Aku akan melakukannya kalau kau diam!"

Francesca menangkis ketika Ian tertawa kecil. Keringat jatuh turun ke leher Francesca ketika dia menggunakan semua tenaganya untuk melawan serangan Ian.

Ian berpura-pura memukul dan Francesca tahu itu. Sekali lagi Ian memukul pinggul kanannya.

"Kalau kau tidak melindungi oktaf, pinggulmu akan memar."

Pipi Francesca terbakar. Dia menentang keinginannya untuk menyentuh sisi dari pantatnya yang tersengat pedang Ian. Dia berdiri dan memaksa bernapas dengan mantap. Tatapannya tertuju pada pundak Ian. Dia sadar bahwa penutup kepalanya jatuh ketika mereka berada pedang, dan dia menyentak jaket kembali ke tempatnya.

"Sekali lagi," kata Ian setenang mungkin. Francesca mengangguk setuju dalam diam.

Francesca berkeringat dan berhadapan dengan Ian di tengah matras.

Francesca tahu kalau dia bodoh, sangat tahu dengan baik. Meski belum menjadi ahli anggar, Ian adalah pria dalam kondisi fisik yang baik. Francesca tidak pernah sebaik dia. Tetap saja, semangat bersaingnya tidak bisa dihilangkan. Francesca mencoba untuk mengingat beberapa gerakan anggar dari permainan.

"Bersiap." katanya. Mereka memukulkan pedang.

Saat ini, Ian membiarkannya mulai, berhati-hati menjaga jarak seperempat lingkaran darinya. Ian terlalu kuat dan cepat, bagaimanapun juga. Ketika Ian datang mendekat, dia menahan kemampuannya untuk menyerang dengan ofensif. Francesca mengelak, tegang untuk menyerang Ian. Kegembiraan menjulang pada Francesca ketika Ian mendekat. Ian bertarung dengan putus asa, tapi mereka berdua tahu Ian akan menang.

"Berhenti," Francesca berteriak frustrasi ketika Ian menekannya pada tepi jalur.

"Kau menyerah," kata Ian, pedangnya membentur Francesca begitu keras hingga dia hampir kehilangan pegangan.

"Tidak."

"Pikirkanlah." Ian menggertak.

Dengan putus asa Francesca mencoba untuk mengikuti petunjuk Ian. Sesuatu yang terlalu sulit untuk diserang. Jadi, dia melebarkan lengannya, memaksanya untuk melompati punggungnya.



"Bagus sekali," bisik Ian.

Pedangnya berkibas begitu cepat hingga terasa kabur. Francesca tidak pernah merasakan logam pada kulitnya. Dia berhenti menangkis dan memandang ke bawah penuh kekagetan. Ian merobek tali pada tank topnya.

"Ku pikir kau mengatakan bahwa pedang itu tidak tajam." Francesca berteriak dengan suara tergumpal.

"Aku tidak bilang begitu." Ian melemparkan tangannya, dan pedangnya melayang di udara, jatuh dengan berdetam pada matras. Ian melepas penutup wajahnya. Francesca memandang ke arah Ian, kaget. Francesca menentang peringatan untuk lari, Ian terlihat menakutkan saat ini.

"Jangan pernah membiarkan dirimu tanpa pertahanan, Francesca. Jangan pernah. Lain kali kau melakukannya, aku akan menghukummu."

Ian melemparkan pedangnya ke samping dan menyergap ke arah Francesca, mencapainya. Ian merenggut penutup wajahnya dan melemparkannya di matras. Salah satu tangannya mengayun di tulang belakang Francesca, dan yang lain mengurung leher dan rahangnya. Dia menyapu turun dan membawa mulut Francesca padanya.

Pertama-tama, Francesca terkejut oleh serangan pada perasaannya yang membuat dia menjadi kaku karena terkejut. Kemudian ciuman Ian menembus kesadarannya, rasanya. Ian memiringkan kepalanya ke belakang dan menyelipkan lidahnya di antara bibirnya, dengan

jelas bermaksud memiliki. Ian mendorong, mengeksplorasinya. Memilikinya.

Cairan panas mendesak di antara pahanya, merespon penuh pada ciuman yang belum pernah terjadi sebelumnya sepanjang pengalamannya. Ian membawanya mendekat, menekannya dengan tubuhnya. Ian benar-benar panas. Sangat keras. Demi Tuhan terkasih. Bagaimana mungkin dia berpikir berbeda? Sikapnya menimbulkan kemarahan Ian. Seperti tiba-tiba terdorong masuk ke dalam pria jahanam yang bernaafsu dan pasrah untuk terbakar.

Ian mengerang di dalam mulut Francesca. Bibir Ian membentuk dan mencumbunya dengan terampil, membiarkan dia terbuka untuk menjadi milik lidahnya. Dia mendorong lidahnya melawan Francesca, membayangkan ciuman ini seolah dia bermain pedang. Ian mengerang dan melangkah lebih dekat, membuat matanya menutup ketika dia merasa ereksinya yang penuh. Ereksinya besar dan keras. Organnya mengempal. Pikirannya berputar-putar pada jutaan arah. Ian mendorongnya ke belakang, dan dia menyerah, sulit dimengerti apa yang dia lakukan. Ian tidak berhenti menciumnya meskipun dia terhuyung-huyung beberapa kaki. Udara berhembus keluar dari paru-parunya dan masuk ke mulutnya, menguasai ketika dia mengurung Francesca di dinding. Dia menekan, menyelipkan tubuhnya di antara dua batu – permukaan kasar. Ian menggosok padanya secara intensif, merasakan ototnya yang tegas, menyambar ereksinya yang sangat besar.

Ian mendesis dan menarik mulutnya dari Francesca. Sebelum Francesca sempat bertanya tujuannya, Ian mendorong ke bawah tank topnya pada sisi tali yang terpotong. Jari-jari Ian yang panjang meluncur di atas puncak teratas dari dada Francesca sambil menanggalkan cup branya, menuju ke dalam. Putingnya menyentak

keluar dari kain branya, cup bra sekarang ada di bawah dadanya, menggempaskan daging di atasnya, mengangkatnya...mempertunjukkannya. Pandangan mata Ian panas dan lapar ketika dia menatap ke arah gundukan payudara Francesca. Ian merasa ereksi yang tiba-tiba pada pinggang terbawahnya dan merintih. Cuping hidung Ian melebar dan kepalanya tenggelam.

Francesca membuat suara tercekik ketika Ian membasahi mulutnya yang panas kemudian menyelip di seluruh putingnya. Ian menghisap kuat, membuat putingnya keras dan sakit, dikarenakan tarikan antara pahanya dan desakan hangat yang lain. Francesca berteriak. Ah, Tuhan, apa yang terjadi padanya?

Vaginanya tertekan celana panjang ketat, sakit, perlu untuk diisi. Mungkin Ian mendengarnya menangis, karena dia berhenti menghisap putingnya dan menenangkan dengan kehangatan, lidahnya menghukum.

Francesca benar-benar ingin menyenangkan Ian. Ian sedikit menyakitinya, tapi lebih banyak menyenangkannya. Hal yang paling membahagiakan dia adalah rasa lapar yang menghanguskannya. Dia rindu untuk merasakan Ian...semakin bertambah. Dia melengkung pada Ian dan merengek pasrah. Tidak pernah ada pria yang berani mencium dia begitu kasar atau menyentuh tubuhnya dengan kombinasi keras dari kerakusan yang panas dan keahlian sempurna.

Bagaimana mungkin Ian tahu betapa dia menyukainya?

Ian mengambil payudara Francesca dengan tangannya dan meletakkannya di telapak tangannya seraya menghisapnya. Rintihan kasar keluar dari tenggorokan Francesca. Dia mengangkat kepalanya, dan dia terengah-engah pada penghentian kasar dari

kehangatan Ian...untuk kepuasannya.

Dia mengamati wajah Ian, wajahnya kaku, matanya menyala. Francesca merasakan tegangan Ian naik, peperangan. Mengapa Ian menarik diri? Francesca tiba-tiba bertanya, Apakah Ian menginginkannya atau tidak?

Tangan Ian yang bebas tiba-tiba bergerak, menangkap organ seksnya di dalam jeans. Dia mendesak. Francesca merengek pasrah. "Tidak," Ian mengukur, seolah berdebat dengan dirinya sendiri. Kepala gelap Ian tenggelam lagi di dada Francesca "Aku menjaga yang menjadi milikku."

\*\*\*

\*TL bab ini perjuangan banget banyak istilah anggar, juga perumpamaan ;)  
Have a nice read everybody

## **Because I Could not Resist**

### **Bab 3**

Insting Francesca mengatakan bergaul dengan orang seperti Ian Noble bukanlah ide yang bagus. Dia tahu dia sudah keluar jalur setiap kali Ian menatapnya dengan sinar misterius dari mata biru kobaltnya. Bukankah bahkan Ian pernah memperingatkannya dengan cara yang halus bahwa dia berbahaya?

Sekarang semuanya terbukti: primata hampir dua ratus pon, nafsu pria itu terbangkitkan dan menekannya ke dinding. Dia ingin menyantapnya seperti dia adalah makanan terakhirnya.

Ian meremas-remas dadanya dengan tangannya, membawa dadanya

ke mulutnya. Ian menarik-narik lagi putingnya, menyebabkan rasa manis, hisapannya kuat. Francesca tersentak, kepalanya membentur dinding ketika tikaman gairah muncul di organnya, reaksi yang kuat tidak pernah terjadi sebelumnya. Tangan Ian berada di puncak paha atasnya, meredakan sakitnya...mengganjalnya.

"Ian." katanya dengan suara gemetar.

Ian mengangkat kepalanya yang gelap beberapa inci dan menatap pada payudaranya. Puting yang berkilau memerah, puncaknya memanjang dan kaku berada di mulutnya yang lapar dan lidahnya yang menghukum. Tubuh Ian menegang, ereksinya berada di perut Francesca. Dia memberi geraman kasar kepuasan pria itu saat melihatnya.

"Aku akan menjadi mesin bercinta sialan dan kau tidak menginginkannya." katanya dengan suara rendah, dan bernada kejam. Francesca merengek dalam gairah liar dan keputusan. Ekspresinya sedikit menghilang bercampur dengan tatapan penuh perhitungan dikarenakan sesuatu yang bangkit jauh di dalam jiwanya. Siapa pria ini? Dia benci peperangan yang dia rasakan pada dirinya. Francesca meletakkan tangannya dibelakang kepala Ian, meluncurkan jari-jarinya membelai rambut Ian. Setiap helai rambutnya terasa halus dan tebal seperi kelihatannya. Ian menatapnya. Francesca mendorong kepala Ian ke dadanya.

"Tidak apa-apa, Ian."

Hidungnya mengembang. "Ini bukan apa-apa. Kau tidak tau yang kau katakan."

"Aku tahu apa yang aku rasakan," Francesca berbisik. "Ingin

bertaruh siapa yang lebih baik?"

Ian memejamkan mata sebentar, tiba-tiba, Francesca merasa ketegangannya pecah dan Ian mencium mulutnya lagi, merenggangkan pinggang, menekan ereksinya kedalam dengan lembut, menunjukkan gairahnya. Francesca mencengkram kepalanya, merasakan dirinya terhayut dalam sensasi Ian. Gairah yang timbul terasa memabukkan, dia mendengar langkah kaki dari jauh.

"Oh. Kalian berdua disana...maafkan aku." Langkah kaki itu mundur.

Ian mengangkat kepalanya, dan Francesca terkunci oleh tatapannya. Ian menggeser tubuhnya, membuat payudaranya terhalang dari tontonan sebelum menarik kerudung kepalanya menutupi tubuhnya yang terbuka.

"Qu'est-ce que c'es-(Ada apa)?" Ian berkata tajam. Francesca memandang sekeliling, bingung dengan pertanyaan dalam bahasa Perancis, yang bahkan dia tidak mengerti.

Langkah kaki itu berhenti. "Je suis desole (maafkan aku). Ponsel anda berdering tanpa henti di ruang ganti. Apapun itu Lin ingin berbicara dengan anda tentang sesuatu yang penting."

Francesca mengenali Lucien dari logat Prancisnya. Suaranya teredam, seperti berbicara dengan punggung menghadap pada mereka. Ian memandang bosan kearahnya. Dia merasa saat ini Ian menarik diri. Tubuhnya masih menekannya, keras dan menggetarkan, tapi gairah di matanya seolah terbanting turun.

"Aku seharusnya menghubunginya lebih awal. Ini adalah

kesalahanku. Lalai." kata Ian, tatapannya tidak pernah meninggalkan wajah Francesca.

Langkah kaki itu berjalan lagi, dan dia mendengar pintu ditutup. Ian menjauhkan dirinya dari Francesca.

"Ian?" dia panggilnya lemah. Merasa bingung. oto-ototnya lemas seperti tidak tau lagi tujuan mereka, seolah-olah berat badan dan kekuatan tubuh Ian telah menjadi satu-satunya hal yang membuatnya tetap berdiri. Tangannya berada di dinding dalam upaya mendadak untuk kembali ke dunianya. Lengannya terdorong kedepan. Ian merenggut sikunya, memantapkan dirinya. Tatapannya menelusuri wajahnya.

"Francesca? Kau baik-baik saja?" dia bertanya tajam.

Francesca mengerjap dan mengangguk. Ian terdengar begitu marah.

"Maafkan aku. Ini tidak seharusnya terjadi. Aku tidak bermaksud melakukannya," dia berkata dengan nada dingin.

"oh," katanya bodoh, pikirannya terguncang. "Apakah itu artinya tidak akan terjadi lagi?"

Ekspresinya datar. Apa yang dia pikirkan? dia bertanya-tanya, mentalnya terpukul.

"Kau tak pernah memberitahuku sebelumnya. Pria yang tinggal bersamamu, kau tidur dengan salah satu dari mereka?"

Otaknya macet.

"Apa? Kenapa kau bertanya hal seperti itu? Tentu saja aku tidak pernah tidur dengan mereka. Mereka teman sekamarku. Teman-temanku."

Pandangannya menyipit menyusuri wajah dan dadanya. "Kau mengharapkan aku untuk percaya? Tiga pria hidup di rumah yang sama denganmu, dan semuanya benar-benar hanya persaudaraan?"

Kemarahan mengalir ke dalam kesadarannya yang masih bingung oleh gairah. Kemudian menjadi gemuruh seperti gelombang pasang. Apakah dia mencoba untuk menghinanya? Dan itu berhasil. Dasar bajingan menyebalkan. Bagaimana bisa dia mengatakan hal itu kepadanya begitu tenang setelah apa yang baru saja dia lakukan?

(Setelah dia mengikuti apa yang Ian lakukan?)

Francesca berjalan menjauhi dinding, berhenti beberapa kaki dari Ian. "Kau bertanya, dan aku mengatakan yang sebenarnya. Aku tidak peduli kau percaya atau tidak. Kehidupan seks ku bukan lah urusan mu."

Dia mulai berjalan pergi.

"Francesca."

Dia berhenti tapi menolak untuk berbalik. Rasa terhina mulai muncul dengan kemarahannya. Jika dia melihat wajahnya yang begitu tampan, ekspresinya yang puas, Francesca mungkin akan meledak.

"Aku hanya bertanya karena aku mencoba untuk mengerti apakah.....kau berpengalaman."



Dia berbalik dan menatapnya takjub. "Apakah itu penting bagimu? Pengalaman?" dia bertanya, berharap rasa sakit dari tikaman yang dia rasakan pada kata-katanya tidak terdengar dari nada suaranya.

"Ya." Ian berkata. Tanpa kelembutan. Tanpa kelonggaran. Hanya ya. Kau tidak ada dalam lingkungan ku, Francesca. Kau canggung, bodoh, gadis gemuk.

Ekspresinya mengeras, dan Ian melihatnya tampak di wajah Francesca.

"Aku tidak seperti apa yang kau pikirkan. Aku bukanlah pria baik." dia berkata, dan itu menjelaskan segalanya.

"Tidak." Francesca berkata dengan ketenangan yang tidak pernah dia kira. "Kau tidak. Mungkin tidak ada satu penjilat pun yang mengatakan siapa dirimu yang sebenarnya, tapi tidak ada yang bisa dibanggakan, Ian."

Saat ini, Ian tidak mencoba untuk menghentikannya keluar dari ruangan.

\*\*\*

Francesca duduk di meja dapur dengan murung memandang Davie memanggang roti.

"Apa yang membuat suasana hatimu buruk? Bukankah suasana hatimu bersinar sejak kemarin. Apakah kau masih merasa bisa menyelesaikannya?" Davie bertanya, menunjuk pada kenyataan bahwa dia pulang setelah kuliahnya kemarin daripada pergi ke kediaman Noble untuk melukis.

"Tidak, aku baik-baik saja," Francesca menjawab dengan senyum yang menyakinkan.

Awalnya, dia merasa putus asa dan marah atas apa yang Ian katakan, dan lakukan, di tempat latihan dua hari yang lalu, tapi setelah itu dia bertambah cemas. Bukankah yang terjadi telah mengancam harga dirinya yang berharga? Bukankah kurangnya "pengalaman" membuat dia tidak berharga bagi Ian, dan membuatnya terbangun? Bagaimana bila Ian mengakhiri perjanjian mereka dan dia tidak membayar uang kuliahnya? Francesca bukan karyawan Noble, tidak setelah semuanya. Dia tidak punya kontrak, hanya persetujuan Ian. Bukankah reputasi Ian terkenal sebagai orang yang kejam, benarkah?

Francesca menjadi cemas dan bingung tentang bagaimana ciuman itu mengubah posisinya dengan Ian, sehingga dia tidak bisa membuat dirinya untuk kembali melukis kemarin.

Davie menaruh roti panggang di piringnya dan mendorong sebotol selai di permukaan meja.

"Terima kasih," gumam Francesca, dan dengan lesu mengangkat pisaunya.

"Makanlah," perintah Davie. "Itu akan membuat mu lebih baik."

Davie seperti perpaduan dari kakak, teman, dan ibu bagi Francesca, Caden dan Justin. Dia lebih tua lima tahun dari mereka, mereka bertemu setelah dia kembali dari Northwest untuk mendapat gelar M.B.A. Kemudian dia bertemu Justin dan Caden, dan mereka bergabung di jurusan yang sama, dan kemudian membentuk

pertemanan, dan Francesca ikut didalamnya. Fakta bahwa Davie juga seorang ahli sejarah seni, kembali kuliah dengan tujuan untuk mendapatkan alat penting yang diperlukan untuk memperluas galeri pribadinya, dengan seketika menyatukan dia dan Francesca.

Setelah Justin, Caden dan Davie menerima gelar sarjana mereka, dan Francesca mendapat gelar sarjana mudanya, Davie menawarkan pada mereka untuk tinggal bersamanya di kota. Lima ruang tidur, empat kamar mandi, rumah itu dia terima dari warisan orang tuanya di sekitar Wicker Park terlalu besar hanya untuk dirinya sendiri. Disamping itu, Francesca tahu bahwa Davie menginginkan persahabatan. Temannya itu gampang murung, dan Francesca tahu kalau memiliki tiga dari mereka di sekelilingnya bisa mengurangi kesedihan. Orang tua Davie menolaknya sejak dia mengaku gay ketika remaja. Mereka bertiga punya kesulitan untuk berdamai, ketika ayah dan ibunya meninggal karena kecelakaan kapal yang parah di pantai Mexico tiga tahun yang lalu, kenyataan itu membuat Davie merasa bersyukur dan sedih.

Davie merindukan suatu hubungan, tapi dia tidak pernah beruntung dalam soal asmara sama halnya dengan Francesca. Mereka saling menghargai satu sama lain, kebodohan mengikuti kehidupan mereka, tanpa semangat, dan pengalaman kencan yang mengecewakan.

Mereka semua bertema baik. Tapi Francesca dan Davie lebih dekat dalam perasaan dan emosional, sementara Justin dan Caden seringkali berpasangan dengan obsesi mereka pada pria normal usia pertengahan dua puluhan, karir yang bagus, waktu yang bagus, dan sering kali berhubungan seks dengan wanita-wanita seksi.

"Apakah itu Noble yang menelpon?" Davie bertanya, menatap penuh arti pada ponsel Francesca di meja.

Sial. Dia melihat panggilan sesuler yang baru diterimanya dan telah membuatnya marah.

"Tidak."

Davie memberinya pandangan miring setelah reaksi sepatih katanya, dan dia mendesah.

Dia tidak mengungkapkan apa yang terjadi di ruang latihan Ian Noble pada Caden dan Justin, yang bekerja sebagai pria muda brilian di investasi perbankan yang bernilai tinggi, secara konstan menggangunya terus-menerus dengan pertanyaan seputar Ian Noble. Tidak ada yang perlu dia katakan tentang Ian, bahwa pujaan hati mereka puja dan yang sulit dipahami telah menekannya ke dinding, mencium dan menyentuhnya hingga kakinya tidak bisa menopangnya. Dia juga tidak mengatakan pada Davie, yang mana dia akan memberikan tanda betapa gembiranya dia mendapat pengalaman itu.

"Itu Lin Soong yang menelpon, Asisten Noble jumat lalu," Francesca mengaku sebelum dia mengambil sepotong roti.

"Dan?"

Dia mengunyah dan menelan. "Dia menelpon untuk mengatakan padaku bahwa Ian Noble memutuskan untuk membuatkan aku kontrak untuk melukis. Dia membayar semuanya di awal. Dia meyakinkan aku kalau syarat-syarat kontraknya cukup mudah, dan bahkan dalam keadaan apapun Noble tidak bisa membatalkan pekerjaanku. Bahkan Jika aku tidak menyelesaikannya, dia tidak bisa meminta uangnya kembali."

Mulut Davie ternganga. Roti panggangnya terkulai pada jarinya yang mengendur. Dengan rambut coklat gelapnya terjatuh di dahi dan wajah pucat di pagi hari, dia terlihat berusia delapan belas tahun saat ini, padahal dia berusia dua puluh delapan tahun.

"Kenapa kau bersikap seolah dia menelpon tentang pemakaman? Bukankah itu berita bagus, kalau Noble ingin meyakinkanmu bahwa dia akan membayarmu tanpa peduli apapun?"

Francesca meletakkan rotinya. Seleranya menguap ketika dia benar-benar mengerti apa yang Lin katakan secara profesional, nadanya lembut. "Dia memiliki semua orang di bawah ibu jarinya," dia berkata pahit.

"Apa yang kau bicarakan, Cesca? Jika kontrak itu sesuai dengan apa yang asistennya katakan, Noble memberi mu kekuasaan penuh. Kau bahkan tidak harus muncul dan kau dapat bayaran."

Francesca membawa piringnya ke bak cuci.

"Tentu saja," dia merengut, membuka keran air. "Dan Ian Noble tahu betul bahwa membuat penawaran itu adalah salah satu hal yang akan menjamin aku muncul untuk menyelesaikan proyek itu."

Davie mendorong kursinya kebelakang untuk melihat Francesca. "Kau membuat aku bingung. Apakah kau bilang kalau kau berfikir untuk tidak menyelesaikan lukisan itu?"

Ketika dia mempertimbangkan untuk menjawab, Justin berjalan terhuyung-huyung masuk ke dapur memakai celana olahraga, bertelanjang dada, tubuh emasnya berkilauan dibawah sinar

matahari, mata hijaunya bengkok karena kurang tidur.

"Kopi, please," dia berkata dengan suara kasar, membuka lemari kaca untuk mengambil cangkir. Francesca memberi Davie tatapan memohon, sekilas minta maaf, berharap dia mengerti kalau dia tidak ingin melanjutkan topik itu sekarang.

"Apakah kau dan Caden hadir di penutupan McGill's tadi malam?" Francesca bertanya pada Justin dengan masam, menunjuk pada bar tetangga favorit mereka. Dia memberikan krim pada temannya.

"Tidak. Kami dirumah. Tapi coba tebak siapa yang bermain di McGill's pada sabtu malam?" dia bertanya pada Francesca, mengambil krim yang Francesca berikan. "The Run Around Band. Ayo kita semua pergi. Kemudian bermain poker setelah itu."

"Aku pikir tidak bisa. Aku punya pekerjaan besar di hari Senin, dan aku tidak ingin terlambat tidur, karena mengikuti rutinitas pagi-malam seperti kau dan Caden," kata Francesca sambil berjalan keluar ruangan.

"Ayolah, Cesca. Ini akan menyenangkan. Akhir-akhir ini kita jarang bersenang-senang," Davie berkata, mengejutkan Francesca. Sama seperti Francesca, Davie cenderung kurang suka keluar malam hari sejak mereka meninggalkan Northwestern. Tatapan mata Davie yang menantang memberitahunya bahwa Davie berpikir jika keluar malam akan mendorong dia untuk membuka rahasia tentang apa yang mengganggunya.

"Aku akan memikirkannya," kata Francesca sebelum ia meninggalkan dapur.

Tapi dia tidak melakukannya. Pikirannya dipenuhi tentang apa yang akan dia katakan ketika bertemu Ian Noble.

\*\*\*

Sayang sekali, Ian tidak berada disana ketika Francesca datang ke Pentouse-nya pada sore hari. Bukan berarti ia mengharapkan sesuatu dari Ian. Dia biasanya tidak begitu. Ragu-ragu tentang apa yang harus dia lakukan mengenai ciuman itu, pekerjaannya, belum lagi tentang masa depannya, dia masuk ke ruangan yang digunakan sebagai studio.

Lebih dari lima menit, dia melukis dengan gugup. Ian Noble tidak nyata untuknya. Meskipun dia juga tidak. Tapi lukisan itu nyata. Hal itu masuk ke dalam otaknya dan mengalir dalam darahnya. Dia harus menyelesaikannya sekarang.

Dia tenggelam dalam pekerjaannya selama berjam-jam, akhirnya kreativitasnya mengalir tanpa sadar sampai matahari tenggelam dibalik gedung-gedung bertingkat.

Mrs. Hanson mengaduk sesuatu di mangkuk ketika Francesca berjalan masuk ke dapur untuk mengambil air. Dapur Ian mengingatkan dia tentang salah satu milik bangsawan Inggris yang besar, dengan peralatan memasak yang mungkin pernah dibuat, tapi bagaimanapun juga tetap nyaman. Dia suka duduk disana dan ngobrol dengan Mrs. Hanson.

"Kau begitu tenang, aku sampai tidak sadar kau ada di sini!" serunya ramah.

"Aku bekerja keras," kata Francesca, meraih pegangan besar kulkas stainless steel. Mrs. Hanson bersikeras agar Francesca bersikap

seolah dirumahnya sendiri. Pertama kali dia membuka lemari es, Francesca terkejut melihat sebuah rak penuh botol soda dingin, bersama dengan sepiring keramik china irisan jeruk lemon yang ditutupi plastik. "Ian mengatakan padaku kalau soda dengan jeruk lemon adalah minuman favorit mu. Aku berharap mereknya benar." Mrs. Hanson menjawab cemas.

Sekarang setiap kali dia membuka lemari es, Francesca merasakan dorongan hangat yang dia alami ketika pertama kali dia sadar kalau Ian ingat minuma kesukaannya dan menyediakan untuknya sementara dia bekerja.

Kasihan sekali, dia memaki diri sendiri sambil mengambil botol.

"Apakah kau ingin makan malam?" Tanya Mrs. Hanson. "Ian tidak makan hari ini, tapi aku bisa membuatkan sesuatu untukmu."

"Tidak, Aku tidak lapar. Terima kasih." Dia ragu, tapi kemudian nyeplos, "Jadi Ian ada di kota? Apa nanti dia akan pulang?"

"Ya, dia mengatakan nya tadi pagi. Dia biasanya makan pukul delapan tiga puluh tepat, entah aku yang memasak untuknya atau dia makan dikantor. Ian suka rutinitasnya. Dia selalu seperti itu sejak remaja."

Mrs. Hanson memandang kearahnya. "Kenapa kau tidak duduk di sini dan menemaniku sejenak. Kau terlihat pucat. Kau bekerja terlalu keras. Aku punya air di ketel. Kita akan minum secangkir teh."

"Oke," Francesca setuju, tenggelam pada salah satu tempat duduk. Dia tiba-tiba merasa lemah karena kelelahan sekarang imajinasi kreatifnya yang menyerbu adrenalinnnya telah pudar. Di samping itu,



dia tidak bisa tidur nyenyak selama dua hari terakhir.

"Seperti apa Ian ketika masih kecil?" Francesca tidak bisa menghentikan dirinya untuk bertanya.

"Oh, jiwa tua aku tidak pernah melihat hal seperti itu." Mrs. Hanson menjawab dengan senyum sedih.

"Serius, pintar, sedikit pemalu. Kadang kala dia hangat seperti kepada mu, begitu manis dan loyal seperti mereka."

Francesca mencoba membayangkan anak laki-laki muram, rambut gelap, pemalu, hatinya sedikit tertekan dengan gambaran di pikirannya.

"Kau terlihat sedikit tidak enak badan," pengurus rumah tangga itu menghiburnya ketika dia tergesa-gesa menuangkan air panas ke dalam dua cangkir kemudian mengaturnya diatas nampan perak, dua Scones (kue khas Inggris), sendok dan garpu perak yang sangat indah, dua serbet putih yang segar, krim Devonshire, dan selai yang indah pada mangkuk keramik. Tidak ada hal yang murahan di kediaman Noble, tidak juga untuk peralatan dapur. "Apakah lukisan mu berjalan dengan baik?"

"Ya, semuanya berjalan baik. Terima kasih," dia berkata ketika Mrs. Hanson meletakkan sebuah cangkir dan piring didepannya. "Semua berjalan lancar. Anda harus datang dan melihat-lihat nanti."

"Aku menyukainya. Mau Scone? Mereka terlihat enak hari ini. Tidak seperti Scone dengan krim dan selai yang akan membuatmu melompat keluar dari suasana hati yang buruk."

Francesca tertawa dan menggelengkan kepalanya. "Ibu ku akan mati jika mendengar apa yang kau katakan."

"Untuk apa?" Mrs. Hanson bertanya, mata biru pucatnya melebar saat dia berhenti menyendokkan krim manis di Sconenya.

"Karena kau menganjurkan aku untuk mengatur suasana hatiku dengan makanan, itu sebabnya. Orang tua ku, bergaul dengan setengah lusin psikolog anak, melatih pikiran buruk tentang makanan dalam pikiran ku sejak aku berusia tujuh tahun. "Dia melihat ekspresi bingung Mrs. Hanson. "Aku kelebihan berat badan ketika masih kecil."

"Aku tidak bisa percaya! Kau langsing seperti tongkat."

Francesca mengangkat bahu. "Setelah aku pergi ke sekolah, berat badan ku berkurang setelah satu atau dua tahun. Aku mulai pergi menjauh, jadi menurutku itu membantu, Aku pikir pergi dari kritikan orang tuaku adalah hal yang menentukan juga.

Mrs. Hanson membuat suara mengerti, "Kadang-kadang kegemukan bukanlah beban yang berat, tapi apakah kegemukan itu bermanfaat?"

Dia menyeringai "Mrs. Hanson, anda seharusnya jadi psikolog."

Pengurus rumah tangga itu tertawa "Apa kemudian yang akan dilakukan Lord Stratham atau Ian pada ku?"

Francesca berhenti menyesap tehnya. "Lord Stratham?"

"Kakek Ian, James Noble, Earl of Stratham. Aku bekerja untuk Lord dan Lady Stratham selama tiga puluh tahun sebelum aku datang ke

Amerika untuk melayani Ian delapan tahun lalu."

"Kakeknya Ian," Francesca bergumam penuh pertimbangan. "Siapa yang akan mewarisi gelarnya?"

"Oh, seorang pria bernama Gerard Sinoit, keponakan Lord Stratham."

"Bukan Ian?"

Mrs. Hanson mendesah dan meletakkan Sconenya. "Untungnya Ian adalah ahli waris dari Lord Stratham tapi tidak dengan gelarnya."

Dahi Francesca berkerut dalam kebingungan. Adat istiadat orang Inggris begitu aneh. "Bukankah ibu atau ayahnya Ian adalah tuan Noble?"

Bayangan jatuh disepanjang wajah Mrs. Hanson. "Ibu Ian. Helen adalah putrid tunggal dari Earl dan Countess."

"Apakah dia..." Francesca menjadi tidak nyaman, dan Mrs. Hanson mengganguk sedih.

"Ya, dia meninggal. Dia meninggal sangat muda. Hidupnya tragis."

"Dan ayah Ian?" Mrs. Hanson tidak menjawab. Dia melihat sekeliling. "Aku tidak yakin. Aku seharusnya berbicara hal lain, "Pengurus rumah tangga itu berkata.

Francesca memerah, "Oh, tentu saja. Aku minta maaf. Aku tidak bermaksud ikut campur, Aku hanya-"

"Aku tidak berfikir kau bermaksud kurang ajar. "Mrs. Hanson meyakinkan, menepuk tangannya yang terletak di meja. "Hanya saja aku khawatir Ian memiliki kisah sedih tentang keluarganya, meskipun ia memiliki semua ketenaran dan keberuntungan sebagai pria dewasa. Ibunya adalah wanita muda yang suka memberontak...liar. Keluarga Noble tidak bisa mengontrolnya. "Mrs. Hanson menatap penuh arti. "Dia kabur dari rumah pada usia akhir remaja dan hilang lebih dari satu decade, Keluarga Noble takut dia meninggal tapi tidak pernah bisa membuktikannya. Mereka tetap mencari. Itu adalah masa suram di kediaman Stratham. "Kesedihan melintasi wajah Mrs. Hanson ketika mengingat peristiwa itu." Lord dan Lady kebingungan untuk menemukannya."

"Aku hanya bisa membayangkan."

Mrs. Hanson mengangguk. "Sangat buruk, saat yang buruk. Dan tidak menjadi lebih baik ketika mereka menemukan tempat tinggal Helen di sebuah pondok di Prancis utara, hampir lebih dari sebelas tahun setelah dia menghilang. Dia menjadi gila. Sakit. Mengalami delusi. Tidak ada satu pun yang mengerti apa yang dia alami. Sampai sekarang pun tidak ada. Dan Ian bersamanya berusia sepuluh tahun di tahun Sembilan puluhan."

Suara Mrs. Hanson tercekek karena kesedihan. Francesca dengan cepat berdiri dari kursinya.

"Aku minta maaf. Aku tidak bermaksud membuatmu sedih." katanya, pikirannya berputar bercampur antara keingintahuan tentang Ian dan perasaan sedih untuk pengurus rumah yang baik itu. Dia meletakkan kotak tisu dan mengambilnya untuk Mrs. Hanson.

"Tidak apa-apa. Aku hanya wanita tua yang bodoh, "gumam Mrs.

Hanson, mengambil tisu. "Banyak yang mengatakan keluarga Noble tidak lebih dari majikan, tapi bagiku, merekalah satu-satunya keluargaku." Dia terisak dan mengusap pipinya.

"Mrs. Hanson. Ada apa?"

Francesca melompat saat mendengar suara keras pria dan berbalik. Ian berdiri dipintu masuk dapur.

Mrs. Hanson melihat ke sekeliling dan merasa bersalah. "Ian, kau pulang lebih awal."

"Apakah kau baik-baik saja? "Ian bertanya, wajahnya penuh perhatian. Francesca sadar jika Mrs. Hanson berbicara tentang keluarga Noble dan keluarganya dalam dua arah.

"Aku baik-baik saja. Tolong jangan pedulikan aku. "dia berkata, tertawanya dibuat-buat dan membuang tisu. "Kau tahu kan wanita tua mudah terharu."

"Aku tidak pernah tahu kau mudah terharu." Ian berkata. Tatapannya meninggalkan Mrs. Hanson dan beralih pada Francesca.

"Bisakah aku berbicara dengan mu di perpustakaan?" Ian bertanya pada Francesca.

"Tentu saja," dia menjawab, mengangkat dagunya dan memaksakan dirinya untuk tidak takut pada tatapan matanya yang tajam.

Beberapa menit kemudian, dia berbalik cemas mendengar suara Ian menutup pintu kenari perpustakaan yang berat dibelakangnya. Dia melangkah pelan kearahnya, langkah berat yang anggun dari hewan

predator. Kenapa dia selalu membandingkannya dengan hal menarik, tentang pria dengan hal yang liar?

"Apa yang kau katakan pada Mrs. Hanson? "tuntutnya. Kecurigaan Francesca terbukti, tapi dia siap berperang dengan tuduhan dari suaranya yang bernada halus.

"Aku tidak mengatakan apa-apa! Kami hanya...berbicara."

Ian menatap remeh padanya."Berbicara tentang keluarga ku."

Francesca menarik nafas lega. Rupanya, dia hanya mendengar akhir dari pembicaraan mereka dan tidak sadar kalau Mrs. Hanson menceritakan tentang ibunya. Dan dia. Entah bagaimana, kurang lebih mulai mengerti fakta tentang Ian, jika dia tahu Mrs. Hanson keceplosan berbicara tentang keluarganya.

"Ya," dia mengakui, meluruskan badan dan bertemu dengan tatapannya, meskipun itu membuatnya berusaha keras. Kadang-kadang mata malaikat itu berubah menjadi semacam malaikat-penuntut. Dia melipat tangannya di dada. "Aku bertanya tentang kakek dan nenekmu."

"Dan membuat dia menangis?" Dia bertanya, nadanya penuh sindiran.

"Aku tidak begitu mengerti apa yang membuatnya menangis," tukasnya. "Aku bukanlah orang yang suka ikut campur, Ian. Kami hanya berbicara, berbicara dengan sopan. Kau harus mencobanya kapan-kapan."

"Jika kau ingin tahu tentang keluarga ku, Aku lebih suka kau

bertanya padaku."

"Oh, dan kau akan mengatakan semuanya, tidak diragukan lagi," dia membalas dengan nada sarkastik, sama seperti yang Ian lakukan sebelumnya.

Otot pipinya mengeras. Tiba-tiba, dia berjalan ke arah meja besar dan bercahaya, mengambil patung kuda perunggu kecil, dan memainkannya. Francesca heran pada kejengkelan dan bercampur dengan kegugupannya jika Ian ingin melakukan sesuatu dengan tangannya selain mencekiknya. Dengan punggung yang menghadap Francesca, dia punya kesempatan mengamatinya untuk pertama kali. Dia memakai celana panjang tanpa cela, kemeja berwarna putih, dan dasi biru yang cocok dengan matanya. Karena dia hanya memakai setelan kantor. Francesca berasumsi dia telah menanggalkan jaketnya. Kemeja putih itu benar-benar sempurna dengan bahu lebarnya. Celana panjang menutupi pinggang sempit dan kaki panjangnya, elegan, benar-benar maskulin. Dia benar-benar makhluk yang indah, dia berfikir penuh penyesalan.

"Lin bilang dia menghubungimu pagi ini," Ian berkata, mengubah topik membuka penjagaannya.

"Ya, dia melakukannya. Aku ingin berbicara denganmu tentang apa yang dia katakan," Francesca menjawab, sekarang kegelisahan menutupi kemarahannya.

"Kau melukis hari ini," itu pertanyaan bukan jawaban.

Dia mengerjap kaget. "Ya. Bagaimana..bagaimana kau tahu?" Dia memiliki kesan kalau Ian datang langsung kedapur sebelum masuk rumah.

"Ada cat di jari telunjuk kananmu."

Dia menatap turun ke tangan kanannya. Dia tidak pernah melihat Ian menatapnya. Apakah dia punya mata di belakang kepalanya?

"Ya, Aku melukis."

"Aku pikir kau tidak akan kembali, setelah apa yang terjadi pada hari rabu."

"Ok, Aku kembali. Dan bukan karena kau mengatakan pada Lin untuk menelpon dan membeliku. Hal itu tidak penting."

Dia berbalik. "Aku pikir itu penting. Aku tidak ingin kau khawatir tentang bisa atau tidaknya kau menyelesaikan kuliah mu."

"Dan, kau tahu bahwa aku akan menyelesaikan lukisan itu jika aku tahu kau akan membayarku berapapun." katanya kesal, berjalan kearahnya.

Ian mengerjap dan kesopannya berubah menjadi rasa malu.

"Aku tidak suka dimanipulasi," katanya.

"Aku tidak mencoba untuk memanipulasi dirimu. Aku hanya tidak ingin kau kehilangan kesempatan yang pantas kau terima karena aku kehilangan kendali. Kau tidak pantas disalahkan atas apa yang terjadi di ruang kerja."

"Kita berdua melakukannya," dia berkata, memerah. "Aku tidak berfikir itu merupakan kecerobohan abad ini."



"Sekalipun aku harus pergi ke neraka aku tetap inging melakukannya denganmu, Francesca."

"Ian, kau menyukai ku?" dia bertanya dengan dorongan hati. Kelopak matanya melebar. Dia tidak percaya dia bisa bertanya seperti itu pertanyaan yang telah membusuk di otaknya selama beberapa hari.

"Aku suka kamu? Aku ingin bercinta denganmu, sangat. Apakah ini menjawab pertanyaanmu?"

Kesunyian melanda paru-parunya hingga sulit bernafas. Suaranya rendah, mengeram kasar sambil mengambil udara disekitar mereka.

"Kenapa kau begitu khawatir kehilangan kendali? Aku bukan gadis berusia dua belas tahun," dia berkata setelah beberapa menit. Wajahnya memanas ketika tatapan Ian menuju kearahnya.

"Tidak. Tapi kau hampir seperti itu," Ian berkata, nadanya tiba-tiba terdengar meremehkan. Rasa terhina membanjirinya. Bagaimana mungkin dia berubah begitu cepat dari panas menjadi dingin? dia heran, dan marah sekali. Ian berjalan mengitari mejanya dan duduk santai di kursi kulit. "Lebih baik kau pergi sekarang jika tidak ada hal lain?" dia bertanya, tatapannya sopan. Acuh tak acuh.

"Aku lebih suka kau membayar ku setelah lukisannya selesai. Bukan sebelumnya," Francesca berkata, nadanya terguncang dipenuhi dengan amarah yang hampir meledak.

Ian mengangguk seakan mempertimbangkan permintaanya. "Kau tidak perlu menghabiskan uangnya sampai pada waktunya, jika kau

\*\*\*

Davie mengemudikan mobil Justin dengan pasti pada sabtu malam di lalu lintas Wicker Park yang sibuk. Justin agak sedikit mabuk setelah mendengarkan Run Aroung Band selama dua jam di McGill's. Jadi bagi Caden dan Francesca, itu tidak masalah.

Meskipun begitu mereka jadi gila.

"Ayolah, Cesca," Caden Joyner mendorong dari kursi belakang.  
"Kita semua akan mendapatkan satu."

"Kau juga, Davie?" tanya Francesca dari tempatnya duduk di kursi penumpang.

Davie mengangkat bahu. "Aku selalu ingin punya tato di lengan kanan ku dengan model kuno, seperti jangkar atau yang lainnya," katanya, berkedip dan menyeringai pada Francesca sambil berbelok ke North Avenue.

"Dia berpikir akan menjadi bajak laut," Justin bercanda.

"Baiklah, aku tidak akan ikut membuatnya sampai aku punya waktu untuk menggambar designnya untukku sendiri," Francesca berkata tegas.

"Perusak kesenangan," Justin menuduh dengan keras. "Dimana letak kesenangannya kalau tato direncanakan dulu? Kau harusnya bangun dengan kaget keesokan harinya karena tidak ingat kapan kau mendapatkan tatomu."

"Apakah kau bicara tentang tato atau wanita yang kau bawa

pulang?" tanya Caden.

Francesca tertawa. Dia nyaris tidak mendengar dering ponsel didalam tasnya, berkat teman-temannya yang ramai dan bertengkar. Dia mengamati ponselnya, tidak mengenal nomornya.

"Halo?" dia menjawab, memaksa dirinya untuk berhenti tertawa.

"Francesca?"

Kegembiraan hilang dari mulutnya.

"Ian?" tanyanya heran.

"Ya."

Justin berbicara keras dari kursi belakang, dan Caden terbahak-bahak. "Apakah aku mengganggu?" Ian bertanya, kaku, aksen Iggris dalam suaranya yang dingin sangat berbeda dengan lelucon teman-temannya yang gaduh.

"Tidak. Aku hanya keluar bersama teman-teman ku. Kenapa kau menelpon?" tanya Francesca, heran dengan suaranya yang rendah tidak sesuai dengan yang diinginkannya.

Caden mengganggu, dan Davie ikut bergabung dengannya.

"Kalian...hentikan," Francesca mendesis dan dengan cepat mengabaikannya.

"Aku sedang memikirkan sesuatu" Ian memulai.

"Tidak! Belok kiri," Justin berteriak keras. "Bart's Dragon Signs ada

di North Paulina."

Francesca menghembuskan nafas ketika Davie memutar arah dan dia mendorong sabuk pengaman.

"Apa yang akan kau katakan?" Francesca bertanya di telpon, lebih membingungkan fakta tentang kenapa Ian menelponnya daripada otaknya yang terdorong di seluruh tulangnya karena Davie tiba-tiba mengubah arah dengan kasar. Dan jeda lama satu sama lain di telpon.

"Francesca, apakah kau mabuk?"

"Tidak," katanya dingin. Siapa dia yang seenaknya bertanya menghakimi?

"Kau tidak menyetir kan?"

"Tidak, Aku tidak. Davie yang menyetir. dan dia juga tidak mabuk."

"Siapa itu, Ces?" Justin memanggil dari kursi belakang. "Ayahmu?"

Tawa meledak dari tenggorokannya. Dia tidak bisa menghentikannya. Pertanyaan Justin tepat pada sasaran, karena ucapan Ian yang sok suci.

"Jangan bilang padanya kau akan membuat tato pada pantatmu yang cantik!" Caden berteriak.

Dia mengerjap. Tawanya adalah hal yang sedikit menguntungkan saat ini. Rasa malu memenuhinya karena berfikir Ian mendengar lelucon teman-temannya. Dia membuktikan kalau dia belum dewasa.

"Kau tidak akan membuat tato," Ian berkata.

senyumnya memudar. Kata-kata itu terdengar seperti keputusan daripada penjelasan.

"Ya, aku akan punya tato tak peduli apapun," Francesca berkata marah. "Dan ngomong-ngomong, aku tidak sadar kalau kau punya hak mengatur hidupku. Aku setuju melukis untukmu, tidak untuk mejadi budakmu."

Caden, Davie dan Justin terdiam.

"Kau mabuk. Besok Kau akan menyesal telah melakukan sesuatu terburu-buru." Ian berkata, suaranya yang tenang mengisyaratkan kemarahan.

"Bagimana kau tahu?" Francesca menuntut.

"Aku tahu."

Francesca mengerjap tegang, dia terdiam. Selama sepersekian detik dia merasa Ian benar. Kejengkelan memenuhinya. Dia telah mencoba melupakan segala sesuatu tentang Ian sepanjang sore mencoba untuk menghapus ingatan tentang Ian yang ingin bercinta dengannya dan sekarang dia harus pergi dan merusak segalanya dengan menelponnya dan bertindak begitu menyebalkan. Sialan.

"Apakah kau menelpon untuk bertanya sesuatu? Karena jika tidak, Aku akan membuat tato bajak laut dipantat ku," Francesca berkata, mengambil lelucon dari temannya tadi.

"Francesca, jangan."

Dia mematikan tombol telponnya.

"Cesca, tidakkah kau baru saja."

"Ya, dia melakukannya." Caden menyela, terdengar bingung dan terkesan. "Dia baru saja mematikan telpon Ian Noble dan menggantungnya."

"Apakah kau yakin ingin melakukan ini, Cesca?" tanya Davie, setelah dia memilih kuas tato.

"Aku...aku kira begitu," gumamnya, ledakan kegembiraan dari pembangkangannya terhadap arogansi Ian melemah.

"Tentu saja dia mau melakukan ini. Sini, minumlah agar lebih berani," kata Justin bijaksana, memberi botol perak padanya.

"Ces" Davie khawatir, tapi dia mengambil botol itu. Francesca mengernyit ketika merasakan whiskey itu, meluncur turun ke tenggorokannya. Dia tidak suka minuman keras.

"Aku tidak suka klienku minum alkohol sebelum mereka mulai di tato. Meningkatkan pendarahan," kata pria berjenggot, pembuat tato yang berambut kusut dengan keras ketika dia memasuki ruang tato dimana Francesca berdiri dengan tiga orang temannya.

"Oh, baiklah kalau begitu." Francesca mengelak, melihat kemungkinan untuk keluar.

"Jangan menjadi pengecut," kata Justin tegas. "Bart tidak mungkin

menyuruhmu pulang karena kau minum satu atau dua gelas, benarkan Bart?" Dia serius dalam beretika, tapi dia lupa tentang bagaimana cepat uang berada di jalan."

Pembuat tato itu melotot ke pada Justin, tapi Justin balik melotot padanya.

"Turunkan celanamu dan berbaringlah di meja," Perintah Bart.

Francesca mulai membuka kancing celana jeansnya. Davie, Justin, Caden dan Bart melihat dia berbaring, pinggangnya turun di meja.

"Sini, biar ku bantu!" Caden bernaafsu untuk membantu ketika Francesca mulai melepas jeansnya dan celana itu turun disepanjang pantat kanannya. Davie menyambar lengan Caden, menghentikannya dengan pandangan melarang.

"Di sini?" Bart bertanya dengan kasar beberapa detik kemudian, melangkah maju. Bart menyentuh kulit Francesca mengirim rasa ngeri padanya.

"Ya, kau bisa membuat gambar pada salah satu pantatnya semacam lukisan bunga untuk kuas celup."

Francesca mendengar suara Justin yang lembut. Dia mengamati sekelilingnya. Justin menatap pantatnya dengan tatapan ketertarikan pria yang nyata.

"Mungkin kita perlu melihat pipi yang lain hanya untuk mendapatkan gambar yang lebih jelas.," Caden menyarankan.

"Diamlah, kalian berdua," Francesca berteriak. Hal itu memebuatnya

tidak nyaman karena Justin dan Caden melihatnya seperti itu. Mungkin ini semua adalah ide yang bodoh. Pikirannya berhamburan ketika Bart mendekat, tabung ditangannya dengan jarum menonjol keluar. Francesca memperhatikan jari kukunya yang kotor. Dia takut jarum. Whiskey seolah mendidih di perutnya.

"Tunggu, kalian, aku tidak mengerti ini semua," dia berkata, matanya tertutup ketika dia mencoba untuk melawan serangan sakit kepala.

"Ayolah, Cesca. Hey...Sialan apa yang-"

Francesca mengangkat kepalanya kearah suara Caden yang berseru terkejut, langkah kasar membuat rambutnya terbang ke wajahnya dan menyamarkannya sementara waktu. Francesca merasa Bart menyentakannya ketika seseorang merebut lengannya.

"Biarkan dia segera pergi, atau aku bersumpah aku akan membunuhmu atau kau tidak akan bisa bekerja lagi di kota ini." Bart mengurangi cengkraman pada jeans Francesca. "Francesca, bangun."

Francesca mengikuti instruksi ringkas Ian tanpa berfikir dua kali. Dia merangkak turun dari meja dan menaikkan celana jeansnya, menganga pada Ian yang sedang marah, wajahnya yang keras sangat menyolok.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Ian tidak menjawab, hanya menatap Bart dengan pandangan menusuk. Setelah dia mengancingkan celananya, Ian mengambil tangannya dan merenggut lengan bawahnya. Francesca tersandung dibelakangnya ketika Ian mulai berjalan keluar dari ruang tato. Ian



berhenti di depan trio Davie, Caden dan Justin. Ian nampak membayangi mereka seperti kegelapan, menara menakutkan.

"Kalian bertiga temannya?" Ian bertanya.

Davie mengangguk, dia nampak pucat.

"Kalian seharusnya malu pada diri sendiri."

Justin terlihat ingin menantang Ian. Dia melangkah kedepan untuk membantah, tapi Davie memotongnya.

"Tidak, Justin. Dia benar," kata Davie bijak.

Wajah Justin semerah bata, dan dia siap untuk berdebat, tapi Francesca menghentikannya. "tidak apa- apa. Sungguh." katanya meyakinkan Justin yang tegang, sebelum Francesca mengikuti Ian keluar dari ruangan tato, tangannya dalam gengaman Ian.

Francesca kesulitan mengikuti langkah kaki panjangnya dikegelapan, dengan banyak pohon. Francesca benar-benar tidak berfikir dirinya mabuk, jadi mengapa dunia menjadi berkilau tidak nyata sejak dia mendengar suara Ian yang memerintahkan bart untuk melapaskannya?

"Apakah kau akan mengatakan padaku apa yang kau lakukan?" tanyanya terengah-engah saat dia berlari-lari kecil disampingnya..

"Kau lengah, Francesca," Ian berkata dengan bibir menipis penuh kemarahan.

"Apa yang kau bicarakan?" Francesca menuntut.

Ian tiba-tiba berhenti di trotoar, menariknya dalam pelukannya dan menyambar ke bawah, menciumnya kasar. Begitu manis. Mengapa dia tidak bisa mengatakan perbedaannya ketika Ian menciumnya?

Francesca mengerang di mulut Ian, tubuhnya menjadi kaku sebelum bersentuhan dengan tubuh tinggi Ian. Rasanya dan aromanya menghatam seperti badai gairah. Putingnya mengetat, gundukan sensitif yang belajar untuk bersatu dengan gairah Ian. Ian membasahi mulutnya lebih cepat dari yang Francesca harapkan atau inginkan memberika rasa panas dan keras dari Ian.

Ya Tuhan, betapa dia menginginkan pria ini. Nyala api, tidak pernah dengan jelas menghantamnya secara penuh sampai pada malam ini. Francesca tidak pernah mempertimbangkan pria seperti Ian akan membuatnya tertarik secara seksual, dia tidak ingin mengakui gairahnya bangkit oleh Ian.

Cahaya dari lampu jalan membuat mata Ian bersinar di wajahnya yang gelap ketika dia menatap Francesca. Francesca merasa kemarahan dan gairahnya memenuhi tubuhnya dengan sama besarnya.

"Berani-beraninya kau membiarkan bajingan tanpa surat ijin itu menaruh jarum di kulit mu? dan kebodohan apalagi hingga kau menunjukkan pantat mu pada para pria yang meneteska air liur di dalam kamar?" dia berteriak.

Franncesca terkejut. "Pria yang meneteskan air liur...mereka adalah teman-temanku," dia mengerjap, menyerap apa yang Ian katakan. "Bart tidak punya surat ijin? Tunggu...darimana kau tahu dimana aku berada?"

"Temanmu meneriakkkan nama salon tempat membuat tato itu dengan keras dan jelas ketika kita sedang bicara di telpon," katanya pedas, berjalan menjauh dari Francesca dan meninggalkan getaran protes dari dalam dirinya.

"Oh," Francesca berkata pelan. Francesca melihat Ian melompat menyebrangi rumput ke pinggir jalan dan membuka pintu sedan yang gelap dan licin yang tampaknya sangat mahal.

Francesca menatapnya dengan waspada. "Kemana kita akan pergi?" dia bertanya.

"Jika kau memilih untuk masuk mobil, kita akan ke ruamahku," Ian berkata ringkas.

Hatinya mulai memainkan drum solo hingga terdengar ditelingaya. "Kenapa?"

"Seperti yang pernah aku katakan, kau membiarkan dirimu lengah, Francesca. Aku bilang apa yang akan kulakukan padamu jika lain kali kau melakukannya. Kau ingat?"

Dunianya menyempit pada kilatan matanya dari wajah gelapnya dan detak jantungnya memukul gendang telinganya.

Jangan pernah mmbiarka dirimu tanpa pertahanan, Franceca. Jangan pernah. Lain kali kau melakukannya aku akan menghukummu.

Cairan hangat mengalir diantara paha nya.Tidak...dia tidak mungkin serius.Pengalaman nya pada pikiran liar hadir lagi dan bergabung dengan kebodohan, lelucon mabuk dari temannya.

"Mauk ke mobil atau tidak," Ian berkata, suaranya sedikit lebih lembut dari sebelumnya. "Aku hanya ingin kau tahu apa yang akan terjadi jika kau melakukannya."

"Kau akan menghukumku?" Francesca bertanya gemetar.  
"Apa...seperti memukul pantatku?" Francesca tidak percaya dia mengatakan hal itu. Dia tidak percaya ketika Ian mengangguk.

"Benar. Pelanggaranmu menghasilkan pukulan untukmu. Aku akan memberi mu lebih jika kau bukan orang baru dalam hal ini. Dan itu akan menyakitkan. Tapi aku hanya akan memberi yang bisa kau terima. Dan aku tidak akan, tidak akan pernah membahayakan atau membekas padamu, Francesca. Kau terlalu berharga. Kau boleh pegang kata-kataku."

Francesca memandang cahaya dari lampu studio tato dan kembali ke wajah Ian.

Ini semua kegilaan yang tidak bisa dia tolak.

Ian tidak berkata apa-apa hanya menutup pintu mobil setelah Francesca masuk dan duduk di tempat duduk penumpang.

\*\*\*

## **Because I Could Not Resist**

### **Bab 4**

Pintu lift tertutup dengan pelan, dan Francesca mengikuti Ian masuk

kedalam Penthouse, perasaan yang sama, bagian dari rasa takut bercampur ragu dan kegembiraan.

"Ikut aku ke kamarku," kata Ian.

Kamarku. Kata itu menggema di kepalanya. Francesca tidak pernah berada di sayap ini dari kondominium Ian yang besar, dia terkejut menyadarinya. Francesca mengikuti Ian dibelakangnya, merasa seperti anak sekolah yang tertangkap basah. Antisipasi tidak bisa disangkal dia merasakan sesuatu yang tidak bisa dia mengerti, bagaimanapun juga, dia tahu jika dia menyeberangi pintu menuju kamar pribadi Ian, hidupnya akan berubah selamanya. Seolah Ian dapat mengerti hal ini, dia berhenti didepan pintu kayu berukir.

"Kau belum pernah melakukan ini sebelumnya, kan?" kata Ian.

"Tidak," Francesca mengakui, berharap pipinya tidak terbakar. Mereka berdua berbicara dengan nada lirih. "Apakah itu tidak masalah bagimu?"

"Ini bukanlah yang pertama. Aku begitu menginginkanmu, bagaimanapun juga, aku sadar dengan kepolosanmu." dia berkata. Francesca merendahkan matanya. "Apakah kau yakin ingin melakukannya, Francesca?"

"Katakan padaku satu hal."

"Apapun itu."

"Ketika kau menelpon tadi...ketika aku di mobil? Kau tidak pernah bilang kenapa kau menelpon."

"Dan kau ingin tahu?"

Francesca mengangguk.

"Aku sendirian di Penthouse. Aku tidak bisa berkerja atau berkonsentrasi."

"Aku pikir kau mengatakan akan bersenang-senang."

"Aku memang mengatakannya. Tapi ketika hendak melakukannya, aku tidak bisa berhenti memikirkanmu. Tidak pernah ada orang yang melakukan ini padaku."

Nafas Francesca tercekat. Terjadi sesuatu padanya, karena dia terlihat begitu jujur.

"Itulah mengapa aku pergi ke studio dan melihat lukisan yang kau lukis kemarin. Itu brilian, Francesca. Tiba-tiba, aku merasa harus menemuimu."

Francesca menundukkan kepalanya untuk menyembunyikan betapa senangnya dia pada ucapan Ian. "Baiklah. Aku yakin sekarang."

Inilah yang dia ragukan, tapi kemudian dia menggapai dan memutar kenop pintu. Pintu terbuka. Ian melambaikan tangan dan Francesca masuk ke dalam kamar dengan hati-hati. Ian menyentuh tombol control dan beberapa lampu bersinar dengan cahaya keemasan.

Ini adalah kamar yang indah, tenang, penuh perasaan, dan mewah. Sebuah ranjang dan beberapa kursi diatur di area tempat duduk didepan perapian. Sebuah rangkaian bunga menakjubkan Calla Lili dan Anggrek Merah dalam vas Ming besar diletakkan di atas meja

dibelakang sofa. Diatas perapian terdapat lukisan impresionis tentang ladang bunga poppy, jika dia tidak lupa, ini adalah lukisan Monet asli. Luar Biasa. Pandangan matanya jatuh pada poster besar di atas ranjang dengan ukiran di empat sisinya seperti ruang santai, kaya akan warna coklat, gading, dan skema warna merah tua.

"Penguasa dari tempat pribadi bangsawan." dia berbisik, memberi senyuman yang menggetarkan.

Ian melambai pada pintu yang lain. Francesca mengikutinya ke kamar mandi yang lebih lebar dari kamarnya. Ian membuka laci mengambil kain yang terlipat dan dibungkus plastik bening. Dia meletakkannya di meja.

"Pergilah dan mandi dan pakailah jubah ini. Hanya jubah. Tanggalkan semua pakaianmu. Kau akan menemukan semua yang kau butuhkan di dua laci itu. Baumu seperti asap rokok dan whiskey."

"Aku minta maaf kau tidak setuju."

"Aku menerima permintaan maafmu."

Kemarahannya menyala lagi pada jawaban cepat Ian. Sebuah senyum kecil miring di mulut Ian ketika dia melihat pembangkangan Francesca kembali. Ian jelas menyukai hal itu.

"Kau membuat ku senang, Francesca. Luar biasa."

Mulut Francesca terbuka karena terkejut atas pujian itu. Bisakah dia belajar untuk memahami Ian?

"Tapi kau harus belajar untuk menyenangkan aku di ranjang," katanya.

"Aku ingin melakukannya," Francesca berkata pelan, terkejut akan kejujurannya.

"Bagus. Dan untuk memulainya, aku ingin kau mandi dan memakai jubah ini. Ketika kau selesai, datanglah ke kamar, dan aku akan memutuskan hukumanmu."

Ian berjalan keluar kamar mandi tapi kemudian berhenti. "Oh ya, dan tolong cuci rambutmu. Rambutmu seperti sebuah kesalahan untuk semua kepuasan karena baunya yang seperti asbak," gumamnya pelan sebelum ia keluar, dan menutup pintu di belakangnya dengan cepat.

Francesca hanya berdiri disana beberapa saat di atas lantai marmer asli. Ian pikir rambutnya indah? Francesca membuat Ian senang? Bagaimana mungkin dia berfikir seperti itu tentangnya? Bagaimana mungkin Ian menciumnya hingga dia berfikir dia bisa terbakar dengan spontan dan sekarang melihatnya seolah dia menarik seperti lukisan di dinding?

Francesca mandi secara menyeluruh, menikmati pengalaman lebih dari yang dia pikirkan. Pintu kaca tertutup uap dengan cepat, sulur kabut hangat seakan membelai kulit telanjangnya. Nyaman sekali untuk menyabuni dengan sabun gilingan tangan dari Inggris, membuat dirinya bersih, berbau rempah. Untung saja, dia bercukur sebelum pergi ke McGill's, jadi dia tidak perlu khawatir pada kakinya yang berbulu.

Apakah Ian akan memukul pantatnya ketika dia telanjang?



Tentu saja dia akan melakukannya, Francesca menjawab sendiri pertanyaannya ketika membuka pintu kaca di kamar mandi dan keluar.

Ian mengatakan terus terang apa yang dia inginkan yaitu Francesca telanjang di bawah jubah. Francesca membuka pakaian itu dari pembungkus plastik. Apakah ini baru? Apakah dia menyediakan jubah untuk persediaan bagi wanita yang "menghiburnya"? Pikiran itu membuatnya sedikit sakit, jadi dia segera menghapusnya dari pikirannya, lebih memusatkan untuk menemukan sisir untuk rambutnya yang basah, deodoran, sikat gigi baru, dan sebotol pembersih mulut.

Semuanya teratur dengan rapi di lemari kaca dimana dia mengambil perawatan special yang dia ambil untuk dikembalikan ke tempat semula.

Francesca melipat bajunya dan menaruhnya di tempat duduk berlapis. Bayangan di cermin menarik perhatiannya. Bayangan itu menatapnya, matanya terlihat besar di wajahnya yang pucat, rambut panjangnya menggantung basah. Dia tampak agak takut.

Jadi bagaimana kalau aku takut? pikirnya. Ian mengatakan akan memukul pantatnya dan itu akan menyakitkan. Francesca setuju pada pelatihan seksual menyesatkan yang nyata dari Ian karena dia begitu menginginkan Ian.

Dan menjadi lebih besar. ketakutan atau keinginannya untuk menyenangkan Ian.

Francesca berjalan kearah pintu dan membukanya. Ian duduk di

sofa, tablet di pangkuannya. Ian mengatur perangkat minum di meja kopi ketika Francesca datang.

"Aku menyalakan api untukmu," kata Ian, tatapannya menelusurinya dari ujung kepala hingga kaki. Dia memakai baju yang sama yang dipakai ketika dia berada di studio tato celana setelan abu-abu gelap dan kemeja bergaris putih-biru. Kakinya yang panjang disilangkan santai. Dia terlihat sangat nyaman. Cahaya dari api menyala di matanya. "Malam ini keren. Aku tidak ingin kau masuk angin."

"Terima kasih," gumam Francesca, merasa canggung dan ragu.

"Lepaskan jubahmu, Francesca," Ian berkata pelan.

Jantungnya berdetak kencang. Francesca meraba ikat pinggang dan menarik jubah dari pundaknya.

"Letakkan di sana," Perintah Ian, menunjuk kursi di samping Francesca, matanya tidak pernah meninggalkan Francesca. Francesca meletakkan jubah itu di belakang kursi dan berdiri di sana, berharap lantai akan terbuka dan menelannya, mengamati motif rumit dari karpet Oriental di bawahnya seolah hal itu memegang rahasia dari alam semesta.

"Lihatlah aku," Ian berkata.

Francesca mengangkat dagunya. Ada sesuatu yang dia lihat di mata Ian yang tidak pernah dia lihat sebelumnya.

"Kau indah. Menakjubkan. Kenapa kau melihat kebawah, apakah kau malu?"

Francesca menelan ludah. Rasa malu datang menusuk dari tenggorokannya. "Aku...Aku dulu kelebihan berat badan. Sampai usia Sembilan belas tahun atau lebih...Aku pikir aku masih tetap memiliki keyakinan dari diriku yang dulu," dia menjelaskan, suaranya nyaris seperti bisikan.

Ekspresi yang halus terlihat di seluruh wajah Francesca yang berani. "Ah...ya. Tapi kau tampak begitu percaya diri saat ini."

"Ini bukanlah kepercayaan diri. Ini tantangan."

"Ya," Ian merenung. "Aku mengerti sekarang. Lebih dari yang mungkin kau pikirkan. Ini adalah caramu mengatakan pada dunia bahwa kau mencintai dirimu sendiri dan tidak perlu orang lain melihatmu menderita." dia tersenyum. "Bravo, Francesca. Waktunya kau belajar untuk menyadari seberapa cantik dirimu. Kau seharusnya mengontrol kekuatan yang kau miliki, jangan pernah membiarkan mereka merana atau, membiarkan orang lain mengontrol mereka untukmu. Berdirilah di depanku, tolong."

Francesca berjalan kearahnya dengan kaki gemetar. Matanya melebar dalam kebingungan ketika Ian mengambil botol dari tempat duduk di dalam bantal disampingnya. Botol itu kecil, dan Ian benar-benar mengisi pikirannya, Sampai Francesca tidak menyadari botol itu sebelumnya. Ian melepaskan tutupnya dan mengambil sedikit cairan putih bening dengan jarinya. Melihat ke atas, Ian menyadari Francesca kebingungan.

"Ini adalah perangsang klitoris. Meningkatkan kepekaan dari syaraf," Ian berkata.

"Oh, aku tahu," Francesca berkata, meskipun dia tidak mengerti.

Matanya turun diantara kakinya. Klitnya terjepit oleh gairah, tatapannya cukup menstimulasi.

"Aku sangat egois ketika ini berurusan denganmu."

"Apa maksudmu?" Francesca bertanya.

"Aku selalu memberikan submisif kenikmatan jika dia menyenangkanku. Bagaimanapun juga, Aku biasanya tidak terlalu memperhatikan jika dia merasakannya sementara dia dihukum. Dia mungkin harus menahannya untuk mendapatkan hadiah. Aku merasa aku...merubah sedikit sikapku padamu, bagaimanapun juga."

"Submisif?" Francesca bertanya lemah, otaknya melekat pada bagian itu dari jawaban Ian.

"Ya. Aku dominan kalau menyangkut seks, walaupun aku tidak memerlukan unsur penyerahan diri atau kekuasaan agar gairahku terbangkitkan. Hal itu adalah pilihan untukku, bukan kebutuhan." Ian duduk di sofa depan kepalanya hanya beberapa inci dari perutnya, hidungnya dekat organnya. Francesca melihat Ian menarik nafas dan kemudian memejamkan mata.

"Manis sekali," Ian berkata, terdengar sedikit terlepas.

Francesca tidak punya waktu untuk mengetahui apa yangn akan dilakukan Ian selanjutnya. Ian memasukkan jari langsingnya diantara bibir vaginanya dan menggosokkan krim di klit nya, sentuhannya begitu...nikmat. Francesca menggigit bibir bawahnya agar dia tidak berteriak selama dirinya gemetar terpusat pada gairah. "Malam ini, aku akan menghukummu, dan aku tidak berbohong.

Aku akan menikmatinya. Sangat menikmatinya. Tapi aku juga ingin kau menikmatinya juga. Kaulah yang paling menentukan, tapi krim ini akan membawamu terbuai kearah yang benar." Ian berkata sambil melanjutkan memijat bagian lunak di klitnya. Ian memandang keatas dan melihat Francesca kebingungan. "Aku tidak ingin membuatmu takut akan hal ini. Aku tidak mau kau membenci hukumanmu. Artinya, aku tidak ingin kau takut padaku, Francesca."

Ian meletakkan tangannya dipangkuanannya. Pandangannya kembali ke puncak paha Francesca. Lubang hidungnya mengembang, dan wajahnya kaku sebelum dia tiba-tiba berdiri.

"Sebelah sini, tolong," Ian berkata. Francesca mengikutinya ke arah Ian berdiri didepan perapian. Kakinya terhenti ketika dia melihat Ian mengambil sebuah tongkat hitam panjang. "Mendekatlah. Kau bisa melihat ini," Ian berkata ketika melihat kekhawatiran Francesca.

Ian memegang tongkat untuk memeriksanya. "Aku meminta ini dibuat dengan tangan. Aku baru mnerimanya satu minggu yang lalu. Meskipun mendesak aku tidak yakin akan benar-benar menggunakannya, aku memesannya dengan kau ada dalam pikiranku, Francesca."

Mata Fancesca melebar karena perkataan Ian.

"Aku akan membuatmu terbakar dengan sisi kulit ini," Ian berkata pelan. Cairan hangat mengalir diantara pahanya pada perkataannya yang nyata. Ian memutar pergelangan tangannya, mengirim pukulan beberapa incin di udara, dan menangkapnya karena jatuh. Francesca memandang dalam kekaguman. Satu sisinya di tutupi oleh bulu coklat gelap yang terlihat mahal. "Dan sisi yang berbulu ini akan menenangkan rasa sakit." Ian meneruskan.

Mulut Francesca kering, pikirannya kosong.

"Kita mulai sekarang. Membungkuk ke depan dan letakkan tanganmu di lutut," Ian menginstruksi.

Francesca melakukan perintahnya, nafasnya berhembus tak menentu. Ian datang dan berdiri disampingnya. Francesca memberinya pandangan miring yang khawatir. Api memancar dari mata Ian ketika dia menatap tubuh Francesca.

"Ya Tuhan, kau cantik. Membuat aku frustrasi karena kau tidak menyadarinya, Francesca. Tidak di cermin. Tidak di mata pria lain. Tidak di dalam jiwamu." Francesca menutup matanya ketika Ian mencapai dan membelai punggungnya, kemudian pinggangnya sebelah kiri dan pantatnya. Gairah berdesir pada diri nya. "Kau berhak mendapatkan hukuman meskipun harus melukai kulitmu. Begitu mulus. Putih. Lembut," gumamnya, jari panjangnya menjelajah disepanjang belahan pantatnya. Kelopak matanya tepejam kuat. Emosi menyentak ditenggorokannya, membingungkannya. Suara Ian benar-benar mempesona.

Francesca tidak membuka matanya sampai Ian berhenti membelainya.

"Buka pahamu dan angkat punggungmu. Ini akan memberi ku kepuasan untuk melihat payudaramu yang bagus sementara aku memukulmu." katanya. Francesca mengatur posisinya, mengangkat punggungnya. Dia terengah ketika Ian menjangkau kedepan, menangkap salah satu payudaranya. Ian mencubit putingnya. dan Francesca gemetar dalam gairah.

"Sekarang tekuk lututmu sedikit. Lututmu akan membantumu menahan pukulan. Seperti ini. Ini sempurna. Dengan posisi seperti ini aku harap kau menerima setiap pukulan yang kuberikan." Francesca lupa pada jari Ian yang begitu berani dan telapak tangannya yang hangat ketika dia memindahkan tangannya ke pundaknya." Kulitmu begitu lembut. Aku akan memberikan lima belas pukulan."

Sisi kulit dari tongkat menampar pantatnya. Matanya melebar, dan dia berteriak. Sengatan rasa sakit memudar cepat. "Kau baik-baik saja?" Ian bertanya.

"Ya," Francesca menjawab jujur, menggigit bibir bawahnya.

Ian memukulnya lagi, kali ini pukulannya mengenai garis lembut dari pantat terbawahnya. Ian memegang pundaknya ketika Francesca jatuh sedikit kedepan dari pukulan.

"Kau memiliki pantat yang indah," Ian berkata, suaranya terdengar rendah dan parau. Ian memukulnya lagi "Aku menyetujui pelarianmu. Pantatmu halus dan kencang dan montok. Pantat ideal untuk dipukul."

Francesca bernafas keras ketika pukulan itu menderanya lagi. Bagaimana mungkin rasa sensasi terbakar dari pukulan itu berpindah ke klitnya? Inti tubuhnya terasa panas dan geli. Ian mendaratkan pukulan lagi, dan dia tidak bisa menahan tangisannya.

"Sakit?" Ian bertanya, dia berhenti.

Francesca hanya mengangguk.

"Jika ini terlalu berlebihan, kau bisa mengatakannya. Aku akan meringankan pukulannya."

"Tidak...aku bisa menerimanya," Francesca berkata gemetar.

Tiba-tiba Ian mengulurkan tangan dan menangkap pinggulnya, kemudian menekan selangkangannya pada Francesca. Francesca terengah merasakan penis panjang Ian berdenyut pada sisi dari pantatnya. "Di sana" Ian berkata. "Itulah bagaimana kau akan menyenangkan aku."

Pipi Francesca memanas. Rasa panas pada klitnya meningkat. Ian bersandar dan mendaratkan pukulan lagi dan lagi dengan suara pecah yang tajam. Pada saat ia siap untuk memberikan pukulan terakhir, pantat Francesca seolah terbakar. Mungkin Ian sadar akan pahunya yang gemetar, kemudian dia bergumam "Tetap stabil" dan dia mencengkram pundaknya. Ian menekan tongkat pada pantatnya yang tersengat, dengan hati-hati mengarahkan pukulan terakhirnya. Ian mengangkat tongkat itu dan mengayunnya.

Sebuah teriakan meletus dari mulut Francesca tak terkendali pada dampaknya. Ian menangkap tubuhnya yang roboh kedepan.

"Shhhh," Ian menenangkan. "Bagian ini telah selesai."

Francesca berteriak gemetar saat Ian membalik tongkat itu dan mulai mengosokkan bulu diseluruh pantanya yang terbakar. Rasanya begitu nyaman. Rasa geli di klitnya menjadi pengganggu, rasa sakit yang membakar. Dia rindu untuk menyentuh dirinya sendiri, memeberikan tekanan. Apakah tongkat di tangan Ian berpengaruh pada tubuh telanjangnya, atau itu karena krim perangsang yang dia berikan? Hanya berfikir tentang Ian menggosok bagian lunak di



klitnya dengan jarinya yang panjang membuatnya mengerang. Dia merasa gelisah. Tiba-tiba, Ian berhenti memukul pantatnya dengan bulu dan mendorongnya untuk berdiri dengan tangan di pundaknya.

Francesca berbalik pada Ian karena dorongannya, merasa aneh...bingung...terangsang. Ian tidak memegang tongkat lagi. Francesca hanya berdiri, merasa gembira saat Ian menyingkirkan rambut dari wajah ya.

"Kau melakukannya sangat baik, Francesca. Lebih baik dari yang pernah aku bayangkan," Ian bergumam, ibu jarinya menyapu pipinya. "Apakah kau menangis karena kesakitan?"

Francesca menggelengkan kepalanya.

"Lalu apa, manis?"

Tenggorokanya terlalu berkerut untuk bisa berbicara. Disamping itu, dia tidak tahu apa yang akan dia katakan, meskipun dia ingin.

Ian mengayun rahangnya dengan tangannya. Menjadi gendut dalam sebagian besar hidup nya, dan terlalu tinggi sebagai perempuan, dia selalu merasa besar dan canggung. Tapi Ian lebih tinggi darinya. Berdiri disampingnya, dia merasa kecil, lembut...feminin. Francesca sadar tangan Ian gemetar.

"Ian, tanganmu gemetar," Francesca berbisik.

"Aku tahu. Aku kira karena terlalu banyak menahan diri. Aku melakukan semuanya dengan kekuatanku agar tidak membungkuk padamu setiap detik nya dan bercinta secara liar denganmu,"

Francesca mengerjap terkejut. Ian seolah memperingatkannya dan dia memejamkan matanya sebentar, seolah menyesali apa yang baru saja dia katakan.

"Aku lebih suka memukulmu di atas lutut ku sekarang. Itu akan memberikan kesenangan yang luar biasa padaku untuk memilikimu di pangkuan ku, dengan kemurahan hatiku. Tapi kau sangat lembut. Jika pukulan itu terlalu banyak, aku tidak akan bisa memaksamu untuk melanjutkannya."

"Tidak. Aku ingin meneruskannya," Francesca, bisiknya parau. Francesca menatap mata Ian. "Aku ingin menyenangkanmu, Ian." Kelopak matanya berkedip. Ian terus membelai pipinya dengan ibu jarinya, mengamatinya lekat.

"Baiklah," akhirnya dia berkata, terdengar pasrah. "Tapi pertamanya datanglah ke perapian."

Francesca mengikutinya, tapi Ian berjalan memutar ke kamar mandi.

"Aku akan segera kembali," katanya.

Francesca menunggu didepan perapian, panas dari perapian disatukan dengan gairah tubuhnya menciptakan perasaan asing antara kelemahan dan kegembiraan. Ian kembali beberapa saat kemudian membawa sisir besar.

"Ijinkan aku untuk menyisir rambutmu dan biarkan sedikit kering oleh perapian."

Francesca memandangnya dengan penuh pertanyaan. Ian memberinya senyum kecil, senyum malu-malu.

"Aku akan melakukan sesuatu untuk menenangkan diriku sedikit."

Francesca balik tersenyum gemetar padanya, dan, karena keinginannya, memutar dia untuk berhadapan dengan nya. Sensasi yang berlawanan dari rasa santai danantisipasi tajam yang tumbuh saat Ian memisahkan rambutnya, mengumpulkan dan menggenggamnya dengan lembut, tarikan sensual dari sisir itu melandanya. Kepalanya terkulai.

"Apakah kau tertidur?" Ian bergumam di belakangnya. Suara Ian membuat putingnya menusuk dalam kesadarannya. Rasa geli membakar klitnya semakin besar. Krim yang hebat.

"Tidak, tidak juga. Hanya merasa nyaman."

Ian menarik sisir dari akar rambut ke semua bagian untuk mengeringkan bagian yang menggantung di atas pinggangnya. "Aku tidak pernah melihat rambut seperti milikmu. Merah keemasan. Ian bergumam keras. Ian mengusap pantatnya yang geli, membuatnya bergetar, dan mendesah pasrah. Ian meletakkan sisir di atas rak. "Begitu banyak ide untuk membuatku tenang. Lebih baik dilanjutkan saja. Ikuti aku."

Ian berjalan ke sofa dan duduk di bagian tengah, pahanya terbuka. Pandangannya turun ke pangkuan dalam perintah sunyi. Francesca sadar berbalik dengan geram. Dia telanjang dan Ian berpakaian dan dia tidak tahu apa yang akan dia lakukan. Francesca menelan ludah dengan gugup ketika dia melihat ereksi Ian menekan bagian selangkangannya, batang penisnya berada disepanjang paha kirinya. Francesca melihat pemandangan itu dengan terpesona, Francesca turun di sofa pada tangan dan lututnya, menyatukan pahanya

kemudian menjadi lebih rendah. Ian membuka tangannya disepanjang tulang rusuk dan pinggang Francesca, menuntunnya ke tempat yang dia inginkan.

Ketika dia sudah mantap, dadanya yang membengkak ditekan pada paha kiri luar Ian, perut Francesca menutupi sepanjang pahanya, dan pantatnya melengkung di atas paha kanannya. Ian menyapukan tangannya di sepanjang pinggang, pinggul, dan pantat, dan dia merasa ereksi Ian bergerak di tulang rusuknya.

"Ini adalah posisi yang tepat yang akan kau ambil untuk pukulan pantat di atas lutut. Kau mengerti?" Ian bertanya, tangannya yang hangat membelai pantatnya sekarang. Sarafnya masih meremang, tidak nyaman, dari pukulannya.

"Ya," Francesca berkata, mengangguk pada saat yang sama. Rambutnya jatuh ke wajahnya.

"Ada satu hal lagi," Ian berkata. Ian dengan hati-hati merapikan kembali rambutnya pada salah satu pundaknya. Ian dengan ringan mendorong tangannya kebelakang kepalanya dan dahinya ditekan ke dalam kain lembut sofa. "Aku akan sering menutup matamu untuk memukul pantatmu. Aku ingin kau benar-benar berkonsentrasi penuh pada tangan ku, merasakan hukumanmu...gairahku. Tapi untuk sekarang, tundukkan wajahmu dan tutup matamu."

Francesca menatupkan kelopak matanya agar tertutup dan menggeliat-geliat di pangkuannya. Dia merasa Ian tegang.

"Apa? Apakah ini menggairahkanmu?"

"Aku...aku pikir begitu," Francesca berkata, kebingungan. Dia pikir

Ian benar. Tikaman dari gairahnya hilang oleh kata-kata Ian. Bagaimana bisa seperti itu? "Pasti karena krim," dia bergumam.

Ian memukul pantatnya lagi. "Mari kita berharap ini lebih dari krim," dia bergumam, dan Francesca mendengar senyuman di suaranya. "tetap seperti itu sekarang, atau aku akan memukul pantatmu lebih keras."

Ian mengangkat tangannya dan menampar pantat kanannya, kemudian sebelah kiri, berganti ke kanan dalam rangkaian cepat, suara meletus menggema di telinganya saat Ian berhenti. Francesca menggigit bibirnya untuk menghentikan erangannya. Ian sangat berpengalaman dalam memukul pantat; pukulannya tepat, tegas, cepat tapi tidak tergesa-gesa. Ian mendaratkan pukulan yang lain, meliputi pantat dan paha atasnya. Pantatnya mulai terbakar dengan cara yang berbeda dari pukulan tongkatnya. Tangan Ian mulai melambat, panas membara bergaung lagi di kulitnya. Francesca juga belajar cukup cepat dimana Ian paling suka memukulnya bagian terbawah garis pantatnya. Setiap kali Ian memukulnya disana, penisnya bergerak tiba-tiba padanya dan dia merasa ketegangan melompat dalam pahanya. Tampan tangannya bertambah panas sama dengan pantatnya. Kehangatan dari getaran penisnya, juga, melalui bahan celananya ke kulitnya.

Ian mendaratkan pukulan di garis terbawah pantatnya, kemudian tiba-tiba merenggut seluruh pantatnya dan mengangkat kunci pahanya, memutarnya pada ereksinya. Francesca merintih bercampur dengan sedikit geraman liar. Klitnya berubah dari panas menjadi terbakar karena tekanan dan kesadaran tajam dari gairahnya. Francesca merasa pusing, hangat, seolah dia terbakar dari dalam. Dia ingin hal lain selain berputar dalam pangkuannya dan mendapat tekanan pada klitnya...untuk membungkuk pada ereksinya secara

liar, sesuatu yang memalukan. Ian merendahkan pinggulnya dan kembali memukul pantatnya. Saat ia berhenti setelah rentetan pukulan cepat dan meletakkan pantatnya ditelapak tangannya dengan rakus, kontrol Francesca pecah.

"Oh, Ian...tidak. Aku minta maaf, tapi aku tidak bisa melakukannya lagi," Francesca mengerang, menggeliat dipangkuannya. Ian menenangkan, pipi pantatnya masih diremas dalam telapak tangannya.

"Apakah ini terlalu menyakitkan?" Ian bertanya tegang.

"Tidak. Aku tidak bisa melakukannya lagi. Aku terbakar."

Selama beberapa detik yang penuh kekhawatiran, Ian tidak bergerak. Kemudian dia melepas pantatnya dan menyelipkan tangan diantara pahanya. Francesca merintih kesakitan panik saat ujung jarinya meluncur disepanjang bagian luar kewanitaannya. Ereksinya menegang padanya.

"Ya Tuhan...kau sangat basah," Francesca mendengar dia berkata. Terdengar takjub. Francesca terlalu gembira untuk malu...terlalu jauh. Francesca tersentak saat Ian menaruh tangannya di pundaknya, memintanya berdiri.

"Kemarilah," perintahnya dengan nada keras.

Oh, tidak. Apakah dia membuat Ian jengkel lagi? Dia mendorong dirinya berdiri di atas lututnya dengan bantuannya.

"Mengangkang di pangkuanku," pinta Ian.

Rambutnya yang hampir kering menyebar di sekitar pundaknya dan punggungnya saat ia melakukan tawarannya. Ian meletakkan tangannya di pinggangnya, menenangkan rasa panasnya, pantatnya yang terbakar berada di pahanya. Ian merapikan rambut ke belakang pundaknya, mengekspos dadanya. Pandangannya terpaku pada dadanya, bibir atasnya melengkung sedikit dalam geraman.

"Lihatlah itu," Ian berkata pelan. "Putingmu hampir sama merahnya dengan pantatmu. "Pandangannya berkedip ke seluruh wajahnya. "begitu juga pipimu, Francesca...dan bibirmu. Kau menikmati hukuman, manis. Dan itu sangat menyenangkan aku. Akan lebih baik untuk bercinta dengan vagina basahmu yang mungil."

Organnya mengepal menyakitkan. Ian membuka tangannya yang lebar disekitar tulang rusuknya dan merendahkan kepalanya, membawa payudara Francesca untuknya. Francesa tegang, mengharapkan kegembiraan, isapan kuat yang dia lakukan di ruang kerja, tapi sebaliknya, dia mengerutkan sedikit bibirnya, mencium salah satu putingnya yang bengkak, kemudian satu lagi dengan manis. "Begitu sempurna," bisiknya. Tangannya bergerak cepat. Kegembiraannya menusuk saat dia sadar Ian membuka celananya. Ian menyelipkan kepalanya diantara dada, dan bibirnya menghisap sedikit dan menjilat dengan lidahnya yang basah dan hangat.

Klitnya mendesis, menyiksanya. Pinggulnya mengejang di pangkuannya. Francesca tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. Francesca mencengkram kepala Ian dan menjadi liar, kehangatan terdengar di tenggorokannya. Ian mengangkat kepalanya dan menatap wajahnya.

"Tidak apa-apa," Ian menenangkan, mata birunya menyala oleh gairah. Dia memindahkan tanganya, menyelipkannya turun ke

pinggangnya. Francesca merintih ketika Ian menyelipkan tangannya diantara labia lembutnya. Ian menyentuh klitnya. Itu saja. Satu sentuhan.

Francesca meledak seperti gudang dinamit.

Dia sulit mengetahui apa yang dia lakukan, begitu banyak kenikmatan membanjiri dirinya saat ini. Untuk beberapa saat, Ian terus membelai klitnya sampai badai klimaks melanda. Sampai jauh, Francesca tahu Ian mengutuk dengan kasar dan menekan Francesca mendekat ke tubuhnya, seolah dia ingin menyerap getaran orgasmenya. Francesca menggeleng padanya, tak berdaya menghadapi orgasmenya.

Ian menggeser tangannya. Francesca berteriak saat dia merasa Ian menekan jari panjangnya ke vagina nya. Hal selanjutnya yang dia tahu, dia terlentang di sofa disamping Ian, dan Ian menatapnya saat dia terengah-engah.

"Kau belum pernah bersama pria. Benar, kan?"

Nafasnya berdesir membeku. Ini bukan pertanyaan tapi tuduhan.

"Tidak," kata Francesca, melanjutkan sambil terengah-engah. Kenapa dia melihat Francesca seperti itu? "Aku sudah bilang padamu."

Kemarahan menyala di mata Ian. "Kapan tepatnya kau bilang padaku kau masih perawan, Francesca? Karena aku sungguh ragu aku akan melewatkan informasi penting tergelincir di pikiranku," sergahnya.



"Saat...sebelum kita masuk ke kamar malam ini," katanya, menunjuk bodoh pada pintu kamar tidurnya . "Kau tanya apakah aku pernah melakukan ini sebelumnya, dan aku bilang..."

"Maksudku kau jangan pernah membiarkan seorang pria menghukummu. Mendominasimu. Bukan...bercinta," Ian bergumam dengan kata-kata tajam. Ian tersentak berdiri dan mondar-mandir di depan perapian, menyapukan jari-jarinya melalui rambutnya yang pendek. Dia terelihat sedikit gila.

"Ian, apa..."

"Aku tahu ini adalah kesalahan," Ian bergumam pahit. "Apa kau pikir aku bercanda?" Bibir Francesca menganga terkejut. Ian pikir ini adalah kesalahan? Ian menolaknya?

Sekarang...Gambaran segar ingatannya dan sensasi yang menyerang kesadarannya, bagaimana liarnya dia, bagaimana dia hilang kendali oleh gairah dan kebutuhan.

Francesca mengulang kembali pelajaran meyakinkan dari masa kecilnya saat ini, salah satu hal terbaik untuk dilakukan adalah mengingatnya malam ini. Hal ini menyebabkan rasa malu yang lebih besar dari pada mengekspresikan kebutuhan, dan membuat salah satunya menjadi lemah, merasa rendah diri, dan perasaan jujur akan melemparkanmu seolah kau sampah.

Air mata menyamarkan pandangannya, Francesca putus asa meraih selimut kasmir yang terlempar di sudut sofa. Dia memakai selimut itu di tubuh telanjangnya sebelum dia berdiri. Ian datang mendekat ketika melihat apa yang Francesca lakukan.

"Apa yang kau lakukan?" bentaknya.

"Aku akan pergi," jawab Francesca, berjalan menuju kamar mandi.

"Francesca, berhenti sekarang juga," Ian memerintah, suaranya tenang...mengintimidasi.

Francesca berhenti dan melirikinya. Sakit dan kemarahan dari dalam dirinya meningkat, mengencangkan tenggorokannya, "Kau hanya kehilangan akal dengan aku di sekitarmu." Francesca berteriak.

Ian memucat.

Francesca berbalik tepat pada waktunya untuk mencegah Ian melihat air mata yang keluar dari matanya. Ian Noble sudah cukup melihat kerapuhannya malam ini.

Ian Nobel sudah melihat lebih dari cukup untuk seumur hidupnya.

\*\*\*

## **Because You Haunt Me**

### **Bab 5**

Dua hari kemudian, Ian menatap keluar jendela limo-nya saat Jacob Suarez berbelok turun di sepanjang jalan rumah perkotaan dengan batu bata menarik. Seorang teman menginformasikan padanya bahwa David Feinstein menerima warisan rumah dari almarhum orang tuanya, Julia dan Sylvester. Tapi David lebih suka mendapatkan kekayaan rumah di Wicker Park menjadi miliknya.

Galeri seni Feinstein berjalan sangat baik. Rupanya teman sekamar Francesca memiliki selera yang baik dan sentuhan bisnis yang bagus sepanjang itu sopan, tenang, dan teliti yang menarik banyak pecinta karya seni.

Ian juga tidak bisa menyangkal untuk mengetahui bahwa David — atau Davie," seperti Francesca memanggilnya adalah gay. Bukan masalah pilihan seksual teman sekamarnya, pikir Ian, saat Jacob terdiam. Dialah yang menjamin pada malam selanjutnya agar teman sekamar Francesca tidak bisa menyentuhnya.

Ian menjadi orang pertama yang menyentuh sesuatu yang tidak seharusnya dia sentuh, dia menambahkan untuk dirinya sendiri. Akibatnya dia mengerutkan dahi pada saat sopirnya membukakan pintu mobil untuknya.

Bayangan Francesca yang hancur saat ia meninggalkan kamarnya di malam itu membakar kesadarannya selama ribuan kali. Ian menatap, menggerutu pelan, saat Francesca melarikan diri dari rumahnya. Ingin menghentikannya tapi mengerti pasti, ekspresi keras kepala pada wajahnya yang cantik bahwa dia tidak ingin mendengarkan Ian pada saat itu. Ian sangat marah padanya karena membuatnya berada pada situasi seperti ini, dan marah pada dirinya sendiri karena melihat hanya apa yang ingin dia lihat.

Ya, dia tahu Francesca polos, tapi tidak untuk tingkatan itu. Dia tahu dia lebih baik melepaskannya. Demi kebaikan.

Di sinilah dia berdiri.

Ian mengetuk pintu kayu bercat hijau gelap dengan perasaan aneh karena kebulatan tekad untuk mundur. Dari mana obsesi aneh ini

datang? Apakah ini berhubungan dengan fakta bahwa Francesca tidak sadar telah menangkapnya dalam lukisannya beberapa tahun lalu? Kepemilikan Francesca akan dirinya cepat berlalu, tapi sebuah kekhawatiran yang singkat.

Ian ingin menghukumnya dan memilikinya untuk pelanggaran polosnya.

Ian tahu dari Mrs. Hanson kalau Francesca tidak datang ke rumah untuk melukis. Penghindarannya dari rumah Ian membuatnya marah — sangat tidak rasional, tapi nalarnya tidak bisa menenangkan emosinya. Ian masih belum memutuskan, saat dia mengetuk pintu lagi, apakah dia di sini untuk meminta maaf pada Francesca dan meyakinkan Francesca bahwa dia tidak akan diganggu lagi oleh perhatiannya. Atau dia ingin meyakinkan Francesca dengan semua konsekuensinya karena telah membiarkan Ian menyentuhnya lagi.

Perasaan yang bertentangan yang terjadi padanya melukainya dan membuatnya frustrasi, termasuk Lin, yang selalu menyejukkan keadaan buruknya, menyembunyikan diri dari Ian seperti golongan lima angin topan.

Pintu depan terbuka dan seorang pria berambut coklat bertinggi sedang, terlihat lebih muda dari usianya yang dua puluh delapan, memandangnya muram. Dia pasti baru datang dari galerinya, karena dia memakai pakaian kerja setelan abu-abu.

"Aku ingin bertemu Francesca." Ian memulai.

Davie memandang pada interior rumah, dengan cemas, tapi kemudian mengangguk dan mundur, mempersilahkan Ian masuk. Dia membawa Ian ke ruang tamu dengan dekorasi menarik.

"Silahkan duduk. Aku akan lihat apakah Francesca ada di rumah," kata Davie.

Ian menganguk dan membuka kancing jaketnya sebelum dia duduk. Dia mengalihkan diri dengan mengambil katalog dari bantal di sampingnya, mendengar semua suara di rumah perkotaan yang luas itu, tidak terdengar langkah kaki di tangga. Halaman di katalog itu terlipat, seolah seseorang baru saja mempelajari isinya. Ini adalah daftar lukisan yang akan dijual di tempat lelang lokal.

Davie masuk lagi ke ruang tamu beberapa menit kemudian. Ian mendongak dan meletakkan katalog di sampingnya.

"Dia bilang dia sibuk," kata Davie, terlihat agak kurang nyaman dengan pesan yang dia bawa.

Ian menganguk pelan. Ini seperti yang dia perkirakan.

"Bisakah aku minta tolong padamu untuk mengatakan pada Francesca bahwa aku akan menunggu sampai dia tidak sibuk?"

Davie Adam mengalami kesulitan saat ia menelan ludah seperti saat APPLE BOBBED (permainan mengambil buah apel pada saat Halloween). Dia meninggalkan ruangan tanpa menjawab dan kembali beberapa menit kemudian, tetap tanpa Francesca. Dia memberikan tatapan minta maaf. Ian tersenyum dan berdiri.

"Ini bukan salahmu," Ian meyakinkannya. Dia mengulurkan tangannya. "Ngomong-ngomong, aku Ian Noble. Kita belum pernah berkenalan dengan pantas."

"David Feinstein," kata Davie, menjabat tangannya.

"Maukah kau duduk denganku sambil aku menunggu?" pinta Ian.

Davie terlihat sedikit tercengang dengan permintaan Ian, tentu saja, tinggal, tapi dia terlalu sungkan untuk membantah. Dia duduk di kursi yang terbentang di meja kopi.

"Aku bisa mengerti kenapa dia terganggu olehku," kata Ian, menyilangkan kakinya dan sekali lagi mengambil katalog.

"Dia tidak terganggu."

Ian menatap Davie.

"Dia marah...dan terluka. Aku tidak pernah melihatnya begitu terluka."

Ian berhenti, menunggu untuk rasa sakit yang muncul dari kejujuran Davie agar menghilang. Selama beberapa detik, tidak ada dari mereka yang berbicara.

"Aku memperlakukannya dengan cara yang tidak seharusnya aku lakukan," Ian akhirnya mengaku.

"Seharusnya kau malu," kata Davie, kemarahan terdengar di suaranya yang tenang. Ian menyadari kalo dia mengatakan hal sama pada Davie dan dua teman sekamar Francesca yang lain di studio tato.

"Ya benar," kata Ian, mendengarkan dengan baik. Ian menutup matanya singkat penuh penyesalan pada apa yang dia dengar. Ian

berpikir tentang kesegaran Francesca di malam lalu, rasa manisnya. Ingatan tentang vaginanya telah menetap di pikirannya seperti virus yang kuat, tumbuh lebih besar saat Ian mencoba untuk menghindarinya: rambut merah keemasan, lembut di antara paha putihnya yang lentur; lembut, labia padat; lapisan paling licin, celah kecil paling ketat yang pernah dia sentuh. Dia ingat bagaimana memukul pantatnya dan dia menyukainya...bagaimana dia merasakannya. "Sayang sekali," Ian meneruskan, menunjukkan pada Davie, "rasa maluku tidak cukup untuk membuatku menjauh. Aku mulai berpikir tidak ada yang mungkin sama."

Davie terlihat terkejut. Dia membersihkan tenggorokannya dan berdiri.

"Mungkin aku akan pergi dan melihat apakah Francesca datang untuk...menyelesaikan proyeknya."

"Jangan khawatir. Dia tidak ada di sini," Ian berbisik.

Davie terpana pada ucapan Ian dan berhenti di samping kursinya. "Apa maksudmu?"

"Francesca menyelinap keluar dari pintu belakang dua puluh detik yang lalu, kalau aku tidak salah." kata Ian, sambil dengan malas melipat halaman katalog. Dia mengambil keuntungan dari ekspresi terkejut Davie untuk menahannya.

"Kalian?" Tanya Ian.

Davie mengangguk.

"Aku rasa kau harus melihat ini. Kapan Francesca melukis ini?"

Davie mengerjap dan mencoba kembali dari keterkejutannya. "Sekitar dua tahun yang lalu. Aku menjualnya di Feinstein tahun lalu. Aku senang melihatnya kembali ke pasaran pada tingkat pelelangan. Aku ingin memilikinya kembali, menjualnya dengan harga yang pantas, dan memberikan keuntungan lebih untuk Francesca." dia mengerut. "Francesca telah menjual banyak lukisannya selama beberapa tahun untuk hal yang tidak berguna. Aku benci memikirkan apa yang harus dia tinggalkan beberapa dari mereka sebelum aku bertemu dengannya. Hidup Francesca hanya cukup untuk makan selama setahun sebelum kami bersahabat. Aku mungkin tidak sanggup untuk menjual karyanya untuk harga yang kupikir seimbang, mengetahui dia tetap relatif tidak tahu, tapi akhirnya aku memberinya lebih dari harga sebuah kantong bahan makanan." Dia mengangguk pada katalog.

"Jika kau bisa menguasai dari beberapa bagian istimewa, aku yakin aku bisa menjualnya dengan harga yang mengagumkan. Francesca mulai membuat namanya di lingkungan seni. Aku yakin penghargaan yang dia menangkan darimu, dan penghargaan berikutnya, juga membantu."

Ian berdiri dan mengancingkan jaketnya. "Aku yakin kau mendukung pekerjaannya dengan baik. Kau bisa menjadi teman baik untuknya. Bisakah kau memberiku kartu namamu? Ada sesuatu yang ingin kubicarakan padamu, tapi aku terlambat untuk meeting."

Davie terlihat tidak bisa memutuskan, kemudian meraih kantongnya dengan napas seorang pria yang ingin mengakui sesuatu yang amat dicintainya.

"Terima kasih," kata Ian, menerima kartu namanya.



"Francesca adalah orang yang mengagumkan. Aku pikir...aku pikir kau lebih baik menjauh darinya."

Ian sedikit mengamati Davie yang terlihat khawatir sebelum memutuskan selama beberapa detik. Davie terlihat tidak nyaman. Teman Francesca itu lebih melihat dengan kelembutan dan bukannya tipe melihat klien mana yang menguntungkan. Kegetiran naik pada dirinya pada kekurangannya dari cara bertahan yang berbeda.

"Kau benar." Ian berkata saat ia mulai berjalan menuju pintu, tidak bisa menjaga kepasrahan yang keluar dari nada bicaranya. "Jika aku memang pria yang lebih baik, aku akan mengikuti saran itu."

Hal yang diharapkan tiba juga: Francesca bekerja seperti pencuri malam ini. Lukisan itu membuatnya kembali, meskipun keadaan tidak bisa dipertahankan melingkupinya.

Francesca mencampur cat warnanya dengan cepat, menggunakan cahaya dari lampu kecil yang dia letakkan di meja untuk membantunya melihat. Dengan putus asa berusaha menangkap dengan teliti warna dari langit tengah malam sebelum cahaya berubah.

Ruangan santai itu terbalut dengan cahaya, membiarkannya untuk melihat lebih jeli, gedung yang bercahaya berlawanan dengan latar belakang langit beludru di malam hari. Francesca tiba-tiba berhenti dan memandang pintu studio yang tertutup, menunggu dengan tenang. Detak jantungnya mulai memukul telinganya dalam keheningan yang menakutkan. Sebuah bayangan terlihat tebal dan terbentuk di belakang kamar, menipu matanya. Mrs. Hanson meyakinkannya kalau dia akan sendirian di rumah malam ini. Ian

ada di London, dan Mrs. Hanson pergi menemui temannya di pinggiran kota.

Namun, dia tidak merasa sendirian sejak beberapa detik dia keluar dari lift menuju ruang pribadi Ian.

Apakah tempat ini dihantui oleh orang hidup? Mungkin saja kalau Ian masih ada di rumah mewah ini. Kehadirannya memberatkan pikiran Francesca, sampai ke kulitnya, membuatnya tertusuk dalam kesadaran yang datang dari sentuhan yang tidak nyata.

Bodoh, Francesca memperingatkan dirinya sendiri, meletakkan kuas ke kanvas dan membuat coretan panjang, penuh energi. Sudah empat hari sejak dia berdiri telanjang dan memamerkan tubuh di kamar Ian. Ian mencoba untuk menghubunginya. Ian menghubunginya dalam beberapa kesempatan, dan menjadi saat memalukan untuknya ketika dia kabur lewat pintu belakang seperti orang bodoh. Francesca terpikir untuk melihatnya lagi...ketakutan.

Kau ketakutan dengan apa yang akan terjadi jika kau bertemu dengannya, mendengarkannya. Kau ketakutan kau akan berakhir dengan memohon padanya seperti orang bodoh untuk menyelesaikan apa yang dia mulai di malam itu.

Lengan Francesca membuat gerakan menyayat di depan kanvas. Tidak pernah. Dia tidak pernah memohon pada pecundang yang sombong itu.

Rambut di lengannya berdiri dan dia memandang dari atas pundaknya lagi. Mendengarkan dan mencari hal-hal yang tidak biasa, dia kembali fokus pada lukisan. Dia seharusnya tidak kembali ke sini, tapi dia harus menyelesaikan bagian ini. Dia tidak pernah

istirahat jika dia tidak mau, dan itu bukan karena Ian yang telah membayarnya. Ketika satu lukisan telah masuk dalam darahnya, ini tidak memberinya kebebasan sampai lukisan itu selesai.

Francesca mengatakan pada dirinya sendiri untuk berkonsentrasi. Hantu Ian -hantunya sendiri-membuat pikirannya terpecah.

Kau berdiri di sana seperti orang bodoh sementara Ian memukulmu dengan tongkat; kau terkulai di pangkuannya, telanjang bulat, dan membiarkannya memukul pantatmu seperti anak kecil.

Rasa malu membanjiri kesadarannya. Mengapa dia begitu putus asa, menghabiskan sebagian hidupnya sebagai orang gemuk, memiliki pria seperti Ian yang telah menunjukkan hasrat padanya sampai dia rela mengorbankan harga dirinya? Bagaimana bisa dia mengizinkan diri Ian untuk merendahkan dirinya di malam itu? Seberapa jauh dia akan berjalan jika Ian Noble mengatakan dia menginginkan itu?

Pikirannya membuatnya malu. Dia membawa keluar kesedihannya pada kanvas, akhirnya menemukan daerah iri hati dari daya cipta penuh konsentrasi yang dia cari dengan putus asa. Satu jam kemudian dia berdiri di samping lukisannya dan menghapus cat berlebihan dari kuasnya. Dia menggosok pundaknya untuk menenangkan ketegangan yang hampir memukulnya secara berulang. Teman-temannya selalu terkejut saat dia mengatakan bagaimana beban fisik bisa menjadi bagian besar dari lukisan.

Bulu kuduknya berdiri dan dia menenangkannya dengan memijat. Dia melihat sekeliling.

Ian memakai kemeja putih terang dan bukannya koleksi pakaian gelapnya.

Ian tidak memakai jaket, dan lengannya digulung ke belakang. Jam tangan emasnya berkilat di kegelapan. Francesca berdiri tanpa bergerak, merasa dia bermimpi.

"Kau melukis seolah setan yang menguasaimu."

"Kau terdengar seolah mengerti seperti apa," Francesca menjawab dengan suara ketat.

"Aku pikir kau tahu."

Bayangan Ian berjalan sendirian di jalanan gurun masuk ke dalam pikirannya. Francesca luluh dari rasa terharu dan perasaan mendalam pada peristiwa itu selalu bangkit.

Francesca menurunkan tangannya dari lehernya yang sakit dan berbalik menghadap Ian. "Mrs. Hanson bilang kau ada di London malam ini."

"Aku kembali untuk keperluan mendadak."

Francesca hanya memandangnya selama beberapa saat, terdiam, melihat cahaya dari kaki langit yang memantul di mata Ian.

"Aku tahu," kata Francesca akhirnya, berjalan menjauh. "Aku akan pergi."

"Berapa lama kau berencana untuk menghindariku?"

"Selama kau masih ada?" Francesca menjawab cepat. Terdengar tanda dari kemarahan dalam suaranya seolah bisa meledakkan

kemarahan dan kebingungannya. Francesca mulai berjalan melewatinya, kepalanya tertunduk, tapi Ian meraihnya dan membungkus tangannya di sekeliling lengan atas Francesca, menghentikan Francesca.

"Biarkan aku pergi." Suara Francesca terdengar marah, tapi dia terkejut merasa air mata membakar matanya. Bertemu lagi dengan Ian sudah cukup buruk, tapi mengapa dia menyelinap seperti ini, menangkap ketidaksadarannya, dan sifat mudah diserangnya?  
"Kenapa kau tidak membiarkan aku sendiri?"

"Aku ingin jika aku bisa, percayalah," jawab Ian, suaranya dingin, sedingin salju beku di musim dingin. Francesca berputar agar bisa melarikan diri, tapi Ian mengencangkan genggamannya, membawa Francesca ke samping tubuhnya. Hal selanjutnya yang Francesca tahu adalah wajahnya yang ditekan oleh dada Ian yang keras dan kemeja yang berbau segar, dan lengan Ian yang mengelilinginya.

"Aku minta maaf, Francesca. Benar-benar minta maaf."

Pada saat itu, Francesca kehilangan semua kehendaknya dan bersandar pada Ian, membebankan berat tubuhnya pada Ian, menerima kekuatan dan kehangatan Ian. Tubuh Francesca gemetar oleh emosi. Francesca terpusat pada sensasi dari belaian tangan Ian pada rambutnya. Kemudian, ketika Francesca menganalisa perubahan ingatan sementaranya, dia sadar arti nada bicaranya saat melakukannya. Francesca merasa suara Ian terdengar tandus dan tanpa harapan dan putus asa. Ian bukanlah pria jahat, dia mengakui itu. Ian tidak merendharkannya dengan memberinya tatapan penuh hasrat malam itu.

Francesca hanya sangat marah padanya karena Ian tidak

menginginkannya. Bagaimana pun juga, sudah cukup melihat kurang pengalamannya.

Emosi membengkak di dadanya. Francesca mendorong Ian, menemukan pengaruh tak tertahankan yang dia butuhkan. Ian melepasnya perlahan, tetap menahannya di dalam lingkaran lengannya.

Francesca menundukkan kepalanya dan menyapu pipinya, menolak untuk melihat Ian.

"Francesca."

"Tolong. Jangan bilang apa-apa." kata Francesca.

"Aku bukanlah pria yang tepat untukmu. Aku ingin semuanya jelas."

"Baiklah. Sangat jelas."

"Aku tidak tertarik pada jenis hubungan dengan gadis seusiamu, pengalaman, kecerdasan, dan bakat yang layak. Aku minta maaf."

Hatinya tertekan oleh kesakitan dari perkataan Ian, tapi dia tahu Ian benar. Menggelikan jika berpikir sebaliknya. Ian bukanlah untuknya. Betapa jelas sekali? Bukankah Davie telah berulang kali mengatakan padanya beberapa hari lalu? Francesca menatap kosong pada saku kemejanya. Francesca merindukan untuk lepas; untuk dia berada di sana dalam bayangan Ian yang memeluknya. Ian mengangkat dagunya dan memberinya tekanan, memaksa Francesca untuk melihatnya. Saat Francesca melihatnya dengan kewaspadaan, dia melihat mata Ian mengerjap.

Francesca melepaskan pelukan Ian dengan tiba-tiba, memandang rendah pada belas kasihannya. Ian menangkap lengan bawahnya, dan dia berhenti.

"Aku sangat buruk jika menyangkut tentang wanita," Ian sedikit berteriak. "Aku melupakan kencan dan janji. Aku kasar. Satu hal yang menjadi tujuanku adalah seks...dan aku mendapatkannya dengan caraku," Ian mengatakan dengan kasar, membuat Francesca terkejut dan memandang ke arahnya. "Pekerjaanku adalah segalanya bagiku. Aku tidak bisa hilang kendali atas perusahaanku. Aku tidak ingin. Itulah aku."

"Kenapa kau sulit mengatakan padaku sebelumnya? Kenapa kau datang malam ini?"

Wajah dan rahang Ian mengeras, seolah dia menekan dirinya untuk meludahkan sesuatu yang pahit. "Karena aku tidak bisa menjauh."

Francesca bimbang selama beberapa detik, kebingungan. Ingatan tentang rasa malunya di malam itu muncul lagi, mencerahkan pikirannya. "Jika kau tidak bisa menjauh, kau harus mencari seniman lain atau pergi dari tempat kerjaku."

"Francesca, jangan tinggalkan aku lagi," kata Ian, suaranya mengintimidasi. Sekali lagi, langkahnya bimbang.

Francesca hampir tidak bernapas pada rasa gengsinya yang cukup membuatnya keluar dari pintu.

Beberapa malam kemudian, rasa sakit ini tetap ada, tapi Francesca mengelola untuk membaginya...dalam pikiran dan jiwanya. Hal terburuk yang paling menyakitkan adalah saat ponselnya berbunyi

dan dia melihat Ian mencoba menghubunginya. Hal itu merugikannya dibanding ketika dia mengabaikan kata-kata panggilan itu.

Hal itu sangat memberatkan baginya untuk mengabaikan rasa sakit hatinya pada hari Sabtu malam yang ramai saat menjadi pelayan di High Jinks. Dia begitu sibuk, dia tidak punya kesempatan untuk memikirkan Ian atau lukisan atau kekesalannya pada lounge yang memainkan music dengan suara keras pada pukul dua pagi. High Jink adalah pemberhentian akhir paling populer di Wicker Park – lingkungan bar di Bucktown. Tempat ini diciptakan untuk para profesional muda perkotaan dan pelajar yang lebih tua. Sementara banyak bar tutup pada pukul dua, tiga, atau empat, High Jinks tetap buka sampai jam lima pagi pada Sabtu malam, melayani para penggila pesta dan para peminum. Sabtu malam selalu melelahkan bagi Francesca, dan menguji kesabarannya, tapi dia berusaha tidak kehilangan kesempatan kerja yang salah satunya; mendapat tip yang besarnya tiga kali lipat dari pada malam biasanya.

Francesca menaruh nampan di tempat tunggu pelayan dan mengatakan pesannya pada sang pemilik, Shelldon Hays, paling tua, sering membantah, kadang menyenangkan seperti – boneka teddy – yang menjadi bartender malam ini.

"Kau bilang pada Anthony untuk menahan mereka di pintu."  
Francesca berteriak di antara suara musik dan keriuhan pada keramaian. "Kita kelebihan kapasitas."

Francesca meneguk soda yang dia simpan di tempat tunggu dan bersandar di bar saat Sheldon mendatangnya, dia terlihat ingin mengatakan sesuatu yang penting. "Aku ingin kau pergi ke sudut jalan dan membeli semua jus lemon yang mereka miliki di rak,"



Sheldon berteriak, menunjuk pada toko bahan makanan lokal yang tatap buka sepanjang malam. "Si bodoh Mardock lupa menaruh lemon pada daftar pesanan, dan aku sibuk dengan koktail klasik."

Francesca mendesah. Langkahnya akan membunuhnya, dan dia tidak ingin menghargai ide berjalan sejauh lima blok. Tenang...akan mengagumkan bisa menghirup udara segar selama beberapa menit dan memberi jeda telinganya dari suara musik yang kencang...

Francesca mengagguk pada Sheldon dan melepaskan celemeknya. "Bilang pada Cara untuk menjaga wilayahku?" teriaknya.

Sheldon mengangguk padanya untuk tidak khawatir, dia akan menjaga segalanya. Sheldon memberinya sebanyak dua puluh item dalam daftar, dan Francesca keluar dari keramaian.

Hanya ada empat botol jus lemon yang tersisa di rak toko bahan makanan. Kasir yang terlihat mengantuk itu membangunkan dirinya untuk menemukan botol yang lain di ruang penyimpanan. Saat dia berjalan kembali ke High Jinks beberapa menit kemudian, membawa belanjanya, dia melihat di samping jalan ada keramaian orang berjalan ke arah tempat parkir mobil mereka dan El berhenti. Dari mana mereka semua?

Francesca kebingungan saat dia tiba di blok tempat High Jinks berada. Dia berhenti di pojokan saat dia melihat lebih dari lusinan orang keluar dari bar, pintu kayu besar terbanting menutup di belakangnya.

"Apa yang terjadi di High Jinks?" Francesca bertanya pada tiga orang pria.

"Kebakaran di ruang penyimpanan," salah satu pria berkata, suaranya yang terdengar masam menjelaskan dia tidak menikmati acara – minum malam – harinya yang terhenti lebih awal untuk alasan keamanan.

"Apa?" Francesca memanggil, tapi pria itu mengabaikannya dan tetap berjalan. Francesca terburu-buru menuju bar, peringatan. Dia tidak mencium bau asap apa pun atau mendengar sirine. Tukang pukul meraka, Anthony, tidak berada di tempat saat dia membuka pintu dan mengamati ke dalam.

Tidak ada satu pun yang terlihat.

Francesca berhenti di pintu masuk bar, menatap, kaget. Bar ini, tadinya ramai – dipenuhi oleh pelanggan dua puluh menit yang lalu, sekarang benar benar kosong dan sepi. Apakah dia telah masuk ke area temaram?

Francesca menyadari adanya gerakan di belakang bar. Membuatnya keheranan, dia melihat Sheldon membersihkan gelas dengan pelan.

"Apa yang terjadi, Sheldon?" tuntutnya sambil mendekat. Tentu saja dia tidak akan berdiri cuek di sana jika terjadi kebakaran di ruang belakang?

Bosnya memandang ke arah Francesca dan menaruh gelas bir. "Aku menunggu untuk memastikan kau kembali dengan selamat," kata Sheldon, sambil mengeringkan tangannya dengan handuk. "Aku akan pergi ke kantorku. Memberikanmu sedikit keleluasaan."

"Tapi apa?"

Sheldon menunjuk di atas bahunya sebagai penjelasan. Francesca berputar. Dia membeku saat Ian duduk di salah satu meja, salah satu kakinya dilipat di depannya. Dinding lebar menghalangi Ian dari pandangan Francesca saat dia masuk. Hatinya melakukan lompatan khas ketika dia mengamati Ian. Meskipun dia terkejut, dia mencatat kalau Ian memakai jeans dan ada bayangan jambang di wajahnya. Dia terlihat – sangat – bukan Ian, sedikit berantakan, sangat berbahaya....tetap seksi seperti neraka. Mungkinkah dia berjalan sendirian lagi malam ini?

Ian menguncinya dengan pandangannya saat ia menunggu dengan tenang.

"Dia ingin berbicara dengan mu secara pribadi," Sheldon berkata pelan di belakangnya. "Dia pasti ingin lebih. Aku minta maaf jika kau tidak ingin bicara dengannya, tapi dia bukanlah seorang pria yang bisa kutolak."

"Uangnya lah yang tidak bisa kau tolak," gumam Francesca kecut dalam napasnya, kegelisahan dan kejengkelan terdengar dalam suaranya. Apa yang dia lakukan di sini? Kenapa Ian tidak bisa meninggalkannya begitu saja agar dia bisa menyelesaikan proses untuk melupakan Ian? Apakah dia benar-benar membuat kekacauan untuk menutup bar karena dia ingin berbicara dengan Francesca?

Kau tidak akan pernah melupakannya. Siapa yang kau mainkan? Francesca berpikir pahit saat dia berbalik untuk menaruh jus lemon di bar. Sheldon merespon kerutannya dengan malu-malu, "Apa yang diinginkan pria itu?" Sheldon memandang sebelum dia berjalan menuju kantornya. Francesca hanya bisa membayangkan tentang Ian yang membayar pemilik bar untuk mengosongkan tempat ini pada malam yang menguntungkan baginya.

Francesca menggunakan waktunya untuk membongkar kantong belanjaan dan menaruh botol jus lemon di konter, lehernya meremang dengan kesadaran dari pandangan Ian padanya. Ia membiarkan Ian berjuang dengan segala gangguan menunggu selama beberapa detik lebih lama. Ian tidak akan mendapatkan segala yang dia inginkan malam ini.

Dia mengosongkan bar hanya untuk berbicara denganku?

Francesca berusaha menyembunyikan suara kegembiraan dalam dirinya. Saat dia berpikir tidak ada lagi yang bisa dilakukan untuk menghindarinya, dia berbalik dan berjalan pelan ke arah Ian.

"Jadi gelandangan, benar, kan? Terasa sedikit meyakinkan untukku kalau kau tidak akan menghina pelayanan seorang pelayan koktail, benarkan?" Sindir Francesca sambil mendekat.

"Aku tidak datang untuk mendapatkan pelayananmu. Tidak malam ini."

Pandangan Francesca dipenuhi kemarahan saat bertemu dengan tatapan Ian akan sindirannya. Francesca berharap untuk melihat kelemahannya yang menjadi hiburan bagi tantangannya. Sebaliknya, Francesca melihat keletihan dan...apakah ini penyerahan diri? Pada Ian Noble?

"Duduklah," kata Ian dengan pelan.

Mereka saling memperhatikan satu sama lain dalam diam saat Francesca duduk. Beribu pertanyaan muncul di benaknya, tapi dia menahannya. Sikap Ian memalukan, menyuruh pergi ratusan orang

dari bar dan menutup bisnis sesuai permintaanya untuk bertemu Francesca pada waktu yang dia inginkan.

"Ini tidak seperti kelihatannya," kata Ian, "Aku tahu aku telah melukaimu. Aku tahu ada kesempatan baik untukmu memandangi rendah padaku...Bahkan, menakutiku. Tapi aku tetap tidak bisa berhenti memikirkanmu. Aku harus memilikimu. Sepenuhnya. Berulang kali...dan semuanya."

Francesca mendengar detak jantung di telinganya selama beberapa detik yang menegangkan, mencoba untuk mengumpulkan dirinya. Bagaimana dia bisa begitu geram pada pria dan tetap begitu menginginkannya seperti perintah biologis, seolah bernapas?

"Aku tidak dijual," kata Francesca akhirnya.

"Aku mengerti. Kerugian yang aku lakukan tidak bisa dibayar dengan uang."

"Apa yang kau bicarakan?"

Ian bersandar ke depan dan mengistirahatkan lengan bawahnya di meja. Dia memakai kaus katun berwarna biru gelap berlengan pendek. Tidak ada Rolex. Francesca mengulang kembali dengan jelas bagaimana kacaunya dia saat dia pertama kali melihat tangan Ian yang besar dan lengan berototnya. Francesca membeku. Sekarang dia tahu apa yang ingin dilakukannya dengan itu.

"Aku kira aku kehilangan sedikit jiwaku, dalam hal ini bersamamu. Aku telah memutuskan, kenyataannya aku di sini malam ini," Ian mengatakan maksudnya, ia menatap bosan pada Francesca. "Aku sudah mengambil sebagian dari dirimu."

"Kau tahu tidak seperti itu," jawab Francesca, meskipun dia ketakutan kalau Ian benar. "Kenapa kau begitu yakin kalau kau akan melukaiku?"

"Banyak alasan," Ian yakin bahwa hati Francesca merosot beberapa inci. "Aku sudah bilang padamu – aku gila kontrol. Apakah kau tahu saat aku menjual Noble Technology Worldwide pada penawaran umum, aku menawarkan jabatan CEO?" tanya Ian, menunjuk pada perusahaan sosial media yang luar biasa sukses yang dia dirikan dan kembangkan, kemudian dijual. "Itu adalah posisi yang paling menyenangkan, tapi aku melepasnya. Kau tahu kenapa?"

"Karena kau tidak bisa membangun ide dewan pengurus yang bisa memveto keputusan mu?" tanya Francesca dengan marah. "Kau mengontrol semuanya sepanjang waktu, benar, kan?"

"Benar sekali. Kau memahamiku lebih baik dari yang kusadari." Kenapa senyumnya mengandung kepahitan dan kesenangan? "Aku akan mengatakan padamu sesuatu yang harus kau tahu. Aku pernah bersama seorang gadis sekali. Dia hamil dan aku memutuskan untuk menikahinya. Itu adalah sebuah bencana. Dia tidak bisa patuh pada sikap mengontrolku, dan aku tidak hanya berbicara di kamar, meskipun tempat itu cukup buruk. Dia pikir aku adalah salah satu orang jahat."

Bibir Francesca terpisah keheranan. Ada sedikit keraguan, pada kesungguhannya, ekspresinya yang hampir marah, meskipun dia berbicara kebenaran.

"Apa yang terjadi pada bayinya?" tanya Francesca, pikirannya melekat pada potongan informasi yang tak terduga tentang

kehidupan Ian Noble.

"Elizabeth kehilangannya. Menurut dia, itu semua karena aku."

Francesca terbelalak, menatap kehinaan pada ekspresinya, matanya mengerjap gelisah. Ian yakin kalau Elizabeth salah tentang pernyataannya. Tetap saja...keraguan masih tersisa.

"Dengan berakhirnya pernikahan kami, istriku takut padaku. Aku percaya dia mengingatkanku sebagai jelmaan setan. Mungkin juga dia benar. Tapi yang lebih benar, aku adalah orang bodoh. Seseorang berusia dua puluh dua tahun yang bodoh."

"Dan aku yang ke dua puluh tiga," jawab Francesca.

Ekspresi Ian datar, alisnya berkerut. Francesca ingin mengatakan kalau Ian tidak mengerti maksudnya. Sebuah insting di dalam dirinya memperingatkan tentang apa yang Ian katakan. Perasaan tenggelam tidak dapat dihindarinya juga pengalaman mengatakan padanya, keras dan jelas, bagaimana dia akan menanggapi.

Mulutnya mengeras. "Untuk membuat segalanya jelas – Aku ingin memilikimu secara seksual. Seluruhnya. Sesuai keinginanku. Aku menawarkanmu kesenangan dan pengalaman. Tidak ada yang lain. Aku tidak punya hal lain untuk ditawarkan."

Francesca menelan dengan susah payah ketika mendengar kata yang dia harapkan dan takutkan. "Kau membuatnya terdengar seolah kau ingin membawaku pada jaringanmu."

"Mungkin kau benar."

"Ini bukanlah rayuan, Ian," kata Francesca, terdengar jengkel saat dia benar-benar disakiti.

"Aku tidak datang untuk merayumu. Aku membuat pengalaman sebanyak mungkin dan menghargaimu, tapi aku tidak menawarkanmu janji palsu. Aku sangat menghormatimu," Ian menambahkan dengan berbisik.

"Dan pengalaman ini akan berakhir kapan pun kau terpenuhi?"

"Ya, atau kapan pun kau beri, tentu saja."

"Kapan semua itu terjadi? Setelah satu malam? Dua malam?"

Senyumnya menyeramkan. "Aku pikir mungkin butuh lebih lama daripada menyingkirkanmu dari pikiranku. Transaksi menguntungkan yang paling lama. Tapi sekali lagi, aku tidak bisa berkata untuk kepastiannya. Kau mengerti?"

Perasaan Francesca sekarang terancam untuk terbahak-bahak dari tulang rusuknya, meskipun berada di garis depan peperangan yang mengancam dari dalam dirinya. Ini adalah sebuah kesalahan, dan dia tahu itu. Namun...

"Ya," kata Francesca. Tegangan bergulung lebih ketat dengan detak tak tentu dari jantungnya.

"Dan kau setuju melakukan ini?"

"Ya." Apa yang sedang dia lakukan?

"Lihat aku, Francesca."



Francesca melihat ke atas, dagunya seolah memantang. Tatapan Ian menelusurinya, mencari. "Aku katakan padamu sebelumnya bahwa kau tidak seharusnya membiarkan kemarahan membuahmu bodoh," kata Ian dengan lembut.

Ini, lebih dari segalanya, membuatnya marah.

"Jika aku pikir aku terlalu muda untuk membuat keputusan, sebaiknya kau tidak bertanya," Francesca berteriak. "Aku memberimu jawabanku. Terserah padamu apa kau bisa menerima atau tidak. Ya," ulang Francesca.

Ian menutup matanya sebentar.

"Baiklah," katanya setelah beberapa menit, santai, dan ini karena jika Francesca membayangkan semua pemasalahan dirinya.

"Kalau begitu beres. Aku punya pertemuan penting di Paris pada Senin pagi yang tidak bisa ku batalkan. Aku lebih suka menunda hal pertama di pagi hari."

"Oke." kata Francesca ragu, mengalihkan tiba-tiba dari perubahan pembicaraanya. "Jadi...Aku akan menemuimu saat kau kembali."

"Tidak," kata Ian, berdiri. "Sekarang semua sudah diputuskan, aku tidak bisa menunggu lebih lama. Aku ingin kau pergi bersamaku. Bisakah kau pergi selama beberapa hari?"

Apakah dia serius?

"Aku...Aku pikir bisa. Aku tidak ada kelas pada hari Senin, tapi ada

di hari Selasa. Aku kira, aku bisa melewati satu kelas."

"Bagus. Aku akan menjemputmu di rumah pukul Tujuh pagi."

"Apa yang aku bawa?"

"Paspormu. Kau punya, kan?"

Francesca mengangguk "Aku belajar selama beberapa bulan di Paris selama tahun seniorku. Pasporku masih berlaku."

"Hanya paspor dan dirimu saja. Aku akan menyediakan semua yang kau butuhkan."

Francesca praktis menjawab tanpa bernapas pada jawaban Ian.

"Bisakah kita pergi agak terlambat? Saat ini hampir pukul tiga pagi."

"Tidak, jam Tujuh. Aku punya daftar perjalanan. Kau bisa tidur di pesawat. Aku punya pekerjaan yang akan kulakukan di penerbangan." Tatapannya mengerjap di wajah Francesca saat ia berdiri. Ekspresi kerasnya melembut sedikit. "Kau akan tidur di pesawat. Kau terlihat lelah."

Francesca hendak mengatakan kalau Ian juga terlihat lelah, tapi menyadari dia belum lama melakukannya. Semua kelelahan yang dia rasakan padanya mulai dari percakapan mereka nampaknya telah hilang...

Sekarang dia memperoleh kemauannya.

"Tolong, kemarilah."

Sesuatu pada ketenangannya, suaranya yang memerintah membuat napasnya membeku di paru-parunya. Francesca hanya setuju untuk berhenti lari dari Ian, dan Ian tahu itu. Apakah Ian mencoba untuk membuktikan kekuasaannya pada Francesca?

Francesca berdiri dan mendekatnya perlahan. Ian meletakkan tangannya di samping pinggangnya, mata malaikatnya yang gelap bercahaya karena emosi yang tidak bisa dia mengerti.

Ian menundukkan kepalanya dan menutup mulut Francesca dengannya. Ian menggigit bibir bawahnya dan dia membuka, terengah. Lidah Ian tenggelam di mulut Francesca. Kehangatan menyerang organnya. Ah, Tuhan. Ini, Francesca mengerti. Kebijaksanaan melepaskan kehangatan semacam hasrat. Francesca mengerang, kesegaran, kesiapannya atas kebutuhannya menyengatnya seperti tamparan pada otot tegangnya.

Pada saat Ian mengangkat kepalanya beberapa saat kemudian, sesuatu yang basah dan hangat berada di antara pahanya.

"Aku ingin kau tahu," kata Ian di samping Francesca yang gemetar, karena kepekaan bibir, "Bahwa aku akan berhenti jika aku bisa. Aku akan menemuimu beberapa jam lagi."

Francesca berdiri di sana, tidak sanggup untuk bernapas sampai pintu depan bar menutup di belakang Ian.

\*\*\*

# **Because You Haunt Me**

## **Bab 6**

Francesca pergi tidur malam itu, tapi dia tidak pernah bisa tidur. Kegembiraan tidak mau meninggalkannya. Dia bangun sebelum alarmnya berbunyi, membuat dan meminum kopi, makan sereal, dan mandi. Menatap pada klosetnya, dia merasa perasaannya tenggelam. Apa yang akan dia pakai agar cocok untuk berpergian bersama Ian Noble?

Karena dia tidak memiliki sesuatu yang pantas, dia memutuskan untuk mengambil sepasang jeans favoritnya, boots, tank top dan tunik hijau sage yang terlihat bagus untuk kulitnya. Jika dia tidak bisa menjadi elegan, mungkin dia harus merasa nyaman. Dia menghabiskan waktu untuk menata dan meluruskan rambut panjangnya—yang mana jarang dia lakukan—dan memakai maskara dan lip glos. Dia mengamati dirinya dicermin saat dia telah selesai, mengangkat bahu dan meninggalkan kamar mandi.

Ini harus dilakukan.

Meskipun kenyataannya Ian mengatakan Francesca tidak membutuhkan apa-apa, dia memasukkan pakaian dalam, beberapa pakaian ganti, perlengkapan jogging, alat alat mandi dan paspor ke dalam tas ranselnya. Francesca meletakkan tasnya di samping pintu dan berjalan ke dapur, di mana Davie dan Caden duduk di meja dapur. Davie selalu bangun lebih awal, meskipun di hari minggu, tapi Caden tidak. Francesca ingat kalau Caden bekerja sampai larut malam pada akhir pekan untuk menyelesaikan pekerjaannya.

"Aku senang aku bisa berjumpa dengan kalian," kata Francesca,

menuangkan secangkir kopi untuk dirinya, meskipun tahu dia tidak akan meminumnya; rasa gugup tentang Ian yang akan berada di sana dalam beberapa menit mulai membuat perutnya kacau. "Aku akan pergi selama beberapa hari," kata Francesca, memutar wajahnya kearah temannya.

"Pergi ke Ann Arbor?" Caden bertanya sebelum dia mengiriskan garpunya pada waffle yang dipenuhi sirup.

Orang tua Francesca tinggal di Ann Harbor, Michigan.

"Tidak," kata Francesca, menghindari tatapan heran dari Davie.

"Lalu, kemana?" Davie bertanya.

"Um...Paris."

Caden berhenti mengunyah dan mengerjap kearahnya. Francesca hendak menjelaskan saat dia mendengar ketukan lembut di pintu depan. Dia menaruh cangkir kopinya dengan suara keras, menyebabkan kopi terpercik ke pergelangan tangannya.

"Aku akan menceritakannya saat aku kembali," Francesca meyakinkan Davie saat dia menggunakan handuk untuk membersihkan pergelangan tangannya. Francescamulai beranjak keluar dari dapur.

Davie berdiri. "Apakah kau pergi dengan Ian Noble?"

"Ya," kata Francesca, ragu mengapa dia merasa bersalah atas pengakuannya.

"Hubungi aku sesegera mungkin," Davie bersikeras.

"Baiklah. Aku akan menghubungimu besok," Francesca meyakinkan.

Bayangan terakhir yang dia lihat adalah ekspresi kekhawatiran Davie. Sialan. Jika Davie gelisah, itu pasti karena alasan yang bagus.

Apakah ini salah satu keputusan terbodoh yang ia buat dalam hidupnya?

Francesca membuka pintu depan dan semua pikirannya tentang Davie dan kebijaksanaan melawan kebodohan lenyap seketika. Ian berdiri di tangga teratas, memakai celana biru gelap, kemeja putih dengan kancing yang terbuka di lehernya, dan jaket kasual bertudung. Well, meskipun dia terlihat cukup enak untuk dimakan, setidaknya dia tidak memakai setelan tanpa celanya, mengingat bagaimana dirinya sendiri berpakaian.

"Kau siap?" Ian bertanya, mata birunya menelusuri tubuh Francesca.

Francesca mengangguk dan meraih ransel dan tas tangannya.

"Aku...Aku tak tahu mesti memakai apa," Francesca berkata, menutup pintu di belakangnya.

"Jangan khawatir soal itu," Ian berkata saat mengambil tasnya. Ian memandangnya sekilas saat Francesca mengikutinya menuruni tangga. Jantungnya seakan melompat saat Ian memberinya senyum tipis. "Kau sempurna."

Pipinya merona karena pujian Ian, dan dia senang Ian telah berbalik. Ian memperkenalkannya pada supirnya, Jacob Suarez, pria

keturunan Spanyol berusia pertengahan dengan senyum yang menyenangkan. Jacob seketika mengambil dan menyimpan tas Francesca sementara Ian membuka pintu mobil untuknya.

Francesca meluncur ke salah satu kursi mirip sofa, mengamati kemewahan yang melingkupi limo yang elegan ini. Kesan yang paling menyenangkannya adalah keempukan dan kelembutan dari kursi serta aroma—campuran aroma kursi kulit dengan aroma laki-laki yang menarik dan bersih. Layar yang ada di televisi mati, tapi laptop Ian terbuka di atas meja antara dua kursi kulit. Musik klasik terdengar dari stereo surround sound. Bach—the Bradenberg concertos, dia mengenalinya setelah beberapa detik. Sepertinya pilihan yang sempurna untuk Ian—pria dan musiknya keduanya presisi secara matematis dan sangat menggetarkan jiwa. Sebuah botol dingin yang baru dibuka dari label minuman soda yang Francesca sukai diletakkan di meja dekat computer Ian.

Ian melepas jaketnya dan meluncur ke kursi di sampingnya.

"Kau cukup tidur?" Ian bertanya padanya saat ia duduk dan mobil mulai bergerak perlahan di jalan.

"Sedikit," Francesca berbohong.

Ian mengangguk, tatapannya meluncur ke wajah Francesca. "Kau terlihat cantik. Aku suka rambutmu seperti ini. Kau jarang meluruskannya, kan?"

Pipi Francesca memanas lagi, sekarang karena rasa malu. "Itu membuang waktu."

"Kau punya begitu banyak rambut," Kata Ian, senyum kecil bermain

di bibirnya. Mungkin dia sadar Francesca merona. "Jangan khawatir, aku tidak akan mengeluh. Aku sangat suka tiap helainya. Apakah kau tidak keberatan kalau aku bekerja?" Ian bertanya dengan keengganan. "Semakin aku bisa menyelesaikannya di sini dan di pesawat, semakin baik aku bisa secara total fokus padamu saat kita ada di sana."

"Tentu saja," Francesca meyakinkan, sedikit terkejut oleh begitu cepatnya Ian mengubah topik pembicaraan.

Francesca tidak keberatan Ian bekerja. Dia suka melihat Ian sementara sebagian dirinya yang hebat berpusat di tempat lain. Ian memakai kacamata? Francesca melihat Ian memakai sepasang lensa mengkilap, lensa yang bergaya. Jari tangannya meluncur cukup cepat di atas keyboard yang sanggup membuat asisten administrasi yang paling pandai menjadi iri. Aneh...memikirkan tangannya yang lebar, maskulin bisa bergerak begitu cekatan dan teliti.

Ian akan menggunakan tangan itu untuk bercinta dengannya dalam waktu dekat. Francesca tidak bisa mempercayainya. Pria pertama yang bercinta dengannya adalah Ian Noble.

Sensasi yang hebat dan hangat turun di pinggang terbawah dan organ kewanitaannya. Francesca meneguk minuman soda dinginnya dan memaksa dirinya menatap keluar jendela. Begitu banyak pertanyaan berdengung di kepalanya. Saat mereka melewati jalan layang dan beberapa mil menuju ke Indiana, Francesca tidak bisa menahannya lebih lama lagi.

"Ian, kemana kita pergi?"

Ian mengerjap dan menatapnya, memberi kesan padanya bahwa Ian



seakan baru saja tersadar dari konsentrasinya. Ian menatap keluar jendela.

"Ke bandara kecil di mana aku menyimpan pesawatku. Kita hampir sampai di sana" Kata Ian, mengetik beberapa tombol di komputernya dan menutup monitor.

"Kau punya pesawat?"

"Ya, aku sering berpergian, kadang terburu-buru. Pesawat mutlak dibutuhkan."

Tentu saja, pikir Francesca. Ian tidak pernah puas menunggu untuk apapun.

"Aku ingin menunjukkan sesuatu malam ini di Paris," Kata Ian.

"Apa?"

"Kejutan," katanya, bibir indahinya membentuk senyum kecil.

"Aku tidak terlalu suka kejutan," kata Francesca, tak bisa menjauhkan pandangannya pada mulut Ian.

"Kau akan menyukai yang satu ini."

Francesca menatap ke matanya dan melihat kilau kegembiraan di sana, bersamaan dengan sesuatu yang lain...bara berwarna hitam dan putih. Francesca merasa pernyataan terus terang Ian tentang hasratnya tak terbantahkan.

Seperti biasanya.

Beberapa menit kemudian, Francesca menatap keluar jendela, mulutnya terbuka. "Ian, apa yang kita lakukan?" dia berseru saat Jacob membawa mereka ke landasan.

"Mengemudi masuk kedalam pesawat."

Mereka masuk kedalam jet mengkilap yang ada di landasan bandara kecil itu. Francesca merasa seperti Jonah yang tertelan kedalam perut ikan paus. "Aku tidak tahu kau bisa melakukannya."

Francesca menatapnya, kebingungan, saat Ian tertawa kecil, suara kasar yang menyebabkan kulit di belakang leher dan sepanjang lengannya meremang dengan waspada. Ian meraih tangan Francesca seberang meja dan menariknya duduk disamping Ian. Ian meletakkan tangannya di rahang Francesca, mengangkatnya, menyapu bibirnya dengan bibir Ian, menyelipkan bibir bawahnya pada miliknya, menggigitnya. Ian memasukkan lidahnya kemulut Francesca dan mengerang, ciuman membujuknya berubah menjadi ciuman yang rakus.

Ian mengangkat kepalanya saat mendengar Jacob membanting pintu. Mobil pun berhenti. Francesca menatap Ian, hampir pingsan oleh ciumannya yang tak terduga.

Ian bersandar dan meraih tasnya bersamaan saat Jacob mengetuk dan membuka pintu. Francesca mengikuti Ian keluar dari mobil, merasa linglung, bahagia dan benar-benar bergairah.

Pesawat jet itu tidak seperti apapun yang pernah ia lihat. Mereka naik lift ke lantai dua dan masuk kompartemen yang mewah dengan wet bar, penuh perlengkapan hiburan, beberapa rak, sofa kulit

permanen, dan empat kursi bersandaran lebar yang mewah. Gordon mahal menutupi jendela. Francesca tidak pernah menduga sekalipun bahwa dia berada di dalam pesawat.

Francesca mengikuti Ian ke dalam kompartemen, Ian menggenggam tangannya.

"Kau ingin sesuatu untuk diminum?" Ian bertanya sopan.

"Tidak, terima kasih."

Ian memilih sepasang kursi malas yang saling berhadapan, sebuah meja berada di antaranya.

"Duduk di sana." kata Ian, mengangguk pada kursi yang tersisa. "Di sana ada kamar tidur, tapi aku lebih suka kau istirahat di sini. Kursinya bisa diluruskan sepenuhnya dan ada selimut dan bantal di laci," Ian berkata menunjuk pada rak dari kayu mahoni yang berkilat di pusat hiburan.

"Ada kamar tidur?" Francesca bertanya, merasa gelombang rasa malu oleh kata-kata yang baru saja ia ucapkan.

Ian duduk di kursinya, seketika menarik komputernya dan beberapa file dari tasnya. "Ya," Ian bergumam, menatap kearahnya. "Tapi aku lebih suka jika kau tidur sementara aku bisa melihatmu. Kau bebas menggunakan kamar tidur, jika kau ingin. Ada di sana." dia berkata, menunjuk pintu mahoni. "Dan juga kamar mandi, jika kau membutuhkannya."

Francesca berbalik sehingga Ian tidak menyadari reaksi terkejutnya pada kata-katanya. Francesca kembali beberapa saat kemudian

membawa selimut lembut dan bantal yang dia ambil dari laci. Ian tidak berkata apa-apa, tapi Francesca menyadari dia tersenyum kecil sementara dia menatap komputernya.

Francesca duduk dan mempelajari kontrol panel elektronik di lengan kursi panjangnya, berpikir bagaimana cara mengatur sandaran kursinya. Ia akhirnya dapat melakukannya.

"Oh, dan Francesca?" Ian bertanya, tidak mengalihkan pandangan dari komputernya.

"Ya?" Tanya Francesca, mengangkat tangannya dari tombol kontrol.

"Tolong, lepaskan pakaianmu."

Selama beberapa detik, Francesca hanya bisa terbelalak. Detak jantungnya mulai berdegung di telinganya. Mungkin Ian menyadari keterkejutannya, karena Ian menatapnya, ekspresinya tenang. Berharap.

"Kau bisa memakai selimut saat kau tidur," Kata Ian.

"Lalu kenapa kau ingin aku melepas bajuku, jika aku akan menutup tubuhku?" sembur Francesca, kebingungan.

"Aku ingin kau siap untukku."

Cairan hangat mengalir ke organ kewanitaannya. Oh Tuhan bantu dia. Francesca pasti sudah jadi orang yang menyimpang secara seksual seperti halnya Ian, untuk meresponnya secara sepenuhnya hanya oleh beberapa kata.

Dengan perlahan Francesca bangkit dengan lutut gemetar dan mulai melucuti pakaiannya.

\*\*\*

Ian memencet tombol kirim di komputernya, memperbesar detil memo untuk staf seniornya. Untuk kelima puluh kalinya dalam waktu lima menit, tatapannya menelusuri sepanjang garis feminin yang meringkuk di bawah selimut. Meskipun hanya gerakan kecil naik dan turun dari selimutnya mengatakan padanya bahwa dia tertidur nyenyak. Ian dapat menduga dengan tepat bahwa Francesca akhirnya tertidur lelap kira-kira lima jam yang lalu. Ian menyadari kehadirannya. Jika Ian kesulitan berkonsentrasi—jika dirinya menderita—dia tidak bisa menyalahkan siapapun melainkan dirinya sendiri. Ian sendiri yang meminta Francesca melepas pakaiannya. Ian duduk dan menatap, terhipnotis saat Francesca melepaskan satu demi satu pakaiannya, sementara mulutnya mengering dan detak jantungnya mulai berdenyut di sepanjang batang ereksinya.

Setiap kali Ian mengingat tatapan menunduk dan pipi merah mudanya, rambut panjangnya, rambut yang mengagumkan yang berdesir di pinggang rampingnya, payudara telanjangnya yang padat dan lezat, puting yang penuh, kaki yang bisa membuat para pria meratap begitu lama, bentuknya indah dan gemulai—dan yang paling tak tertahankan dari itu semua—adalah rambut keemasan yang terlihat lembut berwarna merah berada diantara kedua kakinya, jumlahnya cukup jarang sehingga Ian bisa melihat dengan jelas labia yang ranum dan belahannya, darah mulai memompa dengan panas ke ereksinya. Karena dia memikirkan tentang hal itu terus-menerus, dia mengalami ereksi selama lebih dari lima jam terakhir.

Akan sangat menyiksa jika sampai ia tidak menyentuh Francesca malam ini, tapi ia berjanji pada dirinya sendiri akan menjadikan

pengalaman ini seistimewa mungkin untuk Francesca. Siksaan yang lebih buruk adalah ketika dapat menyentuhnya namun tidak bisa mendapatkannya. Ian melepas kacamatanya dan berdiri.

Ini akan menjadi siksaan yang lezat. Dan dia sudah terbiasa menderita.

Ian membungkuk disamping kursi Francesca. Francesca terbaring miring, menghadap Ian, wajahnya tenang dan manis dalam tidurnya. Bibirnya berwarna lebih gelap dari biasanya yang berwarna merah muda. Ereksinya menggeliat dari balik celana boxernya. Apakah mungkin Francesca bisa bergairah saat tertidur?

Ian memegang selimut di pundaknya dan dengan lembut serta perlahan menurunkan selimut sampai kelututnya, keindahan menggiurkan sepenuhnya terpampang di depannya. Ian tersenyum sendiri saat dia melihat putingnya, ternyata, meruncing dan keras. Perjalanan erotis macam apa yang dialami seorang yang polos seperti Francesca dalam tidurnya? Tatapan Ian berkedip dan tertuju pada pahanya yang langsing, rambut pirang strawberry diantara paha mulusnya. Cairan apakah yang berkilau di lipatan celahnya? Tentu saja itu hanya khayalannya...pikiran mengada-ada setelah beberapa jam tersiksa oleh gairah.

Ian melebarkan tangannya disekitar permukaan lembut dari perut rampingnya. Francesca bilang dia kelebihan berat badan saat kecil, tapi Ian tidak melihat bukti akan hal itu. Kehilangan berat badan pada masa anak-anak pasti menyelamatkannya dari stretch mark. Kulitnya terlihat mulus. Francesca bergeser pelan dalam tidurnya, wajahnya mengencang sebentar, sebelum dia mendesah dan tenggelam kembali dalam tidurnya. Tangan Ian turun disepanjang kulit hangatnya, kulit satinnya. Ian menyentuh, meluncurkan

tangannya pada rambut suteraanya, meraba diantara bibir kewanitaannya yang telah menghantuinya malam demi malam.

Ian mendengus dalam kepuasan. Ini tidak seperti yang dia bayangkan. Cairan kewanitaannya melapisi jari Ian. Ian bergerak, mencari klitnya, menggodanya dengan ujung jarinya, memanggil Francesca untuknya dari alam mimpinya. Ian meletakkan tangannya sesaat di luar vaginanya, gairah menikam ereksinya. Vagina itu hangat, basah dan celah yang sempurna.

Tatapannya mengarah ke wajah Francesca saat dia membuka matanya. Selama beberapa detik, mereka hanya saling menatap satu sama lain saat Ian menstimulasi klitnya dengan jarinya. Ian melihat rona segar menyebar dari pipi hingga ke bibir penuhnya.

"Inikah yang kau inginkan agar aku siap?" Francesca bergumam, suaranya rendah dan serak karena baru saja tidur.

"Mungkin. Aku tidak bisa berhenti memikirkan vaginamu. Aku menunggu menghabiskan waktu sebanyak mungkin untuk tenggelam di dalamnya," Ian menjentikkan klitnya dengan tekanan lebih, dan memperhatikan, terpesona saat Francesca terengah dan mengigit bibir bawahnya yang indah. Oh Tuhan. Ia akan membunuh dirinya sendiri karena berpesta dengannya. Francesca adalah kegilaan yang tidak pernah berakhir dari segala kenikmatan yang terbungkus dalam sosok wanita cantik yang mempesona.

"Telentanglah," Ian berkata, jarinya tetap memetik dan membelai di antara labia lembutnya, tatapannya tertuju pada wajah Francesca saat dia memeriksa dengan seksama reaksi Francesca yang ketara untuk menipunya, mengukur dia, mengamatinya. Tangan Ian bergerak pada Francesca saat dia terbaring. "Sekarang kakimu. Aku ingin

melihatmu," Perintah Ian keras.

Francesca melebarkan paha rampingnya. Tatapan Ian tertuju di antara kedua kakinya, Ian meraih tombol kontrol, merendahkan sandaran kaki pada tempat bersandarnya. Ian berlutut di depannya, tubuhnya berada di antara kaki Francesca yang terbuka. Ian memindahkan tangannya dan memandang pada organ kewanitaannya, terpesona sepenuhnya.

"Aku biasanya meminta para wanita bercukur untukku," Kata Ian. "Bercukur meningkatkan sensitivitas. Membuat wanita siap secara total untukku."

"Apakah kau ingin aku melakukannya juga?" Francesca bertanya. Tatapan Ian melebar pada wajahnya. Kegelapannya, tatapan mata beludru bersorot dengan gairah.

"Aku tidak ingin kau merubah apapun. Kau punya vagina tercantik yang pernah kulihat. Aku mungkin orang yang suka menuntut, tapi aku sangat tahu bahwa lebih baik tidak mengacaukan sesuatu yang sudah sempurna."

Tenggorokan Francesca tertawa saat ia menelan. Ian menyentuh dan menggunakan jarinya untuk membuka bibir vaginanya, membuka lipatan berwarna pink gelap berkilauan dan membuka lapisan licin ke vaginanya. Ereksi Ian tiba-tiba menggeliat dengan ganas, mengerti tepat di mana dia ingin berada saat itu. Ian juga ingin memasukkan lidahnya ke dalam lubang itu, untuk merasakan cairannya meluncur turun di tenggorokannya. Ian mendambakannya.

Tapi jika Ian merasakannya, dia harus memilikinya, saat itu juga. Ini sudah kepastian.



Ian dengan malas bangkit, dan duduk lagi di sampingnya pada kursi lebar di ruang duduk. Ian bersandar dan mencium ringan bibir Francesca yang terpisah sambil dia kembali membelai klitnya.

"Rasanya enak?" Ian bertanya, tatapannya menelusuri wajah Francesca yang memerah.

"Ya," Francesca berbisik, kekuatan dari responnya meyakinkan Ian sebanyak bibir merah muda, pipi dan dadanya yang berat. Ian menjentikkan klitnya, memberinya lebih cepat, lembut, kembali-dan-terus memukul punggung dari jari tangannya. Francesca terengah, dan Ian tersenyum. Francesca begitu basah hingga Ian bisa mendengar dirinya bergerak pada daging lembutnya.

"Kau begitu responsif. Aku tidak bisa menunggu untuk melihat betapa tingginya kenikmatan yang bisa aku berikan pada tubuh indahmu."

Ian menggosok klitnya dengan keras, membuatnya berdenyut.

"Oh...Ian," Francesca mengerang, memutar bibirnya, mengangkat pinggulnya pada tangan Ian untuk meningkatkan tekanan.

"Tenang, sayang," Ian berbisik di samping mulutnya, menarik bibirnya saat dia terengah. "Aku akan mengabulkan keinginanmu yang kutolak sekarang. Klimaks lah dengan belaian tanganku."

Ian menatap, terbakar oleh gairah membara, saat ketegangan di tubuh lembut Francesca terpecah, dan Francesca berteriak dalam kenikmatan. Ian mencium aroma itu—wangi unik yang keluar dari kulitnya saat ia mencapai klimaks. Tak dapat menghentikan dirinya

sendiri, Ian meraih mulut Francesca, membungkam regekan hampir marahnya, memuaskan rasa dahaganya pada rasa manis Francesca.

Saat gelombang kenikmatan akhirnya mereda, Ian melepas ciumannya dan menenggelamkan kepalanya pada lekuk pundak dan leher Francesca, terengah-engah hampir sama seperti dirinya. Setelah beberapa saat Ian menyadari bahwa dia tidak mungkin bisa meredakan ereksinya yang mengamuk sementara terus menghirup aroma Francesca yang memabukkan.

Ian berdiri dan bangkit, berjalan ke arah tempat duduknya.

"Kita akan segera tiba di Paris," Gumam Ian, mengetik di keyboardnya dan melihat jari yang dia gunakan untuk membuat Francesca klimaks masih berkilau oleh cairannya yang melimpah. Ian menutup matanya cepat untuk menghapus bayangan menggairahkan itu. Bayangan itu masih melekat, seperti sudah menempel dalam kelopak matanya. "Bagaimana kalau kau pergi ke kamar mandi, membersihkan diri dan ganti pakaian."

"Ganti baju?" Francesca bertanya.

Ian mengangguk dan memberanikan diri untuk memandang tubuh telanjang indahya yang bergelora karena klimaks. Ya Tuhan, dia begitu cantik: mata gelap bagai bidadari, pucat, kulit lembut seperti gadis Irlandia, tubuh ramping menggairahkan dari dewi Romawi. Ian melawan keinginan gelap dan mendesak untuk menyambar dan menenggelamkan ereksinya ke dalam surga Francesca seperti binatang liar.

"Ya. Aku akan mengajakmu makan malam," Ian berkata, cepat.

"Kau membelikan aku sesuatu untuk kupakai?" Francesca bertanya, mata bidadari terbelalak karena terkejut.

Ian tersenyum muram dan mengalihkan perhatian pada pekerjaannya dengan susah payah. "Aku sudah bilang padamu aku akan memberikan semua yang kau butuhkan, Francesca."

\*\*\*

Francesca pasti kelelahan, karena saat ia melihat kamar tidur pesawat yang luas dan mewah, dia tidak terkejut. Mungkin karena dia mengenal Ian lebih baik dan mengerti kalau Ian tidak pernah puas kecuali pada segala hal yang sempurna. Francesca membuka pintu kamar mandi, melakukan apa yang diperintahkan Ian, dan melihat gaun malam rajutan berwarna hitam tergantung di kamar mandi.

"Lin bilang untuk mengatakan padamu kalau semua yang kau butuhkan ada di dalam laci atas lemari pakaian di kamar mandi atau di atasnya," Kata Ian beberapa saat kemudian. "Lin bilang cuaca di Paris cukup nyaman, enam puluh lima derajat fahrenheit malam ini, jadi stoking bisa jadi pilihan," Ian menambahkan, menatap pada ponselnya, terlihat jelas membaca pesan dari asistennya yang efisien.

Di dalam lemari mahoni Francesca menemukan sepasang bra dan celana dalam hitam berenda yang indah. Dia menarik salah satu benda berenda hitam lainnya, bingung, sebelum menyadarinya itu adalah garter. Rasa malu membanjiri pikirannya tentang Lin yang mengatur segala pakaian dalam untuknya. Mungkin Lin menjalankan perintah Ian sepanjang waktu?

Jemari Francesca menelusuri benda terakhir di lemari itu—stoking sutra. Dia menatap gugup pada pintu kamar mandi yang tertutup dan

memasukkan kembali garter itu ke lemari. Mungkin saja, Ian ingin dia memakainya, tapi dia tidak punya rencana untuk memakai garter dan stoking. Disamping itu, Lin bilang kaus kaki bisa menjadi pilihan, benar, kan?

Di bagian paling atas lemari ada dua buah kotak—satunya terbuat dari karton dan satunya dari kulit. Dia membuka kotak sepatu terlebih dahulu dan bergumam ooooooh karena senang saat dia melihat sepasang sepatu hak tinggi super seksi, terbuat dari kulit berwarna hitam yang masih terbungkus kertas. Francesca bukanlah penggila sepatu—sepatu joggingnya merupakan sepatu yang paling berharga dan mahal yang dia miliki—tapi jantung seorang wanita pasti berdetak di dadanya—karena dia tidak sabar untuk mencoba sepatu hak tinggi yang mempesona ini. Dia mengenali mereknya dan mengernyit. Harga sepatu itu lebih dari tiga bulan sewa apartemennya.

Merasa bergetar dan juga khawatir, dia membuka kotak terakhir. Mutiara berkilauan pada lapisan beludru hitam. Kalung itu memiliki rantai ganda yang indah, antingnya berbentuk sederhana. Kedua benda itu melambangkan kelas bersahaja.

Apakah ini semua adalah bagian dari bayarannya karena menyetujui Ian untuk memilikinya secara seksual dalam periode tertentu? Pemikiran itu membuatnya sedikit mual.

Meletakkan kotak kulit itu disampingnya, dia bergegas masuk ke kamar mandi dan menjatuhkan selimut yang membungkus tubuhnya. Mandi air hangat akan menyadarkannya, membantunya membuang segala halusinasi yang timbul perlahan secara diam-diam. Dia membungkuskan handuk di sekeliling kepalanya untuk menjaga rambutnya agar tetap kering dan berputar kearah air.

Francesca berjalan keluar kamar mandi beberapa menit kemudian, kulitnya berkilauan oleh pelembab wangi yang dia temukan di meja. Dia tetap tidak bisa memutuskan apa yang akan dilakukannya dengan semua pakaian mahal dan perhiasan yang Ian sediakan.

"Kita akan tiba dalam satu jam. Kita beruntung. Cuacanya sempurna," suara pria terdengar dari perangkat elektronik, membuatnya terkejut. Dia menyadari itu adalah suara pilot, yang berbicara pada mikrofon di suatu tempat. Dia berpikir Ian berada di kompartemen yang lain, menengadah, tidak bisa berkonsentrasi pada pekerjaannya saat dia mendengar suara sang pilot.

Ian berharap Francesca memakai pakaian yang dia belikan untuknya. Ian akan marah jika dia menolak. Francesca tidak ingin berdebat dengannya. Tidak malam ini. Disamping itu, bukankan dia setuju pada perbuatan gila ini?

Bukankah dia telah menjual jiwanya pada iblis agar bisa merasakan sentuhannya secara menyeluruh?

Francesca mengesampingkan pikiran melodramatisnya dan menuju ke lemari dan mengambil celana dalam sutra dan berenda.

Dua puluh menit kemudian, Francesca keluar dari kamar, merasa sadar diri dan cukup yakin dia akan terjerembab mengenakan sepatu hak tinggi mewah yang dia pakai. Ian menengok singkat saat dia mendekat, kemudian menengok lagi. Tatapan Ian datar saat dia menelusuri tubuh Francesca.

"Aku...tak tahu apa yang harus kulakukan dengan rambutku," Francesca berkata dengan bodoh. "Aku punya jepit plastik di

dompetku, tapi sepertinya tidak—"

"Tidak," Ian berkata, berdiri. Meskipun memakai hak tinggi, dia tetap saja tiga atau empat inchi lebih pendek dari Ian. Ian meraihnya dan mengelus tangannya di sepanjang rambutnya yang tergerai. Setidaknya dia meluruskan rambutnya pagi ini, dan rambutnya tidak terlalu berantakan setelah ia tertidur. Rambutnya terlihat lembut dan berkilauan disamping gaun hitamnya setelah dia menyisirnya, tapi meski pun Francesca benar-benar bodoh dalam hal fashion—Francesca mengerti bahwa pakaian yang dia pakai disebut gaya menyapu lantai. "Kita akan mendapatkan sesuatu yang cocok untuk rambutmu besok. Tapi untuk malam ini, kau bisa membiarkannya tergerai. Mahkota indah seperti itu selalu terlihat bagus."

Francesca memberinya senyum ragu-ragu. Mata biru Ian berkelip memperhatikan pada dada, pinggang dan perutnya, membuatnya memerah oleh rasa malu. Francesca merasa sedikit takut juga sedikit gembira karena melihat betapa lekat gaun tipis ini membungkus pada tubuhnya. Gaun yang menegaskan kesan seksi dan elegan—atau setidaknya gaun ini akan membuatnya berubah, saat dia mengamati wajah Ian dengan cemas.

Apakah dia senang? Francesca sungguh tidak bisa mengatakan dari ekspresinya yang tak terbaca.

"Aku tidak akan memakai semua ini," Francesca berkata pelan.  
"Pakaian ini terlalu berlebihan."

"Aku sudah bilang padamu aku bisa menawarkan padamu dua hal dalam petualangan ini."

"Ya...kesenangan dan pengalaman."

"Ini memberiku kesenangan yang besar untuk melihat kecantikanmu terungkap. Dan bagimu, pakaian adalah bagian dari pengalaman, Francesca." Tatapan Ian tenggelam kearahnya, dan dia melepaskan sentuhan rambutnya, rahangnya terlihat mengencang. "Kenapa kau tidak menikmatinya saja? Tuhan tahu aku menikmatinya," Ian berkata dengan kasar sebelum dia berbalik dan berjalan masuk ke kamar, menutup pintu di belakangnya dengan bunyi klik yang cepat.

\*\*\*

Satu setengah jam kemudian, Francesca duduk di tengah tengah Palair-Royal, di sebuah meja privat di restoran Le Grand Véfour yang bersejarah. Ia melihat begitu banyak karya seni yang menggurukan, makanan mewah, antisipasi dengan apa yang akan terjadi malam nanti...oleh tatapan Ian yang kuat, matanya yang berat tertuju pada Francesca hingga hampir tidak bisa menelan makanan, apalagi menikmati makanan yang seharusnya Francesca perlukan.

Semua pengalaman ini hampir tidak bisa menahan godaan.

"Kau susah makan," Ian berkata saat pelayan datang untuk membersihkan sisa dari hidangan utama mereka.

"Aku minta maaf," kata Francesca sungguh-sungguh, mengernyit dalam hati pada pikirannya tentang begitu banyak uang dan usaha yang terbuang untuk makanannya yang indah dari daging sapi bourguignon dan kentang tumbuk dengan sop buntut dan truffle hitam yang akan dilemparkan ke dalam tong sampah. Pelayan bertanya pada Ian dalam bahasa Perancis, dan dia menjawab dengan baik, tidak pernah mengalihkan tatapannya dari Francesca. Satu hal yang pasti: Francesca hampir tidak bisa menjauhkan tatapannya dari Ian sejak dia muncul dari kamar tidur pesawat tadi, memakai

tuksedo klasik versi modern dengan dasi hitam sebagai ganti dari dasi kupu kupu, kemeja putih dan sapu tangan terlipat di sakunya. Ian menyapa setiap orang di restoran eksklusif sambil mengantarnya menuju meja.

"Kau gugup?" Ian bertanya pelan saat pelayan menjauh.

Francesca mengangguk, mengerti maksud Ian. Francesca menatap jarinya yang panjang, ujung jarinya yang kasar dengan malas melingkar di dasar gelas sampanye dan Francesca menahan merinding yang ia rasakan.

"Apakah itu membantumu jika kukatakan bahwa aku juga merasakan hal yang sama?"

Francesca mengerjap dan menatap ke wajahnya. Mata biru Ian seperti cahaya bulan sabit di bawah kelopak matanya.

"Ya," sembur Francesca. Dan setelah berhenti. "Kalau juga gugup?"

Ian mengangguk penuh pertimbangan. "Dengan alasan yang bagus, kurasa."

"Kenapa kau bilang begitu?" Francesca berkata dengan nada tenang.

"Karena aku begitu bahagia bisa memilikimu, ada kemungkinan aku akan hilang kendali. Aku tidak pernah kehilangan kendali, Francesca. Tidak pernah. Tapi kupikir aku akan mengalaminya malam ini."

Sebuah getaran antisipasi melanda Francesca oleh isyarat peringatan gelap dari nada bicara Ian. Mengapa pemikiran tentang Ian yang



lepas kendali oleh gairah dapat mengobarkan gairah Francesca sampai ke intinya? Francesca menatap terkejut saat pelayan kembali dan menaruh hidangan penutup yang indah di depannya dan peralatan kopi dari perak di depan Ian.

"*Est-ce qu'il y aura autre chose, monsieur* (apakah ada yang lain, tuan)?" pelayan bertanya pada Ian.

"*Non, merci* (Tidak, terima kasih)."

"*Trcs bien, bon appétit* (Baiklah, selamat makan)," pelayan itu berkata sebelum pergi.

"Aku tidak memesan ini," kata Francesca, menatap ragu pada hidangan penutup itu.

"Aku tahu. Aku memesan ini untukmu. Makanlah sedikit. Kau akan membutuhkan tenaga, sayang." Francesca menatap dari bawah bulu matanya dan melihat Ian tersenyum kecil. "Ini adalah masakan istimewa di sini, *palet aux noisettes* (kepingan coklat dengan hazelnut). Meskipun jika kau telah memakan sampai kenyang, kau masih menginginkan ini. Percayalah." pinta Ian lembut. Francesca mengambil garpunya.

Francesca mengerang kecil pada kelezatan sensual beberapa saat kemudian sebagai gabungan antara kue, mousse coklat, hazelnuts dan es krim karamel yang bercampur di tenggorokannya. Ian tersenyum dan Francesca tersenyum malu padanya, mengambil porsi lain dengan lebih antusias.

"Kau sangat mahir bicara bahasa Prancis," Francesca berkomentar sebelum menyelipkan garpu di antara bibirnya

"Tidak ada alasan aku tidak bisa. Aku warga Prancis dan juga orang Inggris. Ini membingungkan apakah bahasa keseharianku adalah bahasa Prancis atau Inggris. Warga kota berbicara bahasa Prancis di mana aku dibesarkan; ibuku sendiri orang Inggris."

Francesca berhenti mengunyah, mengingat kembali apa yang dikatakan Mrs. Hanson tentang kakek nenek Ian yang akhirnya menemukan anak perempuannya di Prancis utara dan menemukan cucunya juga. Francesca ingin bertanya pada Ian tentang masa lalunya.

"Kau tidak pernah membicarakan tentang orangtuamu," Francesca bertanya dengan hati-hati, mengambil gigitan yang lain.

"Kau juga tidak pernah membicarakan orangtuamu. Apakah kau dekat dengan mereka?"

"Tidak juga," kata Francesca, menyembunyikan rasa jengkelnya menyadari bahwa Ian mengalihkan pembicaraan menjauh dari dirinya. "Seluruh hidupku aku mengira mereka menentangku karena aku gemuk, begitulah menurutku. Sekarang aku sudah tidak gemuk lagi, dan pada akhirnya aku menyimpulkan bahwa mereka hanya tidak menginginkanku. Titik."

"Aku minta maaf."

Francesca mengangkat bahu, bermain dengan garpunya. "Kami sejauh ini baik-baik saja. Kami tidak bermusuhan atau hal-hal dramatis lainnya. Hanya saja...menyakitkan berada di sekitar mereka."

"Menyakitkan?" Ian bertanya, berhenti saat dia mengangkat cangkir dari mulutnya.

"Bukan menyakitkan, kurasa. Hanya...aneh." Francesca berkata, mengangkat garpunya.

"Tidakkah mereka menghargai betapa berbakatnya dirimu dalam bidang seni?"

Francesca menutup matanya singkat oleh lezatnya rasa manis seperti permen yang meleleh di lidahnya. "Karya seniku hanya membuat mereka jengkel. Ayahku lebih jengkel dibanding ibuku," dia berkata setelah menelan gigitan terakhir dari kesegaran gula-gula dan menelan. Francesca mengusapkan ibu jarinya sepanjang bibirnya, membersihkan mousse susu coklat dengan ujung lidahnya. Ya Tuhan, ini benar-benar lezat.

Francesca mendongak saat Ian melemparkan serbetnya di atas meja.

"Sudah cukup. Waktunya pergi." Kata Ian, mendorong kursinya kebelakang.

"Apa?" Francesca bertanya, terkejut oleh kekasarannya.

Ian membantunya berdiri. "Jangan dipikirkan." Ian berkata muram, memegang tangan Francesca. "Hanya ingatkan diriku agar lain kali untuk menahan diri tidak memesan coklat untukmu."

Rasa bahagia membanjirinya disebabkan oleh komentar Ian, pengaruhnya lebih besar dari pada yang diberikan oleh *palet aux noisettes* yang lezat.

\*\*\*

"Di mana kita akan menginap?" Francesca bertanya saat Jacob meluncur turun pada kegelapan jalan, hampir berbelok ke rue du Faubourg Saint-Honoré. Tidak seperti perjalanan dari bandara ke restoran, saat Ian duduk di sampingnya di limo, tangan Francesca berada di tangan Ian, Ian sekarang duduk diseberangnya, sikapnya menjaga jarak saat ia memandang jeli keluar jendela.

"Di hotel George V. Tapi kita tidak pergi kesana dulu."

"Lalu kemana?"

Mobil melambat. Ian mengangguk mantap keluar jendela. Mata Francesca melebar saat ia mengenali bentuk dan hiasan arsitektur pada gedung Second Empire yang menguasai seluruh blok kota.

"Themusse de St. Germain?" Francesca bertanya, dengan bercanda. Dia merasa familiar dengan museum kuno Yunani dan Italia, saat ia kuliah pasca sarjananya di Paris. Museum ini adalah salah satu istana pribadi yang masih tersisa di kota ini.

"Ya."

Senyuman segera menghilang dari bibir Francesca. "Kau serius?"

"Tentu saja," Ian berkata tenang.

"Ian, ini lewat tengah malam di Paris. Museum sudah tutup." Jacob memarkir limo. Beberapa saat kemudian, pengemudi itu mengetuk pintu belakang sebelum membukanya. Ian keluar dan meraih tangannya saat Francesca keluar diterangi lampu jalan suram yang berjajar seperti pohon. Ian tersenyum saat Francesca menatap ragu

padanya, dan kemudian meraih tangannya.

"Jangan khawatir. Kita tidak akan lama. Aku juga ingin kembali ke hotel sama sepertimu. Malah lebih." Ian menambahkan dengan pelannya. Ian memandunya ke atas trotoar dan menuju pintu kayu dengan lengkungan batu yang dalam. Yang membuatnya lebih terkejut, seorang pria elegan dengan rambut abu-abu langsung menjawab saat Ian mengetuk pelan pada pintu kayu.

"Mr. Noble." dia menyambut dengan ekspresi yang nampak antara campuran rasa senang dan hormat. Mereka masuk dan pria itu menutup pintu di belakang mereka sebelum memencet pada keypad. Francesca mendengar suara klik yang keras. Cahaya hijau mulai mengerjap pada sesuatu yang terlihat seperti sistem keamanan yang rumit.

"Alaine. Aku tidak bisa cukup berterima kasih atas kebaikan yang istimewa ini," Ian menyambut hangat saat pria itu berbalik. Dua pria itu saling berjabat tangan dalam cahaya samar, jalan masuk yang terbuat dari marmer putih saat Francesca menatap sekelilingnya, kebingungan tapi penasaran. ini bukanlah jalan masuk untuk tur umum.

"Omong kosong. Ini tidak bukan apa-apa." pria itu berkata dalam nada tenang. Seolah ini adalah semacam misi malam hari secara sembunyi-sembunyi.

"Bagaimana keluargamu? Monsieor Garrond baik-baik saja, aku yakin?" Ian bertanya.

"Sangat baik, meskipun kami berdua suka memindahkan kucing-kucing baru-baru ini saat kami merenovasi sebagian besar apartemen

kami. Kami terlalu tua untuk menggungnya secara rutin, aku ketakutan. Bagaimana kondisi Lord Stratham?"

"Nenek bilang kakek menderita setelah operasi lututnya, tapi dia keras kepala dalam hal ini. Dia sembuh dengan baik."

Alaine tertawa kecil. "Sampaikan salamku untuk mereka berdua lain waktu saat kau bertemu mereka."

"Boleh, tapi kau pasti lebih senang bertemu mereka sebelum aku. Nenek berencana untuk menghadiri pembukaan pameran Plygnotus minggu depan."

"Kami beruntung," Alaine berkata dengan berseri-seri dan Francesca tidak mengerti tapi merasa Alaine mengerti sepenuhnya. Tatapan Alaine tertuju pada Francesca dengan ketertarikan yang sopan. Francesca jelas mengerti kecerdasan dan keingintahuannya.

"Francesca Arno, aku ingin memperkenalkanmu pada Alaine Laurent. Dia adalah pimpinan di museum St. Germain."

"Ms. Arno, selamat datang," Alaine berkata, menjabat tangannya. "Mr. Noble mengatakan pada saya anda adalah seniman yang sangat berbakat."

Kehangatan menyerangnya oleh pengakuan Ian yang memuji dirinya tanpa sepengetahuannya. "Terima kasih. Hasil karyaku bukan apa-apa dibanding apa yang anda tangani di sini setiap hari. Saya senang bisa datang ke museum St. Germain saat saya sedang belajar pasca sarjana di Paris."

"Bukankah ini tempat yang penuh inspirasi dan sejarah?" Alain

berkata, tersenyum. "Saya harap bagian yang akan ditunjukkan Ian pada anda akan memberikan inspirasi yang spesial. Kami sangat bangga memilikinya di sini di museum St. Germain," Alain berkata misterius. "Saya akan meninggalkan kalian untuk melihatnya. Saya sudah mengatur semua untuk kalian. Yakinlah bahwa kalian tidak akan terganggu. Saya sudah menutup penjagaan pada tempat pameran karya seni Fontainebleau untuk kunjungan kalian agar bisa mendapatkan keleluasaan. Saya bekerja di sisi kiri, jika kalian membutuhkan saya," kata Monsieur Laurent.

"Kami tidak perlu. Dan aku ingin sekali berterima kasih atas perhatiannya. Aku tahu ini adalah permintaan yang tidak biasa," Kata Ian.

"Aku sangat yakin kau tidak akan melakukannya tanpa alasan yang bagus," kata Monsieur Laurent lembut.

"Aku akan memanggilmu saat kami selesai melihat-lihat. Itu tidak akan lama." Ian meyakinkan.

Monsieur Laurent membungkuk terlihat sangat alami dan anggun dan berjalan pergi.

"Ian, apa yang kita lakukan?" Francesca berbisik dengan marah saat Ian mulai membimbingnya menuju ke jalan melengkung, temaram yang berlawanan arah dengan Monsieur Laurent.

Ian tidak langsung menjawab, sulit untuk mengikut langkah panjangnya saat Francesca memakai stiletto. Mereka dengan cepat mulai menembus jalan ke dalam rungan tengah yang besar, gedung tua, secepatnya masuk ke area museum yang dia ketahui. Tempat ini adalah museum bergaya tempat pameran karya seni merangkap

galeri. Interior di museum St. Germain yang juga istana masih tetap dibiarkan utuh. Berjalan melintasi ruangan memberikan kesan akan kemewahan nan elegan, hidup di istana abad tujuh belas yang menampilkan perlengkapan tak ternilai dan bagian menakjubkan dari seni Yunani dan Romawi.

"Apakah kau ingin aku melukis lagi untukmu, dan inspirasinya di sini museum St. Germain?" Francesca mendesak.

"Tidak," Kata Ian, tidak menatap pada Francesca saat Ian menariknya, suara dari sepatu hak tingginya di lantai marmer menggema sampai ke langit-langit dan menyapu lantai marmer.

"Kenapa kau tegesa-gesa?" Francesca bertanya dengan heran.

"Karena aku mengatakan pada diriku sendiri aku ingin memberikanmu pengalaman ini, tapi aku juga ingin sekali bersamamu sendirian di hotel." Ian mengatakannya tanpa berbelit-belit sehingga Francesca tidak dapat berbicara saat mereka melewati tempat pameran karya seni di sisi kanan dan kiri Francesca, bayangan kaku patung hanya meningkatkan perasaan tidak nyata yang dirasakan Francesca. Francesca berpikir segalanya seperti khayalan sepanjang hari, tapi berjalan di tempat paling sepi, halaman istana yang tenang di sebelah Ian membuatnya kehilangan arah. Ian berjalan ke dalam lorong panjang yang familiar, tempat pameran karya seni yang sempit dan tiba-tiba berhenti.

Ian berhenti begitu mendadak, Francesca hampir jatuh ke depan oleh sepatu hak tingginya, rambutnya jatuh di wajahnya. Francesca menyadari ke mana tatapan Ian tertuju dan mendongak, kebingungan. Mulut Francesca terbuka karena terpesona.



"*Aphrodite of Argos*." Francesca terengah.

"Ya. Pemerintah Italia mengirimnya sebagai pinjaman pada kami selama enam bulan."

"Kami?" Francesca berbisik dalam nada tenang saat ia menatap patung Aphrodite yang tak ternilai harganya. Cahaya bulan terpancar dari luar bagian melengkung di jendela gedung ke langit langit, memandikan tempat pameran karya seni dan patung dengan cahaya neon yang lembut. Keanggunan membelit tubuh dan ekspresi indah masuk ke dalam marmer putih dingin begitu mempesona saat bersinar dari bayangan tirai.

"Museum St. Germain adalah milik keluarga kakekku. James Noble adalah penyokong dari museum ini. Koleksinya memiliki banyak kontribusi bagi masyarakat-sebuah persembahan untuk siapa saja yang berbagi dalam kecintaannya pada benda antik. Aku menjabat segai dewan pengurus, begitu juga nenekku."

Francesca menatapnya, Ian secara terbuka memandang dengan kagum dan rasa hormat saat dia mengamati patungnya membuat Francesca terkejut. Rasa terkejut yang menyenangkan. Ian biasanya adalah tipe orang yang menahan diri. Ada sebuah kerendahan dalam diri Ian Noble yang tidak Francesca pahami.

"Kau menyukai bagian ini," Ucap Francesca, lebih merupakan pernyataan dibanding pertanyaan, mengingat kembali akan miniatur patung ini di rumah Ian di Chicago.

"Aku akan memilikinya kalau aku bisa," Ian mengakui. Senyumnya yang sedikit sedih tertuju pada Francesca. "Tapi kau tidak bisa memiliki Aphrodite, benar, kan? Atau itu yang mereka katakan

padaku."

Francesca menelan ludah. Perasaan aneh seakan melayang yang melandanya saat ia berdiri di sana bersama dengan pria penuh teka-teki yang suka memaksakan kehendaknya.

"Kenapa kau begitu menyukai benda ini secara khusus?" Francesca bertanya.

Tatapan Ian tertuju padanya, cahaya bulan membuat wajah setegas Aphrodite.

"Selain dari segi artistik dan keindahan? Mungkin karena apa yang dia lakukan," Kata Ian.

Kerutan alis Francesca tersambung saat dia melihat lagi pada patung itu. "Dia sedang mandi, bukan?"

Ian mengangguk. Francesca merasa Ian menatapnya. "Dia mengikuti ritual hariannya tentang kemurnian. Setiap hari, Aphrodite membersihkan dirinya sendiri dan bangkit sekali lagi. Fantasi yang menarik, bukan?"

"Apa maksudmu?" Francesca bertanya sambil menatap Ian, terjerat oleh bayangan wajahnya dan cahaya bulan yang terpancar di matanya. Ian meraihnya. Ujung jari Ian terasa hangat di pipinya, namun begitu dia tetap saja menggigil.

"Itulah mengapa kita membersihkan dosa kita. Aku hanya menggabungkan diriku, Francesca," Kata Ian pelan.

"Ian," Francesca memulai, terharu pada nada bicara Ian. Mengapa

dia begitu yakin kalau dia berdosa?

"Jangan dipikirkan," Kata Ian menyelanya. Ian berbalik menghadap wajah Francesca sepenuhnya, meletakkan tangannya di pinggang Francesca dan menarik tubuh Francesca kearahnya. Mata Francesca melebar. Karena memakai hak tinggi, dia lebih tinggi pada tubuh Ian tidak seperti biasanya. Francesca bisa merasakan buah kemaluannya yang kokoh menekannya gundukan selangkangannya dan ereksinya yang keras naik di sepanjang paha kirinya. Bagaiman mungkin Ian bisa menjadi begitu keras meskipun mereka nyaris tidak bersentuhan? Apakah ini karena pengaruh Aprhodite? Francesca berpikir dengan heran.

Telapak tangan Ian terbuka di sepanjang sisi rahangnya, mengangkat wajahnya pada sinar bulan. Jantung Francesca mulai berdetak liar dibalik tulang dadanya. Ian mendorong pinggulnya, menyebabkan udara keluar dari paru paru Francesca pada bukti gairahnya yang penuh. Jari Ian tertekuk di pinggulnya. Ian menenggelman kepala, dan dia menyapukan bibirnya pada bibir Francesca, seolah ia mencoba untuk menghirup napasnya.

"Ya Tuhan aku menginginkanmu," Ian berkata hampir marah, sebelum dia menangkap bibir Francesca, lidahnya memisahkan bibir Francesca. Bersentuhan langsung dengan Ian seolah Francesca tiba-tiba menyelam kedalam api. Susah payah memaksanya, rasa itu membanjirinya. Francesca sedikit terhuyung di atas sepatu haknya, dan Ian menariknya lebih rapat padanya, tubuh Francesca menyatu pada otot dan tubuh pria yang bergairah. Francesca tidak punya pengalaman sama sekali berhubungan dengan gairah seorang pria. Apakah gairah membara ini telah terbangun dalam diri Ian sepanjang hari? Sepanjang minggu?

Francesca mengerang di mulut Ian, tubuh wanitanya meleleh di atas tubuh pria yang keras dan panas. Tangan Ian bergeser ke ikat pinggang yang membalut gaunnya. Ketika Ian menutup ciuman mereka dengan kasar beberapa saat kemudian, Francesca merasa pusing karena bahagia. Ian melangkah mundur. Tepi gaun Francesca terbuka lebar, memperlihatkan kulit telanjangnya pada sinar bulan. Ian mendorong kain itu kesamping, memperlihatkan tubuhnya yang hampir telanjang. Tatapan Ian menelusurinya. Nafas Francesca terhenti di paru-parunya saat ia melihat ekspresi menghormat pada wajahnya yang kaku bercampur gairah yang menyala.

"Aku ingin kau mengingat ini seumur hidupmu." Kata Ian kasar.

"Aku akan mengingatnya," jawab Francesca tanpa ragu. Siapa yang akan lupa pada pengalaman luar biasa ini? Meskipun Francesca bingung oleh arti dibalik kata-kata Ian.

"Duduk di sini," Kata Ian, meletakkan tangannya di pinggangnya.

Francesca membuka mulutnya untuk menunjukkan kebingungannya, tapi Ian memandunya ke meja tempat pemujaan yang mengelilingi Aphrodite. Francesca duduk dan merasa kedinginan, meja yang keras di bawah kain tipis gaunnya. Ian meletakkan tangannya pada lututnya dan membuka lututnya. Ian berlutut di depannya.

"Ian?" Francesca bertanya dengan bingung.

Mengapa tangannya bergetar saat Ian menurunkan celana dalamnya menuruni paha dan di turun ke lututnya? Organ kewanitaannya mengempal kuat oleh antisipasi yang semakin meningkat.

"Kupikir aku bisa menunggu. Ternyata aku tidak bisa." Ian

bergumam dan Francesca mendengar penyesalan pada suaranya. Ian menatap wajahnya seraya tangannya mengelus paha dan pinggangnya, dan Francesca merasa dirinya memanaskan marmer yang dingin. "Jika aku tidak mencicipi rasamu sekarang, kurasa aku akan mati. Dan jika aku mencicipi rasamu, aku tidak akan bisa berhenti. Aku akan bercinta denganmu di sini dan sekarang."

"Oh, Tuhan," Francesca mengerang dengan gemetar. Francesca merasa aliran panas yang akrab diantara pahanya. Kepala Ian turun ke pangkuannya. Tangannya membuka kewanitaannya lebih lebar untuk dinikmatinya. Mata Francesca terbelalak oleh sensasi dari kehangatan ujung jarinya, lidahnya yang licin tenggelam diantara labianya, menggosok dan menusuk pada klitnya.

Francesca berpegangan pada rambut tebal Ian dan merengek. Kepala Francesa terkulai kebelakang. Di tengah gairah berkabut yang meluap, dia seketika melihat Aphrodite menatap tenang, dengan kepuasan tertingginya.

\*\*\*

## **Because You Must Learn**

### **Bab 7**

Cesca merasa dirinya meleleh pada lempengan marmer dingin, kehilangan semua rasa dirinya, kehidupan hanya untuk mengalami dorongan listrik berikutnya, slide sensual berikutnya adalah lidah Ian pada pusat dirinya. Jari-jarinya terjatuh di rambut Ian, menyukai teksturnya. Bagaimana bisa manusia mengatur hidupnya, bekerja, tidur dan makan ketika kesenangan begitu banyak tersedia untuk

mereka?

Mungkin Ian adalah jawaban dari pertanyaannya. Tidak setiap orang mempunyai bakat, atau kekasih yang luar biasa yang tersedia bagi mereka. Karena sesungguhnya lidah Ian dan mulutnya adalah yang paling terampil di planet ini dalam hal memberikan kenikmatan...

Ian mendesak Cesca dengan tangannya, dan Cesca bersandar jauh kembali bertumpu, menguatkan dirinya dengan tangannya, memiringkan panggulnya ke sudut agar lebih akomodatif. Geraman kepuasan Ian bergetar rendah di dalam tubuh Cesca. Ian melebarkan paha Cesca lebih luas, untuk menggali dan melihat. Teriakan bergema di langit-langit ketika lidah Ian terjun jauh ke dalam celah Cesca.

"Ian!"

Lidah Ian bercinta dengan Cesca, lambat dan lesu pada awalnya, tetapi beberapa detik kemudian mejadi lebih liar ketika pinggul Cesca bolak-balik melawannya. Ian mengerang, menangkap tangannya yang besar di pinggul Cesca, jari-jarinya mencengkeram pantat Cesca, dan menahannya agar tetap bisa menjadi santapannya. Cesca tersentak ketika Ian mencium pusat dirinya, lidah Ian melesak jauh kedalam vaginanya, dan menggunakan bibir atasnya untuk menerapkan tekanan yang mantap pada klitorisnya. Ian seketika memutar kepalanya , dari sisi ke sisi di antara pahanya, merangsang dirinya dengan sangat tepat. Matanya terbelalak.

Cesca menatap dewa seks dan dewa cintanya, terpaku, saat ia menggigil dalam orgasme yang hebat.

\*\*\*

Ian memeluk erat Cesca, mulutnya bergerak dengan kekuatan terbatas, lidahnya menggali, mendesak lebih dalam menghisap semua ledakan kenikmatan dan rasa manis tubuh Cesca yang bergetar. Ketika Cesca tenang, Ian mengambil dan menjilat lagi sari-sari kenikmatan hasil dari kerjanya. Ian tahu Cesca sangat lezat mulai dari mulut dan kulitnya, tetapi dia belum siap untuk menyerang ke pusat milik Cesca.

Ian sangat mabuk kepayang akan Cesca, dan dia ingin lebih.

Kejantanannya keras dan ia berpikir liar, semua tertuju kepada Cesca, menekan dan mencium basah di perut kencang Cesca. Dia berdiri, mengernyitkan rasa sakit di kejantanannya. Rasa puas yang terpancar di wajah Cesca sementara ini bisa memuaskan nafsunya. Ian datang menderu kembali saat ia menatap lekat-lekat ke tubuh telanjang yang tergeletak di atas tempat tidur. Cahaya bulan berkilauan di mata Cesca yang gelap dan juga berkilau pada kewanitaannya yang basah.

Ian mengangkat Cesca, menyukai cara Cesca meringkuk di pelukannya. Cesca bisa begitu keras kepala, dan itu disengaja. Cesca meletakkan kepalanya di bahu Ian dengan penuh kepercayaan.

Hal itu membuat Ian semakin ingin memiliki Cesca.

Ian menurunkan Cesca di depan Aphrodite - sofa malas yang cocok untuk seorang raja yang dihiasi beludru yang berumbai dan memposisikan Cesca dengan benar. Bukannya mendudukkannya, ia membuat Cesca berdiri. Ia cepat-cepat melepaskan gaun Cesca dan menggantungkannya di sandaran kursi terdekat. Selanjutnya, ia melepaskan jaketnya, dan menaruhnya sebagai alas. Cesca menatapnya dengan bingung ketika ia dengan hati-hati mengatur

bantal di sofa.

"Louis XIV pernah bersantai di sini. Nenek akan mencekikku jika aku...mengotorinya."

Ian tersenyum kecil saat mendengar Cesca tertawa. Dia menaruh tangannya di sepanjang rahang Cesca dan mengangkat wajah Cesca untuk menciuminya dengan lahap. Kejantanannya menegang ketika Cesca dengan malu-malu menjilat bibirnya, mencicipi dirinya.

"Itu benar. Mengapa kau tak harus merasakan sesuatu yang begitu manis?" Kata Ian serak sambil menyesal karena harus melepaskan ciumannya untuk mencari kondom. Badai dalam dirinya mulai merobek sampai ke luar. Dia tak percaya pada kewarasannya, jika ia tidak segera berada di dalam Francesca segera...segera.

"Berbaringlah di atas sofa itu," kata Ian, suaranya terdengar serak untuk telinganya sendiri.

Cesca berbaring beralaskan jaket Ian, kaki dan perutnya tampak pucat di bawah sinar bulan dan kontras dengan lapisan hitam jaket milik Ian. Sofa malas itu tanpa lengan, panjang dan lebar, dengan sandaran melengkung. Cesca berbaring sehingga tubuhnya berada di bagian datar, bagian atas kepalanya ke belakang, betisnya bertumpu di ujung sofa. Kecantikan Cesca sedikit mengekang Ian, membuatnya menggertakkan giginya.

Ian melepaskan celananya buru-buru. Dia mendorong celananya ke paha dan melepas celana boxernya yang menutupi ereksinya. Ian berhenti membuka kondom, ketika menangkap mata Cesca terbelalak tertuju pada kejantanannya yang besar.

Cesca takut padanya.



"Ini akan baik-baik saja. Aku akan pelan-pelan, " Ian meyakinkan, sambil memasang kondom "Biarkan aku menyentuhmu," bisik Cesca.

Ian membeku, sampai ke dasar kejantanannya. Berdenyut dan mengejang di tangannya atas permintaan manis yang tak terduga dari Cesca. Ian membayangkan Cesca melakukan apa yang dia minta, merasakan jari-jari Cesca pada dirinya, bibirnya, lidahnya.

"Tidak," kata Ian keras, melebihi yang dia maksud. Penyesalan menusuknya ketika ia melihat ekspresi Cesca yang terkejut. "Aku harus ada di dalam dirimu sekarang," kata Ian lebih pelan. "Aku harus. Aku sudah menunggu begitu lama. Terlalu lama. "

Cesca mengangguk, matanya yang besar dan gelap terpaku pada wajah Ian. Ian menendang sepatu, melepas kaus kakinya dan melangkah keluar dari celananya. Ian membuka kancing kemejanya, tapi dia tidak bisa menjaga pandangannya dari paha yang melebar dan kewanitaan yang berkilau milik Cesca. Ian tidak sabar untuk melepaskan pakaiannya. Ian mendekati Cesca, lututnya di dekat sudut sofa yang lebar, tangannya tepat di atas bahu Cesca. Ian tahu dia harus meletakkan lututnya di antara paha Cesca yang terbuka, meletakkan kakinya di sekeliling paha Cesca benar-benar membuat dirinya melingkupi seluruh paha Cesca.

Begitu indah...saat Ian melakukannya.

"Berpeganganlah di belakang sofa," Ujar Ian.

Cesca tampak bingung dengan permintaan Ian, tetapi tetap menurutinya, Kepatuhan Cesca membuat denyut kejantanan Ian yang menggantung di antara pahanya, menjadi berat...terbakar.

Ketika lengan Cesca berada di atas kepalanya, berpegang pada sandaran sofa, Ian mendengar puas.

"Aku ingin mengikatmu, tapi karena di sini tidak bisa, kau harus menjaga tanganmu tetap di belakang, kau mengerti?" Tanya Ian tegang.

"Aku lebih suka menyentuhmu," kata Cesca, gerakan bibir pink gelap itu memikat Ian.

"Aku juga lebih suka itu," Ian meyakinkan dengan muram, kemudian memegang kejantanannya. "Dan itu sebabnya kau harus tetap menjaga tanganmu ke belakang, hanya itu yang perlu kau lakukan."

\*\*\*

Cesca merasa kesulitan untuk bernapas, berbaring, mencengkeram putus asa ke tepi kayu dari atas sofa, menatap gambar yang sangat indah atas seorang pria. Dia sangat ingin menyentuh Ian, dan menatap dengan takjub saat Ian menyentuh dirinya sendiri. Ian menggenggam miliknya yang panjang, tebal dan keras sebagai persiapan untuk memasuki dirinya. Otot-otot miliknya terkumpul rapat dalam gairah dan kecemasan. Ian tampak begitu besar, begitu berat, begitu bergairah dengan keinginannya.

Pada detik terakhir, Ian tampaknya mempertimbangkan kembali untuk memasuki Cesca. Ini membuat kejantanannya tergantung dengan berat di antara tubuh mereka. Ian meraih bra sutra dan membuka pengaitnya. Basah dan panas langsung melonjak di pusat diri Cesca ketika Ian membuka cupnya, memamerkan payudaranya. Cesca melihat kejantanan Ian berkedut.

"Venus," kata Ian kasar, ia tersenyum kecil. Cesca menunggu, napasnya tertahan di paru-parunya, berharap Ian akan menyentuh kulit, dan menyentuh payudaranya yang kesemutan dan putingnya yang menusuk-nusuk, tapi tidak dilakukannya. Sebaliknya, Ian memegang kejantanannya lagi. Mendorong salah satu lutut Cesca untuk kembali membuka lebih lebar untuknya, ia menekan kepala penisnya di celah Cesca. Cesca menggigit bibir untuk menahan teriaknya. Cesca mendengus dalam gairah atau ketidakpuasan, dia tidak bisa berkata ketika ia menekuk pinggul dan ujung milik Ian meluncur di dalam dirinya.

"Ah, ya Tuhan, kau mencobaku," gumam Ian.

Cesca melihat bagaimana kakunya Ian, kilatan gigi putihnya saat Ian meringis. Cesca Ingin memberikan bantuan lebih dari apa pun saat itu, menjadi liar untuk memberi Ian kesenangan, mendorong Ian dengan pinggulnya. Cesca mendengking sakit ketika ditusuk tiba-tiba, nyaris tidak memperhatikan ketika Ian memberikan geraman mengintimidasi dan menampar sisi pinggulnya sebagai peringatan.

"Masih bertahan, Francesca. Apa yang kau coba lakukan, membunuh kita berdua?"

"Tidak, aku hanya..."

"Sudahlah," kata Ian, dan Cesca sadar napas Ian menjadi tak menentu. "Apakah lebih baik sekarang?" Tanya Ian setelah beberapa saat.

Cesca menyadari bahwa Ian mengacu pada rasa sakit yang pernah ia alami. Bagaimana Ian tahu bahwa itu begitu tajam dan menyakitkan? Itu menyakitkan ketika kejantanannya sudah setengah jalan di dalam

tubuhnya. Otot-ototnya meregang dan mengetuk-ngetuk di sekitar daging yang berdenyut-denyut. Rasanya sedikit tidak nyaman, tapi rasa sakit yang tajam telah berlalu.

Ian di dalam dirinya. Bersatu bersama dirinya.

"Tidak sakit," bisik Cesca, kagum pada semburat nada suaranya.

Cesca melihat tenggorokan Ian mengejang saat ia menelan. Ian melepaskan tangannya dari lutut Cesca dan meraih pusat dirinya di antara pahanya.

"Oh," Cesca mengerang ketika Ian mulai menekan dan menggesek klitorisnya dengan ibu jarinya. Ia tampaknya tahu benar jumlah gesekan yang tepat untuk membuat Cesca menggeliat dalam kenikmatan. Kejantanannya yang penuh tertanam dalam diri Cesca memberikan tekanan pada klitorisnya menambahkan dimensi lain kegembiraan.

"Berhenti menggeliat," Teriak Ian jengkel, nadanya bercampur dengan keputusasaan, kemesraan, gairah, dan dekat dengan titik puncaknya. Manipulasi Ian membuat Cesca terbakar tak tertahankan. Ian menekan dengan pinggulnya. Erangan Ian tampak hampir merobek tenggorokannya saat kejantanannya melaju hampir sepenuhnya ke dalam diri Cesca. Yang tersisa adalah tangan Ian untuk tetap di antara kedua paha Cesca. Kenyerian menjadi pecah melalui sensasi tebal dan padat milik Ian yang terus menekan dan memberi kenikmatan.

"Ian," Cesca berteriak.

Ian mendorong sedikit dengan pinggulnya, menekan tangannya lebih

tegas terhadap klitoris Cesca, dan kemudian menabrak dengan panggulnya...sekali...dua kali. Cesca merintih dan bergoncang menuju orgasmenya, miliknya mengempal kencang. Kali ini, bahkan melalui gelombang kenikmatan yang bergegas di sekelilingnya, ia tahu bahwa geraman Ian muncul dari gairah terhadapnya. Cesca masih berada di puncak kenikmatan ketika Ian melepaskan tangannya dari inti dirinya dan mempersiapkan dirinya sendiri dengan tangannya. Ian mendengus saat ia mengundurkan diri dan tenggelam ke dalam diri Cesca lagi.

"Ah, Tuhan, milikmu...lebih baik dari yang aku bayangkan," Ian mengerang hampir tak jelas sambil mengelus lagi, panjang dan keras. "Satu-satunya hal yang terbaik adalah membuat dirimu telanjang Cesca."

Cesca masih merintih ketika kenikmatan masih menggetarkan tubuhnya. Ian membuatnya gemetar bahkan ketika kejantanannya terus membesar dan semakin menuntut, panggul Ian mulai menampar, melawan miliknya dalam irama yang menuntut. Ian berhenti sejenak, kemudian sepenuhnya tertanam dalam tubuh Cesca, dan testisnya menyentuh intim luar pusat kewanitaannya. Cesca berteriak dalam kegembiraan.

"Aku tidak ingin menyakitimu, tetapi kau sudah membuatku gila, Francesca," desisnya.

"Kau tidak menyakitiku."

"Tidak?" Cesca menggelengkan kepalanya.

Cesca merasakan ketegangan meningkat di tubuh Ian. Ian mulai bercinta lagi dengan Cesca, pinggulnya mengemudikan

kejantanannya seperti piston yang menyodorkan cairan. Cesca menjerit kecil, tapi jeritannya terbakar di tenggorokannya. Cesca sadar bahwa sebelumnya ia sudah menahan Ian untuk menidurinya, tapi sekarang Ian bercinta dengan sempurna dengan dirinya...dan tidak hanya secara sempurna, dengan keterampilannya Ian membuatnya tertegun. Gerakan Ian halus dan baku sekaligus, sangat terkendali dan belum menjadi liar. Rasanya seolah-olah Ian mengalahkan kesenangan ke dalam dirinya, membelai miliknya sampai dia tahu dia bisa meledak menjadi nyala api setiap saat. Dia mulai menggoyangkan pinggulnya dengan penuh ritme, teriakan kecil bermunculan dari tenggorokannya setiap kali mereka jatuh bersama-sama ketika suara tajam yang timbul dari kulit bertemu kulit.

"Ya Tuhan," Ian mengerang beberapa saat kemudian, terdengar sengsara dan gembira sekaligus. Dia bergeser di atas sofa, dan melaju ke dalam diri Cesca dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga bagian atas kepala Cesca menabrak bantal kembali. Cesca bingung sebelumnya Ian melebarkan kakinya ke sofa dan kini kakinya tertanam di lantai. Ian berada di belakang Cesca dan sofa, mendorong dan menggeram.

"Ian, biarkan tanganku turun dari sofa," pinta Cesca ketika Ian mulai mendorong lagi dan lagi dan Cesca merasa klimaks menjulang di dirinya setiap kali Ian melakukannya. Cesca sangat ingin menyentuh Ian.

"Tidak," kata Ian tegang. Dia mendorong kakinya dan melaju ke dalam diri Cesca, mendengus saat tubuh mereka menampar bersama-sama. Sebuah suara retak terdengar dari sofa, tapi untungnya bukan bagian paling berharga dari furnitur dan tidak runtuh ke tumpukan beludru dengan mereka di atasnya. Kepala Cesca menabrak bantal,

payudaranya bergoyang-goyang karena dorongan kuat dari tubuh Ian yang besar, sensasinya menarik dan membuatnya pusing. Ian mengangkat tangannya dan meraih tubuh Cesca, membuka lebih lebar labianya, sebelum Ian memutar pinggulnya, "bolanya" bergulir terkena area luar kewanitaannya Cesca, mengitari kejantanannya yang besar dan halus terhadap dinding vagina Cesca. "Tidak sampai kau orgasme lagi, sayang."

Cesca merasa seolah-olah dia benar-benar tidak punya pilihan. Tekanan yang Ian bangun di dalam dirinya benar-benar tak tertahankan. Sebuah teriakan tak percaya bisa keluar dari tenggorokannya ketika kebahagiaan mengguncang dirinya sekali lagi. Ian mendengus keras sebagai tanda kepuasan dan mulai menyetubuhi Cesca lebih cepat dari sebelumnya, membiarkan keliarannya terkandung dalam dirinya keluar dengan begitu hati-hati menguasai dirinya.

Cesca berteriak protes ketika Ian menarik kejantanannya dengan tiba-tiba dan menekan lututnya ke sofa, mengangkangi dirinya. Napasnya terdengar compang-camping dan tidak menentu. Cesca menatap ke arahnya, klimaksnya memudar dalam ketidakhadiran Ian, bingung dengan tindakannya. Dia menyaksikan dengan cahaya dari lampu redup saat Ian menggunakan tangannya untuk memompa kejantanannya.

"Ian?"

Erangan Ian terdengar seperti penuh penderitaan, kenikmatannya meningkat saat ia mulai ejakulasi. Rasa sakit menyeruap dalam diri Cesca saat melihat Ian memuaskannya sendiri dan terpisah dari dirinya. Dia menurunkan tangannya perlahan-lahan, merasa tertegun, tak berdaya...sangat terangsang pada apa yang baru saja dilakukan

oleh Ian.

Sesaat kemudian, Ian menjatuhkan tangannya dan membungkuk di atas Cesca, otot-ototnya berkumpul ketat, terengah-engah. Cesca pikir Ian sangat indah, memiliki tubuh dan jiwanya, tapi Ian lebih dari itu saat ia berlutut di atasnya, gemetar dan tidak menuntaskan gairahnya.

Cesca meraih tangan Ian, menggeser tangannya di bawah kerah dan membelai otot-otot yang kuat di bahu Ian. Ian menggigil saat Cesca menyentuhnya, sangat mendebarkan

"Kenapa?"

"Maafkan aku," Ian termegap-megap. "Aku khawatir...kau hamil."

"Tidak apa-apa, Ian," bisik Cesca. Keharuan menyeruak ketika kekhawatiran dan kecemasan Ian takut akan membuat Cesca hamil. Dengan hati-hati Cesca merapihkan kembali saku kemejanya yang terbuka dan memegangnya di belakang dengan satu tangan. Satu tangannya yang lain di punggungnya, mengharap Ian menunduk ke arahnya dengan lembut.

"Kemarilah," Cesca memanggil dengan tegas ketika dia merasa Ian menolak. Untuk sesaat Ian ragu-ragu, tapi kemudian ia menurutinya. Tubuh Ian yang kokoh dan beban berat menekan ke dalam tubuhnya bagai sebuah keajaiban.

"Aku sangat prima untukmu. Aku belum...belum ada orang lain selama berminggu-minggu ini. Ini benar-benar bukan aku. Aku bisa merasakan ini bergejolak dalam diriku, dan aku khawatir...kondom saja tidak cukup. Bodoh." gumam Ian.



Cesca mencium bahu Ian dan membelai dadanya yang lebar, naik-turun. Sesuatu yang penuh dan tak dapat dijelaskan membengkak di dadanya saat ia tahu ini bukanlah seks yang seperti biasanya.

Apakah dia memiliki sesuatu yang dipantang?

Tidak. Tentu saja tidak.

Ini agak menakutkan Cesca, kompleksitas Ian, kesepian Ian. Dia terus membelai saat Ian kembali ke dirinya sendiri, tatapannya terpaku pada wajah misterius mereka, bertanya-tanya dengan kaku jika Aphrodite merencanakan untuk memberkati atau mengutuk mereka.

\*\*\*

Ian tampak tenggelam dalam dunianya sendiri ketika dalam perjalanan ke hotel, meskipun Cesca duduk di sampingnya di kursi belakang limusin, melingkarkan lengannya, kepala Cesca bersandar di dadanya, dia membelai rambut Cesca. Pada awalnya, Cesca khawatir ia menyesali kerentanan sesaat kembali ke museum, kehadiran Ian, tapi kemudian ia mulai santai dengan sikap diam Ian. Dia melihat melalui kelopak matanya yang berat seperti lampu Paris yang bergegas di dekat jendela, mengingat semua detail dari apa yang tak terduga yang terjadi di dalam salon dalam detail yang lebih jelas.

Tentu saja Ian tidak bisa menyesali atas apa yang baru saja terjadi, itu tadi pengalaman yang luar biasa, kan?

Hotel George V baru saja lewat dari Champs-Élysées. Untuk menyebutnya mewah agak sedikit meremehkannya, Francesca pikir

ia akan mengikuti Ian ke lift emas. Dia tersentak saat Ian membuka pintu untuknya dan dia melangkah ke ruang tamu yang penuh barang antik dan menampilkan kain yang halus, perapian dari marmer, dan karya seni abad ketujuh belas dan abad kedelapan belas yang asli.

"Lewat sini," Ian mengarahkan, membimbingnya ke kamar tidur yang diperuntukkan untuk kaum bangsawan.

"Oh, itu indah," gumam Cesca, menyentuh penutup tempat tidur dari sutra dan memandang sekitar ruangan yang dihias dengan selera tinggi.

Tatapan Ian tertuju ke Cesca saat menanggalkan jas dan menggantungkannya berdiri di atas valet.

"Hotel ini dekat dengan tempat pertemuanku besok. Aku harus bangun pagi-pagi. Aku mungkin akan tidak ada saat kau bangun. Kau harus melihat pemandangan dari teras saat pagi datang. Aku pikir kau akan menyukainya. Aku akan memesan sarapan, dan kau dapat bersantap di luar sana, jika kau suka. Kau tampak sangat lelah."

Cesca berkedip pada perubahan topik obrolan. "Kurasa, Aku kira. Ini hari yang panjang. Aku tidak percaya bahwa pagi ini aku sudah meninggalkan High Jinks. Itu semua tampaknya seperti...mimpi." Sebenarnya, Cesca merasa seperti orang yang berbeda dari orang yang telah menjawab ketukan Ian pagi ini...bahkan saat pertama kali memasuki Musee de St Germain malam itu. Bercinta dengan Ian telah mengubahnya, entah bagaimana.

Cesca melirik Ian dengan gugup, dia merasa tak pasti tentang apa yang ingin Ian lakukan terhadapnya.

"Kenapa kau tidak bersiap-siap untuk tidur," kata Ian dengan kasar, sambil menunjuk pintu masuk ke kamar mandi yang berdekatan.

"Jacob membawa barang-barang kita pada saat kita makan malam. Kau akan menemukan tasmu di sana."

"Maukah kau pergi dulu?" Tanya Cesca.

Ian menggelengkan kepalanya saat ia mulai untuk melepaskan mansetnya. "Aku akan menggunakan kamar mandi di suite satunya lagi."

"Ada satu lagi kamar tidur suite?"

Dia mengangguk. "Jacob biasanya menginap di sana."

"Tapi tidak untuk saat ini?"

Ian melirik ke arah Cesca. "Tidak, Tidak kali ini. Aku ingin semua tentang dirimu untuk diriku sendiri."

Denyut nadi Cesca mulai berdetak di lehernya saat ia berbalik dan berjalan ke kamar mandi. Dengan hati-hati ia mulai melepas gaun, bra, dan mutiaranya, kata-kata Ian masih bergema di kepalanya.

Bercermin di kamar mandi, Cesca melihat apa yang harus Ian sadari saat ia mempelajari dirinya sebelumnya. Wajahnya tampak pucat di tempat yang bergairah, bibirnya yang memerah seperti disengat. Matanya tampak luar biasa besar di atas lingkaran gelap di bawahnya. Dia ingin mandi tapi tiba-tiba terlalu lelah. Dia mencuci mukanya dan menggosok gigi di wastafel. Dia menatap dalam ketakutan yang meningkat pada tas ransel nilonnya yang ada di

bangku dengan bantal pouf emas. Itu tampak sangat menyedihkan di tempat semewah ini.

Sama seperti yang Cesca lakukan, tidak diragukan lagi.

Sama seperti malam-malam sebelumnya, Cesca merasa konyol mengenakan celana yoga dan Cubs T-shirt yang dibawanya sebagai pengganti piyama. Dia mengoleskan pelembab dan menyisir rambutnya sebelum dia berjalan keluar dari kamar mandi. Cesca terdiam ketika dia melihat Ian berdiri di samping sofa sambil mengetuk-ngetuk ponselnya. Tatapannya berlari kagum dengan serakah. Ian tidak mengenakan apa-apa kecuali sepasang piyama hitam yang dipakai pada pinggul rampingnya. Tubuhnya yang sempurna dari pinggang rampingnya ke dadanya yang bidang, punggung dan bahu begitu indah. Tidak ada satu onspun lemak pada dirinya. Dia begitu disiplin, Cesca hanya bisa membayangkan latihan rutin apa yang bisa membuatnya seperti ini. Rambut pendek gelap di tenguknya dan pelipisnya yang sedikit basah saat ia mencucinya.

Cesca belum pernah melihat seorang laki-laki lebih indah dari ini dalam hidupnya. Dia yakin dia tidak akan pernah lagi.

Ian memandang sekeliling dan melihat Cesca berdiri di sana. Cesca bergeser canggung di kakinya di bawah tatapan Ian yang seperti laser. Ian tiba-tiba berpaling dan melanjutkan tugasnya.

"Kenapa kau tidak pergi tidur?" Tanyanya, sambil mengirimkan pesan.

Cesca mulai menarik selimut dari tempat tidur mewahnya.

"Buka bajumu," kata Ian dari seberang ruangan ketika dia mulai masuk ke tempat tidur. Cesca berhenti dan menoleh ke arahnya. Dia tidak beranjak dari teleponnya. Napasnya mulai datang tak menentu saat ia mulai menanggalkan pakaian.

Kenapa Ian tidak menatapnya seperti yang dia lakukan pada saat di pesawat ketika dia ditelanjangi, mata biru Ian bersinar di setiap gerakan yang dibuat oleh Cesca?

Cesca naik ke tempat tidur dan menarik selembat selimut untuk dirinya sendiri. Ian tetap di di luar kamar, hanya ibu jarinya bergerak. Kelopak matanya terasa berat, tempat tidurnya sangat lembut dan hangat. Dia mengantuk.

Terdengar bunyi klik, dan mata Cesca langsung terbuka. Ian mematikan lampu. Cesca merasa kasur bergerak di bawahnya saat Ian merebahkan dirinya di sampingnya. Ian ke sisinya, menariknya ke dalam pelukannya, punggung Cesca di perut Ian. Cesca bisa merasakan bahwa Ian masih mengenakan piyamanya dan juga...bahwa Ian tidak mengenakan apa-apa di bawah piyama tipisnya.

Tiba-tiba, Cesca bangun.

"Kenapa kau masih memakai piyama, dan aku harus telanjang?" Tanya Cesca dalam kegelapan.

Ian menyisir rambut Cesca dari bahunya dan membelainya, mengirimkan sulur kesenangan melalui dirinya.

"Aku akan sering berpakaian saat kau telanjang."

"Itu tidak masuk akal," kata Cesca, napasnya terhalang ketika jari-jari Ian yang panjang membelai di atas kurva salah satu payudaranya. Dia merasa kejantanan Ian bergerak di samping pantatnya. Clitnya berdenting dalam kenikmatan, seolah-olah bagai sebuah respon.

"Ini menyenangkanku saat aku dapat menyentuhmu dengan cara apapun, pada setiap waktu dan setiap aku menginginkannya."

"Ketika kau tetap berpakaian dan terkendali?" Tanya Cesca, sedikit kemarahan memasuki nada suaranya.

"Ya, ketika aku tetap berpakaian dan terkendali," ulang Ian dalam penegasan.

"Tapi-"

"Tidak ada 'tapi' tentang hal itu," kata Ian sambil membelai pantat Cesca, ada senyum dalam suaranya. Kejantanannya melawan Cesca lagi, dan dia mendesah, menarik tangannya. "Kau tidak harus mengeluh, Francesca," Ian mengecam, membuat Cesca lebih tegas terhadap dirinya. "Kendaliku sudah berbisik tipis ketika datang ke dirimu. Kau hanya perlu melihat malam ini untuk membuktikannya."

"Itu menakjubkan," bisik Cesca, kekaguman terdengar dari nadanya.

Ian terdiam sejenak, dan kemudian menyentuh di antara pahanya. Cesca tersentak dalam kegembiraan ketika Ian mendorong jari-jarinya dengan lembut di antara kakinya dan menangkap miliknya, bahasa tubuh keduanya sangat lembut dan sangat posesif.

"Aku memiliki kekuatan untuk mengendalikanmu karena aku seperti

berpengalaman terhadap wanita, dan kau...perawan," gumamnya, ada benang kemarahan dalam suaranya.

Cesca memerah panas pada kata-kata kasar Ian. Hal mengendalikan adalah benar. Cesca sudah sepenuhnya di tangan Ian, tergeletak di sofa, dan mencintai setiap menit dari keposesifan Ian.

"Aku bukan perawan lagi," katanya dengan suara gemetar. "Kita bisa melakukannya lagi, dan kau tidak perlu khawatir kali ini."

Kejantanannya meluncur melawan Cesca lagi. Untuk beberapa detik, Cesca merasakan ketegangan Ian...dan keraguannya.

Perlahan-lahan tangannya dilepaskan dari kewanitaan Cesca .

"Tidak. Besok saja. Aku memiliki banyak hal yang ingin aku ajarkan kepadamu. Setidaknya kau layak mendapatkan satu malam untuk pemulihan. "

"Tentang apa?" Bisik Cesca.

"Kau akan segera tahu. Sekarang pergi tidur. Aku punya rencana besar untukmu besok."

Mendengar itu hampir tidak membuat Cesca mengantuk. Namun demikian, setelah satu menit, tubuh Cesca jadi santai di samping tubuh Ian, nyaman dan hangat dalam kehadiran Ian.

\*\*\*

Ian bangkit dari tidurnya yang dalam dan gelap, mimpi sensual untuk menemukan tubuh telanjang Francesca yang terpampang terhadap dirinya, membuatnya bergairah, menekan lembut pantatnya, melengkung, tangannya dipenuhi dengan payudara Cesca

yang lembut.

Ya Tuhan.

Dia meringis sambil memutar tubuhnya untuk melihat jam, menjaga tangan di pinggul Francesca sepanjang waktu, menjaga pantat manisnya untuk selalu berdekatan dengan kejantanannya. Cesca merasakan gerakan Ian dan mengejangkan pinggulnya dalam tidurnya, membuatnya menggertakan gigi saat ada stimulasi pada ereksinya.

Ian mengangkat telepon dan mematikan alarm. Bukannya bangun, seperti yang biasa dia lakukan, ia meletakkan kembali telepon di meja samping tempat tidurnya dan mengatur piyamanya dan membebaskan kejantanannya yang membengkak. Dia menarik Francesca lebih dekat, meregangkan pinggul dan memasukkan kejantanannya lebih dalam di celah yang manis hangat di antara pantat Cesca. Tuhan, ini begitu nikmat, pikirnya sambil mendorong kembali miliknya yang telah membesar karena ereksi jauh lebih dalam, mengapit dirinya di antara pantat Cesca. Kenikmatan seksual yang telah dibangun pada saat dia memegang tubuh telanjang Cesca sepanjang malam, yang telah dibangunnya sejak dia meledak pada saat klimaks di St Germain membuatnya membengkak tinggi dan kuat. Dia memegang pinggul Cesca dengan mantap dan meregangkan pinggulnya, menggeram pada kesenangan yang merobeknya saat dia membenamkan sekali lagi kejantanannya di antara tempat yang sehalus dan selembut satin.

Ian menyadari bahwa Cesca mendesah di sampingnya. Dia mendengar Cesca terkesiap dan dengan lembut menyebutkan namanya, tapi ia begitu terjebak dalam kelezatan tak terduga dari mantra pagi seksual Cesca yang dilemparkan kepadanya, yang bisa



lakukannya adalah mendorong dan mendorong dan mengambil kesenangannya. Kejantanannya terasa besar dan kencang, indah dan sensitif saat ia kembali menarik di antara pantat yang hangat dan nyaman milik Cesca. Cesca mencoba untuk menyentuhnya, tapi Ian menangkap tangannya dan meletakkannya di samping perut Cesca, memegang di sana sambil terus mendorong di pantat manis Cesca.

Sejak kapan Ian bisa menjadi begitu tergila-gila hanya dari pantat seorang wanita?

"Berikan aku waktu sebentar," kata Ian dengan kasar, sambil terus mendorong Cesca dengan cepat. "Ini tidak akan lama."

Benar saja, ia meledak klimaks hanya sesaat kemudian. Ia menggertakkan giginya melihat dirinya orgasme di pantat Cesca. Tuhan, apa yang dia lakukan kepadaku, dia terus tegang dan ejakulasi, tegang, dan ejakulasi, berpikir liar jika kesenangan yang menggetarkan akan berakhir. Ian merosot di atas Cesca, terengah-engah. Cesca merintih ketika Ian bersandar untuk mengambil tisu, dan berusaha membersihkan emisi berlimpah dari kulitnya.

Ian mendongak dan keheranan. Cesca membalikkan kepalanya di bantal. Pipinya merah muda, bibirnya memerah. Ian membuang tisu dan membungkuk di atas Cesca.

"Apakah itu menggetarkanmu?" Tanya Ian, sambil mencium bibir Cesca dengan lembut. "Membiarkan aku menggunakan tubuhmu untuk kesenanganku?"

"Ya," kata Cesca di samping bibir Ian.

"Dan kau berhak untuk senang juga, sayang." kata Ian.

Ian menyelipkan jari-jarinya di antara paha terkatup dan menemukan milik Cesca yang sudah basah. Cesca tersentak, memutar kepalanya menjauh dari dia, menekan pipinya ke bantal. Ian tersenyum saat jarinya meluncur di antara labia dan klitorisnya.

"Aku ingin datang dalam dirimu, Francesca. Di seluruh tubuhmu," gumamnya, sambil membungkuk, bernapas di samping telinga Cesca. "Tidakkah kau ingin seperti itu, juga?"

"Oh, ya."

"Maka, kau harus melakukan sesuatu untuk tidak hamil."

"Ya," Cesca mendesah ketika Ian mengusapnya dengan lembut...tegas.

Persuasif.

Ian melihat Cesca lekat-lekat dan erat saat ia merangsang Cesca, terpesona oleh kelopak mata yang halus dan kedip dan warna di pipinya. Bibir Cesca memberi isyarat kepadanya.

"Aku akan menahanmu nanti," gumamnya. "Dan mengajarkan cara untuk menyenangkanku bahkan lebih dari yang sudah kau lakukan. Apakah kau suka itu?"

"Ya," kata Cesca, bibir Cesca yang gemetar hampir membunuh Ian. Ian meraba dan mengusap klitorisnya lebih cepat, Cesca mencondongkan pantatnya dan Ian memberikan apa yang Cesca butuhkan, menggerakkan seluruh lengan sambil membelainya dengan tegas. "Aku ingin menyenangkanmu, Ian."

"Ya," geram Ian, sambil mencium Cesca dengan kasar, menyiksa bibir kecilnya. "Dan akan kau lakukan."

Cesca menjerit dan gemetar terhadap Ian. Ian menjaganya sampai Cesca mencapai klimaks, dan mengantisipasi tubuhnya sendiri ketika ia berpikir datang ke suite dan menemukan Cesca siap untuk tunduk pada keinginannya...dan untuk dirinya sendiri.

Ian mencium leher Cesca ketika dia menjadi tenang kembali, sesekali memukul-mukul pada rasa manis di kulitnya. Erangan lembut bergetar dari bibir Cesca.

"Undang-undang tentang pengendalian kelahiran di Paris sedikit lebih longgar. Aku tahu seorang apoteker yang bisa kita andalkan untuk beberapa bulan ke depan '. Kau bisa memulai segera" gumam Ian.

Ian berhenti di leher yang menggigit milik Cesca saat ia merasa Cesca menegang.

"Aku tidak akan ke dokter?"

"Walaupun kau akan kembali ke Amerika Serikat, harus kau lakukan. Tapi semakin cepat kau memulai, semakin baik. Aku akan menyuruh Jacob untuk mengantarkannya, dan kau bisa mulai minum pil hari ini. Aku sudah berkonsultasi dengan apoteker. Kau tidak memiliki risiko kesehatannya? Tekanan darah tinggi, riwayat stroke?"

"Tidak, aku sangat sehat. Aku baru saja cek kesehatan bulan lalu." Cesca berbalik menghadap Ian. Dia memiringkan dagunya dan

memandang Ian dengan matanya yang gelap dan lembut. "Tentu saja aku akan mulai minum pil. Aku tahu betapa pentingnya ini untukmu, Ian. "

"Terima kasih," ujar Ian, menjatuhkan ciuman di mulut Cesca, memikirkan bahwa di balik itu semua Cesca hanya tahu sedikit tentang betapa pentingnya itu.

\*\*\*

Francesca meringkuk di tempat tidur sat Ian bangun untuk bersiap-siap untuk sebuah rapat, bermalas-malasan setelah mendapatkan sebuah ciuman dan klimaks. Dia tertidur, membuka matanya yang mengantuk sesaat kemudian untuk melihat Ian berdiri di tepi tempat tidur menatapnya, tampak luar biasa tampan dalam setelan gelap, kemeja putih yang rapi tersetrikan, dan dasi sutra biru pucat, dan aroma aftershave menggelitik hidungnya.

"Apakah kau ingin aku memesan sarapan untukmu?" Tanya Ian, hening, suara berat mencolok Ian seperti belaian dan masih terbungkus di ruangan mewah. "Kau bisa sarapan di teras? Ini hari yang indah."

"Aku akan memesannya sendiri," katanya, suaranya berat karena rasa kantuk.

Ian mengangguk dan melangkah mundur, seolah-olah akan pergi. Ian ragu-ragu, dan tiba-tiba menekuk ke bawah, mencium dengan keras di mulut Cesca.

Tidak ada keraguan tentang hal itu. Ciuman Ian lebih...sensual dari orang lain. Bukan berarti dia punya banyak pengalaman, tapi tetap saja. Bagaimana mungkin bahwa ciuman itu dengan cepat segera

membuat Cesca ingat apa yang telah ia miliki di mulut Ian, di bibir bawahnya, memuja...menuntut?

Cesca mengawasi Ian pergi beberapa saat kemudian, tampak begitu tinggi dan berwibawa dalam setelan gelap, merasakan campuran yang aneh dari sukacita dan penyesalan. Setelah Ian pergi, terpampang langit Paris yang memukau dan air mancur yang terkenal dari Three Graces. Cesca memesan layanan kamar dan memakan sarapannya diluar, seperti yang Ian sarankan, sungguh benar-benar pengalaman mewah dan mencolok serta luar biasa.

Setelah itu, Cesca menghubungi Davie. Sesungguhnya, ia mencoba meyakinkan temannya bahwa dia aman dan senang berada di Paris dengan Ian. Davie tampak kurang senang dengan petualangan kecil Cesca. Bahkan, kekhawatiran itu menyoroti beberapa hal yang sangat mudah membuat Cesca lupa ketika Ian ada sampingnya, bercinta dengannya, membuat Cesca lupa segalanya kecuali tentang hasratnya terhadap Ian.

Cesca ingat bagaimana Ian telah membayar lukisannya, tahu benar bahwa Cesca tidak pernah menolak untuk menyelesaikannya. Cesca ingat secara rinci bagaimana Ian akan menutup bar dan berkata ingin memilikinya secara seksual dalam rangka untuk mengeluarkannya dari pikirannya.

Cesca ingat bagaimana Ian membujuknya untuk mulai meminum pil hari itu.

Tunggu dulu...kapan Cesca membuat keputusan yang logis tentang pilihan yang penting terhadap tubuhnya? Itu terjadi begitu saja, entah bagaimana, sementara Ian telah menciumnya dan membujuk dia dan membuat dia menjerit dalam kenikmatan.

Sebuah keputusan berat tenggelam di perutnya.

Tidak, itu belum seperti itu.

Apakah aku seperti itu?

Untungnya, Cesca memiliki alasan untuk menghentikan obrolan pendeknya dengan Davie. Menjelang akhir pembicaraan mereka, ia mulai khawatir temannya akan mulai mendengar kecemasan merembes keluar dari suaranya.

Merasa gelisah, Cesca mengeluarkan pakaian joggingnya, berhenti ketika dia menyadari Ian tidak memberinya kunci suite. Dia menelepon ke meja resepsionis, dan lega karena petugasnya bisa berbicara bahasa Inggris. Resepsionis itu meyakinkannya bahwa namanya terdaftar sebagai tamu dan dia dapat mengambil kunci kartu di meja depan jika dia bisa menunjukkan kartu identitasnya.

Cesca berganti pakaian dan memutuskan turun untuk jalan-jalan di Paris, kembali berjalan-jalan beberapa kilo di jalanan sempit seperti turis dan belanja, sangat ramai di Champs-Élysées, melewati Arc de Triomphe. Pada saat ia kembali ke hotel, dia ditimpa banyak kecemasan dan kekhawatiran di trotoar. Jogging selalu tidak menenangkannya.

Tentu saja Ian belum memanipulasinya tentang pengendalian kehamilan. Keinginannya sama besarnya dengan Ian untuk bebas risiko dalam hal kehamilan. Mengapa ia berpikir sebaliknya?

Cesca merasa santai dan damai sampai ia membuka pintu suite dan melihat Ian mondar-mandir dengan tegang di depan perapian

marmer, energi mengalir darinya, mengingatkannya seperti harimau yang dikurung. Telepon menempel di telinganya. Ian berhenti dan melihat ke arah Cesca.

"Sudahlah," katanya, mulutnya ditekan dengan keras dan menatap ke arah Cesca. "Dia hanya berjalan-jalan." Dia mengetuk jarinya pada panel telepon dan meletakkannya di atas perapian.

"Dari mana saja kau?" Tanya Ian. Tulang punggungnya kaku dalam nadanya yang menuduh. Ian berjalan ke arah Cesca, matanya bersinar seperti api meliuk-liuk.

"Jogging," kata Cesca, sambil melirik celana pendek, T-shirt, dan sepatu ketsnya yang seolah-olah berkata, Halo, Bukankah ini sudah jelas?

"Aku khawatir. Kau bahkan tidak meninggalkan pesan."

Mulut Cesca menganga. "Aku pikir kau tak akan kembali sebelum aku," Cesca berseru, terkejut oleh kemarahan Ian yang tak terkendali. "Ada apa denganmu?"

Otot-otot wajah Ian menegang. "Akulah yang membawamu ke Paris. Aku bertanggung jawab kepadamu. Aku lebih suka kalau kau tidak pergi begitu saja seperti itu, "bentak Ian, berbalik dan berjalan menjauh dari Cesca.

"Aku bertanggung jawab untuk diriku sendiri. Aku sudah melakukan pekerjaan yang cukup baik selama dua puluh tiga tahun terakhir, terima kasih banyak, "jawab Cesca dengan kesal.

"Kau ke sini denganku," kata Ian.

"Ian, itu konyol," seru Cesca. Dia tidak bisa percaya Ian begitu tidak rasional. Apa yang ada di balik kemarahannya? Apakah Ian begitu mengontrol, begitu rewel tentang rencananya, bahwa ia tidak boleh mengambil keputusan spontan, seperti lari pagi? "Kau tidak mungkin benar-benar marah padaku karena aku jogging."

Otot melompat di pipi Ian. Di balik kilatan amarah di mata Ian, Cesca melihat bayangan kekhawatiran yang tak berdaya. Tuhan, Ian benar-benar khawatir terhadapnya. Kenapa? Terlepas dari pengaruh Ian terhadapnya, hatinya telah jatuh kepada Ian. Ian berjalan ke arah Cesca. Cesca menolak dorongan untuk melangkah mundur, Ian tampak begitu kuat.

"Aku marah karena kau pergi tanpa meninggalkan pesan di mana kau berada. Jika kau izin terlebih dahulu, mungkin akan berbeda. Meskipun aku akan mengatakan bahwa aku lebih suka kau tidak pergi jalan-jalan di kota yang asing sendirian. Ini bukan Chicago. Kau hampir tidak bisa bahasanya.

"Aku tinggal di Paris selama beberapa bulan!"

"Aku tidak suka ketika ada orang di bawah tanggung jawabku terhadapnya tiba-tiba menghilang," katanya melalui rahangnya yang kaku.

Ian menatap Cesca, dan tiba-tiba Cesca merasa sadar atas pakaian yang dikenakannya, bra jogging, T-shirt ketat, dan celana pendek. Putingnya ditarik ketat ketika tatapan Ian bertahan pada payudaranya.

"Pergi dan mandilah," kata Ian, berbalik dan berjalan menuju



perapian.

"Kenapa?"

Ian meletakkan lengannya di atas perapian dan melirik ke arahnya. "Karena kau harus banyak belajar, Francesca," katanya, nadanya lebih tenang. Cesca menelan ludah.

"Apakah kau akan...menghukumku?"

"Aku sangat khawatir ketika aku pulang kembali, suite hotel dalam keadaan kosong. Aku berharap kau akan di sini menungguku. Jadi jawabannya adalah ya. Aku akan menghukummu, dan kemudian aku akan bercinta denganmu untuk kesenanganku sendiri. Setelah itu, jika kau belum belajar dari pelajaran tersebut, maka mungkin aku akan menghukummu lagi. Tak peduli berapa lama waktu yang dibutuhkan olehmu untuk belajar, aku tidak suka kalau kau impulsif."

Puting Cesca menarik lebih erat terhadap kain ketat bra jogingnya walaupun kemarahannya naik. Gairahnya mengalir dengan panas.

"Kau bisa menghukumku jika kau mau, tapi aku tidak akan membiarkanmu melakukannya cuma gara-gara aku pergi jogging. Itu bodoh."

"Percayai saja apa pun yang kau suka. Tapi kau akan mandi dan memakai jubah. Cuma itu saja. Tunggu aku di kamar tidur," kata Ian, berbalik dan mengangkat telepon lagi. Dia menekan nomor dan menyapa seseorang dengan cepat dalam bahasa Prancis sebelum ia mulai membuat beberapa pertanyaan. Cesca sudah melesat pergi.

Cesca terpaku di tempat ia berdiri, terbakar emosi karena Ian menyuruhnya mandi dan memakai jubah sialan dan terkutuklah dia untuk semua kesewenang-wenangannya.

Ada satu bagian yang terasa buruk adalah karena telah sengaja menyebabkan ada bayangan ketakutan di mata Ian.

Dan ada bagian lain yang sangat menyenangkan dengan apa yang Ian katakan. Cesca memikirkan terus-menerus pada saat Ian memukulnya, dan selalu menyesal terhadap hal-hal yang telah berhenti dengan tidak wajar.

Cesca ingin melihat bagaimana Ian memuncak pada proses membangkitkan gairahnya tersebut. Dia ingin menyenangkan hati Ian.

Tapi apa yang harus dibayarnya? ia bertanya-tanya dengan cemas sambil berjalan ke kamar tidur, sadar terhadap fakta bahwa ia akan melakukan perintah Ian.

Kenapa Ian harus menjadi seperti teka-teki?

Kenapa Ian harus mengubahnya menjadi satu-satunya...bahkan untuk dirinya sendiri?

\*\*\*

## **Because You Must Learn**

### **Bab 8**

Setelah mandi, Cesca duduk dengan gelisah di sofa mewah di kamar

tidur suite, kemarahannya memuncak. Berani-beraninya Ian membuatnya menunggu seperti ini? Bukankah Ian ingin merenggut stringnya?

Ian merenggut string Cesca lebih dari satu kali hentakan. Cesca ingin lari ke kamar mandi dan mengunci pintu untuk menghentikan gairahnya yang tersulut ketika berada di sofa. Menunggu membuatnya marah, tapi untuk beberapa alasan terkutuk yang tak bias dia pahami, hal itu membuatnya terangsang juga...Antisipasinya...kegembiraan dicampur dengan dosis ampuh kecemasan tentang apa yang Ian rencanakan untuknya.

Cesca tersentak ketika pintu ke kamar suite tiba-tiba terbuka dan Ian masuk ke ruangan. Ian melirik ke arah Cesca duduk sebelum ia berjalan ke tempat gantungan jas dan menggantung jasnya. Dia membuka pintu lemari yang dipoles dengan sangat antik dan membungkuk seolah-olah meraih sesuatu. Cesca tegang, mencoba untuk melihat apa yang Ian lakukan, tapi pintu menghalangi pandangannya. Ketika Ian mulai mengatur, Cesca berpaling, dia tak ingin Ian tahu bagaimana dia begitu fokus memperhatikan terhadap apa yang Ian lakukan.

Cesca terkejut ketika Ian berjalan di sekitar sofa beberapa saat kemudian dan meletakkan cambuk hitam di atas meja tamu. Cesca menatap dengan mata terbelalak ke ikat pinggang kulit dua inci dari empat inci yang lentur pada ujungnya, panjang, dan tipis, hatinya mulai menekan melawan tulang dadanya.

"Jangan takut," kata Ian lirih.

Cesca menatap Ian. "Tapi sepertinya itu akan menyakiti."

"Aku sudah pernah menghukummu sebelumnya. Apakah sakit?"

"Sedikit," kata Cesca, tatapannya jatuh ke salah satu tangan Ian, yang tampaknya sedang memegang sepasang borgol, tali tangannya terbuat dari kulit hitam yang tampak lembut.

*Oh tidak.*

"Yah, hukumannya tidak banyak jika aku tidak menyengat sedikit... sekarang?" Cesca menatap wajah Ian yang tampan, terpesona oleh suara suara rendahnya...dipaksa. "Berdirilah dan lepaskan jubahmu."

Cesca tidak memalingkan tatapannya saat ia berdiri, entah bagaimana ia mengambil keberanian dari beberapa pesan yang tak terucapkan di mata Ian. Dia menjatuhkan jubah ke bantal. Tatapan Ian jatuh ke Cesca, lubang hidung Ian melebar sedikit. Cesca menggigil.

"Apakah kau mau aku menyalakan api?" Tanya Ian, sambil menunjuk pada perapian gas.

"Tidak," kata Cesca, terdengar emosional oleh kombinasi permintaan sopan dan niat Ian untuk menghukum dirinya. Ian berjalan ke perapian.

"Jangan berpaling dariku," perintah Ian ketika Cesca mulai berpaling. Cesca rindu untuk memutar dagu di atas bahu Ian untuk melihat apa yang Ian lakukan di belakangnya, kecemasan dan kegembiraannya terganjal, tapi Cesca tetap menahan dirinya. Apakah itu karena ia mau memberi Ian kepuasan mengetahui bahwa dia penasaran, atau karena dia entah bagaimana merasa Ian tidak ingin Cesca melihat dari atas bahunya?

Ian memulai dengan membelit tangan Cesca dengan satu pergelangan tangannya.

"Tenang, sayang..." gumamnya. "Kau tahu aku tidak pernah benar-benar membahayakanmu. Kau harus percaya padaku."

Cesca tak mengatakan apa-apa, pikirannya berpacu saat Ian mulai memborgol pergelangan tangan kanannya. "Sekarang kau mungkin bisa melihatku," kata Ian.

Cesca berbalik, putingnya menegang ketika dia menyadari betapa dekat Ian berdiri. Ian pasti tahu itu. Tak ada cara untuk menyembunyikan gairah Cesca saat Ian mengikat pergelangan tangannya yang lain ke dalam manset. Ian menundukkan kepalanya beberapa inci karena kesemutan, puncaknya seperti ditusuk-tusuk. Posisi lengan Cesca saat diborgol pergelangan tangannya membuat payudaranya semakin montok. Ketika selesai, tangan Cesca diikat di depan dadanya. Ian melangkah mundur. Puting Cesca mencubit lebih erat ketika ia melihat tatapan Ian terpaku pada payudaranya.

"Sekarang angkat pergelangan tanganmu dan letakkan di belakang kepala," perintah Ian. Ian menatap Cesca saat ia mematuhinya. "Lekukkan kembali sikumu dan lengkungkan punggungmu sedikit. Aku ingin ototmu meregang ketat." Cesca berusaha untuk melakukan apa yang Ian minta, menyodorkan payudaranya ke depan dan siku ke belakang, memperhatikan bentuk mulut Ian yang sedikit membentak ketika dia melakukannya.. Posisi ini membuat Cesca merasa sangat telanjang dan terbuka. Kemudian ia berpaling. "Ini akan memperkuat sensasi rasanya," jelas Ian, sambil berbalik berjalan ke meja tamu.

"Dari rasa sakit?" Tanya Cesca, suaranya gemetar dari kecemasan dan penuh antisipasi ketika dia melihat Ian berjalan ke meja tamu. Apakah ia akan mengambil cambuk yang menakutkan itu...Ian datang mendekatnya lagi, tapi Cesca tidak melihat cambuknya. Hatinya mengetuk tulang rusuk yang membentang seperti meminta untuk keluar ketika dia melihat tabung putih yang sedikit akrab. Ian membuka tutup dan mencelupkan jari telunjuknya ke dalam krim.

"Sudah kukatakan sebelumnya bahwa aku akan lebih suka jika kau tidak takut padaku," kata Ian.

Cesca tersentak keras, gemetar ketika Ian langsung menjatuh jarinya di antara labia dan mulai melapisi klitorisnya dengan emolien yang ia tahu akan segera membuat tergelitik dan membakar...dan membuatnya ingin.

Cesca menggigit bibir untuk mencegah dari berteriak dan melihat Ian memperhatikan dirinya dengan sangat fokus.

"Tapi yang ingin aku tekankan, ini tetap hukuman," kata Ian tegas.

"Aku ingin menekankan bahwa walaupun aku mengizinkanmu untuk menghukumku," kata Cesca sebelum udara terlontar dari tenggorokannya saat jari Ian mengusapkan krim dengan tatapan seperti banteng yang penuh dengan akurasi. "Aku masih akan pergi jogging atau melakukan hal lain yang benar-benar aku inginkan tanpa meminta izin darimu."

Ian menurunkan tangannya dan berjalan pergi. Cesca menahan teriaknya karena kenikmatannya yang terampas tiba-tiba. Ian berbalik dan datang mendekatnya lagi, sambil membawa cambuknya. Dia tidak bisa melepaskan pandangan dari

perangkat jahat yang tampak digenggam di tangan Ian yang besar, tampak maskulin. Itu tampak lebih menyakitkan daripada pukulan oleh tangan Ian.

"Lebarkan pahammu...*jika kau betul-betul menginginkannya*," ujar Ian lirik.

Cesca berkedip, tatapannya terfokus pada tatapan Ian. Panas bergegas melalui pusat miliknya ketika dia melihat secerah hiburan dan gairah panas di mata Ian...ketika Cesca mendengar keberanian dalam nada suara Ian.

Jika Cesca setuju dengan apa yang Ian minta, itu karena dia menginginkannya juga. Pernyataan impulsif pembangkangannya barusan adalah buktinya. Rasa frustrasi mengalir melaluinya ketika dia menyadari betapa mahirnya Ian dan betapa patuhnya ia dalam mengungkapkan keinginannya sendiri dalam satu kali sambaran.

Dia melebarkan kakinya, memelototi Ian untuk sementara.

"Kemarahan mencairkan otot-ototmu dalam posisi ini. Dan anehnya itu tidak membuatku senang" Gumam Ian, kemiringan mulutnya menunjukkan bahwa Ian tertawa diam-diam, tidak hanya pada diri Cesca tapi pada dirinya sendiri. Dia mengangkat cambuknya, dan semua kejengkelan Cesca penuh sesak oleh antisipasi yang mencolok. Bukankah Ian akan menampar pantatnya dengan itu, seperti yang dilakukannya dengan menggunakan dayung? Otot perutnya melompat dalam kegembiraan ketika Ian menjalankan ikat pinggang kulit di perutnya. Sensasi erotis menukik melalui inti miliknya ketika Ian menggosoknya dengan sensual di pinggulnya. Dia mengangkat cambuknya.

*Plak. Plak. Plak.*

Cesca tersentak, merasakan sengatan dari ikat pinggang yang berlama-lama di pinggulnya. Dengan cepat memudar menjadi rasa panas kesemutan.

"Terlalu keras?" Gumam Ian, tatapan Ian berjalan di atas wajah Cesca dan kemudian ke payudaranya. Ian merapikan ikat pinggang kulit di rusuknya di atas payudara kanan Cesca. Cesca mengerang tak terkendali saat Ian menekankan ikat pinggang pada putingnya dan mengusapnya.

"Puting indahmu memberitahuku bahwa semuanya baik-baik saja." Ian mengangkat ikat pinggang dan meletakkannya di sisi payudara Cesca, kemudian di bawah lekukan payudara Cesca, dan kemudian puting Cesca mengerut, tindakannya cepat, tegas, dan ringkas.

Sesuatu dinyalakan dalam diri Cesca. Cairan panas mengalir di antara kedua pahanya, kekuatan reaksinya menyetrurnya hampir sebanyak fakta bahwa ia baru saja dipukul di dadanya. Matanya menjepit ketat seperti rasa malu yang memukul dirinya. Apakah ini semacam penyimpangan, karena memiliki reaksi besar untuk sesuatu yang begitu sakit?

"Francesca?"

Cesca membuka matanya saat mendengar nada tegang Ian.

"Kau baik-baik saja?"

"Ya," kata Cesca, mulutnya bergetar tak terkendali. Stimulasi pada clitnya tampaknya melakukan tugasnya dengan semangat bahkan



lebih dari ketika Ian pernah memukulnya dengan dayung, membuatnya klitorisnya mendesis dengan penuh gairah.

"Rasanya sakit atau nikmat?" Ian menuntut dengan kasar.

"Aku...*sakit*," bisik cesca, antara malu dan gairah bersaing mengendalikan pikiran dan tubuhnya. Ekspresinya menegang. "Dan *nikmat*. Begitu nikmat."

"Sialan," gumam Ian, matanya menyala, meskipun Cesca memiliki kesan yang berbeda. Ia menyukai jawabannya bukannya marah kepada Cesca. Ian menurunkan cambuknya lagi, muncul di bagian bawah payudara Cesca yang lain, membuat gundukan bulat milik Cesca bergoncang sedikit. Cesca menggigit bibirnya, tapi erangan bergetar di tenggorokannya. "Aku akan membuat pantatmu menjadi merah, kau begitu mungil..."

Cesca tidak pernah belajar "semungil" apa dia, karena Ian mencubit putingnya lagi dan lagi. Aksinya begitu lembut, namun cukup kuat untuk menyebabkan rasa tersengat yang membuat Francesca mengertakkan giginya dan menutup matanya. Tanpa berpikir, Cesca mendorong payudaranya ke depan.

"Itu benar, menampilkan dirimu kepadaku," Cesca mendengar Ian bergumam saat Ian mengelus bagian bawah dan bagian sisi payudaranya beberapa kali. "Sekarang...ceritakan apa yang betul-betul membuatmu nikmat saat ini?" Gumam Ian, sambil menggeser cambuknya secara sensual di kedua payudaranya. Mata Cesca masih tertutup, ia benar-benar menikmati sensasi yang dirasakannya. Oh Tuhan, klitorisnya menjerit untuk minta perhatian di antara pahanya.

"Francesca?" Tanya Ian tajam.

Oh, tidak. Ian tidak akan membuat Cesca mengatakannya. Ian meluncurkan ikat pinggang kulit ke putingnya dan membuat gerakan berkedut, merangsang diri Cesca sampai ke intinya. Cesca tersentak.

"Ini akan menyenangkanku jika kau..."

Ian mengejangkan ikat pinggang pada puting Cesca lagi, dan Cesca gemetar.

"Katakan saja. Kau tak perlu malu untuk itu," kata Ian, suaranya terdengar keras dan lunak sekaligus.

Rahang Ian menegang, terpecah antara berbicara tentang kebenaran dan menelannya. Ian memijat puting Cesca dengan cepat menggunakan ikat pinggang.

"Ini akan menyenangkan jika kau menamparku...di antara pahaku."

Cesca membuka matanya waspada ketika Ian mengangkat putingnya dan tidak berbicara. "Apa?" Tanya Cesca setelah beberapa saat, tidak bisa membaca ekspresi kaku dari Ian.

Ian menggeleng pelan, dan Cesca menyadari bahwa Ian tertegun. Hidungnya mengembang, dan tiba-tiba Ian tampak sengit. Hati Cesca tenggelam. Sepertinya itu bukan yang Ian ingin dengar dari Cesca.

"Aku...aku...baik...di setiap tempat...aku...aku minta maaf?" tanya Cesca, bingung dengan reaksi Ian, tidak yakin apa yang seharusnya dia katakan.

"Jangan pernah meminta maaf untuk menjadi cantik," kata Ian, sebelum dia melangkah maju dan meletakkan tangannya di sepanjang sisi rahang Cesca. Dia meraih bibir Cesca dengan bibirnya, menjarah bibir Cesca dengan bibirnya, menekan dengan tangguh dan mencelupkan lidahnya. Rasanya yang kuat menyatakan kepemilikan, baru saja mulai membuat Cesca mabuk, ketika Ian mengangkat kepalanya. "Kau menggodaku tanpa alasan." kata Francesca terengah-engah melawan bibir Ian. Nada suaranya sudah terdengar seperti tuduhan, tapi mulai sadar bahwa dalam situasi ini, setidaknya, itu pasti menunjukkan bahwa Ian senang.

Panas membanjiri milik Cesca, kenikmatan Ian entah bagaimana menjadi kenikmatannya juga.

"Tapi aku tidak akan teralihkan."

"Aku tidak berusaha untuk mengalihkanmu"

"Aku akan menyelesaikan hukuman ini," kata Ian, seolah-olah mempersiapkan diri, mengabaikan ledakan yang terjadi pada diri Cesca. Dia mencium Cesca sekali dengan lembut di mulut.

"Sekarang membungkuk dan perlihatkanlah pantatmu. Kau dapat menyimpan pahammu ketika tanganmu terikat. Aku harus membuat pantat manismu terbakar karena telah membuatku khawatir seperti itu. "

Sesuatu dalam nadanya membuat Cesca berpikir Ian akan menghukumnya lebih keras daripada yang pertama kali. Cesca menurunkan tangannya, membungkuk dan menempatkan tangannya menahan di atas lututnya. Ian segera mulai menggosok ikat pinggang kulit di atas pantatnya sambil membelai dengan lembut. Dia ingat

bagaimana Ian telah mengatakan kepadanya untuk melengkungkan punggungnya sedikit. Miliknya terkatup rapat, puting supersensitifnya meremang saat ia mendorongnya maju.

Ian berhenti membelai pantatnya dengan ikat pinggang tersebut. Dia melirik ke arahnya dengan cemas.

Ian menggumamkan umpatan. Cesca menyaksikan gairahnya meningkat saat Ian mulai mengendorkan celananya dengan buru-buru. Bukannya menarik celananya turun ke pahanya, ia membiarkannya turun di sekitar pinggul, yang membuat kejantannya yang sudah ereksi semakin terlihat jelas. Ian membiarkan beban berat itu jatuh dengan bebas, kain dari celana boxernya yang tergantung di pinggulnya membentuk sudut horisontal dari tubuhnya.

Cesca menatap kejantanan Ian dengan takjub. Dia belum pernah melihatnya sedekat ini sebelumnya. Ian tidak pernah membiarkan ia melihatnya. Ini mengejutkan betapa indahnya. Bagaimana bisa Ian berjalan-jalan dengan sesuatu yang begitu jelas, begitu besar, di antara kakinya sepanjang waktu? Untunglah, itu tidak selalu keras setiap waktu...tapi tetap saja. Itu bisa dimengerti oleh Cesca, itu hanya alat kelamin Ian saja. Cesca menatapnya, terpesona, pada benda tebal panjang dengan urat membengkak, yang menunjukkan bukti gairah Ian, bagian kepalanya meruncing lezat yang membuat air liur Cesca menetes, kejantanan Ian dicukur rapi dengan testitel yang penuh.

"Seharusnya aku menutup matamu," gumam Ian datar.

"Menunduklah, cantik." Cesca melakukannya, ia kesulitan mengatur napasnya. Ian mengusap cambuk di pantatnya. "Apakah kau siap?"

"Ya," Cesca menjerit. Apakah Cesca siap?

Ian memukul pantat Cesca dengan ikat pinggang kulit, dan Cesca menjerit. Mungkin Ian harus belajar untuk membedakan suara Cesca, mana suara yang menikmati mana suara yang kesakitan karena Ian terus menampar Cesca, memukul di setiap bagian kulit Cesca, yang membuat pantatnya menjadi panas. Setelah memukul pantat Cesca sekali, Ian mulai memukul lagi. Menampar kulit Cesca yang sudah dipukul, tapi tidak menyengat. Cesca menggertakkan giginya, desisan yang tak tertahankan dari klitorisnya membantunya bertahan dari rasa terbakar yang sedikit membuat tidak nyaman. Mengapa ikat pinggang itu bisa merangsang putingnya, padahal itu jauh dari putingnya? Mengapa pula telapak kakinya mulai terbakar pada saat Ian terus menghukum pantatnya?

"Oooh," keluh Cesca ketika Ian mendaratkan pukulan yang sangat nakal.

"Membungkuklah dan letakkan tanganmu di atas kakimu."

Ian berbicara begitu tajam, Cesca sudah tidak tahan tetapi berpaling menatap Ian. Cesca mengerang gemetar ketika ia melihat Ian mengepalkan kejantanannya di tangannya dan membelai dirinya sendiri sambil terus memukulnya. Meskipun pandangan Ian tetap tertuju pada tugasnya, ia menyadari arti pandangan Cesca.

"Menunduklah," sergah Ian.

Cesca membungkuk lebih jauh, meregangkan pahanya ke belakang, Ian menatapnya dengan membabi buta ketika tangan Cesca diletakkan rata di atas kakinya. Apakah itu suara Ian yang mendengus rendah karena nikmat? Pikirannya tiba-tiba tersebar

ketika Ian menggunakan tangannya yang besar untuk menarik kembali pantatnya, mengekspos miliknya yang sudah basah ke udara dingin.

Cesca berteriak tajam ketika Ian mengetukkan ikat pinggang sedikit yang membuat dia terangsang. Ian menekan lebih keras dengan tangannya, membuka kembali pantatnya dan bibir vaginanya.

*Pop.*

Lututnya langsung tertekuk ketika klitnya membengkak. Cesca tiba-tiba mengerti arti dari cambuk sebagai sex toys: kecil, tepat, mematikan-setidaknya bila di tangan Ian.

Ian buru-buru meletakkan tangannya di bahu Cesca, memantapkan diri Cesca karena orgasme membanting ke dalam diri Cesca seperti gelombang pasang. Cesca berlutut, kehilangan dirinya selama beberapa detik, hilang dalam cengkeraman klimaks yang meledak. Jauh, ia menyadari bahwa Ian memeluknya saat ia gemetar, satu pinggulnya menempel di tubuh Ian, yang lain dipegang oleh tangan, jari-jari Ian bergerak sibuk di antara kedua kakinya, membuatnya berteriak dalam suka cita kenikmatan yang tiada henti.

Ian sekarang mendesaknya dengan tangannya, membimbingnya, ketika Cesca sudah tidak begitu gemetar.

"Membungkuklah dan letakkan tanganmu di atas kursi," kata Ian tegang dari belakang Cesca. Cesca membungkuk dengan bingung di atas bantal lebar dan mewah dari kursi Louis XV. Dia merasa Ian bergerak di belakangnya, celana Ian menyentuh pantatnya, kemudian ujung ereksinya. Kenikmatan baru menembus kebingungannya.

\*\*\*

Ian menduga Cesca akan membunuhnya, tetapi ia tidak menyangka Cesca melakukannya dengan begitu tepat...begitu kejam. Ian mencari kondom dan membungkus miliknya dengan liar.

*Sangat menyenangkan jika kau memukulku...di antara pahaku.*

Ian hampir saja mengalami serangan jantung ketika Cesca mengatakan hal itu. Cesca telah mencoba untuk menggodanya saat memintanya untuk menampar puting cantiknya, yang dengan jelas... Cesca sudah sangat menikmatinya sama seperti Ian.

Lalu Cesca membuka bibir merah mudanya dan mengatakan hal itu. Lalu Ian mengatakan bahwa ia menghukum Cesca untuk dosa impulsifnya. Cesca pikir dia sedang bercanda?

Ian meletakkan satu tangan di pinggul Cesca, memantapkan dirinya, dan meletakkan kejantanannya di tangannya.

"Aku akan bercinta dengan keras denganmu sekarang," kata Ian, menatap kontras erotis pantat Cesca yang memerah dan punggungnya yang pucat dan pahanya yang putih. "Aku tidak akan menunggu sampai kau datang, cantik. Kau telah melakukan ini kepadaku, dan kau harus menerima konsekuensinya. "

Ian menggunakan tangannya untuk membelai pantat dan membuka milik Cesca, mendorong kepala kejantanannya ke celah mungilnya. Dia merasa dirinya meregangkan Cesca. Milik Cesca yang panas menembus kondom. Ian meraih pinggul Cesca untuk menenangkan dirinya saat bolanya menyodok Cesca, Cesca tersentak tapi tetap ke depan. Tangannya bergegas untuk menemukan pegangan. Dia menunggu sampai Cesca meraih sisi kayu dari bagian belakang

kursi, mulutnya berkerut meringis menahan diri.

Ian mulai meniduri Cesca, menarik kejantanannya kembali sampai hanya kepalanya saja yang tenggelam, dan kemudian menyodok kembali ke dalam diri Cesca sampai kulit mereka beradu bersama-sama dan jeritan kecil keluar dari tenggorokan Cesca. Dunia Ian dipersempit hanya melihat tubuh Cesca yang telanjang, submisif yang cantik, gesekan yang tajam hampir tak tertahankan menindih Cesca, aliran yang panas mengejek Ian, membuatnya memerah...membunuhnya.

Melalui kabut kebutuhannya, ia menyadari bahwa sodokannya terlalu kuat pada tubuh Cesca yang lembut, sampai menyebabkan kursi bergeser sedikit di atas karpet Oriental. Itu bukan kesalahan Francesca, itu kesalahannya sepenuhnya, dan Ian menggeram seperti hewan dirampas miliknya.

"Tetap di situ," kata Ian, mengangkat pinggul Cesca lebih tegas dalam genggamannya dan menyodorkan milik Cesca untuk kejantanannya yang mengamuk, menampar pantat Cesca yang bersentuhan dengan panggul dan pahanya, ini sudah kelewatan jika dia memukul pantat Cesca dan terbakar dalam ketidaknyamanan. Tuhan, rasanya begitu nikmat. Dia membanting Cesca yang menyentuh panggul, kejantanannya menyentak kejam pada jangkauan terjauhnya di tubuh Cesca.

Geramannya tercetak jelas di tenggorokan Ian ketika orgasme melanda dirinya.

\*\*\*

Francesca hanya berbaring di sana dengan pipinya yang panas menempel di kain lembut kursi, mulutnya menganga terbuka heran



pada sensasi saat Ian datang di dalam dirinya. Semua kekuatan itu, meluncur ke dalam dirinya, meledak di dalam dirinya. Cesca pikir dia akan ingat saat pertama kali dia merasa Ian mengalah pada kenikmatannya sementara ia memendam jauh di dalam tubuhnya selama sisa hidupnya.

Dengusan Ian terdengar seperti mengoyak tenggorokannya. Rasanya seperti sesuatu yang penting sedang merobeknya keluar ketika Ian menarik dirinya tiba-tiba.

"Francesca," katanya pada saat yang sama Ian mengangkat Cesca ke posisi berdiri, punggungnya depannya, dan berbalik ke arah sofa. Mereka berjalan terhuyung-huyung, tubuh mereka tetap menempel saat mereka berjalan ke sofa. Ian menjatuhkan tubuhnya ke bantal, sambil membawa Cesca. Dia berbaring di pinggul kirinya, punggungnya menempel kencang di dasi dan kancing kemeja Ian. Hangat, lengket, dan kejantanannya masih tangguh menekan tulang bawahnya.

Mereka berdua terengah-engah dan tersentak sejenak. Cesca menjadi terpaku oleh sensasi napas Ian yang hangat mencolok di leher dan bahunya.

"Ian?" panggil Cesca setelah napasnya lebih teratur dan ia mulai meluruskan pinggang dan panggulnya.

"Ya," jawab Ian, suaranya rendah dan kasar.

"Apakah kau benar-benar marah kepadaku?"

"Tidak. Tidak lagi. "

"Tapi sebelumnya kau marah?" Desak Cesca.

"Ya."

Cesca memutar dagunya. Wajah Ian tampak tenang saat ia melihat tangannya bergerak naik dan turun di tubuh telanjang Cesca yang terbaring di sampingnya.

"Aku tidak mengerti. Kenapa?"

Tangannya goyah dan mulutnya mengetat.

"Tolong beritahuku," bisik Cesca.

"Ibuku sering pergi sesekali ketika aku masih kecil," kata Ian.

"Lari?" Tanya Cesca perlahan-lahan. "Kenapa? Pergi kemana?"

Dia mengangkat bahu. "Hanya Tuhan yang tahu. Aku akan menemukannya di tempat-tempat yang mengejutkan dan berbeda di bawah jalan raya, mencoba untuk memberi makan daun ke anjing yang panik, mandi telanjang di sungai yang dingin..."

Gelombang horor melanda Cesca saat ia mengamati wajah Ian yang tanpa ekspresi.

"Dia sakit jiwa?" Tanya Cesca, mengingat apa yang Mrs. Hanson katakan kepadanya.

"Schizophrenic," kata Ian, mengangkat tangannya dari pinggul dan membelai kembali poni pendek dari dahi Cesca. "Tipe Disorganized, tiba-tiba dia bisa sangat paranoid juga."

"Dan apakah dia...apakah dia seperti itu sepanjang waktu?" Tanya Francesca melalui tenggorokan yang mengetat.

Matanya yang biru melintas di wajahnya. Cesca cepat-cepat menyembunyikan keprihatinannya, intuisi membawanya untuk kasihan. "Tidak. Dia tidak seperti itu. Kadang-kadang, dia ibu yang manis, ibu yang paling baik, ibu yang paling penuh kasih sedunia. "

"Ian," seru Cesca lembut ketika dia mulai duduk. Cesca merasakan Ian menarik diri dan membenci dirinya sendiri ketika dia tahu dialah yang menyebabkannya.

"Tidak apa-apa," kata Ian, mengayunkan kakinya yang panjang ke lantai, menghadap ke Cesca. "Mungkin itu akan membantu kau untuk memahami lebih baik mengapa aku benar-benar akan lebih suka kalau kau tidak menghilang seperti itu."

"Aku pasti akan dan meninggalkan pesan atau telepon jika hal serupa terjadi lagi nantinya, tapi aku harus membuat pilihanku sendiri," kata Cesca dengan gugup. Cesca tidak bisa berjanji untuk selalu menunggu untuk Ian dan membantunya mengatasi kecemasannya.

Ian berbalik menoleh. Cesca merasakan kekesalan Ian. Apakah Ian akan mengatakan bahwa sebaiknya Cesca menuruti apa yang Ian perintahkan, atau pengaturan mereka akan berhenti? "Aku akan lebih suka kau hanya duduk jika situasi yang sama muncul," kata Ian.

"Aku tahu. Aku mendengarmu," kata Cesca pelan. Dia duduk dan menyapukan mulutnya terhadap rahang keras Ian. "Dan aku akan menjaga preferensimu dalam pikiranku sebelum aku membuat

pilihanku sendiri."

Ian memejamkan mata sebentar, seakan mengumpulkan dirinya sendiri. Apakah Cesca tidak pernah berhenti untuk mengganggunya?

"Kenapa kau tidak membersihkan diri dan kita akan pergi keluar untuk beristirahat," kata Ian kaku sambil berdiri dan mulai keluar dari ruangan, mungkin untuk pergi ke suite lain dan membersihkan diri. Rasa lega melanda diri Cesca ketika menyadari bahwa ia tidak akan menerbangkannya kembali ke Chicago karena tidak menuruti apa yang Ian inginkan, ketika Ian sangat menginginkannya. Memang, begitulah laki-laki selalu ingin menang sendiri.

"Kau tidak akan mencoba dan mengajarku lagi...mencoba untuk meyakinkanku itu memang caramu?" Tanya Cesca, tak mampu menjaga senyum dari sudut mulutnya.

Ian melirik lewat bahunya. Cesca melihat kilatan di mata birunya yang mengingatkannya seperti panas petir dan seperti badai yang terpasang di kejauhan. Senyum Cesca memudar.

*Kapan Cesca akan belajar untuk menutup mulut besarnya?*

"Hari ini belum berakhir, Francesca," kata Ian, suaranya rendah, mengandung ancaman yang membelai, sebelum ia berbalik dan berjalan keluar dari ruangan.

\*\*\*

# **Because I Said So**

## **Bab 9**

Francesca masuk ke ruang tamu suite setelah mandi dan berganti baju. Dia menemukan Ian duduk di depan meja, komputernya terbuka, telepon berada di samping telinganya.

"Aku secara ekstensif terkesan pada latar belakangnya. Pengalamannya yang tidak menyukai usaha kapitalis dan tidak—dapat—dipercaya oleh perusahaan Internet. Dia tidak memiliki kaitan dengan disiplin keuangan," Francesca mendengar Ian berbicara.

Ian memandang sekilas dan menyadari Francesca berjalan masuk ke ruangan. Matanya tidak pernah lepas dari Francesca saat dia berbicara. "Apa yang baru saja kukatakan padamu adalah kau bisa menyewa siapapun yang kau inginkan dari penyatuan yang bisa diterima oleh kandidat CFO, Declan. Kau harus menginformasikan padaku tentang penyatuan itu, sampai kau mendapatkannya. Jangan memulai proses perekrutan, terutama dengan badut seperti ini." Jeda lagi "Mungkin itu semua benar bagi semua perusahaan lain di dunia ini, tapi tidak untuk perusahaanku," kata Ian, suaranya seperti es kering, sebelum mengatakan selamat tinggal dengan cepat.

"Maaf tentang itu," kata Ian, berdiri dan melepas kacamatanya. "Aku mengalami kesulitan memulai susunan kepegawaian perusahaan."

"Jenis perusahaan apa itu?" Tanya Francesca, tertarik. Ian tidak pernah berbicara banyak tentang pekerjaannya pada Francesca.

"Konsep game sosial media yang aku uji coba di Eropa."

"Dan kau punya masalah menemukan pelaksana yang kau inginkan?"

Ian mendesah dan berdiri. Dia terlihat kasual mewah, istilah baru yang dibuat Francesca untuk menggambarkan pakaian Ian saat dia tidak memakai setelan khasnya. Hari ini, memakai sweater kerah V berwarna biru terang, di bawahnya dia memakai kemeja putih yang hanya terlihat kerahnya, dan sepasang celana hitam yang Oh Tuhan - begitu seksi untuk pinggang sempit dan kaki panjangnya.

"Ya, kira-kira seperti itu," Ian mengakui, sambil mengetik pada keyboard di komputernya. "Biasanya seperti itu, bagaimana pun juga. Sayang sekali, pasar berorientasi pada pemuda, aku tertarik pada semacam GUNSLINGER liar dari eksekutif yang suka menghabiskan uangku melulu karena seperti itu."

"Dan sementara itu kau mungkin membebaskan produk dan ide penjualanmu, kau orang yang kolot jika mengenai finansial?"

Ian memandang dari atas komputernya sebelum dia menutup monitor dan berjalan ke arah Francesca. "Apakah kau tahu banyak tentang bisnis?"

"Tidak sedikit pun. Aku adalah bencana berjalan untuk masalah keuangan. Tanya Davie. Aku bisa menghabiskan uang sewaku setiap bulan. Aku hanya mengira tentang gaya bisnismu dari apa yang aku ketahui tentang kepribadianmu." Ian berhenti beberapa kaki di

depannya dan sedikit mengangkat kelopak matanya, salah satu sikapnya yang terhibur.

"Kepribadian?"

"Kau tahu," kata Francesca, pipinya memanas. "Sesuatu yang gila kontrol."

Ian tersenyum dan mengangkat tangan untuk menyentuh pipinya, seolah berpacu dengan kehangatan.

"Aku tidak kuatir menghabiskan uang - dan lebih banyak uang - aku hanya ingin mengetahui beberapa alasan yang baik. Kau terlihat sangat cantik." kata Ian tiba tiba, mengubah arah pembicaraan.

"Terima kasih," Francesca bergumam, menatap ke bawah karena malu oleh kemeja katun sederhana berlengan panjang yang dia pakai dan dimasukkan ke dalam jeans hipster dengan ikat pinggang favoritnya. Dia membiarkan rambutnya tergerai, tapi menjepit bagian depannya agar tidak jatuh ke wajahnya. "Aku...aku tidak membawa banyak baju untuk dipakai. Aku tidak yakin tentang apa yang ingin kau lakukan malam ini."

"Ah...bicara tentang yang mana..." Ian menurunkan tangannya dari pipi Francesca dan memeriksa jam tangannya. Seolah dia terfokus pada apa yang hendak terjadi, suara ketukan terdengar di pintu, Ian melangkah melintasi ruangan dan membukanya. Seorang wanita menarik berusia empat puluhan, memakai gaun cokelat dan memakai heels dari kulit binatang (semacam buaya) masuk ke dalam suite. Francesca berdiri di sana, kebingungan, saat Ian saling memberi salam dengan wanita itu dalam bahasa Prancis kemudian melambai ke arah Francesca.

"Francesca, ini Margarite. Dia adalah asisten belanjaku. Dia berbicara bahasa Prancis dan Italia, tapi tidak dengan bahasa Inggris."

Francesca saling memberi salam dengan wanita itu dalam bahasa Prancis terbatas yang dia tahu. Francesca melihat Ian dengan pertanyaan di matanya saat wanita itu mengambil pita pengukur dan sesuatu yang terlihat seperti penggaris kayu aneh dari tas tangan mewah yang dia bawa. Dia mendekati Francesca, tersenyum.

"Ian? Ada apa?" Tanya Francesca, alisnya berkerut saat dia menatap Margarite meletakkan penggaris kayu aneh dan tas tangannya dan memegang pita pengukur di tangannya. Dia berjalan mendekat ke Francesca yang kebingungan. Matanya melebar dalam ketidakpercayaan saat wanita itu meregangkan pengukur itu di sekitar pinggulnya, kemudian bergerak cepat di sekitar pinggangnya.

"Lin Soong luar biasa hebat untuk mengira ukuran pakaian jadi. Bahkan dia menebak dengan benar ukuran kaki. Dia adalah salah satu yang memesan pakaian yang kau pakai tadi malam, dan dia sepertinya lebih dari standar biasanya. Bagaimana pun juga, aku pikir lebih baik mendapatkan ukuran yang lebih tepat untuk pakaian jahit," Ian berkata begitu saja dari seberang ruangan. Francesca melihat ke atas, terperanjat, saat Margarite tanpa berbelit meregangkan pita pengukur di sekeliling payudaranya. Ian sedang memasukkan beberapa file ke dalam tas kerjanya, tapi terhenti saat dia melihat ekspresi Francesca.

"Ian, katakan padanya untuk berhenti," Francesca mengomel dalam napasnya, seolah suaranya mengurangi kemungkinan Margarite sakit hati, lupa jika wanita itu tidak bisa berbahasa Inggris.



"Kenapa?" Tanya Ian. "Aku ingin meyakinkanmu bahwa pakaianmu akan sempurna untukmu."

Margarite meletakkan lagi alat kayu itu, yang mana Francesca sadar bahwa sekarang itu adalah alat pengukur kaki. Francesca berjalan melewati wanita yang tersenyum itu, ekspresinya tegang, dan mendekati Ian.

"Hentikan ini. Aku tidak ingin baju baru," Francesca mendesis, menatap lagi ke arah tatapan sopan yang tidak nyaman dari Margarite yang kebingungan.

"Aku mungkin ingin kau menghadiri suatu acara denganku yang memerlukan pakaian formal," kata Ian, sambil menutup resleting tas kerjanya dengan cepat.

"Aku minta maaf. Ku pikir aku tidak bisa pergi jika kau tidak memikirkan penampilanku yang pantas."

Ian menatapnya tajam pada nada bicara Francesca. Cuping hidungnya melebar sedikit saat dia akhirnya mengerti kemarahannya.

Margarite bertanya dalam bahasa Prancis dari seberang ruangan. Tatapan Ian terasa berat, tapi Francesca berpegang pada keputusannya. Ian berjalan meninggalkan dia dan berbicara dengan cepat pada Margarite dalam bahasa Prancis. Wanita itu mengangguk mengerti, tersenyum hangat pada Ian, meraih dompetnya dan pergi.

"Maukah kau mengatakan padaku apa maksud semua itu?" Ian bertanya padanya setelah dia menutup pintu setelah kepergian

Margarite.

"Aku minta maaf. Ini adalah penawaran yang terlalu banyak darimu. Tapi aku tahu jenis pakaian apa yang mungkin kau katakan pada Margarite untuk dibuat atau dibeli. Aku hanya seorang sarjana muda, Ian. Aku tidak bisa membayar semua itu."

"Aku mengerti itu. Aku membeli semuanya untukmu."

"Aku bilang padamu aku tidak dijual."

"Aku bilang padamu ini adalah salah satu jenis pengalaman yang bisa aku berikan padamu." Ian membentak.

"Baiklah, aku tidak tertarik pada salah satu jenisnya."

"Aku ingin membuatnya jelas bahwa ini mungkin ada di dalam persyaratan ku, Francesca, dan kau setuju. Aku menerima sifat keras kepalamu dalam takaran kecil, tapi kau sudah terlalu jauh saat ini." Kata Ian seraya mengejanya, menjernihkan kemarahan pada perlawanannya.

"Tidak. Kau yang terlalu jauh. Aku menghabiskan hampir seluruh hidupku untuk mempunyai sosok yang berwibawa yang mengatakan padaku penampilanku yang salah dan mencoba untuk mengubahnya. Kau pikir aku begitu bodoh untuk memberimu izin untuk memulai hal yang sama sekarang? Aku adalah aku. Jika kau tidak ingin berada di dekatku seperti ini, aku minta maaf," kata Francesca, suaranya terdengar terguncang.

Ian berhenti. Francesca berharap Ian tidak pernah melihat dengan pandangan laser yang terlihat begitu kuat. Air mata yang tidak

Francesca harapkan memenuhi matanya. Ini menyakitkan, mengetahui Ian lebih suka dia berbeda. Francesca tahu ini tidak logis, Ian berkata dia tidak ingin mengubahnya, hanya pakaiannya, tapi dia tidak bisa mencegah emosinya yang membengkak. Mereka berdiri di sana dalam keheningan sementara Francesca mencoba untuk mengetahuinya.

"Jangan dipikirkan," kata Ian pelan setelah beberapa saat sementara Francesca menatap kosong pada penahan Matahari pada jendela teras, lengannya menyilang di bawah dadanya. "Mungkin kita bisa membicarakan ini nanti. Aku tidak ingin berdebat denganmu sekarang. Ini hari yang indah. Aku ingin menikmatinya bersamamu."

Francesca menatap Ian penuh harapan. Apakah Ian benar-benar rela memaafkannya karena telah menolak kedermawanannya?

Francesca menjatuhkan lengannya.

"Apa...apa yang akan kau lakukan?"

Ian menutup jarak di antara mereka. "Baiklah, aku berencana untuk sedikit berbelanja dan makan sore. Tapi sekarang aku mendengar pendapatmu tentang hal ini, aku pikir rencananya berubah."

Francesca menyembunyikan seringainya. Dia tahu Ian tidak suka mengubah rencananya.

"Bagaimana dengan tur singkat di Musée d'Art Moderne dan dilanjutkan dengan makan sore?"

Francesca mengamati wajah Ian yang tenang lebih dekat, mencari petunjuk pada suasana hatinya dan tidak menemukan apa-apa. "Ya.

Itu sangat bagus."

Ian mengangguk dan mengulurkan lengannya ke arah pintu. Francesca berjalan melewatinya, berhenti saat Ian tiba tiba memanggilnya. Seolah dia ragu untuk mengatakan sesuatu sebelumnya, tapi sekarang mengatakan nya. Francesca menoleh.

"Aku ingin kau tahu kalau aku jauh dari ingin mengkritik pakaianmu. Apakah kau memakai mutiara atau t shirt cubs-mu, aku melihatmu sangat menarik. Mungkin kau tidak menyadarinya?"

Mulut Francesca ternganga karena terkejut. "Aku...aku menyadarinya. Benar. Maksudku-"

"Aku tahu maksudmu. Tapi kau adalah wanita yang sangat cantik. Aku ingin kau mengerti, Francesca."

"Terdengar seolah kau ingin memilikinya...selama kau merasa nyaman," Francesca tidak bisa menghentikan dirinya berbicara.

"Tidak," kata Ian kasar, Francesca mengerjap. Ian menarik napas perlahan, melihat seolah dia menyesali perkataannya. "Aku mengakui, kau mungkin mempunyai alasan yang bagus untuk mempercayainya, menyampaikan apa yang kau ketahui tentang aku....Apa yang aku tahu tentang aku, bagaimana pun juga. Tapi aku mengetahui aku benar-benar ingin kau mengerti dirimu dengan jelas....untuk mengenali kekuatanmu."

Francesca hanya menatapnya, mulutnya terbuka, bingung oleh pesan di mata Ian.

Francesca tetap kebingungan saat Ian meraih tangannya dan

membawanya meninggalkan kamar.

Francesca mengingatkan dirinya berulang kali bahwa ini semata-mata perjanjian seksual yang dia miliki dengan Ian. Karena pada kenyataannya, dia tidak bisa membayangkan hari yang lebih romantis dalam hidupnya.

Atas permintaannya, mereka meninggalkan Jacob dengan mobil dan mereka menelusuri jalanan di Paris. Francesca merasa geli karena kegembiraan dan senang oleh sensasi tangannya yang digenggam Ian, sering menatap ke samping untuk meyakinkan dirinya bahwa dia benar-benar berkeliling kota paling romantis di dunia dengan pria yang paling menarik, dan memaksa yang pernah dia lihat.

"Aku lapar," Francesca berkata jujur setelah tur singkat dan menyenangkan mereka di Musée d'Art Moderne, di mana Francesca terus menerus kagum oleh banyaknya pengetahuan Ian tentang seni dan bawaan rasa. Ian menjadi teman yang ideal, penuh perhatian pada Francesca untuk apa yang ingin dia lihat, tertarik pada apa yang akan dia katakan, menyatakan lebih dari rasa humor, kejenakaannya yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya bersama Francesca. "Bisakah kita makan di sini?" Tanya Francesca. Ia menunjuk pada restoran kecil menarik di pinggir jalan yang mereka lewati di Rue Goethe dengan tempat duduk di luar.

"Lin sudah mengatur meja pribadi untuk kita di Le Cinq," kata Ian, menunjuk pada restoran yang sangat eksklusif. Restoran mahal di hotel mereka.

"Lin Soong," Francesca merenung, melihat pasangan yang duduk di dekat meja, wanita itu mengambil makanan dengan malas dengan jarinya sementara dia tertawa pada sesuatu yang dikatakan

temannya. "Dia sangat efisien dalam merencanakan sesuatu, benar kan?"

"Yang terbaik. Itulah mengapa aku mempekerjakan dia," kata Ian kering sebelum dia memberi pandangan menyamping pada Francesca. Francesca menatapnya terkejut beberapa saat kemudian sebelum masuk ke restoran kecil dan melambaikan tangannya untuk masuk. Ekspresinya menunjukkan kegelian.

"Benarkah?" Francesca bertanya gembira.

"Tentu saja. Meskipun aku bisa menjadi spontan sementara waktu. Dalam langkah yang sangat kecil, bagaimanapun juga," Ian menambahkan dengan lucu.

"Akankah keajaiban tidak pernah berhenti?" Francesca menggoda. Ian mengerjap, terlihat sedikit terkejut, saat Francesca mengangkat jari kakinya dan mencium Ian di mulutnya sebelum mereka duduk di salah satu meja di luar ruangan.

"Apakah kau ingin minuman selain air soda?" Ian bertanya sopan saat pelayan datang ke meja mereka.

Francesca menggelengkan kepalanya. "Tidak, itu saja, terima kasih."

Ian menempatkan pesanan mereka dan pelayan membiarkan mereka satu sama lain. Francesca tersenyum pada Ian dari seberang meja, merasa sangat bahagia, mengagumi betapa mata biru elektriknya terlihat meskipun mereka duduk di bawah bayangan kanopi.

"Kau pernah bilang padaku sekali kalau kau tidak benar-benar berkembang dan sendirian sampai kau kuliah. Apakah kau pernah

berpikir dalam hubungan serius bersama pria dengan semua intervensi usia?" tanya Ian.

Francesca menghindari tatapan Ian. Pengalamannya tentang kencan — atau kurang dari pada itu — benar-benar bukan hal yang dia inginkan untuk dibicarakan dengan pria mempesona seperti Ian.

"Aku hanya benar-benar tidak pernah berhasil dengan seseorang, kurasa." Francesca menatap penuh hati-hati dan melihat Ian terus melihatnya penuh harap. Francesca mendesah. Ian terlihat tidak ingin menyudahi pembicaraan ini. "Aku tidak tertarik pada sebagian besar pria di kampus, tidak dalam perasaan romantis, bagaimanapun juga. Aku suka keluar bersama pria, seperti biasanya. Aku menerima mereka lebih baik daripada wanita. Kebanyakan wanita...Bagaimana penampilanku? Di mana kau membeli jeans itu? Apa yang akan kau pakai pada Jumat malam jadi kita terlihat serasi? Francesca memutar matanya.

"Tapi ketika hal itu terjadi dengan pria...untuk..." Francesca terdiam, kesulitan menemukan kata-kata yang tepat.

"Detail yang kotor?" Ian berkata pelan.

"Yeah, kupikir begitu," Francesca mengakuinya, keheningan terjadi selama beberapa sementara pelayan menyajikan minuman mereka. Mereka masing-masing menempatkan pesanan untuk makan sore. Setelah pelayan pergi, Ian menatap Francesca seolah menunggu.

"Aku tidak tahu kau ingin aku mengatakan apa," kata Francesca, memerah. "Cowok enak untuk diajak ke pesta, dan untuk keluar bersama, dan bersenang-senang, tapi buatku, aku tidak pernah benar-benar....tertarik," kata Francesca, suaranya terdengar seperti bisikan,

"Pada salah satu dari mereka. Mereka terlalu muda. Terlalu mengganggu. Aku menjadi sakit saat mereka selalu bertanya padaku apakah aku ingin pergi berkencan," kata Francesca penuh kejujuran. "Maksudku...kenapa selalu aku yang hanya mengambil keputusan?" Kata-katanya membuat Ian kagum saat dia menyadari Ian tersenyum kecil. "Apa?" Tanya Francesca.

"Kau adalah submisif seksual alami, Francesca. Satu-satunya yang paling alami yang pernah kulihat. Kau juga luar biasa cerdas, berbakat, bebas...begitu hidup. Sebuah perpaduan yang unik. Kekecewaanmu pada kencan mungkin akar dari fakta bahwa pria membuat perasaan gembira yang salah padamu, boleh dikatakan begitu. Mungkin hanya sedikit pria di bumi ini yang membuatmu menyerah." Ian mengambil gelasnyanya dan melihat Francesca dari atas bibirnya saat dia menyesap air es. "Rupanya, aku adalah salah satu pria itu. Aku menganggap diriku beruntung untuk hal itu."

Francesca membuat suara ejekan, terus menerus mengamati Ian dengan gugup. Apakah dia serius? Francesca mengingat bagaimana Ian menggunakan kata submisif pada malam dia memukul pantat Francesca di rumahnya. Francesca tidak menyukai kata yang seolah menyiratkan tentang dirinya, dan langsung mendorong kata itu keluar dari kesadarannya sejak saat itu.

"Aku tidak tahu apa yang kau katakan," Francesca berkata dengan acuh. Saat ini, bagaimana pun juga, dia tidak bisa berhenti memikirkan tentang apa yang Ian katakan, berhenti mengingat rasa muak yang melelahkan ketika pria sedang berkencan minum terlalu banyak sebelum mereka bergerak cepat secara seksual padanya, ketika sikapnya tidak menentu atau belum dewasa...

...ketika sikapnya berlawanan dengan Ian.



Alis Ian melengkung naik sedikit, seolah dia melihat bagian terkunci dalam pikiran Francesca.

"Bisakah kita membicarakan hal yang lain?" Tanya Francesca, menatap keluar orang-orang yang berjalan-jalan di pinggir jalan.

"Tentu saja, jika itu kemauanmu," Ian menyetujui dan Francesca mencurigai persetujuan diam-diamnya yang begitu mudah karena dia tahu dia telah membuat penilaian.

"Lihat itu," kata Francesca, mengangguk ke arah tiga pemuda yang lewat di depan restoran dengan motor skuter. "Aku selau ingin menyewa salah satunya saat aku berada di Paris. Mereka terlihat menyenangkan."

"Kenapa kau tidak melakukannya?" Tanya Ian.

Francesca benar-benar memerah saat ini. Francesca menatap sekelilingnya, berharap seolah-olah gila ketika dia melihat pelayan datang dengan hidangan utama mereka.

"Francesca?" Ian bertanya, memajukan duduknya sedikit.

"Aku...uh...Aku..." Francesca menutup matanya cepat. "Aku tidak punya surat izin mengemudi."

"Kenapa tidak?" tuntutan Ian, terlihat bertanya-tanya.

Francesca mencoba menutupi rasa malunya, tidak yakin mengapa rasa malu itu begitu kuat dengan Ian tentang fakta pembicaraan ini. Semua temannya tahu dia tidak bisa menyetir. Banyak orang di kota

juga tidak bisa menyetir. Caden, contohnya, dia tidak punya mobil.

"Saat SMU, aku benar-benar tidak punya tujuan untuk pergi kemana pun, dan orang tuaku tidak mendorongku. Aku memilih keluar dari kursus mengemudi," kata Francesca cepat, berharap Ian tidak mengamati penghindarannya dari kebenaran.

Yang sebenarnya adalah, dia berada di saat yang paling berat saat dia berusia enam belas tahun. Francesca setiap hari berterima kasih pada Tuhan bahwa tubuhnya terlihat lebih muda untuk memungkinkan tiba-tiba penurunan berat badan yang dia alami pada usia delapan belas tahun.

Di luar dari kekagumannya, tidak ada sama sekali bekas parut dari ukuran berat badannya bertahun-tahun dalam hidupnya. Berat badannya menyusut seolah ini benar-benar menjadi pengalaman traumatis yang bisa dia sembuhkan dari lawan kejadian biologis yang terukur.

Tapi enam belas tahun yang manis menjadi enam belas tahun yang menyedihkan bagi Francesca. Dia mendaftar untuk kursus mengemudi dengan tiga gadis lain dari kelas senamnya, tiga gadis itu yang mana - dengan sikap yang mengerikan - secara teratur mengganggunya. Kelas senam menjadi siksaan setiap hari baginya. Ide untuk menghabiskan satu jam untuk mengurung tiga gadis pengejek menyembunyikan tawa mereka dari setiap gerakan kikuk yang dia lakukan, dan guru senam pria yang samar-samar bersimpati pada gadis yang diremehkan, menjadi terlalu sulit baginya. Orang tuanya curiga ini hanya alasannya untuk menghindari kursus mengemudi, dan mendesaknya untuk tidak mengikuti kelasnya.

Mereka mungkin malu dengan ide yang Francesca lakukan.

"Saat aku pindah ke Chicago, sama sekali tidak ada alasan untuk mendapat surat ijin mengemudi. Aku tidak bisa membeli mobil, parkir, atau asuransi. Jadi, mobil menjadi sesuatu yang diperdebatkan," Francesca menjelaskan pada Ian.

"Bagaimana kau berpergian?"

"El, sepedaku...kakiku," kata Francesca, menyeringai.

Ian menggelengkan kepalanya, cepat. "Itu tidak bisa diterima."

Seringai Francesca menghilang. "Apa maksud mu?" tanya Francesca, terluka.

Ian memandangnya dengan gusar saat dia menyadari Francesca merasa tersinggung. "Maksudku adalah seorang wanita muda sepertimu seharusnya memiliki dasar utama kontrol dalam hidup."

"Lalu menurutmu menyetir adalah dasar dari kontrol?"

"Ya." Ian menjawab sebuah kenyataan hingga suara tawa terkejut keluar dari tenggorokannya. "Ini adalah hal penting, mendapat surat ijin mengemudi, tidak ada bedanya dengan kau mengambil langkah pertamamu...atau belajar bagaimana mengontrol kemarahanmu," Ian menambahkan mantap saat Francesca membuka mulut untuk mendebatnya. Kedatangan hidangan utama mereka sementara tertunda oleh perubahan pembicaraan mereka.

"Alasan untuk semua perkataan, kau tahu," Ian merenung beberapa saat, menatap malas ke arah bumbu salad yang melimpah di atas sayuran nya. "Satu hal tentang duduk di tempat menyetir, menyetir

nasibmu, kekuatan menyetir..."

Pada akhirnya tatapannya bertemu dengan tatapan Ian, mengingat dengan jelas bagaimana Ian menggambarkan kepemilikannya atas Francesca di Museum St. Germain tadi malam. Senyum kecilnya mengatakan pada Francesca bahwa dia tahu Francesca mengingatnya.

"Kenapa kau tidak mengizinkanku untuk mengejarimu menyetir?"  
Tanya Ian.

"Ian" Francesca memulai, merasa putus asa, dan sedikit tidak punya harapan.

"Aku tidak mengatakan ini untuk mengendalikanmu. Aku ingin kau merasa lebih dalam mengontrol seluruh hidupmu, kenyataannya," Ian menyela, sambil memotong ayam filletnya dengan cepat. Ian menengadah saat Francesca tidak berbicara. "Ayolah, Francesca," bujuk Ian. "Jadilah sedikit impulsif."

"Oh, ha, ha," kata Francesca menyindir, tapi dia dia tidak bisa menahan senyum karena dorongan Ian. Francesca meleleh saat Ian balas menyeringai, kejam, rasa seksi terpancar dari matanya. "Kau bersikap seolah kau berencana mengajariku menyetir di Paris setelah kita selesai makan siang."

"Karena memang benar," kata Ian, mengambil ponselnya.

Mereka masih berada di restoran, mengobrol, menyesap kopi, dan menunggu Jacob datang dengan mobil yang Ian minta.

"Itu dia," kata Ian, pandangannya menuju pada sedan BMW hitam

berkilauan dengan jendela berwarna. Francesca mendengar Ian bertanya pada Jacob mengenai menyewa mobil transmisi otomatis dan membawa mobil itu ke alamat restoran. Jacob sudah di sini sekarang. Ini begitu aneh untuk mempertimbangkan sesuatu untuk dilakukan saat uang bukanlah menjadi tujuan.

Francesca tidak percaya dia membiarkan Ian membicarakan hal ini.

Francesca tersenyum saat Jacob memberikan kunci mobil pada Ian. "Apakah kau ingin kami mengantarmu?" Francesca bertanya pada supir itu saat dia berbalik untuk berjalan di pinggir jalan.

"Aku akan berjalan menuju hotel. Itu tidak terlalu jauh." Jacob menyakinkan dengan gembira sebelum dia melambai dan berbalik pergi.

Ian membuka pintu penumpang untuk Francesca. Francesca lega kalau Ian tidak memulai mengajarnya menyetir di jalan Paris yang sibuk. Meskipun demikian, Francesca yakin bahwa bencana bisa saja terjadi.

"Ini adalah mobil yang benar-benar menyenangkan," kata Francesca, duduk di kursi penumpang dan memandang sementara Ian mengatur kursi sopir untuk kaki panjangnya. "Tidak bisakah kau menyewa mobil yang tepat? Bagaimana bila aku menghancurkan mobil ini?"

"Kau tidak akan menghancurkannya," kata Ian saat dia mulai mengendarai mobil ke jalanan yang teduh. Awan bergulung, menyembunyikan sinar matahari keemasan yang mereka nikmati di sepanjang hari di musim gugur. "Kau punya refleks yang mengagumkan dan mata yang bagus. Aku menyadarinya pada saat pertandingan anggar kecil kita."

Ian melihat cepat ke samping dan menangkap Francesca yang sedang menatapnya. Francesca mengerjap, tatapannya memantul dari Ian. Francesca hanya melihat Ian menyetir satu kali, pada malam dia merenggutnya keluar dari studio tato. Mungkin Ian benar tentang kekuatan dan menyetir. Ian terlihat benar-benar penuh kontrol saat dia mengarahkan setir, sentuhannya ringan tapi meyakinkan, seperti seorang pecinta. Untuk beberapa alasan, hal itu membuat Francesca berpikir seperti apa dia terlihat di genggaman Ian pada awalnya. Francesca menggigil.

"Apakah AC-nya terlalu kencang?" Ian bertanya khawatir.

"Tidak. Aku baik-baik saja. Kita akan pergi ke mana?"

"Kembali ke Museum St. Germain," gumam Ian. "Hari Senin hampir berakhir. Di sana ada tempat parkir pegawai yang luas di belakang, di mana kita akan berlatih."

Francesca membayangkan tentang membenturkan mobil langsung ke dinding istana yang lebar dan tidak memutuskan jika dia gembira atau gelisah kalau Kakek Ian adalah pemilik tempat itu. Ini akan menjadi cara yang menyedihkan untuk Earl yang mulia untuk mengetahui kehidupannya.

Dua puluh menit kemudian, Francesca duduk di belakang kemudi sedan sementara Ian duduk di sampingnya di kursi penumpang. Ini terasa begitu aneh, pertama-tama duduk di kursi supir, dan kedua karena kemudinya berlawanan dengan sisi mobil yang biasa di negaranya.

"Kupikir ini semua adalah dasarnya," Ian berkata setelah menunjuk

pada kunci kontrol mekanisme dan gas padanya. "Jaga kakimu di rem dan geser mobil ."

"Sudah?" Francescaa mencicit gugup.

"Tujuannya adalah membuat mobil bergerak, Francesca. Kau tidak bisa melakukannya saat di taman," kata Ian bosan. Francesca melakukan apa yang Ian katakan, kakinya menekan rem.

"Sekarang kurangi remnya, benar." kata Ian saat mobil mulai maju beberapa inci di tanah parkir yang sepi. "Sekarang mulailah mencoba dengan menekan pedal gas...tenang, Francesca" Ian menambahkan saat Francesca menekan kakinya terlalu jauh dan mobil berguncang ke depan. Francesca menghempaskan kakinya di rem lebih agresif, dan mereka berdua meluncur ke depan pada sabuk pengaman mereka.

Sialan.

Francesca menatap Ian dengan gugup.

"Seperti yang kau lihat," kata Ian masam, "Pedal gasnya sangat sensitif. Tetap mencoba. Hanya ini satu-satunya cara kau akan belajar."

Francesca mengatupkan giginya bersamaan kali ini dan dengan hati-hati menyentuh pedal gas. Ketika mobil mulai bereaksi pada SUBTLEST himbauannya, sensasi melandanya.

"Bagus sekali. Sekarang belok ke kiri dan berputar," perintah Ian.

Francesca menekan gas terlalu banyak pada tikungan.

"Rem."

Sekali lagi, dia menghempaskan mereka pada sabuk pengaman.

"Aku minta maaf," Francesca menjerit.

"Kalau aku bilang rem, maksudku injak rem perlahan untuk mengerem perlahan. Jika aku bilang kau berhenti, aku akan bilang berhenti. Kau harus belok perlahan atau kau akan hilang kontrol. Sekarang sekali lagi," kata Ian, tidak kasar.

Ian begitu sabar padanya selama setengah jam ke depan. Francesca sedikit kagum, terutama karena dia benar benar SPAZ menyetir. Sentakannya terhenti dan akselerasinya cukup lancar sedikit di bawah pengawasan Ian, bagaimanapun juga, dan dia mulai merasa sangat gembira mengendarai mobil mengkilap, mobil yang responsif.

"Sekarang parkirkan mobil di tempat ujung sana," pinta Ian, menunjuk. Hujan mulai terpercik di kaca depan mobil saat Francesca berbelok rapi ke area parkir dan berteriak kemenangan. "Bagus sekali," Ian berterimakasih, tersenyum padanya saat dia berbalik melihat Ian. "Baiklah latihan lebih lanjut dilakukan saat kita tiba di Chicago. Aku akan menyuruh Lin untuk mengirimkan peraturan jalan jadi kau bisa mempelajarinya di pesawat saat pulang besok, dan kau akan siap untuk tes mengemudi dalam seminggu atau lebih."

Francesca begitu gembira, dia tidak berkomentar pada rencana Ian yang sangat teliti pada detail hidupnya. Francesca memegang kemudi dan menatap keluar jendela, menyeringai. Belajar mengemudi ternyata lebih dari sebuah pengalaman pembebasan diri



dari yang dia bayangkan. Atau hanya karena dia terlalu gembira karena Ian, instrukturnya yang penyabar?

"Kau lihat, ini tidak begitu sulit," kata Ian ketika hujan mulai turun lebih cepat di kaca depan mobil. "Nyalakan wiper dan lampu. Hujan mulai akan turun. Bagian ini," kata Ian, menunjuk masing-masing tombol. "Bagus. Kita akan mencoba sekali lagi sebelum badai menghantam kencang. Aku ingin kau kembali ke tempat itu dan membelokkan mobil ke kiri. Benar sekali," kata Ian saat Francesca mulai mengarahkan persneling mundur. "Gunakan cerminmu. Tidak...tidak, jalan yang lain, Francesca." Francesca meraba-raba kebingungan bagaimana untuk menggerakkan kemudi sementara bergerak mundur mendapatkan hasil yang diinginkan. Bermaksud untuk mengerem, Francesca menghantam pedal gas dengan keras di saat yang sama dia memutar kemudi ke arah yang lain. Ketika mobil bergerak tiba-tiba, Francesca membanting kemudi ke bawah, hasilnya mobil terhempas di sekitar jalan, benar-benar berputar putar.

Arus listrik seolah terpercik di aliran darahnya dengan tidak terduga, kegembiraan datang mendadak dari gerakan itu...dari kehilangan kontrol.

Francesca berteriak.

Mobil itu tiba-tiba berhenti dengan berdecit, menyebabkan rambutnya terhempas ke depan kemudi ketika sabuk pengaman menahannya. Francesca mengalaminya tiba-tiba, rasa kedekatan yang aneh dengan mobil, seolah mobil itu hidup dan hanya menampakkan goresan melawan. Francesca mendengus dengan tertawa.

"Francesca," kata Ian tajam.

Francesca menghentikan tawanya dan melihat Ian dengan mata terbuka lebar. Ian terlihat bingung dan sedikit mengerut. "Aku benar benar minta maaf, Ian."

"Bawa mobil ke taman," kata Ian cepat. Apakah Ian marah padanya? Ian tidak suka kekacauan, dia memandang rendah ketika Francesca hilang kontrol. Francesca mengikuti instruksi Ian dengan cepat, merasa sedikit sesak napas dan pening, tidak yakin jika reaksinya datang dari mobil yang berputar dalam putaran yang kuat atau kilatan di mata Ian saat ini.

"Aku sudah bilang padamu ini ide buruk," gumam Francesca, memutar kunci starter sehingga tidak bermaksud lebih lanjut membuat kerusakan yang tidak disengaja.

"Ini bukanlah ide yang buruk," kata Ian, mulutnya membentuk garis keras. Napas Francesca membeku di paru-parunya saat Ian meraihnya, jari Ian berkerut di rambutnya, memutar wajah Francesca agar berhadapan dengannya. Hal selanjutnya yang Francesca tahu, Ian menunduk dan menangkap mulutnya. Adrenalin yang menyerangnya telah hilang, mobil yang berputar di jalan yang basah tidak bisa dibandingkan dengan gelombang kegembiraan pada ciuman Ian yang tak terduga. Francesca meleleh oleh tekanan Ian, rasa Ian membanjirinya, tuntutan dorongan lidahnya menaklukkan pikiran Francesca. Hisapan Ian begitu tepat, cairan mengalir di antara paha Francesca seolah Ian bagaimanapun juga menyihirnya dalam mulutnya. Francesca terengah saat Ian mengangkat kepalanya beberapa saat kemudian.

"Kau begitu cantik," kata Ian kasar.

"Aku...aku apa?" Tanya Francesca, masih bingung dan terpaku oleh ciuman Ian.

Ian tersenyum dan menyentuh pipinya lembut. "Pergi ke kursi belakang dan lepaskan celana jeans dan celana dalammu. Aku ingin merasakanmu. Sekarang."

Francesca menatap Ian dengan mulut terbuka dan kemudian melihat keluar melalui jendela mobil dengan gelisah.

"Tidak ada siapa-siapa di sekitar sini. Meskipun ada orang berjalan atau seseorang mengamati penjagaan museum, kaca ini gelap. Sekarang lakukan apa yang aku katakan," kata Ian lembut. "Aku akan bergabung denganmu sebentar lagi."

Francesca membuka ikat pinggangnya, napasnya masih tak menentu, dan ia membuka pintu sopir. Hujan yang deras mulai berjatuhan, maka dia menutup pintu dengan cepat dan berlari ke belakang. Francesca merasa sangat canggung dan bahagia saat dia masuk ke interior mewah di bagian belakang mobil. Ian masih duduk di kursi penumpang, kepalanya menunduk. Francesca bertanya-tanya apakah Ian sedang mengetik di ponselnya, dan merasa yakin bahwa dia melakukannya.

Perlahan, Francesca mulai membuka ikat pinggangnya dan membuka kancingnya lepas.

Saat dia melepas jeans dan celana dalamnya, dia duduk merasa seperti orang bodoh. Ian tidak bergerak. Vaginanya menggelenyar tegang, pada kursi yang lembut. Francesca bergeser gelisah, meringis pada gesekan yang menyenangkan di jaringan sensitifnya

pada kesejukan kulitnya. Apa yang Ian lakukan? Francesca membuka mulut untuk mengatakan padanya kalau dia telah membuka jeansnya, tapi Ian tiba-tiba melepaskan sabuk pengamanannya.

Francesca tidak berpikir, dia menarik napas sampai Ian bergabung dengannya beberapa saat kemudian dalam bayangan interior mobil. Ian menutup pintu. Bersama Ian yang duduk dengannya, jarak terasa begitu dekat dan lebih intim. Dari kejauhan, guntur bergemuruh dan rintik hujan berderai di atap.

Ian menatapnya, menyeka tangannya di atas rambut gelapnya, yang sedikit basah oleh air hujan.

"Kau tahu apa yang aku inginkan," kata Ian pelan. "Berbaring dan jadikan vaginamu siap untukku."

Suara Ian yang dalam bergema di kepalanya, dalam kesunyian. Organnya berdenyut dan meremang karena bahagia. Francesca tidak dapat menahan ingatan tentang kemurnian, tawaran kenikmatan yang Ian berikan padanya dengan mulutnya. Francesca melakukan yang terbaik untuk menemukan posisi agar siap untuk Ian. Untuk kali ini, Ian tidak memerintahnya. Ian hanya menatap saat dia bersandar di pintu dan melebarkan pahanya selebar yang dia bisa, memberikan batas pada kursi belakang. Jantung Francesca memukul di tulang dadanya saat dia terduduk. Penantiannya begitu tajam, menekan ke bawah tidak nyaman di dadanya. Ian duduk tidak bergerak, tatapannya terpaku di antara pahanya.

Tiba-tiba Ian duduk maju dan mendorong pada lutut luarnya, menurunkan sandal yang menutupi kaki ke lantai mobil, membukanya lebih lebar. Pandangan tentang kepala gelap Ian yang

menunduk di antara kakinya begitu menggairahkan, Francesca mengeluarkan rintihan sebelum Ian menyentuhnya.

Francesca merengek saat Ian menempatkan mulutnya yang terbuka pada organ seks terluarnya. Terasa begitu panas, basah, dan kegembiraan yang tidak tertahankan. Ian menggerakkan bibir erotisnya pada klitnya, memberikan tekanan keras, dan kemudian memisahkan labianya dengan lidahnya yang licin. Ian bergeser, mengubur wajahnya lebih intim ke organ Francesca, membelai klitnya lebih kuat dari yang dia lakukan kemarin malam, menggosoknya, mengitarinya, menekannya tanpa ampun hingga Francesca berteriak dan mengangkat pinggulnya.

Ian tetap memegang Francesca dengan tangannya, memaksanya untuk mendapatkan kenikmatannya secara penuh. Francesca memegang kepala Ian, merasa dirinya terbakar dan meleleh di bawah Ian. Ian mengambilnya dengan fokus yang kuat, gerakannya yang hampir marah tanpa belas kasihan. Seolah vaginanya melakukan sesuatu yang telah menyakitinya....seolah dia perlu menunjukkan siapa masternya.

Dialah masternya pikir Francesca melalui tekanan seksual yang kabur. Kepalanya rubuh ke jendela dengan berdebam, tapi dia tidak menghiraukannya. Bagaimana mungkin dia merasa tidak nyaman saat dia berenang dalam kebahagiaan?

Orang bodoh macam apa yang menjadikannya kekasih? Saat Ian menjauh darinya, dia tidak pernah merasa puas dengan hal lain. Francesca akan hancur seumur hidup.

Ian menggunakan tangannya untuk memisahkan bibir vagina Francesca. Ian mengangkat kepalanya dan mulai menggosok klit-nya

dengan keras, menekan dan berusaha terus hingga Francesca memanggil namanya dalam hiruk pikuk nafsu. Pemandangan tentang Ian yang membelai organnya dengan tidak senonoh...sangat menggembirakan. Jari Francesca mencengkeram rambut pendek Ian, dan dia berteriak tajam.

Francesca meledak dalam klimaks, memegang kepala Ian seolah dia pikir dia tenggelam dan Ian adalah satu-satunya penyelamat hidupnya. Ian terus menggigitnya saat dia gemetar, menjaga dia tetap berada di puncak dari klimaksnya. Seolah nampak seperti selamanya, menuntut Francesca memberikan haknya. Ketika Francesca jatuh lemas, memikirkan dia menekan setiap akhir ledakan dari kenikmatannya, Ian menggerakkan kepala atau lidahnya sehingga Francesca gemetar lagi.

Ian membujuk satu getaran terakhir keluar darinya beberapa saat kemudian, sebelum dia mengangkat kepalanya. Vaginanya mengepal keras ketika dia melihat wajah Ian paling bawah berkilauan oleh cairannya. Francesca terengah saat Ian memandangnya dengan bijaksana.

"Aku juga ingin melakukannya padamu," Francesca berbisik, mengartikan itu sebagai setiap ons dari semangatnya. Francesca ingin membalasnya.

"Pernakah kau? Menggunakan mulutmu untuk menyenangkan seorang pria?"

Francesca menggeleng. Ian mendengus, dan Francesca tidak bisa bilang apakah dia senang atau marah. Mungkin keduanya.

"Aku pikir tidak. Kau akan belajar, tapi bukan jenis pelajaran yang

diberikan di kursi belakang mobil," kata Ian sebelum duduk. Francesca melihat saat Ian menutup matanya rapat selama satu detik dan menyapukan tangannya pada mulutnya. Ian menurunkan tangannya dan memandang Francesca, tatapannya membingungkan sekali lagi pada vaginanya dan menyipit. Sekali lagi, Ian menutup kelopak matanya.

"Berpakaianlah," kata Ian muram, meraih pintu mobil. "Aku akan mengantarmu kembali ke hotel dan kau bisa memberikan janjimu."

Antisipasi mencolok yang dia alami saat Ian mengatakan padanya untuk pergi ke kursi belakang mulai menempel lagi saat dia meraih pakaiannya.

\*\*\*

## **Because I Said So**

### **Bab 10**

Ian tidak mengatakan apapun saat perjalanan pulang dalam suasana hujan, dan Francesca masih merasa terlalu tegang untuk memulai percakapan. Seolah terjadi sesuatu yang tidak dimengerti olehnya. Seakan ada beberapa macam ketegangan tak dikenal yang menebal memenuhi udara disekitar mereka. Francesca berpikir ini mungkin karena tekanan rendah dari badai tapi dia tahu ini bukan disebabkan oleh awan mendung.

Ian adalah sumbernya.

Ketika mereka tiba di hotel dan menepi di bawah kanopi pintu

masuk, seorang petugas valet muda yang energik menyambut Ian sesuai namanya. Ian memberi pengarahan padanya untuk mengembalikan mobil ke agensi penyewaan dalam bahasa Inggris dan kemudian memberikan dia kunci bersamaan dengan sejumlah uang.

"Terima kasih, Mr. Noble," petugas valet memancarkan rasa senang dengan kasen Inggris yang kental. "Jangan khawatir mobilnya akan dikembalikan dengan sangat cepat. Saya akan melakukannya sendiri."

*"Kau tidak perlu khawatir. Mobilnya akan dikembalikan sesegera mungkin,"* kata Ian bingung sambil meraih tangan Francesca.

*"Ya, seperti yang anda katakan. Anda tidak perlu khawatir. Mobilnya akan di kembalikan sesegera mungkin."* kata pria itu mengulangi dengan keras dan dengan lirik beberapa kali.

"Aku tidak akan khawatir, Gene," kata Ian dengan senyum kecil. Percakapan pendek dengan petugas valet nampaknya meringankan suasana hatinya. Ian menyadari Francesca mengangkat alisnya dan ekspresi ingin tahu saat mereka masuk ke elevator. "Aku bilang pada Gene aku akan mencobanya di ruang suratku jika dia belajar bahasa Inggris. Dia punya paman dan bibi di Chicago dan punya mimpi besar tentang Amerika."

Francesca tersenyum saat mereka melangkah keluar dari elevator. "Hati-hati, Ian."

Ian menatap kesamping padanya saat dia menggunakan kunci untuk membuka kamar suitenya.



"Kau memperlihatkan sisi lembutmu."

"Kau pikir begitu?" Ian bertanya tanpa peduli, saat dia membukakan pintu agar Francesca masuk. "Kupikir aku bisa menjadi sangat praktis. Aku orang pertama yang mengetahui betapa pekerja kerasnya Gene. Dia berusaha keras untuk melayani disaat yang lain berbuat sebaliknya."

"Dan tentu saja kau selalu menginginkan siapapun untuk melayanimu dengan rela."

"Ya," kata Ian, mengenali sindiran dalam suara Francesca. Ian membawa Francesca ke kamar tidur di suitenya dan berbalik menghadapnya. "Apa kau menghadapi kesulitan dengan hal itu, Francesca?"

"Dengan apa?" Francesca bertanya, kebingungan.

"Dengan memasuki perjanjian di mana tujuan utamanya adalah menyenangkanku."

"Aku melakukannya untuk menyenangkan diriku sendiri," kata Francesca, mengangkat dagunya.

Ian menatap geli pada wajah Francesca. "Ya," gumam Ian, menyentuh rahangnya dengan lembut. Francesca gemetar. "Dan itulah yang membuatmu begitu spesial. Karena menyenangkan aku juga akan menyenangkanmu."

Francesca mengerutkan dahi. Sesuatu yang Ian katakan merambah topik yang membuatnya tidak nyaman tentang dominasi dan kepatuhan.

Ian tersenyum dan menurunkan tangannya. "Aku lebih suka kau tidak terlalu banyak melawan dengan hal-hal dasarnya, manis. Tidak ada hal memalukan tentang sifatmu. Faktanya, aku menganggapmu sangat cantik. Kau sungguh tak tahu kenapa aku ingin memilikimu bagaimanapun resikonya, benar, kan? Kualitas dalam dirimu hanya bisa dilihat oleh pria seperti aku..."

Ian berhenti saat dia menyadari kebingungan di wajah Francesca. Ian menghembuskan napas berat. "Mungkin yang dibutuhkan olehmu hanya waktu. Itu saja, dan latihan."

Francesca mengerjap saat dia melihat kilatan di mata Ian.

"Tolong lepas pakaianmu dan pakailah jubah. Sisir rambutmu, tapi biarkan rambutmu diikat di belakang. Duduk di ujung ranjang. Aku akan bersamamu sebentar lagi. Kita butuh beberapa hal untuk pelajaran yang sangat penting ini."

*Kau sungguh tak tahu kenapa aku ingin memilikimu bagaimanapun resikonya, benar, kan?*

Kata-kata Ian bergema di kepalanya saat ia melakukan apa yang Ian minta, ditambah menyikat giginya.

Duduk dan menunggu di sudut ranjang pasti meningkatkan kegelisahannya. Francesca tidak perlu merasa senang, kalau dia ingin sekali memuaskan hasrat seksual Ian, memberikannya kenikmatan yang Ian berikan kepadanya, tapi ia cukup jujur untuk mengakuinya pada dirinya sendiri. Rupanya Francesca tidak punya hak untuk menjelek-jelekkan Ian tentang pilihannya saat ia sendiri memiliki gairah gelap yang sama.

Pikirannya terpotong saat Ian berjalan masuk ke kamar memakai celana panjang hitam, tubuh dan kakinya telanjang dan membawa tas plastik kecil. Francesca menatapnya, tidak bisa bernapas karena menatap tubuh Ian yang hampir telanjang. Pernahkah Ian mengijinkannya menyentuh dan mengusap dan mencumbu seluruh kulitnya yang halus, otot yang menonjol dan kulit yang lembut? Puting Ian kecil sekali dan hampir selalu tegak, sejauh yang Francesca amati. Ian meletakkan tas di salah satu kursi di ujung ranjang. Ian mengambil benda dengan tali pengikat yang tidak bisa Francesca kenali, bersama benda yang dia kenali: borgol kulit.

Ian melangkah kearahnya, benda itu ada di tangannya.

"Kenapa aku harus memakai borgol untuk pelajaran ini?" Francesca bertanya, kekecewaan terdengar dari suaranya. Francesca pikir akhirnya ia mendapat kesempatan untuk menyentuh Ian.

"Karena aku bilang begitu," kata Ian lembut. "Sekarang berdiri dan lepaskan jubahmu." Francesca turun dari ujung tempat tidur dan melepas jubahnya. Udara terasa sedikit dingin di kulit telanjangnya. Putingnya mengetat saat ia melemparkan jubahnya di ujung ranjang.

"Sekarang dingin, tapi kupikir aku akan segera membuatmu merasa hangat. Berbalik," kata Ian.

Sekali lagi, Francesca harus menahan dorongan kuat untuk menatap di balik bahunya dan melihat apa yang Ian lakukan di belakangnya. "Letakkan pergelangan tangan di punggungmu." perintah Ian. Kewanitaan Francesca seketika bergairah ketika ia merasakan gespernya menekan disekeliling pergelangan tangannya, mengikat lengan Francesca di belakang punggungnya. "Sekarang berbalik." Francesca sedikit terkesiap saat ia melihat botol kecil yang Ian

pegang. Kehangatan menyerbu diantara pahanya. Francesca menjadi terkondisi pada botol kecil yang berisi krim itu. Tubuhnya merespon hanya dengan melihat botol itu. Ian berhenti, seolah mengerti reaksi Francesca saat matanya melembut.

"Aku berkenalan dengan dokter pengobatan Cina di Chicago yang merekomendasikan obat perangsang ini, tapi aku belum pernah memakai ini sebelumnya. Aku punya kesan yang sangat jelas kalau kau menyetujuinya," kata Ian, bibirnya membentuk senyum kecil. Ian berjalan kearahnya dan ia menahan napas, mengerti apa yang akan terjadi. Ian memasukkan jarinya diantara labia Francesca dan menggosok klitnya, melapisinya dengan obat perangsang. Francesca menggigit bibir bawahnya untuk mencegah dirinya menjerit penuh gairah. Mungkin ini hanya khayalannya tentang apa yang akan terjadi, tapi ia mulai terbakar.

Ian menurunkan tangannya. Francesca menatap gelisah saat Ian mengambil sebuah benda bertali hitam yang ia lihat sebelumnya. Ada kabel tipis yang melekat pada benda itu, dengan panel kendali yang berukuran kecil.

"Apa itu?" Tanya Francesca, sedikit waspada.

"Ini adalah sesuatu yang diciptakan murni untuk kenikmatanmu, manis. Jangan takut." kata Ian sambil menuju kearahnya. "Ini adalah vibrator tanpa kendali tangan," jelas Ian, memasang tali pengikat yang dapat disesuaikan disekeliling pinggang Francesca dan mengencangkannya. Francesca menatap terpesona juga bergairah saat ia melihat Ian menekan pada labia dan klitnya, dengan jelas, ujungnya runcing, seperti kolom. Ian mengatur panel kendali dengan memutar pada tepi ranjang. "Aku tidak suka membuatmu tidak nyaman, tapi karena kau kurang berpengalaman, pelajaran

pertamamu pada hal ini mungkin sekedar...mencobanya sampai kau terbiasa. Aku ingin kau merasa kenikmatan sementara kau mempelajari tentang diriku. Ini akan menjadi lebih mudah untukmu. Mungkin."

"Aku tidak mengerti," kata Francesca saat Ian mempererat tali pada vibrator sampai pas dan melangkah mundur, memeriksa hasil pekerjaannya. Seolah Francesca memakai pakaian dalam yang sangat kecil dengan vibrator kecil yang terjepit diantara labianya. Vaginanya telah meremang hanya oleh tekanan kecil dan krim klitoris, dan Ian bahkan belum menyalakan alatnya.

Sesaat Ian memperhatikan ketenangan Francesca, putingnya mengetat saat tatapan Ian tidak mau pergi dari payudaranya. "Kebetulan aku sangat menuntut kalau berurusan dengan *\*fellatio*."

"Oh," kata Francesca, tak mampu memikirkan hal lain untuk dikatakan. Ian mengucapkan itu hampir seperti permintaan maaf.

"Aku tidak pernah mengajarkan wanita melakukan ini. Kukira aku akan gagal menenangkanmu saat melakukan aktivitas ini, tapi aku ingin kau tahu bahwa aku mempertimbangkan ini dengan matang."

"Apa maksudmu?" Francesca semakin lama semakin bingung. Apakah mereka membicarakan sesuatu yang sama? Ian berkata *fellatio*, begitu juga dirinya, tapi tetap saja...

"Ini sedikit membingungkan. Aku tak mampu mengubah sifatku yang suka menuntut, dan aku ragu aku bisa melakukannya meskipun aku berusaha sekeras mungkin, sama seperti ketertarikanku padamu."

Francesca merasa pipinya memanas. Terkadang, Ian bisa mengatakan hal yang manis dan sepertinya tidak menyadari bagaimana ucapan sederhananya mempengaruhi Francesca.

"Pada sisi lain, aku mengerti ketika wanita diperkenalkan untuk memberikan oral seks itu akan memberi dampak besar, apakah dia akan menikmati atau tidak dalam jangka panjang, jadi aku harus benar-benar mempertimbangkan hal ini."

"Aku tahu," bisik Francesca. Dia tidak percaya mereka melakukan percakapan ini. Ia belum pernah memikirkan bagaimana cara melakukannya...tapi kejantanan Ian...luar biasa. Tatapan Francesca bertemu dengan tatapan Ian dan melihat Ian mengamati wajahnya.

"Aku membuatmu bingung," kata Ian, mendesah. "Seperti yang kukatakan, aku tidak ingin menghancurkanmu. Terutama sejak aku membayangkan kau memasukkan kejantananku ke dalam mulutmu saat pertama kali aku melihatmu. Aku menginginkan itu sesering mungkin, Francesca, dan aku lebih suka jika kita berdua saling memuaskan."

Francesca merona tak terkendali. Krim itu mulai terasa geli dan terbakar di klitnya.

"Ok," kata Francesca.

"Berlutut," kata Ian singkat.

Ian menyangga pundaknya sementara ia berlutut, karena pergelangan tangannya tertahan di belakang tubuhnya. Francesca menengadah dan menelan dengan berat. Wajahnya langsung berada di depan selangkangan Ian. Kenapa dia tidak menyadari kancing yang tidak

biasa di celana hitam yang Ian pakai? Ia terlalu asyik menatap dada telanjang Ian, dan sesuatu yang diambil dari tas, untuk mengamati penutup celana persegi di atas ereksinya. Francesca mengamati, terpesona. Saat dia membuka beberapa kancing dan penutup itu merosot.

Ian meraih celana pada kaki kirinya dan mencabut batang ereksinya. Ian menjatuhkan selembar kain ke ranjang, sesuatu yang baru saja Francesca sadari, karena ia hanya beberapa inci dari ereksinya yang bebas dan bolanya. Dia begitu keras, tidak sekeras seperti yang ia lihat pada saat yang lalu tapi tetap terangsang. Dia begitu indah. Francesca menjilat bibir bawahnya dengan gugup saat mengamati kepala ereksinya yang besar, dan runcing. Bagian yang paling tebal dari ereksinya pada pangkal yang melingkari kecil. Apakah ereksinya benar-benar akan berada di dalam tubuhnya? Bagaimana bisa ia memasukkan ereksi itu ke dalam mulutnya?

"Kau bahkan harus berpakaian saat melakukan ini?" Francesca bertanya ragu, menatap Ian, matanya melebar. Getaran melanda Francesca saat memandang tubuh Ian yang sedang berdiri di sana, begitu tinggi dan berwibawa, ereksinya menyembul dari *\*celana crocthless*-nya. Itu adalah pemandangan yang mengintimidasi... salah satu yang paling erotis.

"Ya. Kau siap?"

Ian menggenggam batang tebalnya dan menggerakkan tangannya disepanjang ereksinya saat Francesca melihatnya.

"Ya."

Ian melepaskan batang ereksinya, berat dari ereksi itu membuatnya

sedikit turun. Bibir Francesca menggeleyar dalam antisipasi.

"Oh!" Francesca terkejut.

Ian menyalakan vibrator. Vibrator itu berdengung penuh tenaga pada labia dan klitnya. Francesca menatap Ian, terpaku oleh serbuan kenikmatan yang begitu intens. Ian mengamati wajah Francesca begitu dekat. Francesca merasa gelora kehangatan melintasi dada, bibir dan pipinya. Ini benar-benar nikmat. Ian menggeram dalam kepuasan dan berdiri di depannya lagi. Ian membawa ereksinya dengan tangannya.

"Pada kesempatan lain aku akan mengajarkanmu bagaimana menggunakan tangan dan mulutmu. Hari ini kau akan membiasakan diri memiliki kejantananku di dalam mulutmu," kata Ian. Francesca membeku saat Ian melangkah mendekat dan menyapu bibirnya dengan ujung ereksinya. Francesca membuka mulut. "Tetap diam," perintah Ian dengan tegang. Francesca tidak bergerak sementara Ian menyapu bibirnya, ujung ereksinya terasa halus dan hangat pada bibirnya yang gemetar. Aroma Ian memasuki lubang hidungnya... beraroma sangat jantan. Vaginanya mengepal kuat dan dia mengerang pelan. Batangnya menjadi semakin keras dan kepalanya terasa tegang di bibirnya. Tak mampu menahan dirinya sendiri, Francesca menyentuhkan ujung lidahnya pada daging yang lezat itu.

"Francesca." Ian memperingatkan, berhenti dari gerakan melingkarnya.

Francesca menengadah dengan gelisah. Ian mengerutkan dahi.

"Aku lupa penutup matanya lagi," Francesca pikir ia mendengar Ian bergumamam pelan. "Buka mulutmu lebar-lebar."



Francesca membuka mulutnya selebar mungkin. Ian menyelipkan ujung ereksinya kedalam mulut Francesca. "Gunakan bibirmu untuk menutupi gigimu," Francesca mendengar perkataan Ian diantara detak jantungnya yang bertalu pada gendang telinganya. "Buatlah menjadi lebih ketat. Lebih keras kau bisa menekan, kenikmatan terbesar akan kau berikan padaku." Francesca menjepitnya sekeras yang ia bisa saat ia mendengar kata-kata itu. Ian mengeram. "Bagus. Sekarang basahi kepalanya dengan lidahmu," kata Ian dari atas tubuh Francesca.

Francesca ingin sekali melakukan apa yang Ian katakan, menjadi lebih bergairah saat ia melihat Ian menggerakkan batangnya dari atas ke bawah. Adakah hal yang lebih erotis di dunia ini selain melihat Ian membelai dirinya sendiri?

"Bagus. Pelajari bentuknya. Tekan dengan keras," Francesca mengikuti arahan Ian dengan senang hati. "Ya. Di sana," kata Ian, suaranya terdengar sedikit serak saat Francesca mempelajari lingkaran tebal di bawah kepala dan menekan pada celah kecilnya. Francesca dihadahi dengan beberapa tetesan pra ejakulasi. Cairan Ian menyebar di lidahnya, terasa unik...membius. Ia menekannya lebih keras. Ian mengeram pelan dan mendorong ereksinya lebih dalam ke mulut Francesca. Ian meletakkan tangannya di belakang kepala Francesca, memegangnya dengan kuat. Ian mundur dan melenturkan pinggangnya, mengayunkan ereksinya hanya satu atau dua inci kedepan dan kebelakang, lagi dan lagi.

"Sekarang hisap," kata Ian dengan tegang.

Francesca menghisapnya dengan bibirnya yang kaku dan menghisap kuat-kuat.

"Ah, ya. Seperti itu murid yang baik," kata Ian serak dari atas tubuhnya sambil terus mendorong kedalam bibirnya.

Vibrator itu menyiksanya. Francesca tidak bisa menghindar dari dengungan terus menerus pada klitnya yang mendesis. Seperti kemarin, dia merasa puting dan telapak kakinya terbakar. Bibirnya juga terasa sangat sensitif, menyebar saat bibirnya mengelilingi batang tebal dari ereksi Ian. Bibirnya mulai terasa sakit oleh usaha menekan secara konstan seperti catok disekeliling ereksinya. Masih saja, Francesca menginginkan lebih. Ia membutuhkannya.

Francesca menundukkan kepalanya ke depan, merasakan ereksi Ian menyelip di sepanjang lidahnya, memenuhi mulutnya. Ian mengeram dan mencengkram rambut di belakang kepalanya, menghentikannya.

"Jika kau bersikap impulsif sepert itu lagi, kita akan berhenti."

Francesca mengerjapkan kelopak matanya, suara Ian yang tajam menembus gairah yang membingungkannya. Ereksinya berdenyut di mulutnya. Vibrator itu hampir membuatnya orgasme. Ini sedikit kejam. Francesca seakan tidak bisa mengerti reaksi tubuhnya.

Francesca menatap Ian dengan pasrah, tak mampu bicara saat ereksi Ian terkunci di mulutnya. Wajah Ian berubah gelap saat ia melihat ekspresi Francesca.

"Francesca?"

Francesca mulai bergetar oleh orgasme, napasnya keluar dengan cepat dari paru-parunya dalam hembusan kecil yang tertahan oleh ereksinya. Francesca melihat mata Ian melebar oleh rasa tidak

percaya sebelum ia menutup kelopak matanya, rasa malu membanjirinya karena ketidakmampuan mengendalikan kebutuhannya yang sangat besar.

\*\*\*

Ian memandangnya, tidak mengerti ekspresi putus asa Francesca sampai ia mulai menggigil oleh orgasme yang nyata. Ian tidak pernah berada di mulut seorang wanita sementara wanita itu orgasme. Ian tidak pernah memikirkan kepuasan wanita sebelum dia puas lebih dulu.

Bodoh sekali dia.

Ian mengerang tak terkendali oleh sensasi dari mulut panas Francesca yang gemetar disekeliling ereksinya. Tidak bisa menghentikan dirinya sendiri, Ian mengeluskan jarinya ke rambut dan menyelipkannya lebih jauh ke organnya. Francesca memekik di dalam tenggorokannya, suaranya bergetar di sepanjang ereksinya bersamaan gataran lembut dari orgasmenya. Ian menggeser keluar beberapa inci memberinya sedikit kelonggaran. Francesca hampir memicu klimaksnya saat ia terus mendorong Ian dengan mata terbalik sambil terus menghisap dan memutar lidahnya berulang kali pada ujung ereksinya.

Ian membuka mulut untuk memarahi Francesca tapi menghentikan dirinya sendiri disaat akhir, memasukkan ke dalam mulutnya lagi. Orang bodoh macam apa yang menghentikan sesuatu yang begitu nikmat? Ian membiarkan Francesca mengendalikan irama beberapa saat, melihatnya dalam gairah yang begitu intens saat ia membenamkan kepalanya, menyelipkan ereksinya ke depan dan kebelakang diantara bibir merah mudanya dengan enerjik.

"Bagus," gumam Ian. "Ambil sebanyak yang kau bisa." Sensasi melanda Ian. Antusiasme Francesca menutupi kekurangan pengalamannya. Dan Francesca begitu kuat. Francesca menjepitnya seperti catok. Hisapannya sangat sempurna, tapi tetap saja Ian menegurnya.

"Hisap lebih keras," kata Ian, mulai mendorong pinggangnya seirama anggukan kepala Francesca. Ian menggeram, rendah dan liar, saat Francesca melampaui perkiraan Ian. Ian melihat pipi merah mudanya yang mengempis, dan ia merasa bagian dalam pipi Francesca menyentuh kedua sisi ereksinya.

Ini terlalu kuat. Ian menarik mundur rambut Francesca dengan lembut. Kelopak mata Francesca pelan-pelan terbuka, dan ia menengadahkan menatap Ian, pemandangan dari bibirnya yang terbuka dan mata gelapnya yang bersinar oleh gairah mengalahkan kesadarannya.

"Kau harus memasukkannya lebih dalam," kata Ian lembut. "Bernapas melalui hidungmu. Jika itu terasa tidak nyaman, Beri tahu aku, aku tidak akan membiarkanmu melanjutkan untuk waktu yang lama. Kau mengerti?"

Francesca mengangguk, kepercayaan dan gairah yang Ian lihat di mata beludrunya membuat Ian mengatupkan rahangnya dengan erat. Ian menangkap pandangan Francesca saat dia mendorong ke depan dan merasa lingkaran sempit dari tenggorokannya melingkupi ujung ereksinya. Getaran gairah melandanya. Francesca mengerjap dan tersedak tapi menahan dirinya untuk tidak berhenti. Ian mengerang dan menarik keluar dari tenggorokannya. "Bagus. Bernapas lewat hidungmu," Ian menghiburnya saat dia mendorong masuk ke dalam mulutnya lagi. Sekarang, Ian mengernyit saat ereksinya berdenyut

dalam gairah saat bersarang di tenggorokannya. "Aku minta maaf," Ian buru-buru berkata sementara dia menarik mundur. Ian meringis dalam hati saat ia melihat air mata menuruni pipinya.

"Kau tidak apa-apa?" Tanya Ian.

Francesca melebarkan matanya memberi isyarat menenangkan Ian, menyebabkan ereksinya berdenyut. Ian meringis saat kenikmatan menembus tubuhnya karena melihat pertanda betapa bersemangatnya Francesca...kemurahan hatinya. Terima kasih Tuhan, karena ia orang yang begitu manis. Ian tahu ia tidak akan bisa berhenti. Ia tidak akan bisa.

Ian memegang kepala Francesca dengan kedua tangannya, mengunci tatapannya saat ia mendorong perlahan masuk dan keluar pada bibirnya yang menjepit, menghapus air mata di pipinya dengan ibu jarinya. Pancaran gairah semakin kuat di bola matanya dalam beberapa menit terakhir, tapi Ian melihat sesuatu yang lain; sesuatu yang seolah mengampuni dosanya.

"Kau luar biasa menyenangkan aku," kata Ian.

Ian memegang Francesca dengan kokoh dan mendorong kedalam tenggorokannya lagi. Sesaat Ian terlena, segalanya berubah menjadi gelap saat ia menikmati mulut manisnya dan Francesca mengabulkan semua harapan gelap dan putus asanya. Mata Ian melebar saat ia merasa Francesca gemetar sementara ia mendorong lebih dalam. Ian akan menarik mundur untuk mengurangi rasa tidak nyaman yang dirasakan Francesca tapi segera menyadari bahwa Francesca tidaklah tersedak.

"Hebat Francesca," Ian berteriak, emosinya meninggi,

membingungkannya, ketika ia menyadari Francesca akan orgasme lagi.

Ian meledak ke tenggorokannya, meraung saat kenikmatan yang hebat merobek tubuhnya. Meski begitu, Ian masih sadar untuk menarik mundur, klimaks sambil terus mendorong di lidah Francesca. Wajahnya terlihat tegang saat ia mengamati Francesca, tak mampu berpaling dari gambaran memukau dari pipinya yang berwarna merah muda, ekspresi tak berdaya di mata gelapnya yang berkilau saat Francesca menyerah pada kenikmatan karena memberikan kepuasan luar biasa kepada Ian.

Tenggorokannya yang ramping mengejang saat Francesca menelan. Ian terus gemetar dan ejakulasi, tak mampu menghentikan gelombang kenikmatan meskipun Francesca nampak kewalahan menerima ejakulasi Ian. Kecurigaannya terbukti ketika Francesca mengerang, jepitan pada kejantanannya melonggarkan sejenak, dan beberapa dari spermanya tumpah dari sudut bibirnya.

Ian tersentak tak terkendali dan menutup rapat matanya, sentakan tajam dari klimaks berikutnya mengguncang tubuhnya, memori tentang Francesca terbakar ke dalam otaknya. Bagaimana mungkin gadis sepolos ini membuatnya begitu tak berdaya, mengulitinya hingga ke tulang, membalikkan dirinya dari dalam ke luar sampai ia merasa begitu liar, begitu telanjang, begitu terekspos saat Ian menuntut Francesca menjadi miliknya?

Pikiran liar itu membuat Ian membuka kelopak matanya. Tangan Ian meraih melepaskan rambut merah keemasan dari jepit rambut di belakang kepalanya. Menggerai sulur lembut jatuh ke sekitar pundaknya yang putih dan menyapu pipinya. Matanya seperti suar yang gelap. Ian menunduk menatap kecantikan erotisnya seolah

Francesca adalah hal pertama yang orang buta lihat ketika baru saja sembuh dari penyakitnya.

Ian perlahan menarik ereksinya dari mulut Francesca. Hisapan Francesca yang terus menerus menyebabkannya suara letupan basah terdengar saat Ian menarik kejantanan dari mulutnya. Ian menutup matanya sebentar karena terpisah dari kehangatan bibirnya.

Tak satu pun dari mereka yang bicara saat Ian membantu Francesca berdiri dan membuka borgolnya. Francesca merintih pelan saat Ian mematikan vibrator.

"Aku menyetelnya terlalu tinggi untukmu," kata Ian, suaranya datar bahkan untuk pendengarannya sendiri, mungkin karena ia tahu kalau ia berbohong. Vibrator itu diatur tidak terlalu lemah atau kuat. Francesca orgasme berulang kali saat ia menggunakan mulut Francesca untuk kenikmatannya, karena ia begitu manis dan begitu responsif dan...

*...lebih dari yang kau perkirakan atau rencanakan.*

Ian berhenti saat melonggarkan tali pada vibrator tanpa kendali tangan.

"Ian?" Tanya Francesca. Ian mengerjap saat ia mendengar suara serak Francesca.

"Ya?" Tanya Ian, menghindari tatapan Francesca sambil terus menaruh kembali alat-alat yang ia bawa ke kamar kedalam tas.

"Apakah...semuanya baik-baik saja?"

"Semuanya luar biasa. Sekali lagi kau melampaui harapanku."

"Oh...karena...kau terlihat seolah...tidak senang."

"Yang benar saja," kata Ian pelan, mengatur kembali pakaian dan menutup resleting celananya. Ian menatapnya, memutuskan untuk mengabaikan kecantikannya yang mencolok dan ekspresi kebingungan di mata gelapnya. "Kenapa kau tidak mandi di sini, dan aku akan menggunakan kamar mandi lain? Setelah itu, aku akan memesan makan malam untuk kita."

"Oke," kata Francesca, ketidakpastian dalam suaranya memotong kata-katanya.

Meski begitu, tak peduli seberapa tajam ucapan itu menyengat, Ian berjalan keluar ruangan. Ian tiba-tiba berhenti dan berbalik, kendali dirinya terputus. Francesca tidak bergerak. Ian mengulurkan lengannya.

"Kemarilah," kata Ian.

Francesca bergegas melintasi ruangan. Ian memeluknya dengan erat, menghirup wangi rambutnya. Payudaranya yang penuh dan erotis menekan tulang rusuknya. Ian ingin mengatakan padanya betapa indah kejadian yang baru saja terlewat-betapa hebatnya dia-tapi karena suatu alasan, jantungnya berdetak keras dengan tidak nyaman. Ian tidak senang bagaimana ia merasa terekspos di saat-saat akhir...menjadi lemah oleh kebutuhan akan Francesca.

Meski begitu, bibir Francesca sangat menggodanya. Ian menciumnya dengan hati-hati, tahu bahwa Francesca mungkin masih merasa nyeri. Napas manisnya pada mulut Ian membuatnya ingin



membawa Francesca ke ranjang dan menghabiskan malam dengan bibir dan hidungnya terkubur pada kulit lembut dan kulit wanginya. Khayalan untuk melakukan hal itu mengganggunya.

Sebagai gantinya, Ian memberikan ciuman terakhir dan melepaskan pelukannya, perlu membuktikan pada dirinya sendiri bahwa ia masih punya kemampuan untuk pergi menjauh.

\*\*\*

*\*fellatio: oral seks yang dilakukan wanita kepada pria.*

*\*Crotchless pants: celana tanpa selangkangan.*

## **Because You Torment Me**

### **Bab 11**

Keesokan paginya, Francesca meletakkan pil di lidahnya dan meneguk air diantara bibirnya, kemudian menelannya. Francesca menatap dirinya sendiri di kaca kamar mandi, berpaling dengan cepat saat ia melihat bayangannya sendiri. Melihat dirinya meminum pil kontrasepsi yang dibawa kemarin malam datang kembali padanya dalam gambaran yang jelas: Ian membawanya makan malam pribadi untuk dua orang dengan pemandangan romantis yang memukau, Francesca bingung oleh sikap acuh tak acuh Ian, respon tajam Francesca pada penarikan diri Ian bahkan ketika Ian nampaknya begitu khawatir...

...Mereka bertengkar dan Ian pergi.

Kenapa dia mesti repot-repot untuk meminum pil kontrasepsi setelah mengetahui bagaimana Ian berperilaku tadi malam? Francesca

benar-benar gila karena menyetujui petualangan beresiko ini bersama Ian—keduanya sungguh gila dan marah. Kebodohan Francesca nampak begitu jelas sejak pertama kali Ian pergi setelah pengalaman erotis yang mengagumkan dan intim kemarin.

Bagaimanapun juga itu adalah pengalaman luar biasa erotis dan intim bagi Francesca. Ian pasti mempertimbangkannya untuk menjadi bagian dari pembelajaran.

*Atau contoh lain dari pelayanan bagus yang ia terima.*

Kemarahan berkobar karena memikirkannya.

Memang benar, Ian menghabiskan waktu dengannya setelah mereka...melakukan apa yang mereka lakukan—Francesca tak tahu istilah tepatnya. Francesca ingin mengatakan bercinta, tapi Ian jelas tidak setuju. Setelah Ian mengajari Francesca bagaimana memberinya kepuasan dengan mulutnya? Setelah membuat satu sama lain orgasme? Setelah Ian membuat Francesca kehilangan akalunya oleh gairahnya sendiri hingga sekarang sulit untuk menatap bayangan sendiri di cermin?

Ian tidak hanya menghabiskan waktu bersamanya, menurut pengamatan orang awam, Ian memperlakukannya dengan memberi pengalaman-sekali-seumur-hidup. Setelah mereka berdua mandi di kamar mandi terpisah, Ian muncul lagi, terlihat sangat tampan dengan memakai celana abu-abu yang menonjolkan kakinya yang panjang dan pinggangnya yang ramping, kemeja biru muda berkancing dan jaket sport.

"Apa kau siap? Kita akan makan malam di Le Cinq," Kata Ian, berdiri di pintu masuk kamar tidur suitenya.

Francesca terkesiap dan menatap dirinya sendiri dengan khawatir. "Kupikir kita memesan makanan di suite ini. Aku tidak bisa pergi ke Le Cinq berpakaian seperti ini!" Francesca berseru, mengingat semua yang pernah ia baca dan dengar tentang restoran eksklusif di hotel itu. Kenapa Ian merubah rencana mereka? Dia bilang mereka hanya akan memesan makanan. Mungkin Ian pikir suasana di suite pribadi ini terlalu intim?

"Tentu saja kau bisa," Kata Ian, gaya bicaranya seperti kaum ningrat Inggris. Ian mengulurkan lengannya penuh harap sebelum ia mengetahui ketidaksetujuan Francesca. "Aku sudah memesan tempat pribadi di luar teras untuk kita."

"Ian, aku tidak bisa! Tidak seperti ini," protes Francesca, menyapukan tangannya menunjuk pakaian yang ia kenakan.

"Tentu kau bisa," Kata Ian, memberinya pandangan geli. "Kita tidak akan dilihat oleh pelanggan restoran yang lain. Dan jika ada seseorang yang mengamati kaos baseball Chicago Cubs-mu, aku akan berurusan dengannya secara pribadi."

Apa yang Ian katakan sangat melegakan bahkan manis, namun dengan kepedulian Ian yang mulai tumbuh, Francesca merasa bahkan Ian masih menjaga jarak setelah pengalaman erotis yang mereka lakukan sebelumnya.

Francesca sangat ragu, namun ia buru-buru memakai sepatu atas permintaan Ian, dan meraih tangannya. Francesca mengikuti Ian masuk lift dan menyusuri koridor, sepanjang waktu Francesca mendesis protes karena khawatir kalau mereka akan mengusirnya keluar dari restoran mewah itu karena memakai celana jeans dan

kaos. Ian tidak pernah menjawab, hanya membimbing Francesca tanpa bicara.

Pelayan restoran mewah itu tersenyum menyambut Ian layaknya teman lama. Francesca berdiri canggung sementara dua pria itu berbicara bahasa Prancis dengan cepat. Berharap lantai pualam yang licin akan terbuka dan menelannya. Pelayan hanya tersenyum lebar kepadanya, bagaimanapun juga, saat Ian memperkenalkannya, membuatnya tersipu saat Ian meraih tangannya dan menyapukan bibirnya pada buku jari Francesca seolah ia adalah Cinderella di pesta dansa bukannya Francesca Arno si kikuk yang memakai t-shirt.

Beberapa saat kemudian Francesca menatap dengan mulut ternganga penuh kekaguman saat pelayan membawa mereka ke atas teras pribadi berpenerangan lilin dengan pemandangan mengagumkan dari karya seni baja dari Menara Eiffel. Dua lampu pemanas dinyalakan untuk menghangatkan malam musim gugur yang sejuk dan nyaman. Mejanya gemerlap oleh perpaduan dari nyala api, Kristal, peralatan makan dari emas dan karangan bunga hydrangea putih yang rimbun.

Francesca memandang Ian dengan terkejut dan melihat bahwa pelayan telah pergi. Mereka berdua sendirian di teras dan Ian menarik kursi untuknya.

"Apakah kau yang memesan semua ini?" Francesca bertanya padanya, menengok dari balik pundaknya untuk beradu pandang dengan Ian.

"Ya," Kata Ian, mempersilahkan ia duduk.

"Kau seharusnya membiarkan aku berpakaian untuk acara makan

malam ini."

"Aku bilang padamu sebelumnya kalau wanita bisa berpakaian apapun Francesca," Kata Ian ketika dia duduk dihadapan Francesca. Warna matanya menjadi biru gelap dalam cahaya lilin. "Jika seorang wanita mengenali kekuatannya, ia bisa memakai pakaian usang dan orang orang masih akan mengenalinya sebagai ratu."

Francesca mencela. "Kedengarannya seperti sesuatu yang diajarkan kepada cucu seorang bangsawan. Sayangnya aku hidup di dunia yang berbeda, Ian."

Mereka menyantap makanan mewah, mengubah pembicaraan, menyedap anggur merah dan mencicipi beberapa menu mewah dari para koki yang melayani dengan sepenuh hati bukan hanya satu pelayan tapi dua pelayan, tidak ada satupun dari mereka mengerjapkan mata pada pakaian Francesca. Rupanya, itu karena status Ian yang istimewa. Saat Francesca menggigil karena tiupan angin, Ian berdiri dan melepas jaketnya, meminta dengan tegas pada Francesca untuk memakainya.

Orang lain mungkin berpikir ini adalah malam yang romantis seperti cerita dalam buku, namun ketika makan malam berlanjut, keragu dan keputusasaan Francesca oleh jarak yang Ian buat semakin kuat. Ian begitu cemas dan sopan...pasangan yang sempurna. Pada awalnya, Francesca menyalahkan suasana tegang karena adanya pelayan yang menunggu selama mereka makan. Namun seiring waktu berlalu, Francesca tahu bukan itulah penyebabnya.

Ian terlihat menutup diri dari Francesca setelah mengajarnya bagaimana memuaskan Ian. Kenapa? Apakah semua yang dilakukan Francesca salah, dan dia terlalu sopan untuk mengatakan padanya

masalah yang sebenarnya?

Mungkinkah Ian sudah punya pengganti Francesca?

Kecurigaan Francesca terbukti saat mereka kembali ke suite beberapa saat kemudian dan Ian bertanya apakah Francesca tidak keberatan jika Ian pergi untuk melakukan suatu pekerjaan. Francesca menjawab dengan acuh, "Tentu saja tidak," namun keraguannya berubah cepat menjadi kemarahan. Francesca pergi ke kamar mandi dan memeriksa email di ponselnya.

Pada satu kesempatan, Ian masuk ke kamar tidur, menyebabkan Francesca terkejut. Namun, Ian hanya memberinya sebuah paket. Francesca membukanya dan menemukan persediaan pil kontrasepsi selama tiga bulan di dalamnya.

"Paket itu baru saja tiba. Aaron, apotekernya, mengatakan kau mungkin bisa segera meminumnya. Aku menyuruhnya menyertakan petunjuk dalam bahasa Inggris," Kata Ian.

"Betapa perhatiannya kau."

Ian mengerjap pada sindiran tenang Francesca.

"Apakah kau kesal tentang usulku untuk meminum pil? Aku punya hasil dari pemeriksaan medis terbaru yang dikirimkan padaku. Aku akan menunjukkannya padamu. Aku ingin kau percaya kalau aku juga bersih dan sangat sehat. Selama kita bersama, aku tidak akan bersama orang lain."

"Bukan itu yang sedang kupikirkan," Kata Francesca, meskipun ia merasa lega oleh kata-kata Ian. Francesca seharusnya pengangkat

topik pembicaraan itu sebelumnya.

Tatapan Ian menelusuri Francesca penuh selidik. "Kau menyadari bahwa aku sedang memikirkan hal lain malam ini? Aku minta maaf," Kata Ian setelah jeda. "Aku perlu menyelesaikan suatu pekerjaan. Aku punya akuisisi yang sangat penting yang sudah kurencanakan selama bertahun-tahun akhirnya akan membuahkan hasil minggu depan."

Francesca melirik Ian dengan hambar. Bukan pekerjaan Ian yang membuatnya jengkel dan khawatir, bukan keduanya dan Ian seharusnya tahu. Ini sangat kontras dengan pengalaman intim mereka yang luar biasa dan sikap acuhnya sekarang.

Ian menatapnya dalam diam selama beberapa saat, seolah mengumpulkan pikirannya. Antisipasi mulai berkembang pada diri Francesca tentang apa yang hendak Ian katakan, ekspresi sarkastis Francesca sedikit mereda. Francesca sangat ingin meraih tangan Ian untuk menenangkannya.

"Maukah kubawakan segelas air untukmu?"

Sejenak Francesca menutup matanya ketika kekecewaan membanjirinya oleh pertanyaan Ian.

"Aku pernah bilang padamu kalau aku bersikap buruk dengan para wanita," Kata Ian dengan nada kasar dan terkendali. Francesca membuka matanya.

"Kau juga pernah bilang padaku kalau kau bukanlah pria yang baik. Aku hanya menyadari tidak satupun kejadian itu atau salah satu yang kau ungkapkan menyiratkan sedikitpun penyesalan oleh

kelemahanmu....tak ada sedikitpun tanda-tanda pergulatan."

Kemarahan seketika muncul di mata Ian oleh perkataan Francesca.

"Kukira kau merasa mampu membuatku menjadi pria yang lebih baik," Kata Ian, bibir penuhnya terangkat seolah dia merasakan sesuatu yang pahit. "Dengar nasehatku, Francesca, dan jangan repot-repot melakukannya. Aku adalah aku, dan aku tak pernah berbohong padamu untuk menjadi apapun yang lebih."

Francesca menatap tubuh tinggi Ian saat ia meninggalkan kamar, membisu oleh meningkatnya kebingungan, amarah dan sakit hati.

Inikah yang Ian pikirkan? Kalau Francesca ingin merubahnya hanya karena ia bingung oleh sikap menarik dirinya setelah mereka bercinta?

Atau dia benar untuk memperingatkan Francesca? Sepanjang malam Ian benar-benar penuh perhatian terhadap setiap keinginannya, mentraktirnya makan malam eksklusif dengan pemandangan cakrawala paling romantis di dunia.

Ian tidak menawarkan hatinya kepada Francesca; Ian menjanjikan kepadanya pengalaman dan kenikmatan, dan Ian memberikan keduanya secara berlimpah.

Pikiran Francesca semakin kacau, membuat perutnya bergolak karena khawatir. Francesca mencoba membaca e-book di ponselnya namun pikirannya campur aduk dalam kebingungan dan sakit hati sampai ia tertidur.

Pagi hari saat ia terbangun, Ian tidak ada di sana. Francesca samar-



samar mengingat lengan hangatnya yang menempel tubuhnya tadi malam—lengan Ian merangkulnya, bibirnya bergerak diantara leher dan pundaknya dengan ciuman yang menggairahkan. Namun sulit untuk menentukan apakah ingatannya tercampur aduk dengan mimpi atau kenyataan.

Ada pesan di samping meja tempat tidurnya.

*Francesca,*

*Aku ada pertemuan makan pagi dia ruang La Galerie. Kau bisa menelpon layanan kamar kalau kau mau. Kita berdua akan meninggalkan Paris menuju Chicago jam 11.30. Tolong berkemas dan bersiap, aku akan kembali ke suite untuk menjemputmu jam 9:00.*

*Ian.*

Francesca merengut ketika membaca pesan itu. Ian membuatnya terdengar seolah dirinya adalah sebuah paket atau koper. Jam sembilan lewat sepuluh, Francesca berdiri di ruang tamu suite, dompet dan tas ransel di pundaknya, merasa menyesal untuk meninggalkan suite di kota Paris yang indah tempat Ian mengajarkannya begitu banyak tentang gairah, dan merindukan keadaan yang normal—kegiatan dunia yang waras—dari kehidupan sehari-harinya.

Francesca memeriksa arlojinya dan merengut. Ian belum datang.

Persetan.

Merasa gelisah, dia menulis dengan cepat pesan singkat untuk Ian

kalau Francesca akan menemuinya di lobi dan meninggalkan suitenya. Ini akan mengalihkan pikirannya dengan duduk di lobi mewah dan melihat semua pemandangan yang menakjubkan dari orang kaya yang hilir mudik sementara ia menunggu.

Di lantai bawah, Francesca duduk pada salah satu kursi mewah di lobi dan meraih dompetnya mengambil ponsel untuk memeriksa pesan. Sesuatu menarik perhatiannya dari sudut matanya. Ketika dia mengenali itu tubuh tinggi Ian, satu satu yang menghalangi perhatiannya, Francesca bersandar di kursi, mengamati suasana sekitar dari punggung kursi. Ian berjalan keluar dari La Galerie, salah satu restoran di hotel itu, lengannya melingkar pada seorang wanita berpakaian sempurna berambut gelap yang terlihat berusia sekitar pertengahan tiga puluhan. Francesca tidak bisa mendengar percakapan mereka dari jarak sejauh itu, tapi sikap mereka entah bagaimana terlihat...intim.

Apakah itu alasannya kenapa Francesca secara naluri membenamkan tubuhnya ke belakang deretan kursi?

Ian merogoh kedalam jaket sport yang dia pakai dan memberi wanita itu sebuah amplop. Wanita itu menerimanya dengan tersenyum dan berjinjit, mencium pipinya. Jantung Francesca berpacu dan kemudian perlahan berdenyut lamban ketika ia melihat Ian meletakkan tangannya pada pundak wanita menarik itu dan mencium kedua pipinya bergantian.

Mereka saling tersenyum hingga menghantam Francesca dengan tajam...sedih. Wanita itu mengangguk sekali seolah menyakinkan Ian dengan tenang bahwa semuanya akan baik-baik saja, sebelum wanita itu membenamkan kepalanya dan berbalik melintasi lantai marmer yang berkilau di lobi, melipat amplop yang Ian berikan

padanya ke dalam tas yang ia bawa. Ian hanya berdiri di sana selama beberapa saat melihat wanita itu pergi, sebuah ekspresi yang tidak pernah dilihat sebelumnya oleh Francesca di wajah yang maskulin dan tegasnya.

Ian terlihat sedikit melamun.

Francesca bersandar di kursi, menatap dengan kabur pada bunga segar yang tertata dengan mewah pada meja di depannya. Jantungnya seolah menciut di dadanya. Terasa seolah Francesca baru saja berjalan kearahnya disaat Ian melakukan kegiatan yang sangat pribadi. Francesca benar-benar tidak mengerti apa yang baru saja ia lihat, namun entah bagaimana ia tahu itu adalah sesuatu yang penting bagi Ian...sesuatu yang membebaninya.

Sesuatu yang tidak ingin diketahui oleh Francesca.

Ketika ia melihat Ian masuk ke toko perhiasan yang terletak di lobi hotel beberapa saat kemudian, Francesca langsung berdiri dari kursinya dan menuju lift bank.

"Hai. Kupikir aku akan menunggumu di lobi," Kata Francesca pada Ian beberapa menit kemudian dengan keceriaan palsu. Mereka bertemu di depan lift, Francesca bersikap seolah ia baru saja tiba di lobi.

Ian mengerjap oleh kehadirannya yang tak terduga. "Kupikir aku memintamu untuk menemuiku di suite," Kata Ian, terlihat sedikit heran...dan luar biasa tampan. Akankah ketampanan gelap dari pria intens ini pernah berhenti untuk menghantamnya seperti pukulan fisik?

"Ya, aku melihat pesanmu," Francesca memperhatikan alis hitamnya sedikit terangkat dalam diam. "Aku juga meninggalkan pesan, mengatakan padamu kalau aku akan menemuimu di lantai bawah."

Bibir Ian yang penuh mengejang, tapi Francesca tidak yakin itu karena marah atau senang.

"Aku minta maaf padamu karena keterlambatanku. Aku punya janji penting dengan teman dekat keluargaku yang kebetulan berada di kota ini, di ruang konferensi. Aku akan pergi ke atas dan mengambil barang-barangku dan bergabung bersamamu di lobi."

"Oke," Kata Francesca, sejenak bertanya-tanya tentang identitas wanita cantik, teman dekat keluarga yang punya kemampuan untuk menembus pertahanan emosional milik Ian.

*Apakah Ian membeli sesuatu di toko perhiasan untuk wanita misterius tadi?*

Mengetahui bahwa ia tidak bisa mengajukan pertanyaan itu, ia mulai berjalan melewati Ian. Ia berhenti ketika Ian meletakkan tangannya di lengan atasnya.

"Aku minta maaf kejadina tadi malam."

Francesca hanya menatapnya, tak mampu bicara karena terkejut oleh pengakuan Ian dan nada menyesal yang tulus dalam suaranya.

"Tentang apa?"

"Kupikir kau tahu tentang apa," Kata Ian pelan setelah beberapa saat. "Pikiranku melayang jauh jutaan mil kemarin malam. Aku khawatir

kau merasa terabaikan."

"Benarkah?"

"Tidak. Aku masih ada di sini, Francesca—apapun keadaannya,"  
Tambah Ian muram. Ian menunduk dan mencium bibirnya dengan ciuman yang lembut dan penuh gairah. Apakah ini hanya khayalannya ataukah ciuman ini mengatakan sesuatu yang tidak bisa Ian ucapkan?

Francesca hanya menatap punggung Ian yang menjauh beberapa saat kemudian, kebingungan yang biasa ia rasakan ketika berhadapan dengan Ian, jantungnya masih berdebar dan kewanitaannya menggepal disebabkan oleh ciuman Ian.

\*\*\*

Meskipun Ian telah meminta maaf lebih dulu, Francesca masih merasa Ian sedang memikirkan sesuatu saat Jacob mengantar mereka ke bandara dan mereka terbang dengan jet pribadinya. Hatinya terbelah antara rasa prihatin kepada Ian—kasihan pada pandangan Ian yang tersesat yang dia lihat di lobi hotel—dan makin lama terluka pada sikap Ian yang terlihat menutup kesadarannya akan keberadaan Francesca.

"Apakah karena akuisisi penting yang akan kau lakukan akhir pekan ini?" Francesca bertanya saat ia duduk disebelah Ian di pesawat dan Ian membungkuk untuk mengambil komputer dari tasnya.

"Aku mencoba membujuknya—Well, jujur saja itu sangat mengganggu—pemilik perusahaan lebih dari setahun ini, dan nampaknya kami akhirnya mendapatkan persetujuan," Kata Ian, membuka komputernya. "Sebenarnya aku tidak tertarik pada

perusahaan itu, tapi transaksi itu termasuk paten untuk software yang sangat kuperlukan untuk perusahaan game baru yang sedang aku rintis." Ian menatapnya dan kemudian meminta maaf di depan komputernya. "Apakah kau keberatan?"

"Tidak, tentu saja tidak," Kata Francesca bersungguh-sungguh. Ian mungkin membingungkan dan membuatnya jengkel, tapi Francesca bukan tipe orang yang terus menerus ingin diperhatikan. Ian langsung berkerja ketika mereka tiba di pesawat, membaca dokumen, mengetik dengan cepat, dan sesekali menelpon.

Francesca membaca pesan yang dikirim Lin Soong ke ponselnya dan mempelajari email darinya tentang buku petunjuk "Peraturan Jalan di Illinois". *Kapan Ian meminta asistennya untuk melakukan ini?* Kemarin malam, saat ia mengabaikan Francesca setelah makan malam romantis mereka?

*Bukankah itu berarti Ian memikirkan tentang Francesca...meskipun sedikit?*

Dan bukankah itu pemikiran seseorang submisif, terus menerus mengukur dunianya dengan melihat apakah masternya sedang memikirkan dirinya atau tidak, apakah masternya puas terhadap apa yang dilakukan submisifnya?

Muak oleh gagasan itu, Francesca memutuskan untuk mengalihkan perhatiannya jauh dari pria pemaksa yang duduk disampingnya. Ia mengirim email untuk mengucapkan terima kasih pada Lin, kemudian dengan cepat bertanya kepada Ian apakah ia bisa meminjam tabletnya.

"Kenapa?"

"Untuk membaca sesuatu."

"Membaca "Peraturan Jalan di Illinois" yang aku minta pada Lin untuk dikirim padamu?"

"Tidak." Francesca berbohong tanpa berkedip, "Novel sampah."

Francesca tersenyum kecil pada tatapan bosan Ian. Ian memberikannya tablet itu tanpa ragu atau berkomentar lebih jauh.

Untung saja, Francesca bisa sedikit fokus pada tugas saat ia ingin menjadi seperti Ian. Ia dengan rajin menghafal masing-masing peraturan jalan dalam perjalanan pulang, anehnya sekarang ia memutuskan untuk mendapatkan surat izin mengemudinya setelah Ian membahas urusan itu. Pengalaman berada dalam di balik kemudi membuatnya senang. Sesaat kemudian, ia lupa pada kejengkelannya kepada Ian, merasa nyaman dengan kehadiran Ian saat mereka berdua membagi perhatiannya pada urusan masing-masing.

Francesca tidur siang sebentar dan menggunakan kamar kecil. Saat ia pergi, Ian membawakan mereka makanan dan minuman dari dapur. Francesca menyedap air soda dinginnya dan melihat Ian sebentar saat dia bekerja. Ian benar-benar memiliki kekuatan alami. Jika Ian bisa mematenkan fokusnya yang intens dalam dirinya, dia mungkin adalah pria paling kaya di planet ini.

*Ian sudah menjadi salah satu dari mereka,* Francesca mengingatkan dirinya sendiri dengan masam sambil menggeleng sebelum ia kembali mempelajari catatannya.

Ketika suara pilot keluar dari interkom dan mengatakan jika mereka

mulai turun di Indiana, Ian menengadah, mengerjap beberapa kali, seolah melihat dunia sekitarnya untuk pertama kali. Ian mematikan komputer dan menggaruk jemarinya pada rambut pendeknya, rambut kusut, membuat Francesca tiba-tiba ingin membelai tangannya di rambut Ian.

"Bagaimana belajarmu?" Ian bertanya, suaranya terdengar sedikit parau karena tidak berbicara dalam waktu yang lama.

"Mengagumkan." jawab Francesca, tidak terlalu terkejut oleh kenyataan kalau Ian tahu bahwa Francesca berbohong tentang membaca novel. Tidak banyak yang terlewat dari perhatiannya.

"Kau mengatakannya dengan sangat percaya diri," Kata Ian, menyedap air esnya dan mengamati Francesca dari tepi gelasny.

"Tidak ada alasan aku tidak percaya diri."

Ian mengulurkan tangannya. Francesca menangkap tatapannya dan mengembalikan tabletnya.

Ian mulai bertanya pada Francesca tetang hal-hal pokok. Francesca mengatakan dengan cepat jawaban yang tepat tanpa ragu. Wajahnya yang tampan tanpa ekspresi, tapi Francesca punya kesan jika Ian merasa puas.

"Aku ada pertemuan sore ini dan besok sepanjang hari di kantor, tapi aku akan meminta Jacob untuk mengajarimu berlatih mengemudi. Sekali atau dua kali berada di balik kemudi, dan kau akan siap untuk mendapatkan SIM-mu," Kata Ian dengan percaya diri.

Francesca mengabaikan kekecewaan yang ia rasakan—ini seolah



mendapatkan SIM-nya telah ditambahkan kedalam daftar yang sudah Ian rencanakan secara lengkap menurut metode Ian sendiri. Daripada berkomentar tentang hal itu, Francesca fokus pada hal lain yang Ian katakan dan yang membuatnya terkejut.

"Sore ini? Jam berapa sekarang di Chicago?"

Ian memeriksa Rolexnya. "Kira-kira sama saat kita meninggalkan Paris: sebelas empat puluh."

"Wow, kita seperti berpindah tempat."

Ian memberikan senyum yang tak terduga. Pesawat menukik saat mereka akan mendarat, memberikan sensasi menukik di perutnya. Senyum itu selalu membuatnya lebih mudah didekati. Francesca terlalu gembira untuk bertanya tentang wanita yang Ian temui pagi ini, untuk menanyakan padanya kenapa ia terlihat begitu terpengaruh oleh pertemuan itu...

...untuk meminta Ian mengatakan padanya sesuatu yang membuatnya mengerti teka-teki dalam diri Ian.

Tetapi Ian punya rencana lain.

"Kemarin kau menyebutkan tentang bencana keuangan," Kata Ian. Francesca menatap kearahnya dengan mulutnya terbuka. Ini seolah ia kembali pada percakapan yang mereka lakukan kemarin tanpa jeda. "Apa rencanamu dengan uang yang akan kau hasilkan dari honor melukis?"

Francesca mencengkeram lengan kursinya, sedikit terguncang ketika pesawat mencapai landasan. Ian tidak terpengaruh sedikitpun.

"Apa maksudku tentang apa yang akan kulakukan dengan uang itu? Aku berencana menggunakannya untuk pendidikanku...masa depanku."

"Tentu saja, namun bukan berarti kau harus menulis cek seratus ribu dolar dalam waktu dekat, benar, kan?"

Francesca menggeleng.

"Kenapa kau tidak membiarkan aku untuk menginvestasikan uangmu?"

"Tidak," sembur Francesca. Dia melihat ekspresi kosong Ian karena tidak percaya pada kekukuhannya. Ada beribu orang yang akan berusaha sekuat tenaga memperoleh keahlian finansial yang Ian Noble tawarkan untuk menginvestasikan uang mereka.

"Kau tidak boleh meninggalkan begitu banyak uang di rekening giromu," Kata Ian seolah mengatakan hal yang paling nyata di planet ini. "Ini sama sekali tidak masuk akal."

"Masuk akal bagiku! Orang sepertiku tidak menginvestasikan uang, Ian."

"Orang sepertimu? Maksudmu orang bodoh lainnya? Itulah kenapa kau meninggalkan uang sebanyak itu di rekening giromu," Kata Ian, mata birunya menyala.

Francesca menatap kearah kursi panjang, bersiap untuk menjawab dengan pedas, dan kemudian mempertimbangkannya kembali. Francesca bersandar dan memandangnya. Ian terdiam ketika ia

menyadari tatapan spekulatif Francesca.

"Apa?" tanya Ian, sedikit curiga.

"Aku akan menginvestikannya sendiri jika kau mengajarkan aku bagaimana caranya."

Kilatan waspada di matanya berubah menjadi geli.

"Aku tidak punya waktu untuk mengajarimu," Francesca mengangkat alisnya. "Tidak pada investasi pribadi, tentu saja," Ian menambahkan, seringai seksi muncul dari bibirnya. Denyut nadinya meningkat. Oh Tuhan tolonglah dia, Ian begitu tampan. Ian melepas sabuk pengaman ketika pesawat berhenti.

"Apakah kau sungguh-sungguh ingin belajar tentang keuangan?"

"Tentu. Aku perlu semua bantuan yang bisa kudapatkan."

Ian tidak berkata apa-apa saat ia menutup tasnya dan berdiri. Ian memakai jas sportnya dan mendekati Francesca, meraih tangannya. Francesca melepas sabuk pengaman, dan Ian menariknya lembut ke sampingnya.

"Akan kita lihat apa yang bisa kita atur diantara pelajaranmu yang lain," gumam Ian, mengangkat kepalanya dan mencium bibirnya.

Ada apa dengan kontras antara sikap acuh tak acuh Ian kali ini dan panas luar biasa yang menciptakan suatu kerinduan yang luar biasa tajam dalam dirinya?

Rasanya aneh baginya dalam setengah jam melihat cakrawala

Chicago diantara langit yang biru. Ini terlihat selalu sama, namun ia merasa berbeda. Ketika Jacob membelokkan limosin Ke North Avenue dari jalan raya antar negara bagian, Francesca mempersiapkan mental untuk kembali ke kehidupannya. Sulit secara mental mempersiapkan diri dengan dunianya yang dulu. Paris telah merubahnya.

Ian juga.

Meskipun Ian menjauh darinya hari ini, bisakah ia benar-benar menyesali kebangkitan seksualnya, semakin meluas dan mendalam dunianya?

"Apakah kau melukis besok setelah kuliah?" Ian bertanya dari tempat duduknya di seberang Francesca di bangku kulit di bagian belakang limo.

"Ya," Kata Francesca, meraih dompetnya. Jacob berhenti di depan perumahan Davie di Wicker Park townhome. Francesca menatap Ian, merasa sedikit canggung atas realita jika sekarang mereka akan kembali ke dunia mereka yang berbeda. Jacob mengetuk jendela, dan Ian dengan santai membungkuk dan mengetuk sekali sebagai balasannya. Pintunya tetap tertutup.

"Aku ingin mengajakmu makan malam denganku pada Kamis malam," Kata Ian.

"Baiklah," Kata Francesca, merasa senang dan tersipu oleh perkataan Ian.

"Dan hari Jumat dan Sabtu, aku akan memilikimu. Titik."

Rasa panas membanjiri pipinya. Perasaan yang amat dalam menghantamnya. Memberi jeda perkataannya saat ini, Ian jelas belum selesai dengannya.

"Aku harus bekerja pada Sabtu malam."

"Minggu kalau begitu," Kata Ian, tak peduli.

Francesca mengangguk.

"Aku akan meminta Jacob mengajarimu mengemudi sore ini, dan besok sore juga. Kalian berdua bisa mengatur waktu untuk besok. Hari ini, dia akan menjemputmu jam empat. Mungkin kau ingin istirahat dulu sebelumnya."

"Tidak juga," Kata Francesca masam. "Aku akan jogging, dan kemudian mengerjakan tugas kuliahku." Ian memandangnya dalam keheningan, wajahnya tertutup oleh bayangan dari interior mobil. Francesca menelan ludah dan menarik dompet lebih dekat dengan tubuhnya. "Terima kasih. Untuk Paris," Kata Francesca buru-buru.

"Terima kasih," jawab Ian sederhana.

Francesca mendekat ke arah pintu, merasa canggung.

"Francesca." Ian memasukkan tangannya ke saku dalam jaket sportnya dan memberinya sebuah kotak kulit. Napas Francesca membeku saat dia mengenali nama dari toko perhiasan yang berada di salah satu hotel di Paris.

*Ian pergi ke toko perhiasan pagi ini untuk membelikan sesuatu untukku, bukan untuk wanita misterius itu.*

"Aku bilang padamu kalau aku akan membelikan sesuatu untuk rambutmu saat kita tiba di Paris, tapi kau tidak membiarkan aku mengajakmu berbelanja. Kuharap kau menyukainya. Aku tidak biasa memilih sesuatu yang feminin tanpa bantuan Lin."

Menelan ludah dengan susah, Francesca membuka kotak itu. Ia terkesiap. Di atas kain beludru hitam ada delapan jepit rambut yang lebar, masing-masing terdapat batu permata berbentuk bulan sabit di ujungnya. Setelah jepit itu diselipkan kedalam gulungan rambut, akan terlihat bahwa gaya rambut yang disisir ke atas berkilauan dengan berlian. Itu bukan saja hadiah yang mewah, namun sangat berselera dan pribadi.

Francesca menatap Ian, matanya terbelalak penuh kekaguman.

"Aku bilang pada penjualnya tentang betapa lebat rambutmu, dan ia meyakinkanku jumlah pinnya tidak akan membatasi kecantikanmu." Ian mengerjap ketika Francesca tidak bicara. "Francesca? Kau menyukainya, bukan?"

Jika Francesca tidak mendengar isyarat ketidaksetujuan Ian pada nada bicaranya yang tajam seperti biasanya, Francesca mungkin akan menolak apa yang dia kira adalah sebuah pemberian yang mahal. Karena ini—

"Kau bercanda? Ian, ini mengagumkan." bibirnya gemetar saat ia melihat kembali ke jepit rambutnya. "Ini bukan berlian asli, kan?"

"Jika itu berlian buatan, aku membayarnya terlalu mahal," Kata Ian masam, semua jejak ketidakpastiannya telah hilang. "Maukah kau memakainya? Kamis malam saat makan malam?"

Francesca melihat ke bayangan wajah Ian. Mengapa begitu sulit untuk mengatakan tidak padanya? Bukan kebutuhan untuk menyenangkan Ian yang ia alami dengan seksualitas Ian. Ini adalah hal yang lain...hasrat untuk menunjukkan padanya kalau ia mengetahui pemberian Ian adalah penuh perhatian...indah...

...dan Ian juga begitu indah untuk Francesca.

"Ya," jawab Francesca, bertanya-tanya bagaimana bagaimana jika rambut yang bertabur berlian dipadu dengan jeans yang dipakainya.

Senyum kecil Ian adalah sebuah alasan yang cukup untuk menerima pemberian yang mewah ini. Francesca memaksa dirinya untuk memandang jauh dari tatapan yang membuatnya kecanduan dan meraih gagang pintu.

"Dan Francesca?"

Francesca menengok dan terengah.

"Asal kau tahu saja," Kata Ian, dia tersenyum seolah dia tertawa pada dirinya sendiri, "jika bukan karena akuisisi terkutuk ini, aku akan memilikimu di ranjangku sekarang juga, dan kita melanjutkan pelajaranmu dengan penuh semangat."

\*\*\*

Beberapa hari berikutnya berlalu Francesca kembali dari pekerjaan rumah, kuliah, melukis di penthouse Ian, dan pelajaran menyetirnya yang baru dengan Jacob. Dan belakangan berakhir lebih menyenangkan dari yang dia harapkan. Supir Ian menyenangkan, teman yang lucu. Ditambah lagi, Jacob memiliki dua kualitas

penting untuk duduk di kursi penumpang sementara Francesca mengemudikan mobil otomatis mewah milik Ian: saraf baja dan rasa humor.

Pada Rabu malam, Francesca mengemudi pertama kali di kota. Ketika dia berhenti di depan High Jinks dan menaruh mobil pada gigi netral, dia memberikan tatapan penuh harap pada Jacob, yang mana supir berusia pertengahan itu memberinya seringai lebar.

"Kupikir kau siap untuk tes mengemudi kapan pun."

"Kau pikir begitu?" tanya Francesca.

"Ya tentu. Kita akan pergi ke daerah pinggiran untuk mencoba. Itu akan lebih mudah melakukannya di sana daripada di kota."

"Aku menyesal karena membawamu terlalu jauh dari tugasmu minggu ini." Kata Francesca, meraih dompetnya. Dia berkerja malam ini di High Jinks, dan Jacob menyarankan dia menyetir kesana sebagai bagian dari pelajaran.

"Tugasku adalah apa pun yang Ian katakan." kata Jacob, kilatan hiburan ada di matanya.

"Dan dia mengatakan tugasku adalah memastikan kau mendapatkan SIM-mu...oh. Dan menjagamu sepenuhnya tetap aman selama semua ini berlangsung."

Francesca menundukkan kepalanya untuk menyembuyikan rasa senangnya oleh komentar Jacob yang spontan. "Dia tidak meminta banyak bukan?" tanya Francesca, berpikir tentang segenggam waktu yang baru dia lalui dengan cepat mereka berdua menghancurkan



jalanan Chicago sore ini.

Jacob tertawa kecil. "Ini akan menjadi istirahat yang menyenangkan dari rutinitas normalku. Disamping itu, Ian mengasingkan diri di kantornya sejak kami kembali dari Paris, menghasilkan usaha keras untuk transaksi minggu ini. Dia tidak memerlukan aku."

Francesca senang karena berita menarik ini. Dia tentu saja tidak melihat tiba-tiba atau mendengar berita tentang Ian sejak mereka kembali ke Chicago. Kehadirannya hanya membuat penantiannya untuk makan malam dengannya—melihatnya, titik—pada Kamis segalanya menjadi lebih tajam.

Sayangnya, Ian tidak pernah menelponnya untuk mengatakan waktu dia perkirakan untuk mengajaknya makan malam. Akibatnya, ia memusatkan perhatian terbaiknya pada lukisannya di Kamis sore dan memasuki malam. Mrs. Hanson akan mengatakan pada Ian jika Francesca berada di studio jika Ian bertanya. Perlahan, saat ia memulai pekerjaannya, semua bagian tubuhnya berdebar, gugup dan gembira karena akan menghabiskan waktu dengan Ian, dan dia masuk ke daerah indah dari fokus kreatif yang dia butuhkan sebagai seniman.

Ketika sebuah lengan kaku memecah konsentrasinya pukul tujuh malam, dia memaksakan dirinya menaruh kuasnya dan mengingat apa yang telah ia perbuat.

"Ini mengagumkan."

Rambut di lengan dan di belakang lehernya berdiri dalam kewaspadaan oleh ketenangan yang akrab, suara yang parau. Francesca berbalik. Ian hanya berdiri di depan pintu yang tertutup,

memakai setelan rapi abu-abu, kemeja putih dan dasi biru pucat. Rambutnya acak-acakan seksi, seolah dia baru pulang dari kantor melalui angin danau Michigan. Francesca berjalan ke meja untuk mengeringkan kelebihan cat dari kuasnya, perlu bergerak untuk bernapas karena tatapan mata Ian.

"Ini akan segera selesai. Aku punya masalah dengan cahaya hanya kalau aku ingin pergi di gedung Noble Enterprises. Aku perlu pergi kesana dan berdiri di lobi Noble Enterprises untuk memeriksa cahaya di sana...juga melihat seperti apa lukisan itu akan di gantung."

Dari sudut pandangnya, Francesca melihat Ian berjalan kearahnya, kedekatannya seperti binatang perkasa, begitu manis. Francesca meletakkan kuasnya di cairan pelarut dan menghadap Ian. Mata birunya mengunci tatapan Francesca dan memegang erat.

Seperti biasanya.

"Lukisan ini mengagumkan. Aku menyukainya, kupikir. Ini mengagumkan melihatmu melukis. Ini sedikit seperti menangkap seorang dewi sementara dia menciptakan bagian kecil dari dunia," Kata Ian, menyentuh pipinya, senyum mencela-untuknya di bibir pada keanehan perubahan pikirannya.

"Kau benar-benar menyukainya? Lukisan ini?" tanya Francesca, tidak bisa mengalihkan tatapannya dari mulut Ian. Ian berdiri cukup dekat hingga Francesca bisa mencium aromanya—bau sabun gilingan Inggris, wangi lembut dari lotion sehabis bercukur beraroma rempah, dan hanya petunjuk dari kesegaran napas yang dia hembuskan. Tubuhnya merespon dengan cepat, gembira oleh gairah seksual.

"Ya. Tapi tidak mengejutkan bagiku. Aku tahu apa pun yang kau lukis akan mengagumkan."

"Aku tak tahu bagaimana kau mengetahuinya," Kata Francesca, menatap kesamping karena malu.

"Karena itulah dirimu," Kata Ian, mengangkat tangannya untuk membelai rahangnya, memiringkan wajah Francesca menghadap dirinya. Ian menunduk dan menciumnya dengan dalam. Tidak ada sentuhan, mengecap bibir kali ini. Ian langsung menembus di mulut Francesca dengan lidahnya, seolah dia membutuhkan rasanya dan tidak bisa menunggu lebih lama. Kehangatan dan kenikmatan menyerbu ke organnya ketika dia menunjukkan kehangatan dan rasanya...ketika dia mengakui Ian telah mendominasi perasaannya.

Ketika Ian mengangkat kepalanya beberapa saat kemudian, Francesca mengerjapkan kelopak matanya terbuka pelan, masih bingung oleh ciuman keras Ian. Sentuhan jarinya bergerak cepat, membuka kancing blusnya, matanya melebar.

"Mrs. Hanson?"

"Aku mengunci pintu saat aku masuk," Kata Ian.

Cairan hangat bergelora dari organnya oleh sensasi dari tangan Ian yang bergerak di lembah sensitif di antara payudaranya. Ian menjentikkan pergelangan tangannya, dan jepitan depan branya terbuka. Ian menanggalkan bra ke belakang dan menatap. Cuping hidungnya melebar.

"Mengapa aku begitu berhasrat saat itu terjadi padamu?"

"Ian—" Francesca mulai berkata, bergerak oleh intensitasnya, tapi Ian menghentikannya, menunduk untuk mengambil putingnya yang mengeras kedalam mulutnya yang hangat, mulutnya yang basah. Francesca terengah saat kenikmatan menyerbu ke organnya, tangannya melayang ke rambut Ian. Ian terganggu dan membelai puncaknya dengan kuat, lidahnya yang licin, dan kemudian tenggelam padanya. Francesca mengerang, jarinya merayap ke rambut Ian. Ian memijat payudaranya yang lain, menekan putingnya pada telapak tangannya, dan kemudian menjepitnya lembut dengan jarinya. Kepala Francesca terkulai kebelakang saat dia menyerah pada kenikmatan yang kacau.

Ian mengangkat kepalanya beberapa saat kemudian dan mengamati ketelanjangan Francesca. "Begitu cantik. Aku tidak tahu mengapa aku tidak menghabiskan sepanjang hari memujanya." Ian bergumam pada dirinya sendiri, merangsang kedua puting yang BEADING dengan segera. "Aku ingin menghabiskan semua hari untuk memuja setiap inci tubuhmu, namun sayang sekali tidak ada cukup waktu selama sehari. Disamping itu," Kata Ian, mulutnya mengeras. "Aku selalu hilang kontrol sebelum aku bisa."

"Tidak apa-apa hilang kendali, Ian. Sese kali." Kata Francesca lembut.

Ian menengadah, tatapannya menusuk Francesca saat dia terus membelai putingnya dengan satu tangan. Ian mulai membuka celana jeansnya, mengunci tatapannya tanpa terputus.

"Aku hanya ingin sementara kau hilang kendali. Sekarang juga," Kata Ian. Ian tidak mendorong jeansnya ke bawah pahanya, hanya membuka kancingnya dan menyelipkan jari panjangnya di bawah

celana dalam Francesca.

"Oh!" Francesca terengah ketika Ian meraba di antara labianya dan mulai merangsang klitnya. Ian mengerang dengan puas.

"Lembut. Apakah kau ingin aku menghisap payudaramu yang indah?" gumam Ian, tatapannya menjelajahi wajah Francesca, membaca reaksinya oleh sentuhan intimnya.

"Ya," Bisik Francesca.

"Letakkan tanganmu di payudaramu. Dekap payudaramu. Itu akan menyenangkanku," tambah Ian ketika dia menyadari keraguan Francesca.

Semua yang dia inginkan telah dikatakan. Francesca mengumpulkan payudaranya di tangannya, memijatnya, merasakan miliknya setiap hari oleh tatapan panas Ian padanya. Ian terus menggosok klitnya dengan begitu ahli. Dengan tangannya yang lain, Ian membelai rahangnya dan mengusapnya lembut dengan ibu jarinya, berbeda dengan tuntutananya, sentuhan intim pada organ Francesca dan belaian lembut di pipinya membuat Francesca liar untuk beberapa alasan. Tatapan Ian berkedip kearah dadanya. Ian menatap ketika Francesca memainkan payudaranya untuk kesenangannya...dan meningkatkan, dirinya.

"Benar. Cubit puting itu," Kata Ian. suaranya parau, gerakannya diantara pahanya lebih kuat. "Sekarang tahan—berikan puting merah muda cantik itu padaku."

Francesca mengerjap karena tatapan dari gairah yang bertambah. Dia mengangkat payudaranya dari bawah, tak percaya pada apa yang Ian

harapkan. Ian tiba-tiba menyapu ke bawah dan mengulum salah satu puting, kemudian yang satunya, untuk hisapan yang panas, hisapan yang manis. Ini terlalu banyak. Saat Francesca merasakan gesekan giginya pada putingnya sakit dan mengeras, dia dalam klimaks yang nikmat. Tajam, kenikmatan yang memabukkan melandanya.

Ketika dia kembali pada dirinya sendiri, tangan Ian tetap bergerak diantara pahanya, namun dia berdiri kaku, menatapnya saat dia datang. Perlahan, dia mengangkat tangannya dari organ seks Francesca.

"Maafkan aku. Kupikir aku tidak bisa menunggu hingga makan malam usai, tapi melihatmu melukis adalah salah satu afrodisiak paling kuat," Kata Ian, matanya berkilat dengan panas. Francesca menatap ke bawah dan melihat Ian menurunkan celananya.

\*\*\*

## **Because You Torment Me**

### **Bab 12**

Ketika Ian menarik ereksinya, Francesca mengerti mengapa Ian harus melonggarkan ikat pinggangnya begitu lebar untuk membebaskan dirinya. Kejantanannya besar dan keras. Klitnya berdenyut oleh gairah. Ketika Francesca melihat wajah kakunya, wajahnya yang tampan, ia langsung berlutut. Tidak ada borgol kali ini. Tidak ada vibrator.

Hanya kebutuhan Ian semata...dan dirinya.

Jari Ian membelai rambutnya ketika ia memposisikan Kejantanannya

dengan satu tangan. Francesca terpesona oleh besar ereksinya, berdenyut hangat...terasa penuh. Francesca menggunakan tangannya yang lain untuk menyentuh pahanya, yang mana terasa keras dengan ditumbuhi rambut yang gelap. Francesca tak pernah puas akan sensasi tentang Ian—begitu jantan, begitu dahsyat. Ian mendengus ketika Francesca menyapukan ujung ereksinya pada pipi dan kemudian bibirnya, mencoba merasakan sensasinya. Testis Ian terasa bulat dan menegang di bawah jemarinya.

Francesca mendesah dalam kenikmatan dan menyelipkan milik Ian ke dalam mulutnya, ujung ereksi Ian meregangkan bibirnya.

Ian membiarkan Francesca menyentuhnya untuk pertama kali, dan ia menikmati pengalaman ini. Francesca memutar lidahnya disekeliling ujung ereksinya, menyukai bagaimana jemari Ian mengetat di rambutnya, menghisap Ian kedalam mulut Francesca, memasukkannya dengan lahap.

Francesca menutup matanya dan tersesat dalam gairah abadi. Seluruh dunia Francesca hanya tertuju pada sensasi keras daging yang berdenyut milik Ian—hal yang paling esensi dari dirinya—mendorong diantara bibir sensitifnya, merasakan batang tebal itu meluncur melalui kepalan tangan yang ketat, cita rasa Ian menggedor kedalam kesadarannya hingga hasrat Francesca untuk merasakan Ian membanjiri tubuhnya.

Francesca memasukkan ereksi Ian kedalam tenggorokannya. Bukan karena Ian menginginkannya namun karena Francesca ingin melakukannya. Kebutuhan mutlak Francesca.

Di kejauhan, Francesca menyadari bahwa Ian menyebut namanya, terdengar putus asa...sedikit tersesat. Mulut dan rahangnya sakit

karena meremas kejantanan Ian dengan begitu kuat, dan tenggorokannya tersiksa oleh dorongannya, namun ia menghisapnya lebih keras, ingin meredakan rasa sakitnya...

...Meskipun hanya untuk satu kesempatan indah yang menghancurkan.

Mata Francesca melebar, mantra kental yang sedang menguasai nafsunya hancur oleh sensasi ereksinya yang membengkak sangat besar di mulutnya. Ian meledak saat ia berada di dalam mulutnya, Francesca merasa benar-benar berada di bawah kekuasaan dan kendali Ian, karena Francesca percaya Ian tidak akan menyakitinya. Benar saja, Ian menarik dirinya dengan erangan parau dan terus klimaks di mulutnya, jemari Ian mencengkeram rambutnya saat ia mengendalikan gerakannya, menggerakkan mulut Francesca maju mudur sepanjang kejantananannya, mengocoknya dengan dangkal. Francesca menghisap hingga tetes terakhir dari spermanya yang tumpah ke lidahnya, napasnya yang terengah-engah terdengar di telinganya, cengkeraman di rambutnya mengendur dan berganti menjadi belaian.

"Kemarilah," Francesca mendengar Ian berkata dengan parau beberapa saat kemudian.

Francesca dengan enggan mengeluarkan ereksi Ian dari mulutnya, lebih suka ereksi itu tetap berada di sana dan memerah kejantanan yang mulai melunak namun masih terlihat perkasa, memainkannya...mempelajarinya. Ian membantunya berdiri dan segera menunduk untuk menangkap bibirnya dalam satu ciuman kuat namun lembut.

"Kau begitu manis," Kata Ian beberapa saat kemudian, napas Ian



masih tak beraturan di atas bibir Francesca yang bengkak dan sakit.  
"Terima kasih."

"Sama-sama," Kata Francesca, tersenyum lebar. Sesuatu tentang kebutuhan murninya dan kemampuan Francesca untuk memenuhinya membuat dirinya sangat senang. Ian menunduk, ibu jarinya menyentuh bibir Francesca yang tersenyum.

"Kau membuatku hilang kendali, Francesca."

Senyum Francesca sedikit memudar ketika ia melihat bayangan muncul di mata Ian. Francesca punya kesan kalau Ian tidak sepenuhnya senang tentang rasa lapar dirinya akan Francesca.

"Tidak ada yang salah dengan hal itu. Benar, kan?"

Ian mengerjap, dan bayangan itu memudar.

"Kurasa tidak. Tapi kita punya rencana," Gumam Ian, menunduk menghujani ciuman di pipi dan kemudian telinganya. Francesca gemetar, kewanitaannya memanas lagi. "Ya Tuhan aromamu begitu nikmat," Gumam Ian, bibir hangatnya sekarang menjelajahi lehernya.

"Ian? Apa rencananya?" Francesca berbicara dengan susah payah.

Ian mengangkat kepalanya, dan Francesca berharap ia tidak bertanya.

"Kita punya janji makan malam jam delapan tiga puluh."

"Kita bisa sedikit terlambat, bukan?" Bujuk Francesca, menelusuri

jemarinya di atas rambut pendek dan tebal milik Ian, menikmati sensasinya. Ian jarang membiarkan Francesca menyentuhnya. Francesca benci untuk berhenti karena suatu rencana.

"Sayang sekali, kita tidak bisa," Kata Ian menyesal, menjauh darinya dan mengancingkan celananya. Francesca juga melakukan hal sama pada dirinya. Ian meraih tangannya dan menuntunnya keluar dari studio. "Kita akan makan malam dengan pemilik perusahaan yang ingin aku beli. Tapi aku punya alasan yang bagus kalau malam ini Xander LaGrange akan berhenti memainkan permainan kucing dan tikus yang membosankan dan akan memberikan tanda tangan di garis putus-putus itu. Kupikir aku akhirnya mempermanis kesepakatan dengan hal yang bahkan tidak bisa ditolak oleh pecundang itu," Gumam Ian berkata pelan saat membawa Francesca menyusuri lorong-lorong mewah yang tenang di penthouse milik Ian.

"Oh," Kata Francesca, nyaris berlari agar bisa menyusul Ian dengan langkah kaki panjangnya. Francesca terkejut Ian meminta untuk menemaninya dalam pertemuan bisnis penting. *Apakah menurut Ian itu keputusan bijaksana*, Francesca bertanya-tanya, ketika rasa gugup mulai yang bergolak di perutnya. Orangtuanya tentu saja akan mengatakan itu adalah keputusan yang buruk sekali bagi Ian. "Di mana kita akan makan malam?"

"Di Sixteen." Kata Ian, membawa Francesca ke kamar mandi suite dan menutup pintu di belakang mereka.

Francesca mengerjap. "Ian, itu adalah salah satu restoran paling bagus di kota ini," Kata Francesca, rasa panik mulai mengganggunya. "Aku tidak bisa menyiapkan pakaian untuk makan malam seperti itu...dalam satu jam!" tambah Francesca, ngeri atas

realitas itu. "Apakah kau memesan ruangan pribadi lagi?"

"Tidak." Ian melambai padanya dengan isyarat ikuti aku. Ian membuka pintu dan menyalakan lampu. Francesca masuk, memandang sekeliling dengan heran pada deretan setelan sempurna yang tergantung. Ia mengira ini adalah lemari pakaian, tapi ternyata ini adalah ruang ganti. Ruangan ini lebih besar dari kamarnya, panjang dan sempit. Aroma losion sehabis bercukur milik Ian menyebar di udara bersama dengan aroma sesuatu yang menyenangkan dan pedas. Ia melihat gantungan baju dari kayu cedar yang tertata sempurna dan deretan sepatu yang mengkilap, dan menyadari bahwa gantungan baju dari kayu cedar adalah sumber dari aroma itu.

Ian melambaikan tangan dari depan lemari, dan Francesca menatap untuk beberapa saat, tidak mengerti apa yang ia lihat.

Kenapa ada gaun di lemari bajunya? Dan ada sepatu wanita serta aksesorisnya?

Tenggorokannya seolah tertutup tiba-tiba. Francesca menatap Ian, terperanjat.

"Aku tidak mau memakai pakaian dari wanita lain!" Kata Francesca, sangat tersinggung karena Ian menganjurkan Francesca memakai pakaian yang dulunya milik bekas pacarnya.

Ian terlihat sedikit tercengang oleh reaksi Francesca. "Ini bukanlah pakaian wanita lain. Ini adalah milikmu."

"Apa maksudmu?"

"Margarite mengirimnya kemarin. Pakaian jadi," Kata Ian sedikit meminta maaf, "tapi ia sudah menjahitnya untuk menyesuaikan bentuk tubuhmu."

"Margarite," Kata Francesca pelan, seolah mengucapkan kata asing untuk pertama kali. "Kenapa Margarite melakukan itu?"

"Karena aku yang memintanya, tentu saja."

Sesaat, mereka hanya saling menatap di ruang ganti itu.

"Ian, sudah kukatakan secara spesifik padamu kalau aku tidak ingin pakaian darimu," Kata Francesca, kemarahannya mulai timbul.

"Dan kukatakan padamu akan ada kesempatan aku ingin mengajakmu menghadiri acara bersamaku yang mana kau tidak bisa memakai celana jeans, Francesca. Malam ini adalah salah satunya. Aku juga memintamu untuk memakai jepit rambut barumu malam ini," katanya begitu cepat hingga membuat Francesca terkejut. "Di mana jepit rambut itu?"

"Ap...di dalam dompetku, "Ia tergagap. "Di studio."

Ian mengangguk. "Aku akan pergi mengambilkannya untukmu. Sementara itu, kau bisa mandi dan bersiap. Kau bisa menemukan lingerie di sana," Kata Ian, mengangguk kearah lemari antik kecil di laci berdekatan dengan di mana gaun gaun digantung. Ian berjalan keluar kamar.

"Ian—"

Ian berbalik, tatapannya seperti kibasan cambuk. "Aku tidak ingin

berdebat denganmu tentang hal ini. Apakah kau ingin pergi bersamaku malam ini?" Kata Ian pelan.

"Aku...ya, kau tahu apa yang kuinginkan."

"Jadi bersiaplah dan pilih salah satu gaun itu. Kau tidak bisa menghadiri makan malam dengan memakai jeans."

Ian meninggalkan Francesca yang sedang berdiri di sana, mulutnya ternganga, kegelisahannya berubah menjadi kemarahan. Ia mencoba untuk memikirkan jalan keluarnya tapi tidak bisa. Benar apa yang Ian katakan. Ia tidak bisa menemani Ian Noble pergi makan malam ke salah satu restoran paling bagus, paling mewah di kota dengan berpakaian seperti ini.

Terlihat seperti dia.

Kemarahan Francesca juga mendidih karena keputusan Ian yang keras. Karena alasan tertentu, ingatan tentang ketidaksabaran ayahnya dan rasa jijik yang tak terlihat oleh sikapnya ketika ia sesekali berkumpul dengan teman sebayanya mulai timbul dan mengganggu, terganggu oleh sikap sombong Ian.

*Demi Tuhan, Francesca, jika segala sesuatu yang keluar dari mulutmu itu akan menjadi begitu bodoh, kenapa kau tidak menutupnya saja! Dan bukan dengan menjejalkan wajahmu lebih dalam dari yang kau sudah kau lakukan malam ini.*

Saat itu ia berusia dua belas tahun ketika ayahnya membawanya ke dapur dan mengucapkan kata kata itu ia mengalaminya lagi rasa malu yang meluap dan ketidakpatuhan yang ia rasakan saat itu—emosi yang familiar. Francesca tidak pernah makan sampai kenyang

di depan umum—itu hanya pandangan kritis ayahnya yang selalu tertuju padanya setiap kali ia makan. Akan selalu seperti itu.

Jika ayahnya pikir ia adalah orang yang paling tidak sedap dipandang di muka bumi, maka Francesca memastikan memang begitu dirinya.

Ian sengaja mengabaikan permintaannya tentang pakaian dan menjalankan rencananya sendiri.

Dan dari semua itu, Francesca pikir Ian memahaminya...bahkan bersimpati padanya.

Francesca membuka salah satu laci pakaian dan menelusuri jemarinya pada celana dalam sutra yang indah, bra dan stoking.

Ian bilang ia ingin Francesca memahami seksualitasnya...merasa berdaulat atas dirinya sendiri. Apakah ini bagian dari manipulasinya agar Francesca mau melakukannya?

Francesca meraih stoking hitam tipis sepaha. Well, jika ia ingin Francesca untuk memamerkan seksualitasnya, Ian lebih baik bersiap menerima akibatnya.

\*\*\*

Ian sedang mengikat dasinya saat Francesca keluar dari kamar mandi lima belas menit kemudian. Mata mereka bertemu dalam bayangan cermin yang Ian gunakan, di atas lemari kayu cherry. Tatapan Ian perlahan menuruni tubuh Francesca, tubuh Ian mendadak berubah kaku.

Francesca terlihat seolah ia sesuatu yang terlarang, memakai balutan gaun v neck hitam yang memeluk pinggang rampingnya dengan erat,

lekuk pinggulnya yang kencang dan menggairahkan serta paha ramping seperti seorang kekasih. Ian menyadari, perpaduan kuat dari penyesalan dan gairah posesifnya, bibir Francesca yang menggairahkan masih bengkak oleh aktivitas yang mereka lakukan pada bibirnya tadi. Pria berpengalaman akan tahu tanda-tanda itu, dan Ian tidak peduli tentang pemikiran untuk memposisikan Francesca seperti itu di depan pria seperti Xander LaGrange. Rambut pirang strawberrynya bersinar di pucuk kepalanya dengan apa yang Ian pikir adalah jepit berlian yang ia belikan untuk Francesca. Francesca memakai anting mutiara yang sederhana. Ian tidak bisa mengalihkan matanya dari kulit semulus gadingnya di gaun V neck yang lebar, menunjukkan belahan dadanya dan bagian dari pundaknya yang putih. Ian tidak bisa percaya ini adalah gaun di gantungan toko. Gaun itu seperti dijahit dan dibuat untuk Francesca.

Francesca adalah paket seksual elegan yang dikemas secara rapi.

"Tolong, pilih gaun yang lain." Kata Ian, berusaha menjauhkan pandangannya dari gambaran indah mengejutkan dari Francesca untuk menyelesaikan mengikat dasinya.

"Kita akan terlambat kalau aku melakukan itu," jawab Francesca. Ian balik menatapnya, ragu jika Francesca akan menghindari tatapannya dengan bulu mata panjangnya yang selalu melemahkannya. Francesca memeriksa isi tas tangan kulit hitam di genggamannya. Kilatan kecurigaan melanda Ian, meskipun ia sekali lagi terpesona oleh penampilan Francesca.

Ia tidak memilih gaun seksi konyol itu untuk membuat Ian membelikan baju untuknya, benar, kan? Sepatu hak setinggi empat inci dan stoking tipis yang ia pakai membuat fantasi yang sangat jelas meletup dalam pikirannya untuk memiliki kaki panjang yang

mengagumkan itu membungkus sekelilingnya sementara ia menyetubuhi Francesca hingga tunduk...

...Hingga menjerit penuh kenikmatan.

Ian merengut dan pergi dari ruang gantinya. Xander LaGrange adalah hidung belang. Ian tidak bisa tahan di dekat pria ini, jujur saja, dan ini akan menjadi salah satu siksaan terburuk untuk memenuhi kebodohnya, permintaan narsistis untuk membuat akuisisi akhir sesuai dengan yang Ian harapkan. Ian secara khusus meminta Francesca menemaninya makan malam untuk mengesahkan transaksi karena ia khawatir akan mengatakan sesuatu yang kasar atau tajam pada si licik La Grange, merusak kesempatannya untuk mendapatkan perusahaan orang lain. Bersama Francesca di sana, ia bisa mengurangi fokusnya pada kepongahan LaGrange bahwa ia lebih unggul daripada Ian pada transaksi itu.

Akan jadi lebih mudah baginya untuk mengontrol emosinya jika Francesca berada di sana. Keharuman Francesca melunakkannya.

Tapi ia tidak menyangka akan membawa sirine seks untuk makan malam yang di hadiri oleh Xander LaGrange.

Ian kembali ke kamar mandi, sweater pendek ringan berwarna hitam dengan gesper permata ada di tangannya. "Jika kau harus memakai gaun itu, tolong pakai ini di atasnya. Ini akan menutupi semua—" Ian berhenti, tatapannya tertuju pada dadanya yang terbuka dalam gaun v neck yang lebar. Payudaranya tertutup dibalik gaun dengan sopan, meskipun kulit di bagian dada dan pundaknya telanjang. Cara gaun itu membentuk dan mencetak dadanya, bagaimanapun juga, sama dengan menarik perhatian. Kain berwarna hitam itu membuat kulitnya terlihat luar biasa putih dan mulus karena warnanya yang



kontras...sangat terekspos.

"Kulitmu," Ian menyelesaikan kalimatnya dengan pelan, sengaja mengabaikan ereksinya yang menggeliat. "Aku akan bicara pada Margarite. Aku meminta untuk pakaian yang seksi tapi tertutup, bukan pakaian yang membuat orang lain melongo dan melotot."

"Aku tidak melihat rahangmu ternganga," Kata Francesca santai, berbalik sehingga Ian bisa memasang penutup di atas pundaknya. Ketika Ian tidak segera menyerahkan mantel itu kepadanya, Francesca menengok, memergoki bahwa Ian sedang menatap pada pantatnya yang terbungkus oleh kain yang melekat.

"Ini akan turun di bagan dalam," Ian menggumam sebelum menyelipkan mantel itu ke tangan Francesca dan ia mengangkat bahu agar semuanya tertutup. Ian merenggut bahunya dan memutarnya agar menghadap Ian, mengamatinya.

"Kau tidak memakai gaun ini untuk suatu tujuan, bukan?"

"Apa tujuannya?" Tanya Francesca, dagunya terangkat.

"Untuk menantang."

"Kau memintaku untuk memakai salah satu gaun itu, dan aku memakainya."

"Hati-hati, Francesca." Kata Ian pelan, nadanya tidak menyenangkan, menyapukan ujung jarinya di sepanjang kulit lembut di rahangnya dan merasakan Francesca gemetar. Kehangatan menyerbu ereksinya. Francesca akan membunuhnya sebelum ini berakhir.

"Hati-hati tentang apa?" Tanya Francesca.

"Kau tahu apa pendapatku tentang impulsif. Kau tahu konsekuensi dari itu," Ian menambahkan pelan, sebelum ia mengambil tangannya dan membawanya keluar dari kamar.

\*\*\*

Sixteen berada di Trump International Hotel & Tower, ruang makannya di dominasi oleh deretan dinding berpanel kayu cherry yang modern dan tempat lilin besar serta lampu kristal buatan Swarovski yang memukau. Mereka makan malam di didekat jendela setinggi tiga puluh kaki, melihat ke bawah pada pemandangan kota yang mengagumkan, beberapa gedung begitu dekat hingga Francesca merasa bisa meraih dan menyentuhnya.

Francesca awalnya berpikir kalau cara terbaik untuk menggambarkan teman makan malam mereka, Xander LaGrange, adalah orang yang halus tutur katanya, tapi ia dengan segera mengubahnya dan menganggapnya sebagai orang yang licik. Francesca tahu jika Ian dan Xander saling mengenal di Universitas Chicago dan mereka adalah musuh lama—atau setidaknya menurut pandangan Xander.

"Jadi kalian kuliah bersama?" Francesca mengklarifikasi ketika Xander membuat petunjuk samar tentang berapa lama mereka saling mengenal.

"Aku sudah lulus saat Ian masih mahasiswa tingkat pertama di universitas Chicago," jelas Xander. "Saat ia datang, aku dan seluruh orang di departemen ilmu komputer terus mencoba mencari jalan keluar dari bayang-bayang kecemerlangannya. Ian dan aku berbagi

mentor akademis. Profesor Shakarof memintaku untuk memeriksa naskahnya dan Ian menulis buku bersamanya."

"Jangan melebihi-lebihkan, Xander," Kata Ian pelan.

"Kupikir aku adalah orang yang suka mengecilkan sesuatu," Kata Xander dengan sekilas senyum yang tidak menjangkau matanya.

LaGrange berusia pertengahan tiga puluhan, berambut pendek pirang dengan sedikit uban di pelipisnya. Ia cukup tampan dan menarik, menurut Francesca, untuk teman makan malamnya. Bagaimanapun juga Francesca mengerti konflik tersembunyi antara Ian dan Xander. Pada saat pelayan datang mengambil daftar minuman pesanan mereka, Francesca menilai bahwa meskipun Ian bersikap sopan terhadap pria lain, Ian membenci Xander. Francesca merasakan ketidaksenangan Ian dari sampingnya, dengan postur tubuh yang kaku dan ototnya yang menegang.

Xander LaGrange, disisi lain, sangat iri terhadap Ian...mungkin juga begitu membencinya. Francesca mengamati senyum cemerlangnya, yang mengingatkannya pada sesuatu yang menyerupai geraman, dan bertanya-tanya jika kecemburuan LaGrange bukan berasal dari keengganannya pada syarat yang Ian ajukan untuk akuisisi pada perusahaanya.

"Apa kau ingin minum soda?" Ian bertanya saat pelayan datang.

"Tidak. Sampanye saja," Kata Francesca, membalas senyum penuh apresiasi dari Xander atas pilihannya. Ia merasa sedikit berani malam ini...sangat gembira. Mungkin itu karena gaun seksinya, atau pemandangan malam yang mengagumkan, atau tatapan apresiasi di mata LaGrange saat ia mengamati Francesca dari seberang meja—

atau ancaman tersembunyi Ian sebelum mereka meninggalkan kamarnya—tapi ia benar-benar merasa nakal dan...

...membuat orang lain bergairah.

Apakah kekuatan ini yang Ian inginkan untuk Francesca miliki?

"Di mana kau menemukan mawar bertangkai panjang ini, Ian?" gumam Xander, matanya yang panas tertuju pada Francesca setelah Ian memesan sebotol sampanye. Ian menjelaskan tentang kompetisi yang dimenangkan Francesca untuk membuat lukisan di lobinya. "Selain berbakat ia juga cantik," puji LaGrange setelah Ian selesai menjelaskan. Xander memandang Ian yang menatapnya seperti srigala. "Aku mengerti kenapa kau ingin membawanya malam ini."

Tatapan Francesca langsung tertuju kearah Ian. Apakah LaGrange menyindir Ian yang membawanya sebagai *\*arm candy* untuk membuat negoisasi akhir ini berjalan lancar? Francesca bertanya-tanya pada dirinya sendiri kenapa Ian memintanya untuk makan malam. Bayangan berkilat melintasi wajah Ian kemudian menghilang.

"Aku membawa Francesca karena aku terlalu sibuk oleh transaksi ini denganmu sampai aku tak punya cukup kesempatan untuk bertemu dengannya."

"Dan itu sangat dihargai," kata LaGrange meyakinkan, mata gelapnya berkedip pada wajah dan dada Francesca. Pelayan membuka tutup botol sampanye mereka, membuat suasana hati Francesca semakin gamang. "Tidak ada transaksi yang tidak bisa dipermanis oleh wanita cantik," tambah Xander, membuat Francesca tersipu malu.

Apakah Ian menegang di sampingnya? Francesca pikir tidak ketika Ian mulai berbicara dengan Xander dengan cukup ramah tentang detil akhir dari transaksi mereka. Francesca menyimak dari obrolan mereka tentang negosiasi utama dalam transaksi demikian jauh hingga LaGrange ingin sebagian pembayaran dalam saham dari perusahaan Ian, sementara Ian bersikeras hanya dengan pembayaran tunai. Francesca bisa membayangkan dengan baik Ian menolak untuk memberi kesempatan—sekecil apa pun —bagi orang lain memiliki perusahaannya. Rupanya, Ian akhirnya menawarkan LaGrange sejumlah uang yang tidak bisa ditolak.

"Tidak ada orang waras yang akan menolak tawaran itu, Ian," LaGrange akhirnya menyerah, mengangkat gelas sampanyenya untuk bersulang. "Jadi mari bersulang untuk perusahaan barumu."

Senyum Ian terlihat sedikit tegang saat Francesca bergabung untuk bersulang bersama mereka. "Lin Soong sudah mengirim semua berkas yang diperlukan ke penthouse-ku sore ini. Kita bisa pergi kesana untuk *\*nightcap* setelah makan malam dan menyelesaikan semua berkas-berkasnya."

Pembicaraan beralih ke hal-hal biasa. LaGrange mendorong Francesca untuk bicara tentang karya seninya dan kuliahnya, yang mana Francesca melakukannya lebih bersemangat dari biasanya, mungkin karena champagne. Ian melirik sekilas dengan pandangan berkilat ketika pelayan menuangkan gelas ketiga, namun ia memutuskan mengabaikan peringatan halus Ian demi kesopanan. Malah, Francesca dengan sepenuh hati setuju dengan LaGrange ketika ia menyarankan mereka untuk membuka botol berikutnya.

Pada pertengahan hidangan utamanya yang lezat dari *wild black*

*bass* (nama sejenis ikan), ia merasa ingin pergi ke kamar kecil. Ia meminta dan hendak menarik kursinya kebelakang. Ian berdiri dan menarik kursi itu kebelakang untuknya.

"Terima kasih," gumam Francesca, bertemu dengan mata Ian. Ian mengerjap ketika Francesca mulai melepas penutup gaunnya. "Aku sedikit kepanasan," Francesca menjelaskan dengan terengah.

Ian tidak punya pilihan selain membantunya melepas penutup itu, tapi Francesca menyadarinya bahwa rahang Ian terkatup. Francesca meraih tas genggamnya dan mencari kamar mandi, merasa malu juga senang oleh banyaknya orang yang menengok untuk menatapnya sedang melintasi ruang makan. Francesca berdoa mata Ian juga tertuju padanya. Perhatian yang ia dapatkan lebih memabukkan dibanding sampanye.

Apakah ini adalah pengalaman yang dialami wanita cantik sehari-hari? Mengagumkan, pikirnya, saat ia tersenyum pada pria berusia empat puluhan yang menatapnya, dan pria itu tersandung, membuat teman wanitanya marah ketika ia meraih tangan wanita itu untuk membantunya berdiri.

LaGrange terlihat sangat tertarik ketika Francesca kembali ke meja dan Ian berdiri untuk menarik kursi untuknya. "Kurasa kau membuat lampu lalu lintas berhenti setiap saat, Francesca?" gumam Xander, Francesca mengunci tatapan pada bibir gelas sampanye-nya.

"Tidak pernah," jawab Francesca dengan jujur dan gembira. "Kecuali sekali—saat aku tersandung di tengah Michigan Avenue setelah lari marathon mini dan mengalami kram yang serius."

LaGrange tertawa seolah Francesca gadis pemalu yang sedang

gembira. Xander tidak terlalu buruk, kan? Ian saja yang terlalu kasar. Francesca balas menyeringai pada Xander, melirik sekilas pada Ian. Senyum Francesca memudar saat ia menyadari kilatan lembut di mata Ian yang selalu mengingatkannya tentang kilatan petir—isyarat akan datangnya badai.

Sisa dari makan malam itu berlalu dalam dari makanan yang lezat, putaran sensual lampu kristal Swarovski, tatapan kekaguman dan kegenitan LaGrange—seksualitas gelap milik Ian yang intens membara disampingnya terus menerus...terbangun...berputar dengan kuat. Francesca tertawa lebih nyaring dari yang seharusnya, dan meminum lagi sampanye dan menikmati tatapan kekaguman dari Xander LaGrange dan banyak pria lain di restoran itu. Francesca bisa menyesuaikan diri dengan baik pada Ian saat mereka bertiga bercakap-cakap, dan bagaimanapun juga tahu ia hanya memperhatikan Francesca. Francesca menikmati karena tahu ia telah memiliki pria seperti Ian Noble yang dengan cepat terhubung pada kekuatan memabukkan sensualitasnya.

Ketika ia bersandar pada sandaran kursinya saat mereka menyesap kopi, Francesca menyadari bahwa gaunnya terangkat tinggi sampai ke pahanya, memperlihatkan renda atas dari salah satu pangkal pahanya. Francesca melihat tangan Ian berhenti saat ia meraih cangkirnya dan merasa tatapan Ian tertuju pada pangkuannya.

Terkejut oleh keberaniannya, Francesca menyelipkan jarinya di bawah renda pada pangkal pahanya, membelai kulit lembutnya perlahan, dengan sensual meniru gerakan bercinta masuk dan keluar. Memberanikan diri untuk memandang wajah Ian, ia melihat kobaran api yang hampir tak mampu terbendung bergolak di mata birunya.

Francesca menelan dengan susah dan menurunkan gaunnya, merasa

terbakar oleh tatapan Ian.

\*\*\*

Ian diam saat ia duduk disamping Francesca di belakang limo dalam perjalanan pulang ke penthousenya. Francesca tegang untuk memulai percakapan, berharap LaGrange tidak menganggap sikap diamnya sebagai kemuraman. Bukankah Ian memintanya untuk menghadiri makan malam untuk membuat terposana LaGrange, untuk sedikit melembutkannya dalam negosiasi akhir? Well, ia sudah melakukannya, benar, kan? LaGrange tampak sangat menikmatinya saat makan malam, dan ia nampak sangat siap dan rela menandatangani kesepakatan sekarang.

LaGrange ternyata terlalu rela dan siap sedia, bagaimanapun juga, saat ia mendahului Jacob dan membantu Francesca keluar dari limo ketika mereka tiba di tempat tinggal Ian. Tangan Xander jatuh di lekuk pinggangnya saat ia turun, kemudian turun membelai pantatnya. Francesca terkejut dan langsung menjauh, menolak sentuhan pria itu. Francesca melompat mundur secara mental saat ia menengok kebelakang dan melihat tatapan sedingin es dari Ian ketika ia keluar dari limo.

*Sial. Ian memperhatikannya.*

Francesca terdiam ketika lift naik menuju kediaman Ian. Pengaruh memabukkan dari sampanye telah menyusut, dan ia tiba-tiba merasa sangat bodoh oleh sikapnya malam ini. Ian sopan tapi pendiam—mungkin marah padanya, selalu sulit dikatakan karena ekspresi tenangnya—sementara LaGrange meneruskan kelakar tak berujungnya, rupanya tidak menyadari suasana hati Ian yang berawan dan sikap Francesca yang datar, tiba-tiba menyesal.



"Aku akan meninggalkan kalian berdua untuk menyelesaikan urusan kalian," Kata Francesca ketika mereka sampai di depan penthouse. "Senang bertemu denganmu, Xander."

LaGrange mengambil tangan Francesca dan memegangnya diantara kedua tangannya. "Tidak, kau harus ikut bersama kami untuk *nightcap*. Aku bersikeras."

"Aku bersikeras aku tidak bisa," Kata Francesca, bicaranya ramah tapi tegas. "Besok aku punya acara penting di kampus. Selamat malam," Kata Francesca, berjalan kearah kamar tidur Ian. Ia tiba-tiba merasa sangat ingin keluar dari gaun ini.

"Tapi tidak, ini—"

"Tunggu aku," Kata Ian pada Francesca dalam aksen Inggris singkatnya dan nada memerintah, memotong protes LaGrange dengan cepat.

Sengatan lain dari pemberontakan melandanya ketika ia melihat kilatan di mata Ian. Beraninya ia bicara begitu angkuh padanya dihadapan orang lain? Dagunya terangkat, tapi kemudian ia mengingat betapa gamang sikapnya di restoran. Betapa bodohnya. Francesca menatap pada tatapan terhina dari Xander. Apakah ia tersinggung oleh sikap Francesca, atau karena ia terganggu oleh cara Ian memotong pembicaraannya? Francesca mengangguk pada Ian dan menuju ruang masuk, meninggalkan mereka. Aliran keraguan melandanya.

Ia ingin menjewer Ian untuk sikap kerasnya tadi, tapi mungkin juga dirinya sudah terlalu melangkah terlalu jauh?

Ian mungkin marah oleh sikap bodoh dan genitnya sepanjang malam. Tapi bukankah Ian pantas menerimanya? pikir Francesca saat ia dengan gugup memeriksa pesan di ponselnya ketika berada di kamar Ian. Ia tidak mungkin membiarkan Ian terus menerus mengatur hidupnya.

Francesca berdiri di kamar mandi Ian beberapa saat kemudian dan mulai melepas jepit rambut berlian indahinya, mencoba untuk meyakinkan dirinya kalau ia benar untuk menentang Ian dengan cara halus. Cara Ian mengabaikan idenya tentang membelikan pakaian... membawanya makan malam di mana ia secara jelas mengharapkan Francesca sebagai daya tarik dan membohongi mangsanya dengan seksualitas Francesca. Beraninya ia memperlakukan Francesca dengan cara seperti itu?

*Well, ia mungkin tahu lebih baik daripada menggunakannya dengan cara seperti ini di masa depan, ia berpikir dengan gelisah saat rambutnya jatuh ke punggungnya dan ia membuka restiling gaunnya.*

Francesca membeku saat ia mendengar bunyi gedebuk keras dari kejauhan. Apa yang terjadi? ia ragu, tidak yakin jika ia harus pergi dan memeriksa Ian. Terdengar seperti seseorang yang baru saja jatuh di lantai dengan keras.

Jantungnya seakan melompat ke tenggorokannya beberapa saat kemudian, ketika ia mendengar pintu kamar tidur Ian terbuka dan tertutup dengan keras, kemudian suara pintu terkunci terdengar jelas.

Ia menatap ke samping dan melihat Ian melalui pintu kamar mandi yang terbuka.

"Tetap pakai gaun itu," Kata Ian, suaranya beku. Francesca sadar tangannya tetap berada di punggungnya bersiap untuk membuka gaun. "Kemarilah."

Jaket Ian sudah terbuka, ototnya mengeras, ekspresinya kaku. Jantung Francesca mulai berdebar di balik dadanya.

"Apakah Xander sudah pergi?" tanya Francesca saat ia meninggalkan kamar mandi, suaranya terdengar gemetar di telinganya sendiri.

"Ya. Untuk selamanya."

Francesca berhenti beberapa kaki dari Ian. "Apa maksudmu pergi untuk selamanya? Maksudmu karena ia menjual perusahaannya padamu, kau tidak ingin melihatnya lagi?"

"Tidak. Karena aku mengatakan padanya untuk membawa pergi perusahaan dan juga pantatnya."

Francesca mengerjap, berpikir beberapa detik ia salah mengerti Ian mengatakan sesuatu yang begitu kasar dari logat suara. Matanya melebar ketika ia menyadari kilatan liar di mata Ian.

"Ian...kau tidak...tapi kau begitu menginginkan software itu untuk perusahaanmu, kau bekerja keras untuk transaksi ini." Rasa takut turun ke perutnya dengan berat. "Oh tidak. Kau tidak mengatakan pada Xander LaGrange membawa pergi perusahaannya karena sikapku malam ini, benar, kan?"

"Aku baru saja bilang pada Xander LaGrange untuk membawa pergi perusahaannya dan membenturkan wajahnya ke lift karena aku tidak

bisa tahan dengan bajingan itu." Ian berteriak hingga rahang mengeras sambil mendekati Francesca. Francesca menengadah dan melihat kemarahan dan api di mata Ian. Ia hampir mundur, Ian terlihat begitu sengit, tapi Ian menghentikannya dengan memegang pergelangan tangannya. "Dan juga ia punya nyali untuk meminta satu hal tambahan sebelum ia menanda tangani kesepakatan."

"Apa?"

"Kau." Ian mengabaikan Francesca yang terkesiap. "Ia tidak sepenuhnya egois. Ia bilang bahwa aku bisa melihatnya sementara ia mengesahkan transaksi di vaginamu."

Francesca terkesiap.

"*Ia yang bilang*, Francesca," Ian berteriak. "Bukan aku."

Francesca menatap tak percaya dan kegelisahannya bertambah. Ia tidak bisa percaya bahwa Xander LaGrange benar-benar hidung belang menjijikkan. Tetapi...jika ia tidak bersikap begitu menggoda malam ini, mencoba untuk menentang Ian, Xander mungkin tidak melakukan apa yang ia lakukan. Ian mungkin akan memperoleh transaksinya. Air mata memenuhi matanya.

*Oh, tidak.* Ia benar-benar merusak segala hal milik Ian. Ian mungkin pantas sedikit tersiksa untuk sikap sombongnya, tapi Francesca tidak pernah berniat melakukan ini.

"Ian. Aku minta maaf. Aku tidak bermaksud...pastinya kau tidak berpikir aku bermaksud—"

Ian meletakkan tangan disamping kepala Francesca, memegangnya

agar tak bisa bergerak, tatapan panasnya membuat Francesca terdiam. "Aku tahu kau tidak bermaksud merusak transaksi ini. Kau tidak ingin membalas dendam. Disamping itu, kau terlalu bodoh untuk mengetahui apa yang kau lakukan. Xander amat bodoh karena mengusulkan aku membagimu dengannya seperti sepotong kue. Kedua bahwa pecundang itu telah menyentuhmu, transaksi berakhir. Aku membawanya kemari hanya untuk mengatakan hal itu padanya. Sebelum aku punya kesempatan, ia mengajukan permintaan terakhir untuk membeli semua saham dan akhirnya meninggalkan yang lebih banyak...tiba-tiba dari yang direncanakan sebagai hasilnya."

"Aku tidak percaya," gumam Francesca, terkejut.

"Itu juga karena kau tidak tahu seperti apa pikiran pria seperti Xander. Sikapmu seolah aku senang bermain api. Kau punya tubuh dan wajah seperti dewi dan mentalmu seperti anak berusia enam tahun dengan mainan baru yang menyenangkan."

Kemarahan merembes pada penderitaannya. "Aku bukanlah anak-anak, dan aku hanya mencoba untuk membuktikan padamu jika aku tidak ingin diperlakukan seperti itu, Ian!"

"Kau benar," Kata Ian, mengencangkan pegangan di pinggangnya. Ian mulai berjalan kesisi jauh dari kamar besarnya, Francesca berjalan kikuk dengan sepatu hak tingginya di belakang Ian. "Kau ingin memainkan permainan wanita, kau ingin menyalakan korek padaku untuk melihat bila aku terbakar? Baiklah, kau lebih baik rela menerima akibatnya, Francesca," Kata Ian, meraih ke ke dalam laci dan menarik beberapa kunci dengan kasar.

Dadanya terasa begitu gelisah dan menyesal dan kegembiraan yang mulai terasa, ia tidak bisa menghela napas. Apa yang Ian lakukan

dengan membuka itu? Francesca mengikuti Ian setelah ia menarik pinggangnya dan masuk ke kamar kira-kira berukuran enam kali empat setengah meter. Keseluruhan Ruangan ini terdiri dari laci kayu ceri dan lemari. Ian menutup pintu di belakang Francesca, dan Francesca melihat sekitarnya. Di ujung sudut jauh dikelilingi oleh kaca dan semacam alat dengan pegas dan tali kekang dan tali nilon hitam. Mata Francesca terbelalak pada alat itu, jantungnya mulai berdentam di telinganya.

"Berdiri di depan sofa dan lepaskan pakaianmu."

Ia mengalihkan tatapannya dari peralatan yang mengintimidasi itu dan sadar ada sofa mewah di dinding yang berhadapan dengan rak dan kaca. Tempat lilin elegan di langit-langit anehnya sesuai dengan ruangan ini. *Ian suka memasang benda kristal dengan kaku.* Ada beberapa benda lain di kamar tak berjendela itu, seperti dua pengait dengan tali sepanjang dinding, tempat duduk tinggi melengkung yang tidak biasa ada di depan sepotong kayu yang ditempelkan di dinding seperti *\*ballet bar* dan sebuah bangku berbantal empuk.

"Ian, ruangan apa ini?"

"Ini adalah ruangan di mana kau menerima hukumanmu yang lebih serius." Kata Ian sebelum ia berjalan ke laci dan membuka salah satunya. Matanya melebar saat ia melihat beberapa cambuk dan alat dengan tali yang terbuat dari kulit. Mulutnya kering ketika Ian memegang gagang tongkat hitam panjang yang terlihat familiar dan mengangkatnya.

*Oh tidak.*

"Aku benar-benar tidak bermaksud untuk mengacaukan transaksimu

malam ini." Kata Francesca buru-buru.

"Dan aku bilang padamu aku mengerti. Aku tidak menghukummu karena Xander kebodohan LaGrange. Aku akan menghukummu karena kau menyiksaku sepanjang malam. Sekarang bukankah aku memintamu untuk melepas gaunmu?" Tanya Ian, isyarat kecil dari kesenangan di mata malaikat gelapnya ketika ia memandang Francesca, tongkat di tangannya. Kegembiraannya lenyap saat Francesca tidak bergerak.

"Pintu tidak di kunci, Francesca. Kau bisa pergi jika kau mau. Tapi jika kau tinggal, lakukan apa yang kukatakan."

Francesca berjalan melintasi ruangan, berhenti di depan ranjang, kesulitan mengatur napasnya. Ia tahu dari bayangannya di cermin di sepanjang ruangan begitu pucat saat ia mencoba untuk membuka resleting gaunnya. Ian berhenti di seberang kamar membuka laci lain selama Francesca menanggalkan gaun itu dari kulitnya.

*Memang benar bahwa gaun itu membungkus erat tubuhnya.*

Francesca ragu ketika ia melepas gaun itu. "Ini juga?" Tanyanya gemetar, menunjuk ke branya, celana dalam, dan stoking sepaha yang ia kenakan, bersama dengan sepatu hak tinggi dari kulit.

"Lepaskan saja bra dan celana dalamnya," Kata Ian, meraih sebuah benda dari laci dan berjalan menuju Francesca. Tubuh Ian menghalangi pandangannya, membuatnya kesulitan untuk melihat apa yang Ian letakkan di meja yang akan ditambahkan pada tongkat selama ia membuka pakaiannya. Francesca melihat sekali sebelum Ian menutup pandangannya sambil ia berjalan kearah Francesca—benda itu seperti keruncut panjang berbentuk pipa yang terbuat dari

karet hitam, sebuah lingkaran berada di ujungnya lebih tebal.

Francesca terfokus pada benda di tangan Ian, klitnya berdenyut tajam dalam gairah ketika ia melihat botol obat perangsang. Ian pasti sadar ke mana pandangan Francesca tertuju—atau mungkin Ian memperhatikan puting Francesca yang mengeras—karena senyuman kecil muncul di bibirnya yang kaku.

"Benar. Aku lemah saat berhadapan denganmu. Begitu menyedihkan. Aku tidak bisa menahan untuk berpikir tentang ketidaknyamanan yang kau rasakan," Kata Ian sambil ia meletakkan botol itu. Ian mencelupkan ujung jarinya ke dalam krim putih dan bertemu tatapannya. "Meskipun untuk ini—ketika kau layak menerima hukuman keras dan sepantasnya."

Francesca menelan ludah dengan keras. "Aku benar-benar minta maaf, Ian," Kata Francesca, bukan karena tongkat hitam yang mengintimidasi yang terdapat meja, dan bukan karena plug hitam aneh yang ia lihat.

Ian mengerutkan dahi sedikit dan melangkah kearahnya. Francesca terengah dengan keras ketika Ian memasukkan jari diantara labianya, mengoleskan krim di klitnya dengan cepat yang membuatnya merengek.

"Aku terlalu memanjakanmu," Kata Ian, menarik tangannya, membuat Francesca merasa terbakar.

"Aku akan sulit percaya dalam beberapa detik ketika pantatku terbakar," Gumam Francesca.

Tatapan Ian berpindah cepat ke wajahnya. Mata Francesca melebar



saat ia melihat senyum meyakinkannya. Rasa panas menyerbu diantara pahanya.

Francesca menatap Ian, antisipasinya meningkat, ketika Ian kembali ke meja dan melepas jaketnya, mengagumi otot lentur di bawah kemejanya. Ian menggulung lengan bajunya. Francesca melihat sekilas lengan bawah yang kuat dan jam tangan emasnya. Gairah dan kegugup berbuih di perutnya pada pemandangan itu.

*Ian sangat serius.*

Ketika Ian berbalik, Francesca langsung mencoba melihat apa yang ada di tangannya.

"Ingin tahu?" Gumam Ian.

Francesca mengangguk.

"Karena aku akan menutup matamu, aku akan mengatakan padamu apa yang akan kulakukan," Kata Ian pelan. Ian memegang borgol yang sudah akrab. "Aku akan memborgol pergelangan tanganmu, menutup matamu, dan menampar pantatmu di atas lututku. Segera setelah itu pantatmu akan jadi menyenangkan dan panas," Ian memegang plug karet hitam dengan ujung melingkar seperti tangkai dot, sama seperti sebotol gel bening, "Aku akan melumasi butt plug ini dan mempersiapkan pantatmu untuk kejantananku."

Jantung Francesca membeku selama beberapa detik.

"Kau akan melakukan apa?"

"Kau sudah dengarnya," Kata Ian sambil menyiapkan pelumas dan

butt plug di ranjang. Ian mengangguk ke salah satu pergelangan tangannya. "Kedepan," Kata Ian, dan Francesca menyatukan tangannya sebelum ia mengerang, mengikuti perintah singkatnya tanpa berpikir, pikirannya terhenti. "Tentu saja kau tahu pria suka melakukan itu," Kata Ian, menyadari keraguannya.

"Meskipun wanita tidak suka?"

"Beberapa wanita suka. Sebagian besar."

Ia berpikir tentang ereksi Ian yang besar dan membuat keputusannya saat itu juga. Ini akan menjadi hukuman untuk memasukkan plugnya ke dalam pantatnya, sederhana itu, tak peduli perangsang klit yang akan mulai membuatnya merasa merinding dan terbakar oleh kenikmatan. Ian pergi ke meja dan kembali dengan membawa secarik sutra hitam panjang untuk penutup mata. Francesca mengerutkan dahi padanya untuk memastikan ketika Ian mengangkat tangannya untuk menutup matanya.

Ketika Ian memasang kain itu dan matanya telah tertutup, Ian membawanya ke sofa. Francesca pikir ia mendengar suara tubuh besar kokohnya jatuh ke alas duduk. Ian menuntunnya ke atas pangkuannya. Ia turun dengan kikuk, pergelangan tangannya yang terborgol menyebabkan sikunya menekan paha Ian yang keras.

"Maaf," Gumam Francesca.

"Tidak apa-apa. Ingat posisi yang aku ajarkan padamu?" Gumam Ian dari suatu tempat di atas tubuhnya.

Francesca mengangguk dan menyelipkan dadanya pada paha terluarnya hingga lengkung terendahnya menekan pada otot keras,

tangannya yang terborgol mengulur di atas kepalanya, dan pantat telanjangnya melengkung pada kakinya yang lain. Organnya mengempal ketika ia benar-benar merasa guratan dari kejantanannya pada tulang rusuk dan perutnya. Rasa panik dan kebahagiaan meluap dari dadanya ketika menyerap sepenuhnya ukuran Ian dan merasa denyut kehangatan melalui celananya.

"Ian, kau tidak akan pernah bisa menaruhnya di dalam—"

Ian membuka pantatnya dengan telapak tangannya, dan ia melompat di pangkuannya.

"Aku melakukannya, manis," ia mendengar Ian berkata. "Dan aku suka setiap detik dari itu semua. Sekarang tahan pantatmu agar tetap tenang."

Francesca menggigit bibirnya agar tidak mengerang ketika Ian mulai menampar pantatnya, dan sesekali pada pahanya, dengan cepat, pukulan yang menyengat. Klitnya terjepit dalam gairah. Ia memutuskan ia lebih suka tamparan di atas lutut Ian dari pada pukulan tongkat. Ia suka sentuhan Ian secara langsung, dan bagaimana tangannya memerah pada pantatnya yang nyeri dan bagaimana kejantanannya keluar dari tubuhnya ketika ia mendaratkan tamparan kuat pada lengkung terbawah pantatnya. Semua perhatiannya terfokus pada merasakan gairahnya menekan pada tubuhnya dan menantikan pukulan berikutnya.

Francesca menyukai bagaimana Ian berhenti menghukumnya dan membelai pantatnya yang terbakar dengan tangannya yang besar, seolah untuk menenangkan tamparannya. Francesca mengerang ketika ia tiba-tiba menekan semua pantatnya erat dan melenturkan pinggangnya, memutar tubuhnya pada kejantanannya.

"Kenapa kau menyiksaku, manis?" Francesca mendengar suara seraknya.

"Aku juga merasakan hal yang sama denganmu," gumamnya bingung, wajahnya menekan pada ranjang, meredam suaranya. Ian tetap menekannya ada tubuh keras, dan bergairahnya, dan klitnya menyukai tekanan itu.

Ian menggeram dan mengendurkan pinggangnya.

"Kau terus menerus membuatku jengkel disisiku," Kata Ian, terdengar suram.

"Aku minta maaf," guman Francesca, kehilangan tekanan dari kejantanannya, dan tangan Ian berada di pantatnya. Apa yang akan ia lakukan? ia bertanya, memutar dagunya, mencoba untuk mendengar sesuatu yang akan menjawab pertanyaannya. Jeritan pecah dari tenggorokannya ketika Ian tanpa berbelit melebarkan pipi pantatnya dengan tangan besarnya dan membuatnya terbuka. Ototnya tegang dalam gelisah ketika ia merasakan kesejukan, tekanan keras pada anusnya.

"Menurutku kau tidak menyesal," ia mendengar Ian berkata dari belakangnya. Tekanan meningkat, dan ujung dari plug itu menyelip ke dalam pantatnya. "Kupikir kau suka menyiksaku seperti halnya aku suka menghukummu."

"Ian," ia mengerang tak terkendali ketika Ian menekan plug lebih jauh kedalam dirinya, dan kemudian mulai meluncurkan pipa karet itu maju mundur beberapa inci, kedepan dan kebelakang, menyetubuhi pantatnya memakai gagang pada ujungnya, pelumas itu

membuat gerakan gemulai meskipun karena adanya tekanan.

"Ya?" Tanya Ian, suaranya terdengar kasar.

Mulut Francesca terganga, pipi panasnya menekan pada kain beludru di sofa.

"Rasanya begitu...aneh," ia mengatur suara putus putusnya. Tidak cukup kata untuk menggambarkan betapa rasa—gelisah memancingnya untuk berbaring di pangkuan Ian di bawah kekuasaannya, rasa malu untuk memberikannya kendali di atas dirinya, bagian terlarang dari tubuhnya, membangkitkan gairah ujung sarafnya yang terjentik oleh perangsang, rasa terbakar pada klitnya meningkat dari cara yang belum pernah ia alami sebelumnya...

...Luar biasa menggetarkan rasa dari tingkat tegangan yang melompat di otot Ian saat ia menyetubuhi pantatnya dengan plug itu.

Ian makin dalam membenamkan plug itu, membuatnya melengking karena terkejut.

"Apakah itu menyakitkan?" Tanya Ian, mempertahankan tekanan dengan jarinya untuk menjaga plug itu agar tetap berada di dalam. Ia menggelengkan kepalanya di atas permukaan sofa, terlalu kewalahan akan sensasinya hingga tak mampu bicara. Krim klit itu berkerja sepenuhnya. Francesca menggeleyar dan membara. Seolah Ian bisa merasakan ini, Ian meraih ke bawah tubuhnya dan menyibak labianya, menggosok bagian tegang dari dagingnya. Francesca gemetar di pangkuannya.

"Kau mulai melihat kenapa para wanita mungkin menyukai ini," Ian

menarik plug ke luar darinya dan menyelipkannya lagi ke dalam pantatnya, "sama halnya dengan pria?"

Ia mengerang tak terkendali. Pernahkan dia. Seluruh saraf di tulang kelangkanya terbangun ketika Ian terus memasukkan plug itu masuk keluar darinya sementara ia menggosok klitnya yang licin. Jika ia terus seperti ini, Francesca akan segera gemetar oleh orgasme.

Sayang sekali, itu bukanlah rencana Ian. Ian mengangkat tangannya, dan plug menyelip keluar dari pantatnya, membuatnya mengerang karena berhenti mendadak. Francesca merasa tangan Ian bergerak pada borgol itu. Ia membuka gesper dan kemudian melepas penutup mata dari kepalanya. Francesca mengerjap, meskipun penerangan lembut dari cahaya lilin bening terasa terang setelah kegelapan dari penutup mata. Ian mengambil tangannya.

"Berdirilah. Aku akan membantumu," Kata Ian.

Francesca mengerti panduan tangannya ketika ia mencoba untuk melakukan apa yang Ian perintahkan, merasa tersesat dari cahaya dan sensasi mendadak dari kenikmatan. Francesca berdiri di depan Ian, merasa memerah oleh gairah dan bingung dan tidak stabil dalam sepatu hak tingginya. Ian menatapnya, matanya menyala oleh gairah dan kehangatan, kaki panjangnya terbuka sedikit, gairahnya terlihat jelas.

"Kau menyukainya, benar, kan?" Tanya Ian, matanya menyipit mengamatinya.

"Tidak," bisik Francesca, sadar pipinya memanas, kulitnya memerah, dan puting mengetat mengkhianati kebohongannya.

Ian hanya tersenyum dan berdiri. Francesca menatapnya, tidak bisa menyembunyikan gairahnya, ketika Ian dengan lembut menyapu rambutnya yang terlepas dari wajahnya. Francesca terengah lembut oleh rasa dari tangan Ian pada bagian kecil dari punggungnya, membelainya, dan kain celananya dan kemeja menyapu pada kulit sensitifnya.

"Tetap memberontak meski sudah kalah? Kau tidak pernah berhenti membuatku kagum, manis," Gumam Ian. "Ikut aku," Kata Ian, meraih tangannya. Francesca berjalan di sampingnya, berhenti tiba-tiba ketika ia melihat bayangannya di cermin.

Stoking hitam tipis sebatas paha membuat kulitnya terlihat sangat pucat karena warnanya yang kontras, sama seperti rambut merah keemasan diantara pahanya. Rambutnya jatuh berantakan di sepanjang pinggangnya. Putingnya menjadi pink gelap dan mengetat oleh gairah, bulatan pucat dari payudaranya naik turun saat ia terengah.

Ia menatap, tersesat oleh gambaran dirinya yang berubah oleh hasrat.

"Kau melihatnya?" Tanya Ian, membungkuk di dekatnya, napasnya hangat di telinganya menyebabkan lonjakan gairah melandanya.

"Kau melihatnya bukan?" Gumam Ian sambil ia melebarkan tangannya di perutnya dengan sikap posesif. "Kau lihat betapa cantiknya dirimu?"

Bibir merahnya terbuka, tapi tidak ada kata yang keluar.

"Katakan," bisiknya kasar. "Katakan kau melihat apa yang aku lihat saat aku melihatmu."

"Aku melihatnya," jawab Francesca, nadanya limbung...sedikit takjub, seolah ia benar-benar berpikir, selama beberapa detik, kalau Ian memiliki cermin ajaib.

"Ya. Dan itu bukan kekuatan yang sedang kau mainkan, bukan?"

Itu menyadarkan Francesca beberapa saat kalau senyum Ian tidak berasal dari rasa puas atau kesombongan. Tidak—Ia terlihat puas karena melihat Francesca di cermin...karena pengakuannya. *Kenapa Ian peduli kalau ia menganggap dirinya cantik atau tidak?*

Ian membawa Francesca menuju alat yang terlihat aneh yang tergantung di langit-langit dengan tali kekang yang rumit dan tali, jantungnya berdebar cepat dengan tidak nyaman. Ian menarik kebawah pada tiang utama berbentuk horizontal, meregangkan pegas pada sebuah alat sepanjang tiga empat inci dengan bantalan lebar tali kulit jatuh horizontal kira-kira empat kaki dari lantai. *Tunggu sebentar...* simpul kulit itu bisa digunakan untuk menggantung seseorang di udara. Jika bantalan bundar kulit itu digunakan sebagai sandaran kepala, dan tali kekang digunakan untuk daerah dada, dan salah satu yang terbawah digunakan untuk pinggul, kemudian tali lain digunakan untuk mengikat tangan dan pergelangan kaki seseorang.

Mereka benar-benar akan terkekang...tak berdaya, Francesca menyadarinya. Ia melihat Ian memegang ayunan. Cahaya dari lilin bersinar di mata birunya. Ekspresi ragunya hilang ketika tekanan berat terasa di dadanya.

*Oh tidak.*

Ia memang sudah benar-benar tak berdaya ketika berhadapan dengan



Ian Noble...dan tidak ada hubungannya dengan ayunan pengekan-  
itu.

Ian mengulurkan tangannya, memberi isyarat padanya.

Otot pantatnya menegang; cairan hangat mengalir keluar dari organ  
kewanitaannya.

Francesca mengangkat tangannya dan Ian meraihnya, menariknya  
kearah Ian.

"Waktunya kau belajar jika kau bermain dengan api, kau pada  
akhirnya akan memohon," Kata Ian.

Tangan Ian begitu lembut, pegangannya kokoh ketika ia mengangkat  
Francesca dari lantai dan menyelipkan tubuhnya, perut ke bawah,  
melalui simpul ayunan. Ian mengatur tali lembut dibawah  
pinggangnya, di bawah dadanya, dan di bawah dahinya. Francesca  
mengeluh sambil gemetar ketika harnessnya turun menerima berat  
badannya.

"*Shhhh*," Ian menenangkan dari atasnya, membelai punggungnya.  
"Ayunan terhubung dengan tiang baja pada langit-langit. Ini sangat  
aman. Tenanglah."

Francesca menghembuskan napas setelah beberapa saat, sadar jika ia  
sekarang sudah tenang, memang benar, ia merasa siap. Merasa asing,  
bergairah dan sedikit takut, tapi merasa aman karena tahu Ian akan  
membuatnya tetap aman. Tangan Ian meninggalkan punggungnya.  
Ian menyentuh betisnya, dan kemudian pergelangan kakinya. Ia  
mengamati kesamping tapi tidak bisa melihat apa pun selain rambut  
tebalnya yang jatuh. Ia merasa Ian menyelipkan satu kaki pada

simpul nilon, dan kemudian yang lain, dan mempererat tali itu di pergelangan kakinya. Ian mengikat kakinya pada bagian terendah dari tubuhnya, membuat kakinya jatuh dibawah pinggangnya, seolah ia membungkuk, tapi di udara. Waktu Ian mengunci kakinya, Ian datang ke depannya dan menahan pergelangan tangannya dalam garakan yang sama, membiarkan tangannya jatuh dalam posisi setengah-lurus di bawah dadanya.

Kecepatannya, pengetahuannya menggunakan ayunan dan tubuhnya membiarkannya tahu Ian punya banyak pengalaman akan hal itu.

"Biar aku melakukan sesuatu untuk rambutmu."

Selama beberapa saat yang menggelisahkan, Francesca tidak bisa melihat dia. Kemudian tangan Ian yang terampil menyapu rambut panjangnya menjauh dari wajahnya, mengangkat gumpalan rambutnya. Francesca mengangkat dagunya sedikit dan bisa melihat ia di kaca ketika ia memutar tangannya, menggulung rambutnya dan akhirnya mengikatnya di kepalanya dengan jepit besar.

Francesca tidak bisa mengalihkan matanya dari tubuhkuatnya di kaca; tidak bisa mengalihkan matanya dari dirinya sendiri, telanjang dan terikat di udara, siap untuk segalanya dan semua yang Ian ingin lakukan padanya.

Mungkin Ian sadar kegelisahannya mengamati mereka di cermin, karena ia menyapukan jari panjangnya di bawah dagunya dan bertemu dengan tatapannya di cermin.

"Jangan takut," Kata Ian.

Francesca mengerjap, melihat sesuatu di matanya yang memberinya

keberanian. Nafsu. Kelembutan. Tujuan jelas untuk memiliki, tapi bukan sesuatu yang harus ia takuti atau benci. Francesca mengangguk, merasa sesak napas.

Ian berjalan ke arah meja, dan ketika ia kembali, ia membawa tongkat. Klitnya tercubit oleh gairah pada pemandangan tongkat yang digenggam oleh Ian. Tongkat itu tiba-tiba menghantamnya pada pantat rentannya, menggantung tinggi pinggul nyadi udara. Francesca menahan napasnya ketika Ian datang mendekat dan mengangkat tongkat, menyapukan pada bulu lembut yang indah di atas pantatnya yang masih terasa kesemutan.

Ian menggenggam tali di atas tali kekang yang menahan pinggangnya, menjaganya tetap aman. Francesca melihat dengan mata terbuka lebar di cermin ketika Ian mengayunkan tongkat beberapa inci di udara dan dan mengayunkannya. Ketika tongkat itu mendarat, sisi kulit mendarat di pantatnya.

"Aku akan memberimu sepuluh pukulan," Kata Ian keras, menempatkan tongkat pada pantatnya. Pantatnya memanas oleh sensasi...pada pemandangan kulit hitam menekan pada daging di pantat merah mudanya.

Ian mengangkat tongkat dan mengayunkannya. Francesca terengah oleh pengaruhnya, tubuhnya terayun sedikit ke depan pada genggamannya Ian. "Ow," keluar dari tenggorokannya ketika Ian memukulnya lagi, menyengat kegelisahannya. Ian menjaga pukulan itu tetap menekan pada pipi pantatnya.

"Kubilang kau akan aman, dan kau akan selalu begitu." Di cermin, Francesca melihat tatapan Ian pada pantatnya ketika ia melingkari pukulan itu, memijatnya. "Tapi tidak berarti tidak akan terjadi

ketidaknyamanan. Ini adalah hukuman, itu saja."

Francesca merintih ketika Ian mendaratkan pukulan lain pada area terendah pantatnya. Ian menggeram, rendah dan kasar. Dan menggunakan tongkat untuk memijat kulit yang perih sekali lagi. "Aku suka membuat pantatmu merah," Gumam Ian dan mendaratkan lagi sebuah pukulan. Pukulan ini cukup kuat untuk membuat pantat Francesca tersentak kedepan beberapa inci dalam genggamannya. "Kau yang menghitung, Francesca," Kata Ian. "Aku tidak bisa berkonsentrasi."

Francesca menatap pada wajah kaku Ian ketika ia berkata seperti itu, detak jantung berubah seperti lokomotif, krim klit itu terus bereaksi diantara kedua pahanya. Ian tidak bisa berkonsentrasi? Ian mengayunkan lengannya kebelakang, dan mata Francesca terbelalak dalam ketakutan.

*Plakkk.*

"Lima," Francesca menjerit dengan nada tinggi. Ia tidak bisa mengalihkan tatapannya dari Ian di cermin: bagaimana kemejanya meregang di sepanjang dada lebarnya ketika ia mengayunkan lengannya kebelakang, fokus kerasnya pada Francesca ketika ia mendaratkan pukulan, kekuatan penuh di genggamannya pada pukulan saat ia menjaga pantat Francesca pada tempatnya untuk hukumannya.

Ian mendaratkan beberapa pukulan lagi, dan kemudian memaki di bawah napasnya, Ian melepaskan genggamannya mematkannya pada tali kekang di pinggang. Francesca bergoyang kedepan dan belakang enam inci pada setiap arah. Ia sulit menyadari, ia terlalu sibuk melihat Ian di cermin. Ian dengan cepat memasukkan simpul tali

pada ujung tongkat disekeliling pergelangan tanganya dan mulai membuka celananya. Kain itu tertinggal di pinggangnya, tapi ia menarik kejantanannya di atas ban pinggang dari celana boxer putihnya. Ian membelaikan batangnya yang telanjang, panjang, besar.

"Ian," Francesca mengerang, kehangatan menyerbu di antara pahanya oleh pemandangan dari tubuh telanjangnya yang perkasa. Ian memegang tongkat pergelangan tangannya dan menggenggamnya rapat lagi.

"Ya?" Tanya Ian, suaranya parau karena gairah.

"Kau menyiksaku," Kata Francesca tak terkendali, tidak yakin apa yang ia maksudkan. Hanya ada begitu banyak tekanan terpendam di dalam dirinya. Rasanya seolah ia kepanasan dan terbakar.

Apakah ini karena digantung, posisi tak berdaya hingga membuatnya begitu bergairah?

"Ini tidak ada apa-apanya di banding apa yang kau lakukan padaku," Kata Ian muram ketika ia menguatkan pegangannya pada pinggang tali kekang dan mengayunkan tongkat.

"Delapan," Francesca melengking. Pantatnya terasa terbakar sekarang, namun semua perhatiannya tertuju pada sensasi ereksi Ian yang berayun di udara saat ia mendaratkan pukulan, kepala kejantanan yang selembut beludru memukul pinggangnya.

Ketika "sepuluh" keluar dari tenggorokannya, miliknya sudah basah kuyup diantara pahanya, ia terengah dan pantatnya terasa terbakar. Ian menggerakkan bulu pada pipi pantatnya terbakar dan melepaskan

genggamannya pada tali kekang. Francesca menahan regekannya ketika Ian meraih salah satu pantatnya yang terbakar dan memijatnya dengan rakus dengan telapak tangannya.

"Pantatmu jadi lebih baik, manis. Begitu panas. Kau akan melelehkan kejantananku," Kata Ian, senyum kering muncul di atas bibirnya.

"Apakah akan menyakitkan?" Kata Francesca gemetar.

Ian berhenti pada belaian penuh nafsunya, tetap memegang pantatnya, dan bertemu dengan tatapannya di cermin.

"Sakit sedikit pada awalnya, mungkin. Tetapi niatku adalah menghukummu karena sikap impulsifmu, bukan karena ingin menyiksamu."

"Dan...dan memasukkan kejantananku...apakah itu bagian dari hukuman?"

Ian melepaskan pantatnya dan berbalik, berjalan menuju meja. Francesca mencoba melihat apa yang Ian lakukan di sana lewat cermin, namun tubuh Ian, dan tubuhnya, menghalangi sebagian pemandangannya. Ketika Ian berbalik, ia membawa plug hitam berkilauan yang terbuat dari karet. Matanya terbelalak. Benda itu lebih besar dari yang pernah ia taruh di dalam tubuhnya sebelumnya. Diantara tatapan mengintimidasi mainan seks dan ereksi Ian yang berdiri tegak dari tubuhnya, Francesca tidak tahu di mana harus menjatuhkan tatapan keraguannya.

"Aku tidak menganggap anal seks berarti sesuatu kecuali kenikmatan," katanya sambil menghampirinya. "Apakah kau

menganggapnya sebagai hukuman atau saling tukar kenikmatan masih harus ditentukan."

Setelah berkata seperti itu, Ian mengangkat lengan kirinya disekitar tali pengikat dari harness di pinggangnya, menahannya agar tetap diam. Ian menggunakan sebelah tangannya untuk membuka pipi pantatnya dan menyentuhkan ujung dari plug ke anusnya

"Raih dengan tanganmu dan gosok klitmu," pintanya dengan tegang.

Francesca mengayunkan tubuhnya ke arah panggulnya, membengkokkan sikunya. Klitnya menempel pada tali lembut itu. Ia menurunkan jarinya kebawah tali kekang dan merabanya diantara labianya. Ia sudah basah kuyup. Sesaat setelah ia menggosok klitnya penuh semangat, kenikmatan membanjirinya.

Kemudian...ada rasa sakit namun dengan cepat menghilang.

Ia terengah, menyadari jika Ian mendorong kepala plug yang besar itu ke dalam pantatnya. Ia menggosok lebih kuat. Tekanan yang terbangun tak tertahankan. Tubuhnya telah terbakar. Oh...Ia akan segera orgasme...

Ian meraih pergelangan tangannya dan menarik kebawah lengannya. Francesca mengeluh dalam protes tertahan.

Ia melihat ekspresi geli Ian di cermin.

"Kupikir kita punya jawaban pasti apakah ini akan menjadi hukuman atau kenikmatan bagimu, bukan?"

Francesca menggigit bibirnya, tatapannya tertuju dengan gugup pada

pantatnya di cermin. Ian telah mendorong seluruh bagian plug itu saat ia tersesat oleh kenikmatan. Bagian rata dari mainan seks itu menekan ketat pada pipi pantatnya.

Ia nyaris meledak saat ia bergantung tak berdaya di udara, sarafnya yang ketat terbakar dan organnya bergetar. Francesca membeku pada apa yang ia lihat di cermin. Ian telanjang. Ia melepas sepatu dan kaus kakinya. Ia melucuti kemejanya. Francesca ternganga pada pemandangan dari pinggang tak berlemaknya, perut yang berlekuk, serta dadanya yang bidang dan kuat. Napasnya terbakar di paru-parunya penuh antisipasi.

*Ya.*

Ian menarik turun celana panjang dan celana dalamnya menuruni kaki panjangnya. Francesca akhirnya melihat tubuh telanjangnya.

Francesca menutup matanya. Ian begitu indah, merupakan simbol kekuatan pria, menyakitkan baginya hanya bisa sedikit melihat Ian, dan juga sangat bergairah. Jeritan keluar dari bibirnya ketika ia tiba-tiba berputar. Matanya melebar, kamar membesar di belakangnya. Ia terhenti dan mengangkat ujung kepalanya dari tali kekang. Ian berdiri hanya beberapa inci dari wajahnya, genggamannya bergeser ke dada tali kekang, membuatnya tetap diam di depannya. Francesca menengadah padanya.

"Inilah hebatnya dari ayunan," Kata Ian, sangat menyadari ekspresi bingungnya. "Aku bisa menaruhmu disegala posisi dimana aku menginginkanmu, dalam sekejap mata," Ian menggenggam kejantanannya dari bawah dan mengangkat ke mulut Francesca, menjadikan maksudnya jelas. Ujung kejantanannya menyelip diantara bibirnya, meregangkan bibirnya. Francesca menatapnya saat



ia mengulum ujungnya, kemudian mengulumnya dengan lidah yang kuat. Geraman keluar dari mulut Ian seraya menatap Francesca.

Bagaimana mungkin ia merasa begitu pasrah tapi juga begitu mengontrol di saat yang bersamaan?

Ian menggunakan tangannya untuk mengayunkan tubuhnya beberapa inci kedepan, beberapa inci ke belakang. Kejantanannya menyelip masuk dan keluar dari mulut Francesca. Ian melanjutkannya saat ini, bercinta dengan mulutnya, benar-benar mengontrolnya, namun tidak pernah mengambil kesempatan, hanya menyelipkan beberapa inci disepanjang lidahnya, kedepan dan belakang, sampai kejantanannya membesar pada jepitan bibirnya.

"Bagus," Gumam Ian, mundur, kejantanannya keluar dari mulut Francesca. Francesca memandang Ian melalui cermin, bingung. Ian menyelipkan pinggang tali kekang lebih rendah sehingga menuruni pahanya.

"Oh!" Francesca menjerit ketika Ian tiba-tiba mengangkat pinggangnya, mengangkat tubuhnya seolah Ian mengangkat bantal bulu. Ian dengan lembut menjaga butt plug tetap di dalam dengan satu tangan.

"Simpulkan kakimu dengan cara lain pada tali terendah, sehingga kau berada di posisi terduduk." Francesca melakukan yang terbaik untuk mengikuti perintahnya, namun ini adalah cara ia untuk mengarahkan Francesca pada posisi yang Ian inginkan. Ketika Francesca tenang lagi dan Ian menguncinya, ketegangan berkurang di ujung tali kekangnya dan menyebabkannya terjatuh. Bagian teratas tali kekang itu turun ke tulang rusuknya dan ia duduk di bagian terendah pada tali kekang kulit itu, lututnya tertekuk,

pergelanangan tangannya yang terikat berada di pangkuannya. Waktu ia terkunci pada tali kekang teratas, Ian menurunkan pengekan di sekitar pantatnya agar lebih rendah, turun ke puncak pahanya.

Francesca gamang oleh gairah dan tangan Ian yang ahli mengatur ayunan itu. Francesca merasa seolah ia melakukan aksi dari *Cirque u Soleil* versi XXX.

Ian menyelipkan plug hitam berpelumas itu keluar dari pantatnya, membuatnya terengah. Ian menjatuhkan plug itu di lantai. Francesca melihat, terengah, terpesona ketika Ian melumasi ereksinya hingga berkilau. Ian melangkah ke belakangnya. Ian meraih tali pertama untuk merendahkan tali kekang terbawah, kemudian satu lagi untuk yang di atas, melenturkan otot lengannya hingga menonjol, menarik tubuh Francesca ke arahnya.

Francesca berada di posisi duduk terikat di depan Ian, punggung menghadap Ian, tubuh teratasnya miring ke depan...pantatnya benar-benar terbuka seolah terbungkus dalam simpul tali seperti sebuah persembahan.

Francesca tidak bisa bernapas. Ia merasa licin, ujung keras ereksi Ian menyapu pada pantatnya yang menggeleyar, kemudian menekan pada pintu masuk anusny.

"Ian," ia berteriak di antara giginya yang terkatup.

"Waktunya kau terbakar, manis," Kata Ian parau.

Ian merendahkan genggamannya pada tali dan meraih tepi dari bantalan kulit di bawah pahanya. Francesca tidak punya tempat untuk dituju kecuali ke arah kejantanannya. Ian mendorong

pinggangnya dan menarik Francesca kea rahnya sekali lagi. Francesca berteriak saat ereksi Ian menyelip ke dalam pantatnya beberapa inci dan rasa sakit tajam menusuknya. Ian berhenti, tubuhnya yang besar seperti pegas yang siap menjepret.

Francesca terengah oleh bayangan Ian di cermin. Terlihat seolah ia baru saja menjalani latihan berat. Setiap otot yang menonjol di tubuhnya terlihat dan menegang. Keringat berkilat pada lekuk perutnya dan tulang rusuknya naik turun. Pantat kuatnya dan otot pahanya meregang saat ia membawanya ke tepian. Ia begitu mengagumkan untuk dilihat saat ini-badai seksual diambang kehancuran. Bagian kejantanannya tidak semuanya tenggelam dalam pantat Francesca terlihat sangat mengintimidasi. Ereksi Ian berdenyut pada lubang sempitnya. Francesca bersumpah ia bisa merasakan Ian berdenyut pada daging sensitifnya. Hal itu membuatnya terpesona, merasakan milik mereka begitu dekat, begitu melebur.

"Kau baik-baik saja?" Kata Ian tegang.

"Ya," Kata Francesca, menyadari maksudnya. Rasa sakit yang tajam telah menghilang, yang tersisa hanya dorongan dari kenikmatan terlarang. Pipi dan bibirnya berubah menjadi merah gelap. Klitnya mendesis.

"Bagus, karena pantatmu sangat panas," Gumam Ian disaat bersamaan ia mendorong dan menarik tubuh Francesca lebih dekat. Teriakan kasar keluar dari tenggorokannya. Ian mulai mengayunkan Francesca ke depan dan belakang pada dorongan kejantanannya, "Ah Tuhan, nikmat sekali ada di dalam dirimu."

Francesca merintih oleh kekaguman pada sensasi erotis baru...pada

pemandangan dari Ian yang tersesat dalam gairah. Tidak ada rasa sakit, hanya dorongan intens dari kenikmatan yang tak tertahankan terbangun dalam dirinya. Syaraf di pantatnya begitu sensitif hingga ia bisa merasakan setiap lekuk dari kejantanannya. Otot pahanya tertekan ketat, membawa tekanan pada klitnya. Orgasme mulai melanda. Francesca memandang dengan mulut terbuka kagum pada cermin saat kejantanannya menghilang semakin jauh ke dalam tubuhnya dengan setiap dorongan. Akhirnya, panggul Ian menempel pipi pantatnya.

Ian memegang Francesca dan menggeram parau. Saat ini terlalu dalam untuknya. Terlalu terbakar. Francesca mulai menggigil oleh orgasme yang melandanya, kekuatan dari orgasme itu lebih kuat karena tertunda begitu lama.

Samar-samar, ia mendengar Ian mengutuk dengan kasar. Ian menyetubuhinya saat Francesca orgasme, membiarkan pantatnya dikuasai oleh kejantanannya dalam kepemilikan yang tamak, pinggulnya menghentak cepat di atas pantat Francesca yang nyeri dan kesemutan sementara Ian bermanuver dengan ayunan—dan tubuhnya—menikmatinya secara maksimal. Ini terlalu kuat, sungguh. Francesca tidak bisa menahan tekanan itu dalam waktu lama. Ia benar-benar ada di bawah kekuasaannya, pantatnya mengetat di sekitar kejantanannya saat ia mencapai klimaks yang luar biasa.

Ian menghentak ke dalam tubuhnya untuk terakhir kalinya, Ian mengerang menumbuknya dengan putus asa bagaimana pun juga, meskipun Ian yang memegang kendali dalam situasi ini. Ian membungkuskan lengannya disekitar pinggangnya, menarik Francesca padanya dengan pelukan putus asa. Francesca berteriak terputus-putus ketika ia merasa ereksi Ian membengkak. Raungan

keluar dari tenggorokannya. Ian menundukkan kepalanya, dan menekan mulutnya pada punggung Francesca. Francesca menggigit bibirnya dan menutup matanya saat ia merasa Ian meledak di dalam dirinya.

Ian mengerang dan mendorong masuk keluar secara dangkal ke dalam dirinya saat ia terus ejakulasi, napasnya panas dan kasar pada kulit punggungnya. Mata Francesca perih. Air matanya bukan karena rasa sakit tapi dari perasaan yang luar biasa di dalam dadanya.

*Apakah ia jatuh cinta pada pria ini?*

Apakah ada alasan lain yang bisa ia jelaskan terhadap kepercayaan yang total dan sepenuhnya kepada Ian, kemauannya untuk menyerahkan diri sepenuhnya pada Ian?

Apakah ada alasan lain dari perasaan euforia saat ia melihat Ian di cermin, menyerahkan diri pada kenikmatan itu? Mungkin ia jatuh cinta atau ia sudah menjadi gila.

Apapun itu, Ian benar. Francesca sepenuhnya sudah berada di bawah kekuasaannya.

\*\*\*

*\*nightcap: minum minuman keras sebelum tidur.*

*\*ballet bar: pegangan stasioner yang digunakan selama latihan balet.*

*\*Arm candy: wanita cantik yang menjadi gandengan para orang kaya atau artis dalam acara-acara publik.*

## **Because I Need To**

### **Bab 13**

Ian melepas ikatannya, kemudian dengan lembut membantunya keluar dari tali kekang, masih terpengaruh oleh efek liar dari klimaks yang menghancurkan dan emosi yang terjadi yang tidak bisa ia jelaskan. Ketika kaki Francesca menyentuh lantai, Ian langsung memeluknya, meringis oleh kenikmatan sensasi dari kulit lembut telanjang Francesca yang menempel padanya.

Ian meletakkan tangannya di rahang Francesca dan memiringkan wajahnya agar berhadapan dengan Ian. Ian menciumnya dengan dalam, bertanya-tanya bagaimana ia merasa begitu terangsang, hampir keras, berhasrat untuknya dan kelembutan yang membengkak secara tiba-tiba. Apakah ia sudah bersikap begitu kasar pada Francesca? Francesca begitu lembut, begitu feminin, begitu indah, pikirnya bingung saat ia membelai pantat kencang, pantat ketatnya. Ian menerka reaksinya terhadap Francesca. Ketika Francesca menghisap ereksinya berirama sambil ia merintih oleh orgasme beberapa menit lalu, Ian sama sekali tidak menganggap Francesca sebagai gadis yang lemah.

Francesca adalah misteri untuknya—gadis yang menarik, menyiksa dan manis yang tidak bisa ia tolak.

Ian mengangkat kepalanya beberapa saat kemudian dan meraih tangannya. Ian menutup pintu di belakang mereka saat mereka meninggalkan kamar, dan kemudian membawanya ke kamar mandi. Tanpa bicara, ia membuka pintu kaca untuk memanaskan air dan

memutar gagangnyanya. Ketika suhunya sudah nyaman, Ian melangkah kesamping dan mengangguk pada Francesca untuk masuk. Ian mengikuti Francesca, menutup pintu di belakang mereka.

Francesca nampaknya menyadari suasana hatinya yang pendiam, karena ia tidak berkata apa-apa saat Ian dengan teliti membersihkan tubuh indahnyanya beberapa menit berikutnya. Ian merasa Francesca menatapnya, meskipun, ketika tangannya menyabuni pada kulit lembutnya. Air panas melingkari sekeliling buku jarinya saat ia mencuci...memuja. Bagian kecil dari dirinya tetap ingin menarik diri seperti yang terjadi di Paris, ketika ia menyadari ia begitu bahagia oleh sifat manisnya dan responnya yang melimpah.

Pengalaman malam ini telah mencekik pertahanan Ian, hingga tidak mungkin bagi Ian untuk mempertahankan kewarasannya dan menolaknya.

Ian membasuh tubuhnya sendiri lebih lama, bahkan secara menyeluruh, dan mematikan air. Setelah mengeringkan tubuh mereka berdua dengan handuk, Ian meraih tangannya dan membawanya ke ranjang. Ian membuka selimut dan berbalik padanya, membuka jepit pada rambut. Rambut itu jatuh, jatuh disekitar pundak dan punggungnya. Jari Ian langsung membelai pada rambut lembut, mahkota yang tak terikat.

Mata gelap dan besar milik Francesca membuat sesuatu mengepal kuat di dalam perutnya.

"Tidurlah," gumam Ian.

Francesca berbaring miring, berhadapan dengannya. Ian berbaring di sampingnya, perutnya menempel perut Francesca, dan menarik

selimut dan menutupi mereka. Ian membelai pinggang lembutnya saat kesunyian memenuhi sekitar mereka. Tidak ada satupun dari mereka yang berbicara selama beberapa saat, meskipun Ian merasakan sikap waspada Francesca padanya.

Kemudian Francesca menyentuh bibir Ian dengan ujung jari lembutnya. Ian menutup matanya, mencoba namun gagal untuk melindungi dirinya dari gelombang yang tak diinginkan dan perasaan yang tak terbendung.

Ian jarang membiarkan wanita menyentuhnya begitu intim, namun ia membiarkan Francesca melakukannya. Ujung jarinya menggoda Ian selama beberapa menit saat ia menelusuri wajah, leher, pundak, dada dan perutnya. Ketika ia dengan lembut menggesek puting Ian dengan kukunya, Ian menciumnya penuh gairah dari kenikmatan yang indah. Ian mengunci tatapannya saat Francesca menggenggam ereksi Ian beberapa saat kemudian.

Sentuhannya begitu lembut. Kenapa ini terasa seolah ia melepas balutan luka dalam dirinya ketika Francesca mulai menggerakkan lengannya, membelainya?

Tak mampu lagi menerima lebih banyak siksaan manisnya, Ian berguling dan meraih kondom di laci samping ranjang, merindukan hari dimana Francesca sudah cukup lama meminum pil, hingga ia bisa berada di dalam tubuh Francesca tanpa pelindung.

Beberapa saat kemudian, Ian berbaring di atasnya, perut mereka menempel, ereksi Ian sepenuhnya berada di dalam kehangatannya dan jepitan vaginanya. Ian membuka kelopak matanya dan melihat Franceca sedang menatapnya.



"Apakah aku menyakitimu, Francesca?" tanya Ian dengan pelan.

Francesca tidak menjawab selama beberapa saat, namun Ian tahu dari ekspresi muram di matanya kalau ia mengerti maksud Ian bukan hanya malam ini tapi semuanya —ketidakmampuan Ian untuk menolak wanita cantik dan berbakat ini meskipun kenyataannya ia pasti telah menodai kecemerlangan Francesca dengan kegelapan miliknya...dan pada akhirnya membuat Francesca berpaling karena terluka.

Pikiran tentang melihat penolakan Ian pada wajah cantik Francesca mengirisnya begitu dalam.

"Apa itu penting?"

Otot-otot di wajah Ian mengejang oleh jawaban lembut Francesca. Ian mulai bergerak, bercinta dengan Francesca dengan dorongan panjang dan dalam, Ian bergidik oleh ledakan kenikmatan yang murni.

Tidak. Itu bukan masalah.

Ian tidak bisa menjauh darinya, tak peduli apa pun akibatnya bagi Francesca...atau bagi dirinya.

\*\*\*

Setelah mereka bercinta lagi, Ian memeluk Francesca dan mereka berbicara seperti sepasang kekasih—atau setidaknya menurut perkiraan Francesca setiap kekasih berbicara seperti itu, tidak punya pengalaman dengan dirinya sendiri. Itu adalah pengalaman yang memabukkan, mendengar Ian berbicara tentang masa kecilnya yang tumbuh di Belford Hall, tanah milik kakeknya di East Sussex.

Francesca ingin bertanya padanya tentang pengalaman hidup dengan ibunya di Prancis utara— pasti itu merupakan pengalaman yang sangat kontras dibandingkan dengan kemewahan dan hak istimewa dari cucu seorang earl—namun ia tidak punya keberanian untuk menanyakannya.

Francesca ingin membicarakan tentang Xander LaGrange lagi. Ian tidak berubah, bagaimanapun juga, tentang sikapnya yang bukan penyebab utama pada transaksi bisnis yang berjalan buruk.

"Itu adalah pertemuan terakhir," kata Ian. "Aku tidak suka bertemu dengannya untuk mendapatkan software itu. Aku selalu memandang rendah dia, sejak aku berusia tujuh belas tahun. Itu menjengkelkan, harus menjilat kepadanya. Aku menolak bertemu dengannya selama beberapa minggu terakhir." Ian mengerjap oleh ingatan itu.

"Sebenarnya, aku harus bertemu dengannya dimalam kita pertama kali bertemu, malam pesta koktail di Fushion. Aku meminta Lin membatalkannya."

Francesca terkejut oleh perkataan itu. "Kupikir kau terlihat kesal ketika Lin memintamu datang ke Fushion karena kau tidak ingin membuang waktu untuk bertemu denganku."

Ian mengangkat dagunya lembut hingga ia melihat Ian. "Kenapa kau berpikir seperti itu?"

"Aku tidak tahu. Aku hanya membayangkan kau punya banyak hal yang lebih bagus dari pada bertemu denganku."

Tawa kecil kecil Ian menghangatkannya. Ian mencium lembut kepalanya, dan ia senang bersandar di dada Ian.

"Aku tidak mengatakan sesuatu yang tidak sungguh-sungguh ingin kulakukan, Francesca. Aku sangat ingin bertemu denganmu sejak aku melihat lukisanmu dan tahu kalau kau seniman yang membuat melukisan berjudul Cat," kata Ian, menyingkat nama lukisan yang tergantung di perpustakaanannya...lukisan yang tanpa sengaja ia buat untuk Ian. Francesca menempelkan bibirnya ke kulit Ian dan menciumnya, sangat senang oleh sedikit pengungkapan fakta itu. Jemarinya mengetat di rambut Francesca.

"Tapi apa yang akan kau lakukan dengan software yang kau butuhkan untuk memulai perusahaanmu?" tanya Francesca setelah beberapa saat.

"Aku akan melakukan apa yang harus kulakukan untuk memulainya," kata Ian singkat, ujung jarinya memijat kulit kepala Francesca, membuatnya gemetar oleh gairah yang nikmat. "Aku akan mendesain software itu sendiri. Itu merupakan suatu usaha yang sulit, dan itu akan menghabiskan banyak waktu, tapi aku seharusnya melakukannya sendiri daripada repot-repot dengan pecundang itu. Ini tidak akan pernah menjadi bisnis yang baik dengan pria semacam Xander. Aku telah membohongi diriku sendiri."

Kemudian, Francesca bercerita pada Ian ketika ia mulai menyadari bahwa ia adalah seorang seniman, selama perkemahan untuk anak-anak dengan kelebihan berat badan ketika ia berusia delapan tahun.

"Aku tidak kehilangan satu pon pun berat badan di perkemahan itu, terlebih lagi kecemasan orangtuaku, namun aku tahu kalau aku jago membuat sketsa dan melukis," gumam Francesca, tetap membaringkan kepalanya di dada Ian dan merasa senang dan mengantuk saat Ian membelai rambutnya.

"Orangtuamu terlihat terobsesi dengan berat badanmu," komentar Ian, suaranya yang dalam bergetar di dadanya yang keras dan menggelitik telinganya. Francesca membelai otot lengannya dengan ujung jarinya, bertanya-tanya bagaimana padat dan keras otot itu.

"Mereka terobsesi untuk mengontrolku. Berat badanku adalah salah satu dari beberapa hal yang tidak bisa dimanipulasi oleh mereka."

Apakah ototnya menegang karena ucapannya?

"Tubuhmu seakan menjadi medan perang." kata Ian.

"Itu yang biasa dikatakan oleh para psikolog."

"Aku membayangkan apa yang akan dikatakan para psikologi itu tentang hubunganmu denganku."

Francesca menngangkat kepalanya dari dada Ian dan bertemu dengan tatapannya. Cahaya lampu diatur redup di kamarnya. Francesca tidak bisa melihat ekspresi wajahnya.

"Maksudmu karena kau begitu mengontrol?" tanya Francesca.

Ian mengangguk. "Kubilang padamu kalau aku nyaris membuat mantan istriku gila."

Nadi Francesca mulai berdenyut ketika ia menatap keindahannya yang dingin. Ia tahu betapa jarang Ian membicarakan masa lalunya. "Apakah kau...apakah kau begitu peduli padanya hingga kau selalu khawatir tentang kesehatannya?"

"Tidak."

Francesca mengerjap oleh respon cepatnya. Ian sedikit mengernyit dan membuang mata. "Aku tidak jatuh cinta padanya atau apa pun juga, jika itu yang kau tanyakan. Aku berusia dua puluh satu tahun, masih kuliah, dan bodoh karena berhubungan dengannya. Aku bertengkar dengan kakek nenekku saat itu. Salah satu yang terbesar. Kami tidak berbicara selama beberapa bulan. Kurasa aku sedikit mudah marah mungkin buta oleh wanita seperti Elizabeth. Aku bertemu dengannya di acara penggalangan dana di Universitas Chicago-salah satu acara yang dihadiri nenekku yang mencoba untuk memperbaiki hubungan denganku. Elizabeth adalah penari balet berbakat yang berasal dari keluarga kaya di Amerika. Ia telah dididik untuk mendambakan status seperti yang diperlihatkan oleh nenekku."

"Dan kau." kata Francesca lembut.

"Itu yang Elizabeth pikir pada awalnya—sebelum kami menikah dan ia sebenarnya sudah tahu aku, dan ia sadar ia telah membuat kesalahan. Ia ingin pangeran tampan dan ternyata terpesona pada seorang bajingan," kata Ian, senyum kecil, sedih tersimpul di mulutnya. "Elizabeth mungkin masih perawan, namun ia jauh dari lugu dalam keahlian untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Ia berencana untuk menjeratku di perangkapnya, dan aku begitu bodoh karena membiarkannya."

"Dia...dia hamil dengan sengaja?"

Ian mengangguk, tatapannya berkedip pada wajah Francesca. "Aku tahu banyak pria berkata begitu, tapi dalam keadaan kami, itu adalah kenyataan. Setelah ia hamil dan kami menikah, aku menemukan

bungkusan pil lamanya di kamar mandi. Ia bilang jarang meminumnya. Ketika aku menanyakannya tentang hal itu, ia mengakui kalau ia berhenti meminumnya waktu kami mulai bertemu. Ia mengatakan itu karena ia ingin memiliki anakku, tapi aku tidak mempercayainya. Atau seharusnya aku bilang, ia hamil karena ingin menikah, namun aku tidak percaya ia benar-benar ingin menjadi seorang ibu."

Francesca merasa mual, "Tidak kah kau khawatir aku mungkin melakukan hal yang sama? Dengan pencegah kehamilan, maksudku?"

"Tidak."

"Kenapa kau begitu yakin?" tanya Francesca, meskipun kehangatan membanjirinya atas jawaban cepat dan percaya dirinya.

"Karena kemampuanku membaca karakter seseorang di usia tiga puluh lebih baik dibanding saat aku berusia duapuluh satu," kata Ian kering.

"Terima kasih," bisik Francesca. "Jadi apa yang terjadi setelah kau berbicara dengan Elizabeth?"

"Aku yakin ia akan melakukan sesuatu yang akan membahayakan bayi kami saat aku tahu ia telah menipuku. Kehamilan itu sesuai dengan fungsinya. Kami menikah. Ia begitu cantik, secara fisik tentu saja, dan penari yang berdedikasi. Meskipun ia ingin hamil, kupikir ia mengesampingkan pikiran tentang apa yang akan terjadi pada tubuhnya...bagaimana kehamilan itu merubah hidupnya. Ia bukanlah wanita bertipe keibuan. Kupikir ia mungkin melakukan sesuatu untuk mengakhiri kehamilan itu. Aku tidak akan membiarkannya,

tentu saja." tatapannya bertemu dengan tatapan Francesca. "Bukan Elizabeth yang aku khawatirkan. Anak yang ia kandung yang aku khawatirkan. Jadi ya, aku jadi terlalu mengontrol. Kau tahu bagaimana aku."

"Tetapi kau bilang jika ia menyalahkanmu karena kehilangan bayi itu," ingat Francesca.

Ian mengangguk. "Ia bilang begitu karena aku mengaturnya begitu keras untuk menjaga dirinya sendiri, karena kau begitu mengontrol aktivitas harian dan jadwalnya. Ia merasa aku membatasi kebebasannya...membuatnya merasa tersandera karena kecemasanku. Ia tidak diragukan lagi benar akan hal itu. Aku melakukannya karena aku peduli pada seseorang, dan aku peduli pada anak itu."

"Meskipun begitu, itu tidak terdengar seperti alasan kuat bagi seseorang yang kehilangan anak. Satu dari lima wanita keguguran, bukan? Mengapa itu tidak bisa menjadi sesuatu yang alami dibanding sesuatu yang kau lakukan?" tanya Francesca, bertanya-tanya dan sedikit terganggu dengan si Elizabeth. Ia terdengar seperti seorang pengecut manipulatif.

"Kami tidak akan pernah mengetahui kebenarannya. Itu tidak penting," kata Ian.

Ia pikir itu penting—sangat penting. Hal itu ada hubungannya dengan kenapa Ian menganggap dirinya begitu kotor ketika berurusan dengan hubungan asmara, begitu rusak.

"Kenapa kau menikahnya jika kau tidak mencintainya?" Francesca tidak bisa mencegah dirinya bertanya.

Ian mengangkat bahunya sedikit, dan Francesca tidak bisa menahan kecuali menyentuh otot bahunya, ia ingin menenangkannya. Francesca tidak menjauhkan tangannya dari Ian. Siapa tahu Ian akan membiarkannya menyentuhnya dengan bebas lagi?

"Aku tidak akan pernah membiarkan anakku menjadi seorang bajingan," kata Ian.

Belaian tangan Francesca terhenti oleh perkataan itu. Dua kali ia pernah menyebut sifat buruknya pada Francesca. Francesca ingat jika Ian menyebut dirinya bajingan di malam pertama mereka bertemu, di pesta koktail kemenangannya.

"Ayahmu," bisik Francesca, menyadari kilatan di mata birunya. Apakah itu kilatan peringatan, pesan tersembunyi agar ia berbicara hati-hati? Francesca melanjutkan meskipun beresiko. "Kau tahu siapa dia?"

Ian menggelengkan kepalanya. Francesca benar-benar merasa ototnya tegang sekarang, namun Ian terdiam di ranjang. Francesca memutuskan untuk lebih berani walaupun ia tidak mengijinkan dan pergi, ketika ia mengirai Ian kuat sebelum malam ini.

"Apakah kau ingin tahu siapa dia? Benar, kan?"

"Hanya sejauh aku ingin membunuh bajingan itu."

Mulut Francesca ternganga terkejut. Ia tidak menduga serangan fokus, dan intensnya. "Kenapa?"

Ian menutup matanya cepat, dan Francesca ragu jika ia sudah



melangkah terlalu jauh. Apakah ia akan mundur sekarang?

"Siapa pun dia, dia pasti telah mengambil keuntungan atas ibuku. Aku tak tahu apakah itu mutlak pemerkosaan atau dia merayu wanita yang sangat rentan dan sakit, tapi apapun masalahnya, aku pasti membawa gen dari pria bobrok itu."

"Oh, Ian," bisik Francesca, hatinya membengkak karena terharu. Sebuah mimpi buruk untuk dijalani seorang anak laki-laki. Sebuah mimpi buruk untuk seorang pria. "Dan kau tidak pernah melihatnya, ia tidak pernah datang?"

Ian menggelengkan kepalanya, kelopak matanya tetap tertutup.

"Dan ibumu, ia tidak pernah-"

Ian membuka matanya dan bertemu dengan tatapan Francesca, "Ibuku berubah cemas setiap kali aku mengungkit masalah itu saat aku masih anak-anak, mulai melakukan beberapa perilaku ritualistiknya secara berulang-ulang. Kemudian, aku menghindari topik tentang identitas ayahku seperti wabah. Tapi di dalam hati, aku perlahan-lahan mulai membencinya. Ia telah melakukan sesuatu kepada ibuku, membuatnya ketakutan dan gelisah. Entah bagaimana aku mengetahuinya."

"Tapi ia sakit...skizofrenia..."

"Ya, namun ada sesuatu tentang mengatakan kalau ayahku tidak pernah gagal untuk membuatnya dalam masa yang buruk...salah satu masa gelap."

Francesca tidak bisa mengerti ekspresi di wajahnya. Hal ini

menusuknya dari dalam. Francesca memeluk Ian erat. "Ian, aku minta maaf."

Ian mendengus oleh pelukan enerjiknya, dan kemudian tertawa lembut. Ian kembali membelai rambutnya. "Kau pikir mendekapku seperti piton akan membuat semuanya lebih baik, manis?"

"Tidak," gumam Francesca, mulutnya bergerak ke dada telanjangnya. "Tapi ini tidak akan menyakitkan."

Ian melingkari Francesca dengan lengannya dan membaringkannya ke belakang, turun di atasnya. "Tentu saja tidak" gumam Ian, sebelum ia merunduk dan menciumnya dengan ahlinyayang membuatnya melupakan segalanya selama beberapa saat...bahkan melupakan penderitaan Ian.

\*\*\*

Francesca ingat ia menghabiskan malam di pelukan Ian, dan di ranjangnya, selamanya. Jadi begitu indah mengetahui ia membuka diri pada Francesca...meskipun hanya sedikit. Dulu, Ian mengatakan padanya jika hubungan mereka murni hanya hubungan seksual, dan bisa menjadi sedikit keraguan tentang ketertarikan mereka—obsesi mereka—terhadap satu sama lain adalah hal yang paling kuat.

Tapi malam ini, mereka mengubahnya menjadi lebih dari sekedar seks. Atau begitulah yang Francesca pikir...

Francesca bangun dengan cahaya matahari cerah yang masuk melalui gorden yang tebal. Ia mengerjap dengan malas, menyadari bahwa ia sendirian di ranjang kusut mewah dimana ia menghabiskan begitu banyak waktu erotis dan intim bersama Ian tadi malam.

"Ian?" panggilnya, suaranya parau karena tidur.

Ian berjalan keluar dari kamar mandi, terlihat mengagumkan dengan celana panjang biru, kemeja putih mencolok, dasi sutra hitam dengan garis biru pucat, dan simpul ikat pinggang yang selalu mengacaukan pikirannya tergantung rendah pada pinggang rampingnya. Bukankah ia sudah pernah melihat Ian telanjang tadi malam, benar-benar melihat bayangan mengagumkannya di cermin, seluruh tubuh Ian, otot kekarnya menegang ketika Ian bercinta dengannya?

Apakah itu mimpi, dipeluk dan bercinta dengannya sepanjang malam?

"Selamat pagi," kata Ian, berjalan ke arah ranjang dan mengikat manset dengan jari trampilnya.

"Selamat pagi," kata Francesca pening,tersenyum padanya, merasa senang oleh kehangatan sinar matahari, keindahan dari tatapannya.

"Sayangnya aku harus pergi ke luar kota untuk sementara waktu. Aku tidak yakin kapan aku akan kembali."

Seringainya mempudar. Kata-kata Ian menggema di kepalanya seperti suara tembakan yang memantul.

"Aku sudah bicara pada Jacob, dan ia akan mengajarimu belajar sepeda motor. Aku ingin kau punya SIM di saat yang sama ia akan membantumu mendapatkan surat izin mengemudi mobilmu. Lin mengirimimu. 'Peraturan Jalan Raya' untuk sepeda motor. Aku akan meninggalkan tabletku agar bisa kau gunakan," kata Ian, menunjuk tablet di area tempat duduk di kamarnya. Sikap tanpa basa basinya hanya menambah kebingungan Francesca.

"Maafkan aku, Ian? Aku bingung pada 'Aku akan pergi dan tidak yakin kapan akan kembali'," kata Francesca, duduk di samping ranjang, menopang tubuh atasnya dengan sikunya.

"Aku menerima panggilan pagi ini." Apakah Ian menghindari tatapannya? "Aku punya keadaan darurat yang harus aku selesaikan."

"Ian, jangan."

Ian berhenti oleh nada tajamnya, tangannya terdiam di manset kemejanya. Matanya menyala.

"Jangan apa?" tanya Ian.

"Jangan pergi," meledak dari tenggorokannya.

Selama beberapa saat yang menggelisahkan, mengerikan, kesunyian menguasai.

"Aku tahu kau mungkin merasa rentan tentang kemarin malam, tapi jangan pergi," mohon Francesca, terkejut pada dirinya sendiri. Apakah ia diam-diam ketakutan akan semua hal sepanjang malam saat mereka berbicara dan bercinta dan saling berbicara tentang diri masing-masing? Apakah selama ini ia khawatir Ian akan mencampakkannya sebagai akibat dari keintiman mereka?

"Aku tidak yakin apa yang kau katakan," kata Ian, menjatuhkan lengannya. "Aku tidak punya pilihan selain pergi, Francesca. Tentunya kau mengerti aku punya bisnis yang membawaku pergi saat ini."

"Oh, aku tahu," kata Francesca, emosi mendidih di dadanya. "Kau terbang jauh sekarang seolah tidak terjadi apa-apa semalam."

"Bukan. Bukan tentang itu," kata Ian tajam. "Dari mana semua ini berasal?"

Francesca menatap selimutnya, tidak ingin Ian melihat air mata yang jatuh dari matanya. Ia ingin mengeluarkan kemarahan...tersakiti. "Ya. Dari mana semua itu berasal?" renungnya pahit. "Francesca yang bodoh dan naif. Kenapa aku tidak ingat ini hanya tentang hubungan seksual, suatu hal yang menyenangkan untukmu? Oh, dan ereksimu, tentu saja. Jadi jangan lupakan pemain penting dalam permainan ini."

"Kau bersikap seperti orang bodoh. Aku mendapat panggilan penting. Aku harus pergi. Itu saja tidak lebih."

"Kenapa?" tuntutnya. "Apakah keadaan darurat? Katakan padaku."

Ian mengerjap, jelas kaget oleh keterus-terangannya. Francesca tahu mulutnya memucat oleh kemarahan. "Karena aku harus. Ada beberapa hal yang tak dapat dihindari, dan ini adalah salah satunya. Aku tidak akan pergi untuk masalah lain selain masalah ini. Ini seharusnya menjadi alasan yang cukup untukmu. Disamping itu, sikap cemberutmu membuatmu semakin sulit untuk memberitahumu," tambah Ian dengan lirih, melangkah menjauh. Kemarahan timbul dalam diri Francesca. Ini terlalu banyak, mengetahui ia menolaknya dengan cara seperti ini lagi, terutama setelah ia membuka dirinya pada Ian tadi malam...setelah ia pikir Ian juga melakukan hal yang sama.

"Jika kau meninggalkan aku sekarang, aku tidak akan menunggumu. Ini semua akan berakhir."

Ian berbalik, cuping hidung melebar karena marah. "Apa kau menantangku, Francesca? Apakah kau mengajukan tantangan? Apa kau ingin membalas dendam?"

"Bagaimana bisa kau bertanya padaku seperti itu ketika kau lah Satu-satunya yang pergi karena apa yang terjadi diantara kita?"serunya, duduk di ranjang, menahan selimut di atas dadanya.

"Satu-satunya hal yang terjadi diantara kita adalah kau yang bersikap seperti anak nakal yang egois. Aku punya keadaan darurat yang harus kuselesaikan."

"Kalau begitu katakan padaku apa alasannya. Paling tidak berbaik hatilah sedikit padaku, Ian. Atau apakah kau berpikir mengingat peraturan dari hubungan terkutuk ini, karena sifatku yang seharusnya submisif, jadi aku bahkan tidak punya hak untuk bertanya?"  
Francesca meradang.

Ian meraih jaket yang ia letakkan di punggung kursi. Terlambat, ia menyadari Ian mengemas kopor kulitnya disamping tas kerjanya. Ia benar-benar akan pergi. Francesca merasa dikejutkan lagi. Ian mengangkat bahu pada setelan jaketnya dan menatapnya dengan tatapan dingin.

"Seperti yang kukatakan, aku tidak punya keinginan untuk mengatakan padamu tentang diriku jika sikapmu seperti ini." Ian mengambil barang barangnya. "Aku akan menelponmu sore ini. Mungkin kau akan lebih baik setelah itu."

"Jangan khawatir. Aku tidak akan merasa lebih baik. Aku menjaminnya," kata Francesca dengan percaya diri...sedingin yang ia bisa katakan.

Wajah Ian seketika memucat. Francesca punya dorongan liar untuk menarik kembali apa yang ia katakan, tapi sikap keras kepalanya—harga dirinya—tidak mengijinkannya. Ian mengangguk, mulutnya menekan garis keras, dan berjalan keluar kamar, menutup pintu di belakangnya dengan cepat terdengar seperti akhir yang mengerikan di telinga Francesca.

Francesca menutup kelopak matanya ketika rasa sakit melandanya dengan berat.

\*\*\*

Tiga hari kemudian, Francesca duduk di kantor *Department of Motor Vehicles* (DMV= semacam kantor samsat) di Deerfield, Illinois, mempelajari "peraturan jalan raya" di tablet Ian. Ya, ia tetap berencana untuk tidak akan pernah menemui Ian lagi atas dasar seksual apapun, dan tidak, Ian benar-benar percaya apa yang ia katakan padanya di hari Jumat pagi yang cerah, karena ia tidak mencoba untuk menghubunginya sejak ia pergi. Francesca tetap mencoba untuk mengatakan pada dirinya kalau ia bahagia Ian tidak menghubunginya, tapi bagaimana pun juga, dirinya tidak yakin merasakan semua keyakinannya.

Apakah itu ekspresi yang telah membayangi wajahnya ketika Francesca mengatakan kepadanya untuk tidak menelponnya? Mengapa baik dalam situasi itu tiga hari yang lalu dan juga saat Ian ketakutan karena tahu ia masih perawan bahwa ia salah satu yang merasa dicampakkan, bukan sebaliknya? Pikirannya itu membuatnya jatungnya seolah diremas oleh tangan besar tak kasat mata.

Tidak, ia tidak akan memikirkan hal semacam itu. Tidak mungkin menembus kedalam jiwa gelap Ian yang kompleks. Perbuatan yang sangat bodoh untuk mencobanya.

Ini sedikit mengejutkannya jika ia melanjutkan pelajaran mengemudinya dengan Jacob, memberi jeda bagi Ian dan dirinya. Tapi ia jadi merasa aneh dengan gagasan untuk mendapatkan surat ijin mengemudinya. Mungkin bagian dari dirinya percaya apa yang Ian katakan padanya. Itu merupakan tonggak penting perkembangan emosional yang dilewati Francesca karena masalah emosional saat masih anak-anak dan remaja. Tekanannya pada menyetir bagaimanapun juga berhubungan dengan keinginannya untuk memegang kendali dalam hidupnya untuk pertama kali. Sekolahnya berjalan lancar. Lukisannya untuk Ian segera selesai.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia merasa seolah ia benar-benar mulai mendapatkan kendali...bukan sekadar meraba-raba, bertahan hari demi hari. Ia ingin berada dibalik kemudi dalam hidup Francesca Arno, seperti yang Ian usulkan. Jika itu sudah ditakdirkan akan menjadi suatu bencana, well...setidaknya ia bisa mengatakan siapa yang bertanggung jawab.

Matanya nyeri oleh semua yang ia pelajari dari tablet. Ia sudah siap menjalani tes menyetir reguler, namun masih ada tes naik sepeda motor.

"Merasa percaya diri?" tanya Jacob dari tempat ia duduk disampingnya, membaca koran. DMV sudah penuh. Mereka menunggu hampir selama dua jam untuk dipanggil hingga Francesca bisa menjalani tesnya.



"Untuk tes tulis tentu tentu saja," kata Francesca. "Mungkin kita seharusnya berlatih satu hari lagi dengan sepeda motor Ian?"

"Kau akan melakukan yang terbaik," yakin Jacob, "Kau sebenarnya terlihat lebih berbakat naik sepeda motor dibanding mobil, dan kau akan lulus tes dengan hasil yang memuaskan."

Francesca memberinya tatapan kering. "Aku baru saja menyelesaikan tes menyetir. Hal pertama yang aku lakukan saat aku membawa mobil ke jalanan adalah memotong pengemudi lain."

"Tetapi itu hanya Satu-satunya kesalahan," ingat Jacob padanya. Pria yang baik.

Seseorang memanggil namanya.

"Doakan semoga aku beruntung," kata Francesca ragu kepada Jacob saat ia berdiri.

"Keberuntungan tidak diperlukan. Kau bisa melakukan ini," kata Jacob dengan rasa percaya diri yang lebih besar dari yang di butuhkan, menurut pendapat Francesca.

Francesca mengambil bagian menyetir untuk tes mengemudi motor di sepeda motor Ian: motor yang mengkilap, Motor eropa yang keren. Jacob mengatakan padanya beberapa hari lalu, kalau Ian punya sejarah panjang dengan motor itu.

"Kupikir ia mengatakan padaku kalau ia memperbaiki motor saat ia masih anak-anak. Ia punya bakat menakutkan dengan motor itu. Kurasa itu ada hubungannya dengan matematika, otak komputer yang ia miliki. Dari semua yang aku tahu, ia bisa memperbaiki mobil

dua kali lebih cepat dibanding aku, dan aku hampir berusia dua kali lipatnya," Jacob mengatakan padanya beberapa hari lalu, isyarat kebanggaan pada suaranya.

Francesca juga tahu dari Jacob kalau Ian adalah salah satu pemilik dari perusahaan berkembang yang terkenal dan inovatif di Prancis yang membuat sepeda dan skuter berteknologi tinggi dengan harga yang sangat mahal.

Satu-satunya alasan Francesca setuju untuk berlatih naik motor bersama Jacob adalah ia menduga Ian ingat apa yang ia katakan tentang skuter motor di Paris. Dan sebenarnya, salah satu dari skuter itu cocok dengan anggarannya yang terbatas, transportasinya dan tempat parkir di kota yang sibuk, belum lagi rasa mandirinya yang berkembang dan keinginan yang lebih baik untuk menjalani hidupnya. Francesca berencana untuk membeli skuter murah setelah ia mendapatkan SIM-nya, dan persetan jika ia mengambil keuntungan dari apa yang Ian berikan setelah ia meninggalkan Francesca.

Francesca menerima seratus ribu dolar yang ia hasilkan dari komisinya. Ia akan mengambil semua yang Ian berikan dan meninggalkannya, seperti Ian meninggalkan Francesca.

Itulah yang ia katakan pada dirinya sendiri. Kata-kata itu menghiburnya dengan bayangan ia tidak punya perasaan pada Ian sama seperti Ian padanya.

*Bajingan itu. Datang dan pergi dari kota setelah Francesca membuka diri padanya...setelah ia seolah juga melakukan hal yang sama pada Francesca.*

"Baiklah?" tanya Jacob, berdiri ketika Francesca mendekatinya di ruang tunggu setelah ia menjalani tes sepeda motornya, ekspresi Francesca muram. Jacob mengamati wajahnya cemas, matanya melebar. "Jangan khawatir. Kita akan melakukan tesnya lain kali saat kau sudah berlatih lebih banyak."

Francesca menyeringai. "Aku mengerjaimu. Aku lulus. Dengan hasil memuaskan sekarang."

Jacob memberinya pelukan singkat dan ucapan selamat, Francesca tertawa, meluap-luap oleh rasa lega. Ia melakukannya! Lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali.

Jacob mohon diri untuk meletakkan sepeda motor Ian di belakang limo—ia terkejut melihat betapa luas ruang di dalam kabin mobil mewah itu setelah Jacob melipat dan menyimpan meja di antara tempat duduk. Francesca duduk di ruang tunggu, menunggu lagi hingga ia dipanggil untuk foto SIM-nya. Berada di kantor DMV sama artinya dengan menunggu. Setelah beberapa menit Francesca menjadi tidak sabar dan bosan, ia membuka tablet Ian, senang karena bisa melihat apapun yang ia inginkan untuk menghabiskan waktu daripada mempelajari peraturan jalan raya. Francesca mengklik search dan beberapa item keluar dari menu drop-down... jelas merupakan situs yang sering Ian kunjungi. Merasa sedikit bersalah, Francesca mempelajari riwayat pencarian. Kemana Ian berselancar di Internet? Sebagian besar topiknya masuk akal—urusan bisnis dan orang-orang yang sedang Ian periksa latar belakangnya.

Salah satunya bukan. Francesca mengkliknya, menatap waspada kesamping memastikan Jacob tidak berada di sana saat ia mengorek apa yang dilakukan Ian.

*The Genomics Research and Treatment Institute*—tempat penelitian dan fasilitas pengobatan disegani yang terletak di tenggara London dengan pemandangan hutan yang indah. Francesca mengamati pemandangan pohon-pohon dan gedung luas yang sangat modern. Hal ini membawanya untuk mengerti kalau fasilitas itu adalah hal pertama di dunia dalam penelitian dan pengobatan untuk schizophrenia.

Francesca berpikir tentang ibu Ian dan jantungnya seakan tenggelam. Apakah ia menyimpan ini untuk menghilangkan rasa sakit, mengurangi sakit tentang ingatan dari Helen Noble? ia melakukannya, mungkin, mendanai suatu penelitian?

"Jacob? Kau tahu *the Genomics Research and Treatment Institute*?" tanya Francesca dengan nada pura-pura santai ketika Jacob datang dan duduk disampingnya beberapa menit kemudian.

"Tidak tahu. Kenapa?"

"Kau tidak tahu? Itu adalah semacam fasilitas penelitian dan rumah sakit. Kau tidak pernah dengar kalau tempat ini ada hubungannya dengan Ian?"

Jacob menggelengkan kepala. "Tidak pernah. Di mana tempat itu berada?"

"Di tenggara London."

"Itu menjelaskan semuanya." kata Jacob terus terang saat ia melipat korannya. "Jika itu adalah salah satu perusahaan Ian di Inggris, aku tidak tahu banyak tentang itu."

"Kenapa?"

"Ia tidak pernah membawaku ke London. Ia menyetir sendiri mobilnya ke apartemennya di kota."

"Oh," kata Francesca santai, berharap ia bisa menyembunyikan keingintahuannya yang cukup gila. "Dan adakah tempat lain di mana ia mengemudi sendiri dan tidak membawamu?"

Jacob berpikir sebentar. "Tidak, tidak juga, sekarang aku baru memikirkannya. Aku ikut kemana pun selain London. Tapi itu tidak mengejutkan. Ian orang Inggris, bukan? Itulah alasan mengapa ia tidak butuh supir di London. Itulah kenapa aku tidak mengemudi untuknya sekarang."

"Benar," Francesca setuju, mengangguk, nadinya berpacu oleh berita tak terduga itu. Ian ada di London. Ian tidak bilang padanya, tentu saja, dan Mrs. Hanson juga tidak tahu di mana ia berada atau tidak mengatakan apa-apa tentang itu sesuai perintah Ian. Ini aneh. Ian Noble berada di rumah dimanapun itu. Ia bisa pergi ke seluruh kota. Ia tidak butuh supir. Ia hanya ingin kenyamanannya. Ia adalah kucing yang berjalan sendiri, itu saja. Semua tempat sama baginya. Francesca mengingat bagaimana ia menangkap aspek dari karakter Ian dalam lukisannya beberapa tahun yang lalu, dan membandingkannya dengan cerita Rudyard Kipling. Francesca tahu dari pengalaman jika kemanapun Ian pergi, ia begitu percaya diri, tentu saja, sepenuhnya menjadi penguasa dari lingkungannya... memutuskan untuk sendirian.

Jadi mengapa London berbeda? Disamping itu, mengapa ia tidak membawa supir kepercayaanannya, Jacob?

Kepala Francesca berputar ketika namanya dipanggil.

"Ini dia," kata Francesca, tidak bisa menahan kegembiraannya mendapatkan SIM-nya-tidak untuk membicarakan tentang menghentikan dirinya dengan keras untuk menekan Jacob tentang pertanyaan lebih mengenai Ian dan London.

"Kau yang mengemudi pulang," kata Jacob.

"Kau sebaiknya percaya padaku," kata Francesca menyeringai.

\*\*\*

Esok sorenya, Francesca duduk di bangku sendirian di lobi Noble Enterprises. Pintu masuknya diatur untuk menyampaikan kesan rapi, efisiensi modern, mewah, dan hangat—berkat lantai pualam merah muda kecoklatan dan dinding kayu kecoklatan. Penjaga keamanan di meja bundar di tengah lobi mengamatinya dengan rasa curiga yang berlebihan. Francesca berada di sana hampir selama dua jam, mengamati cahaya pada petak lebar dinding dimana lukisannya akan tergantung, sesekali mengambil foto dengan ponselnya.

Penjaga keamanan akhirnya memutuskan bahwa Francesca adalah orang yang mencurigakan dan meninggalkan meja bundarnya. Francesca berdiri, menyimpan ponselnya di saku belakangnya.

Francesca merasa tidak ingin menjelaskan siapa dirinya. "Aku pergi," ia meyakinkan pria yang lebih muda yang berwajah seperti batu besar dan tangan yang besar. Namun mata pria itu waspada bukannya jahat.

"Apakah ada yang bisa saya bantu, nona?" penjaga itu memburunya.

"Tidak," Francesca mengelak, berjalan mundur. Ketika penjaga itu melangkah untuk mendekatinya, Francesca mendesah. "Aku adalah seniman yang membuat lukisan yang akan dipajang di sini," kata Francesca, menunjuk pada permukaan luas dinding yang menjalar di atas meja keamanan. "Aku melihat perubahan cahaya di lobi."

Ketika penjaga itu menatapnya ragu, tatapan tak masuk akal, Francesca menatap ke samping dan melihat Fusion restoran. "Er... Permisi. Aku akan pergi ke dalam Fushion dan menyapa Lucien."

Selama beberapa detik, Francesca berpikir penjaga itu akan mengikutinya ketika ia masuk ke restoran, namun ketika ia menatap sekelilingnya setelah mendekati bar elegan, pintu kaca tertutup dan penjaga itu tidak ada. Ia mendesah lega.

"Francesca!"

Francesca mengenali suara beraksen Prancis Lucien.

"Hi, Lucien. Zoe! Hi, bagaimana kabarmu?" Francesca menyambut pasangan itu, senang melihat wanita muda cantik yang mencoba membuatnya menjadi dirinya berada di rumah saat pesta koktail untuk menghormatinya. Zoe dan Lucien berdiri berdampingan. Saat ini jam tiga sore di hari Selasa dan bar itu kosong kecuali mereka bertiga. Francesca berhenti tak yakin ketika ia melihat tangan Lucien menjauh dari pinggang Zoe dan sedikit bersalah melihat ekspresi mereka berdua. Kenapa mereka harus malu untuk menyentuh satu sama lain?

"Baik sekali," kata Zoe menggelengkan kepalanya. "Bagaimana lukisannya?"

"Baik seperti yang diharapkan. Aku punya masalah dengan pencahayaan. Aku duduk di lobi untuk mengamati seperti apa cahaya jika lukisan sepanjang hari, dan keamanan mengusirku," kata Francesca memberi senyum malu-malu pada mereka. "Aku masuk kesini berharap kabur darinya."

Lucien tertawa kecil. "Kau ingin sesuatu untuk diminum?" tanya Lucien, berjalan ke arah pintu masuk bar luas dari kayu kenari. "Soda dengan lemon, kan?"

"Ya," kata Francesca, terkejut dan senang karena Lucien mengingatnya. Zoe duduk disampingnya di salah satu tempat duduk bersandaran, menyanyainya beberapa pertanyaan tentang lukisan. Francesca menyadari kalau Lucien tidak bertanya pada Zoe untuk minuman pesanannya, secara otomatis meletakkan sebotol ginger ale di depan Zoe.

"Jadi kalian berdua berkencan?" tanya Francesca beberapa menit kemudian, menyesap sodanya. Francesca mengerjap ketika ia melihat ekspresi terkejut Lucien dan Zoe. "Maksudku...Kupikir kalian terlihat seolah...sudahlah," kata Francesca, meneguk lagi minumannya dan meletakkan gelasnya di konter. "Abaikan saja aku. Aku selalu mengatakan hal bodoh."

Lucien tertawa. Zoe tersenyum tergagap. "Tidak seperti itu. Ya. Zoe dan aku berkencan. Kami hanya mencoba untuk menghindari radar, itu saja."

"Radar?" tanya Francesca, bingung.

"Iya, maksudnya," kata Lucien, tetap tersenyum.



"Ian? Kenapa kalian mencoba menghindari Ian?" tanya Francesca.

"Ini akan menjadi bahan pergunjungan bagi karyawan Noble Enterprises untuk berkencan, terutama manajer dan bukan manajer," kata Lucien.

"Aku terus mengatakan pada Lucien kalau aku asisten manajer," kata Zoe menekankan, menatap pada Lucien. Nyatanya masalah ini terlalu banyak untuk dibicarakan, topik kacau diantara pasangan. "Kupikir kita tidak melanggar peraturan apapun. Kita berdua berada di industri berbeda di perusahaan ini. Tentu saja Ian tidak akan keberatan."

"Siapa peduli pada pendapat Ian?" sembur Francesca, bersandar pada bar dan mengerutkan dahi, "Kenapa setiap orang harus tunduk padanya seolah ia adalah raja dunia atau semacamnya?" Kalian berdua benar untuk menjalani kehidupan sesuai dengan keinginan kalian, bukan si pengecut Ian Noble."

Kesunyian kental mengikuti semburan Francesca, membuat Francesca menyadari jika Lucien menatap kebelakangnya dan Zoe berbalik perlahan dari kursinya, ekspresinya membeku.

Francesca menutup matanya dan menghirup nafas melalui paru-parunya yang mengerut. "Ian di belakangku, bukan?" ia berbisik pada Lucien. Ekspresi datar Lucien menjawab pertanyaannya.

Francesca berputar dari kursinya, keraguan mulai timbul dalam dirinya. Ian berdiri diantara pintu masuk restoran dan di bagian bar dimana Zoe dan ia duduk. Melihat Ian telah merobek celah bergerigi yang mendalam pada pertahanan dirinya. Kerinduan mengalirinya, begitu kuat hingga mencuri nafasnya. Ian memakai setelan

hitam tanpa cela yang menyoroti garis maskulin dari tubuh tingginya dengan sempurna, salah satu dari kemeja putih yang ia sukai, dan dasi abu-abu pucat. Wajahnya seperti pualam terukir, indah, dingin, tenang. Namun matanya berkilat oleh kehangatan saat ia mengamati Francesca—dan hanya dirinya—dari bayangan cahaya samar di bar restoran.

"Kapan kau kembali?" tanya Francesca, mulutnya kering.

"Baru saja," jawab Ian. "Mrs. Hanson bilang kau menyebut rencanamu untuk mengamati lobi. Ketika aku tidak melihatmu, aku langsung masuk ke kantorku, dan Pete-penjaga keamanan-mengatakan padaku tentang pertemuannya dengan wanita muda yang duduk di lobi sepanjang sore menatap ke langit-langit, sesekali mengambil gambar tak berarti dan mengatakan padanya ia sedang mengamati cahaya." Apakah bibirnya yang penuh sedikit mengejang karena geli karena hal itu? "Aku merasa ia tidak yakin jika kau adalah ancaman potensial untuk keamanan atau seorang peri?"

"Oh...Aku tahu," kata Francesca, merasa aneh seolah Ian baru saja meraih dan memeluknya dengan komentar terakhirnya. Francesca menatap tidak nyaman pada Zoe. Apakah mulut besarnya telah membuat Lucien dan Zoe dalam masalah?

"Istirahat, Ms. Charon?" tanya Ian dengan sikap ramah yang dingin.

Zoe turun dari kursinya dan merapikan roknya, pipinya memerah. "Saya sedang istirahat, tapi sekarang waktunya untuk kembali ke kantor."

Ian mengangguk, menatap pada kebingungan Zoe yang melihat Lucien. "Ya. Selama bisa dijaga dengan hati-hati tentang hal ini,"

kata Ian, bertemu dengan tatapan Lucien.

Lucien mengangguk. Francesca sadar, bingung, Ian baru saja mengatakan pada pasangan itu jika ia setuju dengan hubungan mereka selama mereka memamerkannya.

"Bisakah aku bicara denganmu sebentar? Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan padamu," kata Ian pada Francesca. Zoe sudah pergi, jelas sekali maksud kepergiannya untuk kebaikan.

"Aku...Ok," kata Francesca, merasa sedikit terjebak oleh situasi ini, bukan karena tatapan memaksa Ian dan kerinduan liarnya yang terus naik. Apakah ia benar-benar bisa menghapus Ian dari pikiran dan jiwanya begitu mudah hanya karena marah? Betapa besar kemarahan, perasaannya tidak bisa dipahami untuk Ian?

Francesca pamit pada Lucien, memberinya tatapan meminta maaf bersamaan. Lucien tersenyum meyakinkan.

"Kemana kita akan pergi?" tanya Francesca pada Ian ketika ia berjalan bersama Ian keluar dari Fushion dan mereka berjalan menuju pintu keluar lobi yang berlawanan dengan lift. Francesca berpikir Ian akan membawanya ke kantornya, tapi ia malah membawanya berputar ke trotoar.

"Kembali ke penthouse. Ada sesuatu yang inginku tunjukkan padamu di sana."

Francesca tiba-tiba berhenti, tatapannya menuju pada Ian. Sesuatu berkedip di sepanjang wajah tenangnya, dan Francesca bertanya-tanya jika Ian juga mengingat bagaimana ia mengatakan hal yang sama padanya beberapa minggu yang lalu...di malam saat mereka

bertemu pertama kali disini di Noble Enterprises.

"Aku tidak ingin pergi ke penthouse bersamamu," kata Francesca kaku. Bukankah itu terdengar seperti kebohongan untuk Ian? Pasti baginya. Bagian dari dirinya ingin sekali pergi ke penthouse dengan Ian. Kenapa ia harus melihat Ian begitu menarik? Ian seperti narkoba bagi tubuhnya bahkan lebih buruk dari kecanduan narkoba. Lebih buruk karena jiwanya telah terlibat. Lebih buruk karena ia tidak bisa menolak kecuali melihat sebagian dari jiwa Ian juga...tidak bisa menolak kecuali dibayangi oleh apa yang dilihatnya.

"Kuharap kau merubah pikiranmu tentang apa yang kau katakan sebelum aku pergi," kata Ian pelan, melangkah ke depannya. Awan membujuk diatas sinar matahari dengan susah payah. Mata Ian terlihat cemerlang dengan awan gelap, yang tergantung rendah sebagai latar belakang. Mereka berdiri di trotoar yang ramai orang sibuk lalu lalang. Tapi seolah ia hanya berdua dalam gelembung dengan Ian.

"Bukan masalah bagiku jika kau melemparkan kemarahan seperti yang kau lakukan minggu lalu, Ian," kata Francesca. "Kau lari dariku."

"Aku kembali. Aku sudah bilang padamu aku akan kembali."

"Dan aku bilang aku tidak akan bersedia untuk berhubungan lagi denganmu ketika kau kembali." Sesuatu menyala di mata Ian oleh perkataan Francesca. Bagaimana pun juga, ia tahu Ian tidak suka ia mengatakan suatu hal tertentu.

*Aku ingin tahu jika kau bersedia untukku.*

Tubuh Francesca menggeliat oleh memori itu. Ia menjauh dari tatapan mempesona Ian dan menatap kosong ke arah sungai.  
"Lukisannya akan segera selesai."

"Aku tahu. Aku pergi dan melihat kemajuanmu ketika aku kembali ke rumah sore ini. Itu mengagumkan."

"Terima kasih," kata Francesca, tetap menghindari tatapan Ian.

"Jacob mengatakan padaku jika kau lulus untuk semua tes mengemudi. Ia sangat bangga padamu."

Ia tidak bisa menahan tetapi tersenyum sedikit oleh hal itu. Itu saat membanggakan untuknya, juga-sangat dalam hal apa pun. Ia berhutang pada Ian untuk hal itu.

"Ya. Terima kasih telah menyarankannya padaku untuk melakukannya." Francesca mengamati sepatunya. "Apakah perjalananmu ke London menyenangkan?"

Ketika Ian tidak langsung menjawab, Francesca menatapnya.

"Aku tidak tahu jika aku mengatakan padamu kemana aku pergi," kata Ian.

"Kau tidak mengatakannya. Aku hanya menebak. Kenapa kau selalu pergi sendiri ke London?" tanya Francesca mengikuti kata hatinya.  
"Jacob bilang padaku kau tidak pernah mengajaknya."

Francesca melihat ekspresi gelapnya. "Jangan menyalahkan Jacob. Ia juga tidak tahu kau ada di mana. Aku bertanya padanya tentang hal ini dan ia bilang ia tidak pernah menyetir untukmu di London. Aku

menduga kau pasti ada di sana, karena Jacob berada di Chicago."

"Kenapa kau begitu ingin tahu?"

Francesca mengerjap oleh pertanyaan Ian. Memangnya kenapa, jika ia bilang tidak tertarik pada Ian lagi?

"Apa yang ingin kau tunjukkan padaku di penthousemu?"

Tatapan lembut Ian mengatakan padanya jika Ian sangat tahu kalau Francesca menghindar untuk menjawab pertanyaan Ian. Ian mengambil tangannya, mendorongnya untuk berjalan disamping Ian. "Sesuatu untuk ditunjukkan, bukan dijelaskan."

Francesca ragu selama beberapa detik. Apakah ia benar-benar telah memaafkan Ian karena pergi tiba-tiba Jumat lalu tanpa menjelaskan kepentingannya?

Francesca mendesah dan melangkah kesampingnya.

Francesca tidak ingin menyerah, tapi seperti malam pertama, perlu upaya keras untuk menolaknya. Mungkin karena hari sepinya tanpa kehadiran Ian, atau kemunculannya yang mendadak telah meruntuhkan pertahanannya, atau mungkin karena rasa memabukkan oleh kehangatan dan kebahagiaan yang ia rasakan sejak melihatnya lagi.

Apapun alasannya, sore ini kemampuan untuk melawan semakin lemah ketika berhadapan dengan Ian Noble.

\*\*\*

# Because I Need To

## Bab 14

Francesca melangkah keluar dari lift, jalan masuk ke dalam serambi penthouse Ian menghantamnya seolah tempat yang asing, meskipun ia merasa akrab dengan rumah ini beberapa minggu terakhir. Banyak hal berubah sejak pertama kalinya melongok ke dalam dunia Ian. Namun perasaan gembira sekaligus gelisah saat memasuki penthouse yang tenang dengan Ian tepat di belakangnya terasa begitu familiar.

"Sebelah sini," kata Ian, suaranya parau dan tenang saat buku jarinya dengan lembut membelai belakang lehernya. Antisipasi dan keingintahuannya muncul ketika ia mengikuti Ian ke ruangan yang ia tahu itu adalah perpustakaan juga kantor tempat dimana lukisan bernama "*The Cat That Walks By Himself*" tergantung.

Ketika Ian membuka pintu dan Francesca yang pertama masuk ke ruangan itu, hal pertama yang terlintas di benaknya adalah sosok seorang pria yang sedang melakukan pekerjaannya.

"Davie?" seru Francesca, merasa sangat terkejut melihat temannya di tempat yang tak terduga.

Davie menengok dari balik bahunya dan menyeringai. Ia meletakkan lukisan yang telah ia susun dan berbalik menghadapnya. Francesca menatap bergantian atas kehadiran temannya yang mengejutkan dan lukisan yang ia tempatkan pada meja panjang di dekat dinding.

"Oh Tuhan! Dari mana kau mendapatkan lukisan ini?" Francesca

terkesiap tak percaya, menatap pada lukisan pemandangan kota yang ia buat untuk Wringley Building, the Union dan Carbide Building dan Gothic-rocket masterpiece, 75 East Wacker. Francesca melukisnya ketika ia berusia duapuluh tahun dan menjualnya seharga dua ratus dolar di galery pinggiran kota. Ia tidak ingin menjualnya, namun ia tidak punya pilihan.

Sebelum Davie bisa menjawab, Francesca menatap sekeliling ruangan, mulutnya ternganga dengan terkejut. Ia tidak bisa bernapas.

Lukisannya mengelilingi seluruh perpustakaan. Davie meletakkan semua itu di ruangan, enam belas atau tujuh belas lukisan itu—kekasih yang hilang—semuanya tersebar dari rak di atas tungku dan *The Cat That Walks By Himself*, yang tergantung paling atas. Francesca belum pernah melihat begitu banyak karyanya terkumpul secara bersamaan. Ia menjual mereka satu demi satu, bagian dari jiwanya terpisah setiap kali ia menjualnya. Bagian dari dirinya selalu membenci dirinya sendiri karena tidak bisa menyimpan bagian berharga dari kreativitasnya yang nyaris...sakral.

Dan sekarang di sini semua lukisannya berada dalam satu ruangan.

Francesca terguncang oleh emosi.

"Cesca," kata Davie, suaranya terdengar tegang. Davie mendekatinya, senyum bahagianya adalah sesuatu dari masa lalu.

"Kau yang melakukan ini?" suara Francesca melengking.

"Aku melakukannya menurut permintaan," kata Davie. Francesca mengikuti lirikannya.



Ian hanya berdiri di ambang pintu perpustakaan, menatap Francesca dengan tatapan sayu yang berubah menjadi kekhawatiran—dan sesuatu yang lain, sesuatu yang gelap...menyedihkan—saat ia mengamati wajah Francesca.

*Oh, tidak.* Francesca bisa melindungi dirinya dari kesombongan Ian. Sifat mengontrolnya. Keangkuhannya.

Tetapi ia tidak bisa melindungi diri dari kegelisahan, ekspresi tersesat yang samar terlihat di wajah tampannya yang tegas. Ini tak tertahankan. Beban emosinya menggelora seperti badai yang menyerbu pantai.

Francesca buru buru keluar dari ruangan.

\*\*\*

"Aku saja," kata Davie ketika Ian berbalik untuk mengikuti Francesca, wajahnya merengut oleh bayangan kesedihan di wajah cantiknya. Ian benci merasa tak berdaya. Sepanjang hidupnya ia menjauhi sensasi yang tidak menyenangkan itu. Namun ia harus menerima emosi penuh kebencian itu saat ia dengan susah payah menghentikan langkah kakinya dan melihat Davie melewatinya untuk mengejar Francesca.

\*\*\*

"Bagaimana caramu melakukan ini, Davie?" tanya Francesca ketika temannya masuk ke studio beberapa menit kemudian. Ia senang itu adalah Davie dan bukan Ian. Ian telah meratakan sisa pertahanannya yang rapuh dengan melakukan apa yang telah ia lakukan. Bagaimana Ian tahu kalau memberinya kepingan masa lalunya akan menghapuskan pertahanan diri Francesca terhadapnya?

Davie mengangkat bahu dan berjalan menuju meja dimana Francesca menyimpan peralatannya. Davie menarik secarik tisu dan memberikannya pada Francesca.

"Ian memberiku kekuasaan penuh menemukannya dan membeli sebanyak mungkin. Ketika kau punya banyak uang, tidak sulit bagimu untuk melakukannya."

"Tentang uang, maksudmu," kata Francesca. menghapus air mata di pipi dengan tisu.

Davie menatapnya penuh perasaan. "Aku tahu kau bilang padaku minggu lalu apa yang terjadi diantara kau dan Ian telah berakhir, tapi kami mulai melakukan ini sudah cukup lama...bahkan sebelum kau pergi ke Paris. Kau marah padaku?"

"Karena bekerja sama dengan Ian?" Francesca menarik napas, tersenyum sedih.

"Aku tidak akan akan melakukannya untuk alasan yang lebih rendah. Kau tahu aku telah mencoba untuk mendapatkan beberapa lukisan lamamu sekarang. Itu karena kupikir kau adalah seniman berbakat hingga aku mau melakukannya, Cesca. Itu adalah tujuan utamaku kerana setuju untuk membantu Ian mengumpulkan karyamu. Bukan uangnya." Perhatiannya teralih. Davie berdiri di depan lukisan. "Kau mengalahkan dirimu sendiri," kata Davie dengan nada menenangkan. "Ini adalah lukisan terbaik yang pernah kau kerjakan."

"Kau pikir begitu?" tanya Francesca, berjalan kearah Davie.

Davie mengangguk dengan sungguh-sungguh, tatapannya

menelusuri lukisan besar itu. Tatapannya bertemu dengan tatapan Francesca. "Aku tahu, kau bilang kalau...hubunganmu dengan Ian sudah berakhir, Ces, aku menyadari jika Ian Noble tergila-gila padamu. Memang, aku pernah mengungkapkan keraguanku tentang hubunganmu dengannya beberapa waktu lalu. Tapi ini bukan hanya tentang Ian yang menghambur-hampurkan uangnya. Kau tidak akan percaya berapa banyak usaha dan pikiran yang ia keluarkan untuk mendapatkan kembali karyamu."

Francesca tidak yakin apa yang seharusnya ia rasakan. Dua titik air mata jatuh dari matanya. "Dia melakukannya karena ia bisa, Davie."

"Apa yang salah dengan itu?" tanya Davie, terlihat bingung. "Apa karena Ian Noble begitu mengintimidasiimu? Aku bisa bilang kau tertarik padanya, tapi juga terkoyak. Apa yang dia lakukan padamu?" tuntut Davie, kebingungannya berubah menjadi khawatir saat mengamati wajah Francesca.

"Oh, Davie," gumamnya sedih. Francesca tidak pernah mengatakan pada Davie tentang kehidupan seksnya dan hubungannya dengan Ian...tentang Ian yang menjadi dominan secara seksual dan memintanya menjadi submisif. Ia tiba-tiba menceritakan semuanya, penjelasannya keluar dengan tidak nyaman dan ia mulai mencoba menjelaskan kepada Davie dalam versi halus dan mengetahui hampir tidak mungkin untuk melakukannya.

"Francesca," kata Davie, terlihat sedikit tidak nyaman.

"Berhubungan seks secara *kinky* bukanlah sesuatu yang buruk. Aku tahu kau tidak punya banyak pengalaman—"

"Tidak punya sedikitpun...sebelum bersama Ian," Francesca mengingatkannya.

"Benar. Tetapi banyak orang melakukan begitu banyak hal *kinky* di ranjang. Selama itu suka sama suka dan tidak ada yang tersakiti..."  
Davie memucat saat ia mundur. "Ian tidak menyakitimu, kan?"

"Tidak...tidak, bukan seperti itu," seru Francesca. "Maksudku... aku suka...aku sangat suka cara dia bercinta denganku," kata Francesca dengan wajah merah padam. Ia tidak pernah berbicara seperti ini sebelumnya bersama Davie...ataupun yang lain, sebenarnya. "Itu hanya karena dia gila kontrol sepanjang waktu. Lihat apa yang dia lakukan di belakangku dan melakukan hal ini denganmu! Kau tahu ini akan membuatku ingin memaafkan dia karena lari dariku minggu lalu tanpa penjelasan setelah kami mulai dekat."

Davie mendesah. "Sudah kubilang padamu. Ian memintaku mengumpulkan lukisanmu sudah cukup lama. Ian tidak tahu kalau kalian nantinya akan bertengkar dan menyarankan hal ini untuk memperbaiki hubungan kalian. Dengar, aku menghabiskan waktu berhadapan dengannya selama lebih dari beberapa minggu ketika aku mengumpulkan lukisanmu dan kami merundingkan harga. Aku tahu ia mendominasi, namun dia juga bijaksana. Yeah, dia keras kepala, dan ini adalah bagaimana dia, sulit untuk berdebat dengannya ketika dia jelas sangat ingin melakukan ini untuk membuatmu senang."

Francesca hanya menatap temannya...*ingin mempercayainya...*

"Aku hanya tahu satu orang yang sama keras kepalanya dengan dia," kata Davie masam, mengubah nada suaranya. Francesca tertawa. Ia tahu siapa orang itu.

"Jika kau ingin menegaskan kepadanya kalau dia hanya boleh

mendominasimu sebatas seks dan ranjang, apakah itu bisa membantu?" tanya Davie.

"Tapi dia sangat sedikit membagi masa lalunya. Ia bisa menutup diri dariku seperti mematikan lampu."

Davie mengangguk paham. "Baiklah, itu keputusanmu, tentu saja. Aku tidak yakin dia bisa menutup diri darimu, bagaimana pun juga. Ian adalah orang yang paling tidak dapat dibaca sepanjang waktu, tidak diragukan lagi, tapi itu bukan karena kurangnya perhatian. Artinya dia pintar menyembunyikannya. Baiklah, aku ingin kau tahu betapa fokus dan dermawannya Ian ketika dia mengumpulkan lukisanmu. Ian seperti pria dalam sebuah misi." Davie memeriksa arlojinya. "Aku harus pergi. Aku menutup gallery sore ini."

"Terima kasih, Davie," kata Francesca, memberinya pelukan erat. "Untuk mengumpulkan lukisanku dan untuk berbicara tentang Ian."

"Sama-sama," kata Davie padanya dengan pandangan penuh arti. "Kita akan membicarakannya lebih banyak nanti, kalau kau mau."

Francesca mengangguk, melihat Davie keluar ruangan, meninggalkannya dalam keraguan dan harapannya.

\*\*\*

Sepuluh menit kemudian, Francesca mengetuk pelan pintu kamar Ian. Francesca masuk ketika ia mendengar suaranya dari jauh "Masuk". Ian duduk di sofa ruang duduk, setelan jasnya tidak terkancing, kaki panjangnya ditekuk di depannya, membuka pesan pada ponselnya, tatapannya tetap tertuju pada Francesca saat ia mendekat.

"Aku hanya melihat lukisan itu lagi," kata Francesca. "Aku minta maaf karena aku pergi begitu saja."

"Kau baik-baik saja?" tanya Ian, meletakkan ponselnya di sofa.

Francesca mengangguk. "Aku hanya...kewalahan menghadapinya."

Keheningan terjadi saat Ian mengamati Francesca.

"Kupikir itu akan membuatmu bahagia. Lukisan itu."

Mata Francesca seakan terbakar dan ia menunduk menatap karpet Oriental. Ia pikir ia sudah menghilangkan semua air matanya.

"Lukisan itu membuatku bahagia. Lebih dari yang bisa kukatakan." Francesca memberanikan diri menatap Ian. "Bagaimana kau tahu kalau lukisan itu akan membuatku bahagia?"

"Aku melihat betapa bangganya kau pada hasil karyamu," kata Ian berdiri. "Aku hanya bisa membayangkan betapa sulitnya kau berpisah dengan lukisanmu."

"Seperti memberikan sebagian dari diriku pergi setiap kali melakukannya," kata Francesca, mencoba tersenyum, memutar tangannya dengan gugup. Tatapannya tertuju pada wajah Ian ketika dia mendekatinya, dan ia tertahan oleh tatapan Ian. "Aku tak tahu bagaimana aku bisa membayarmu. Maksudku...Aku tahu lukisan itu milikmu. Kau yang membelinya. Tapi bagiku melihat lagi semua lukisan itu terasa begitu istimewa. Tapi tidak kau pikir ini semua terlalu berlebihan?"

"Kenapa ini jadi berlebihan? Kau pikir aku melakukannya untuk

membawamu kembali ke ranjang?"

"Tidak, tapi—"

"Aku melakukannya karena kau luar biasa berbakat. Kau tahu betapa aku menghargai seni. Menyenangkan bagiku melihat karyamu dihargai seperti yang seharusnya. Perlindunganku tidak berarti apa-apa jika kau tidak begitu berbakat, Francesca."

Francesca menghembuskan napas perlahan. Bagaimana bisa ia mendebat Ian dengan wajahnya yang terlihat benar-benar tulus. "Terima kasih. Terima kasih banyak karena memikirkan aku, Ian."

"Aku memikirkanmu lebih dari yang kau tahu."

Francesca menelan dengan susah, mengingat apa yang Davie katakan tadi... "*Dia pintar menyembunyikannya.*"

"Aku minta maaf karena membuatmu kesal minggu lalu. Aku benar-benar punya keadaan darurat yang harus diselesaikan. Aku tidak mencoba untuk menghindarimu," kata Ian. "Perasaanku tentang hubungan kita tetap sama. Aku harap kau mempertimbangkan lagi apa yang kau katakan beberapa hari yang lalu. Aku tidak bisa berhenti memikirkanmu, Francesca," kata Ian, perkataannya yang terakhir membuat Francesca menatapnya.

"Jika...jika kita melanjutkan apa yang telah kita lakukan sebelumnya, Ian...maukah kau berjanji hanya mencoba dan mengontrolku...mendominasiku di ranjang?" tanya Francesca sambil terengah. Mengatakan hal itu ternyata lebih sulit dari yang sudah Francesca siapkan. Saat Ian tidak langsung menjawab, jantungnya seakan tenggelam di dadanya. Ekspresi Ian tenang, namun matanya

berkilat oleh emosi.

"Maksudmu selama seks? Karena aku tidak bisa menjamin bahwa aku hanya akan menginginkanmu sebatas di ranjang. Seperti yang kau tahu saat di Paris, gairah bisa muncul di mana pun."

"Oh...baiklah, ya. Itu juga maksudku. Aku mengakui kalau aku menyukainya saat kau...mendominasiku selama seks, tapi aku tidak ingin hidupku jadi dikontrol."

"Maksudmu seperti aku mencoba untuk mengontrol Elizabeth?"

"Kau bilang kalau kau mempercayaku lebih dari Elizabeth."

Francesca merasa Ian sedang mempertimbangkan usulannya dan merasa perlu untuk menjelaskannya sendiri.

"Aku sebenarnya ingin berterim kasih padamu untuk menganjurkanku agar bisa mengontrol hidupku lebih baik," kata Francesca, tidak ingin Ian berpikir jika ia tidak tahu apapun tentang perubahan yang Ian lakukan padanya selama hubungan mereka yang relatif singkat. "Aku sangat menghargai kau telah melakukannya. Tapi aku ingin menjadi orang yang memegang kendali, Ian. Maksudku diluar hubungan seks," tambah Francesca dengan liris.

Bibir Ian membentuk garis tajam. "Aku tidak bisa menjamin aku tidak akan melakukan apa yang tidak kau inginkan."

"Tapi maukah kau mencoba?"

Tatapan Ian menelusuri wajahnya sebelum tatapannya menjauh dan menghembuskan napas.



"Ya. Aku akan mencoba."

Hati Francesca melambung. Francesca bergegas mendekati Ian dan memeluknya, meremas pinggangnya hingga Ian mendengkus. Ian terlihat senang ketika Francesca menatapnya beberapa saat kemudian. Ian pasti menyadari kegembiraan yang melanda Francesca oleh perkataannya. *Aku akan mencoba.*

"Aku punya ide," kata Francesca. "Aku akan mengajakmu naik motor."

"Aku tidak bisa," kata Ian menyesal sambil membelai pipinya.

"Tapi Jacob bilang aku adalah pengemudi yang baik—lebih baik dari pada menyetir mobil."

Ian tersenyum lebar, dan Francesca mengerjap oleh senyumnya. "Bukan itu maksudku. Aku harus pergi ke kantor. Aku harus masuk ke kantor. Aku harus bekerja."

"Oh," kata Francesca, sangat kecewa. Francesca dengan cepat menutupinya, bagaimana pun juga. Ia mengerti kalau Ian punya tanggung jawab yang besar.

"Tapi karena kau sekarang sudah menyebutkannya, aku membawa kejutan untukmu dari London," kata Ian, seringai tetap menghantui mulutnya yang tegang.

"Apa?"

Ian menurunkan tangannya dan berjalan melewatinya menuju ke

lemari. Ketika Ian kembali, ia membawa helm hitam di salah satu tangannya, sepasang sarung tangan kulit hitam terselip didalamnya, dan jaket kulit hitam super ketat yang tergantung di hanger.

"Oh Tuhanku, aku menyukainya," Francesca berteriak, langsung menuju ke jaket. Jaket itu panjangnya mencapai pinggang, dengan resleting diagonal perak dan kancing. Francesca tahu kalau jaket itu sangat pas dengan tubuhnya. Jemarinya menelusuri kulit lembut itu dengan gembira. "Bisakah aku mencobanya?" ia bertanya pada Ian, penuh kegembiraan.

"Tidak ada protes untuk hadiah ini?" tanya Ian bergurau ketika Francesca dengan cepat melepas jaket dari gantungan.

Francesca tersipu karenanya. "Aku seharusnya protes...tapi...ini terlihat seolah dibuat khusus untukku," kata Francesca, menatap helm dengan gembira.

"Karena memang begitu," gumam Ian. Francesca tersenyum sambil menengok dari balik pundaknya ketika ia terburu buru masuk ke kamar mandi, ingin melihat bayangannya memakai jaket. Bagaimana ia bisa tahu hadiah yang begitu sempurna? Francesca berharap bisa melakukan hal yang sama pada Ian sebagai balasan. Ia mendengar ponsel Ian berdering dari kejauhan ketika ia menutup resleting jaket dan berputar dari sisi ke sisi. Jaket itu pas sempurna—ketat, megkilap, dan seksi.

Francesca berjalan kembali ke kamar tidur, berseri-seri. Ian duduk di sofa lagi, berbicara di ponselnya. Alisnya terangkat menahan kekaguman saat Francesca memeragakan jaket itu untuknya, mata birunya menelusuri Francesca dari kepala hingga ke kaki.

"Mari lihat pada pajak pengeluaran," Ian bicara pada siapa pun di ujung sana. Francesca berjalan ke arah Ian, merasa luar biasa gembira setelah percakapannya dengannya. Apakah ia membuat kesalahan dengan mengingkari tantangannya untuk mengakhiri hubungan dengannya?

Namun Ian bilang ia akan mencoba untuk tidak menjadi begitu mengontrol. Itu semua sangat berarti bagi Francesca. Francesca tahu orang tidak bisa merubah pendiriannya dalam semalam, dan menurut pendapat Ian, hasratnya untuk mengontrol dan mengawasi segala sesuatu disekelilingnya mengingatkan dirinya kembali pada ke masa kecilnya, ketika Ian terpaksa untuk menjaga ibunya atau sebaliknya.

Mungkin ini adalah sebagian dari kesediaannya untuk menerima pemberian Ian. Jika Ian bilang akan mencoba dan sedikit lentur, ia seharusnya juga bisa. Tentu saja, jaket menawan dan helm merupakan hadiah yang mudah untuk diterima, ia mengakui pada dirinya, tangannya menelusuri pada garis mengkilap jaket itu. Sesuatu berkilau di mata Ian ketika ia membelai kulit di bawah dadanya.

Sesuatu juga menyala dalam darahnya. Francesca melangkah ke arah Ian. Ian terus menerus menatap Francesca, cuping hidungnya sedikit melebar. Saling berjauhan satu sama lain—ketakutan terdalam Francesca jika ia tidak akan pernah menyentuh Ian lagi—tiba-tiba begitu jelas dalam pikirannya.

"Mari lihat bunga surat obligasi dan biaya pengajuan, dan kita akan bandingkan dengan pinjaman bank," kata Ian melalui telepon.

Keanekan yang timbul dari keberaniannya, rasa terima kasih, dan gairah bergerak di dalam dada Francesca. Ian memberinya hadiah

yag tak terhitung dari lukisannya. Ian membawa kembali masa lalunya.

Francesca ingin memberinya sesuatu sebagai balasan.

Ekspresi Ian datar ketika Francesca datang di depannya dan dengan lembut menyentuh lututnya. Mata Ian melebar ketika Francesca berlutut di antara kedua kakinya. Ian menangkap tangannya ketika Francesca meraih gesper peraknya. Tatapan mereka bertemu, memohon dengan diam, dan genggamannya pada Francesca mengendur.

Francesca membuka gespernya dan melepaskan celananya dengan cekatan.

"Tapi surat penerbitan obligasi akan memberi kita lebih banyak kelonggaran untuk akuisisi di masa depan disaat kita ingin menggunakan pinjaman bank," Ian berkata di telepon. Buku jarinya menyapu disepanjang celana dalamnya yang menutupi kejantanan Ian ketika Francesca mencoba untuk menurunkan ban pinggang celana dalamnya. Ian mendengus dan kemudian berdehem untuk menutupinya. Francesca menatap Ian dengan pandangan terima kasih ketika Ian mengangkat pinggangnya sedikit, membantu Francesca untuk membuka celana panjang dan celana dalam menuruni pahanya.

Francesca memegang ereksi Ian ditangannya beberapa saat kemudian, mengamatinya dengan terpesona. Miliknya begitu lembut seperti yang pernah Francesca lihat. Gelombang kelembutan dan gairah melandanya oleh pemandangan darinya, oleh sensasinya... oleh aroma pria yang merembes ke hidungnya. Dalam beberapa detik Francesca merasa Ian mengeras, melihatnya menjadi lebih

panjang dan membesar.

Mengagumkan.

Francesca menutup matanya dan menyelipkan milik Ian ke dalam mulutnya, ingin merasakan miliknya menjadi lebih keras di sana. *Oh, aku menyukai ini*, pikir Francesca ketika kabut gairah melingkupinya. Saat Francesca membawanya ke mulutnya sebelum ia benar-benar mengeras, Francesca bisa memasukkan milik Ian lebih dalam lagi. Kepala Francesca mengayun di pangkuan Ian ketika ia lebih bersemangat. Ereksinya telah membesar, meregangkan bibirnya melebar. Francesca bergetar saat Ian membelaikan jarinya pada rambutnya, dan kemudian menyebar pada tulangnya. Di kejauhan, Francesca mendengar Ian berkata, "Uh... tentang apa itu, Michael? Ya, lakukan evaluasi harga dari dua skenario itu."

Ereksinya sekarang sudah membengkak sepenuhnya, memenuhi mulut Francesca...terlalu penuh, tangan Ian berada di belakang kepalanya menggenggam rambutnya, menggunakan genggamannya dengan lembut memandu irama. Francesca mulai menggunakan tangannya bersama-sama dengan mulutnya, membelai batang tebal itu keatas ketika ia menyelipkannya keluar dari mulutnya, menggenggamnya kuat dalam gerakan menurun ketika ereksinya turun ke bawah.

Ian memebuat suara tercekik tertahan dan terbatuk.

"Uh...ya, lakukan untukku Michael, dan berikan aku skenario harga untuk sepuluh tahun penerbitan obligasi dan dua puluh tahun. Aku akan membuat keputusan ketika aku sudah melihat semua datanya. Ya, itu saja sekarang, terima kasih."

Francesca samar-samar menyadari jika ponsel Ian jatuh ke bantal sofa. Francesca menatapnya, ereksinya terbenam separuh dalam mulutnya.

"Jangan menatapku dengan tatapan tak berdosa," gumam Ian, menggunakan genggamannya pada rambut Francesca untuk mengerakkannya maju dan mundur pada batang ereksinya, mengontrolnya. "Kau tahu dengan baik apa yang kau lakukan, benar, kan? Benar, kan?" ia bertanya lebih tegas meskipun ia mendorong Francesca lebih cepat. Francesca mengangguk dan menggumam sebagai tanda setuju. Ian mendesis. "Kau dengan sengaja ingin menyiksaku, Francesca."

Francesca menghisap dengan semua kemampuannya dan menggelangkan kepalanya sedikit. Ian terengah.

"Tidak perlu mengingkari kenyataan, sayang," kata Ian, suaranya berubah kasar.

Francesca mengerang dengan gugup, tersesat dalam sihir untuk memberikannya kenikmatan.

Francesca memasukkan milik Ian ke dalam tenggorokannya. Ian mendesis dalam kenikmatan dan kemudian menarik rambutnya, menuntutnya untuk menghisap lebih cepat dan menelan. Francesca memompa dengan kepala tangannya, ingin memuaskan Ian, merasa liar untuk melihatnya kalah, putus asa ingin merasakan Ian. Ian mendorong kepalanya turun, dan Francesca mengambilnya lagi ke dalam tenggorokannya, cuping hidung melebar untuk bernapas. Pinggangnya terangkat sedikit dari sofa, dan ia terengah. Rintihan tertahan Ian berubah menjadi geraman ketika ia mulai klimaks.

Francesca merasa ia bertambah besar, matanya melebar saat Ian mulai ejakulasi, memotong gerakan tercekiknya agar langsung menuju ke tenggorokannya.

Ian mundur hanya satu atau dua detik, menghujam kedepan dan belakang diantara jepitan bibirnya, mengosongkan dirinya di lidah Francesca.

Setelah beberapa saat, genggaman eratnya di rambut Francesca mengendur sambil memijat kulit kepalanya. Tubuhnya yang besar, kokoh merosot pada bantalan sofa. Francesca mengeluarkan ereksinya dengan suara letupan basah.

"Kau pantas dihukum hingga pantatmu merah karena melakukan ini," kata Ian, menatap Francesca dengan mata menyipit saat Francesca menjilatkan bibirnya pada sisa ejakulasinya. Francesca melihat senyum kecil Ian dan balas tersenyum. Ian sama sekali tidak terlihat marah. Lebih mirip seperti pria yang sangat terpuaskan, pria yang sepenuhnya senang.

"Apa kau akan memberiku hukuman?" tanya Francesca, getaran gairah melandanya.

"Tidak diragukan lagi. Kau akan menerima pukulan yang sepantasnya. Aku tidak bisa membiarkanmu menggangguku saat aku bekerja, Francesca," gumam Ian, tindakan Ian bertolak belakang dengan kata-katanya saat ia membelai rambut Francesca dengan satu tangan dan membelai pipinya dengan tangannya yang lain, sikapnya lembut. Menyayangi. Francesca merasa kalau Ian benar-benar menikmati diganggu olehnya.

"Pergilah ke kamar mandi dan pakai jubah," kata Ian.

Francesca berdiri dan mengikuti perintahnya, nadinya berdenyut di tenggorokannya. Ketika ia masuk kembali ke suite beberapa menit kemudian, ia berhenti memandang Ian yang sedang menunggunya, hanya memakai celana panjangnya, tubuhnya yang berotot telanjang.

"Ikut aku," kata Ian, meraih tangannya. Mata Francesca melebar ketika ia melihat Ian mengambil kunci dari tasnya.

"Yang kulakukan tidak terlalu buruk, bukan?" tanya Francesca gelisah ketika Ian membuka kamar dimana ia bilang Francesca akan menerima hukuman yang lebih keras.

"Kau mengganggu kemampuanku untuk berpikir secara rasional sementara aku membuat keputusan bisnis," renung Ian sambil membawanya masuk ke kamar dan menutup pintu di belakang mereka, menguncinya.

Ian membawanya menuju tempat duduk tinggi yang ia lihat di saat pertama ia berada di kamar ini, salah satu yang terletak di depan seperti ballet bar di dinding dan melengkung kebelakang secara tidak biasa. Dari depan terlihat normal, seperti setengah lingkaran. Tapi dari belakang kursi itu masuk ke dalam, seolah bulan sabit dari lingkaran yang terpotong. Ian meninggalkannya dan pergi ke lemari kayu cherry, membuka laci. Francesca mengamati tempat duduk itu, bingung dan makin senang. Ketika Francesca melihat Ian membawa sebotol perangsang klitoral dan tongkat kulit hitam, kewanitaannya berdenyut erat.

Ian menatap wajahnya intens beberapa saat kemudian sambil ia menggosokkan krim di klitnya.



"Aku akan memberikanmu lima belas pukulan keras. Kau layak menerima atas apa yang kau lakukan."

Pipi Francesca memanas oleh perasaan ingin membangkang dan juga gairah. "Kau bahkan tidak mengeluh."

Mulut Ian menegang keras oleh perkataan Francesca.

"Duduk di kursi itu, wajah menghadap di dinding," perintah Ian. Francesca menurut, duduk di depan kursi dengan tujuan menghindari guntingan bulan sabit di belakang kursi. "Bergeser kebelakang hingga pantatmu berada di ujung. Miring ke depan dan letakkan tanganmu di bar. Benar begitu."

Francesca segera menyadari ketika ia miring dan memberikan tiang itu berat tubuh bagian atasnya dan pantatnya jatuh dari ujung kursi ke guntingan. Krim itu mulai membuat klitnya terbakar sementara ia melihat Ian bergerak di belakangnya, tongkat hitam besar itu digenggam tangannya yang lebar.

Oh, tidak. Pantatnya benar-benar terbuka dan rentan...dan berada di tempat yang sempurna untuk ayunan lengannya.

*Plakkk.*

Rintihan keluar dari tenggorokannya oleh sengatan cepat dan rasa terbakar yang berkepanjangan.

"*Shhh*," Ian menenangkan, membelokkan tongkat dan menggosok pantatnya dengan bulu. "Terlalu keras?"

"Aku bisa menerimanya," kata Francesca sambil terengah.

Ian menangkap tatapannya di cermin dan tersenyum.

Ian mengayunkan lengannya dan mendaratkan pukulan lainnya, dan kemudian lainnya. Kali ini, Ian menggunakan tangannya untuk meredakan nyeri di pantatnya, mengelus tangannya dan dengan lembut mendekap masing-masing pantatnya dengan telapak tangannya.

"Sayangnya kau punya pantat yang begitu indah." gumam Ian ketika ia melihat dirinya memukul Francesca.

"Kenapa?"

"Mungkin jika tidak, aku tidak akan menghukumnya terlalu keras."

Dengusan Francesca berubah menjadi erangan ketika Ian memukulnya lagi, menyengat lengkung terbawah dari pantatnya. Francesca melihat ereksinya menonjol pada kain celananya. Ian mendesis dan menggenggamnya dari balik celananya.

"Kupikir aku dihukum karena mengganggumu saat sedang bekerja," kata Francesca, melihat dengan mata terbelalak saat ia mengusap ereksinya sementara ia mengayunkan tongkat lagi. "Ohhh," kata Francesca dengan nada mengejek beberapa saat kemudian ketika ia memukulnya di tempat yang sama- lengkung terendah dari pantatnya. Ia benar-benar memukulnya di sana. Meskipun pukulan itu cepat, klitnya terjepit ketat oleh gairah.

"Maaf," gumam Ian, sekarang mendaratkan pukulan di bagian teratas pantatnya. "Kau di hukum karena mengganguku. Aku hanya ingin bilang...kalau pantat indah ditakdirkan untuk di hukum sesering

mungkin," kata Ian, bibirnya menarik senyum kecil. Francesca menahan erangan ketika Ian mendaratkan pukulan lainnya. Ia bisa melihat pantatnya berubah jadi merah muda dari kaca di sampingnya.

Francesca tidak bisa menahan erangan dari gairah murni ketika Ian membuka celana panjangnya dan mendorongnya dan celana dalam di bawah bola dan ereksinya.

"Ian," Francesca mengerang melihat ereksinya yang terpampang.

"Kau lihat apa maksudku?" tanya Ian, memukulnya lagi dan membuat udara keluar dari paru-parunya. Ian membelai ereksinya dan memukulnya lagi. Francesca tidak bisa mengalihkan tatapannya dari tangannya yang bergerak naik turun pada batang penisnya yang keras. "Aku tidak berencana untuk bercinta denganmu, hanya menghukumnya. Tapi pantat manismu membuatku mengubah pikiranku."

"*Ooh*," jeritan keluar dari tenggorokannya ketika Ian memukul pantatnya lagi. Pantatnya mulai terbakar. Francesca menggertakkan giginya ketika ia melihat Ian mengayunkan tangannya ke belakang.

"Berapa banyak lagi?" tanya Francesca, merintih ketika Ian memukulnya lagi.

"Aku tidak tahu. Kau telah membuatku teralihkan lagi," kata Ian muram, mendaratkan pukulan lagi. Francesca melihat ia membelai ereksinya yang telah mengeras lebih keras, mengeryit saat ia melakukannya. Ian memukul Francesca di bagian cekungan terendah pantatnya lagi, membuat daging itu melambung ke atas oleh pukulan keras. Ian memaki penuh semangat dan melemparkan

tongkat itu di sofa, mengejutkan Francesca.

"Hukumanku selesai?" tanya Francesca, mengabaikan sikap kasar Ian.

"Belum," kata Ian, berjalan cepat ke lemari dan mengambil kondom. "Giliran ereksiku yang akan menghukummu," kata Ian dengan tegang. Francesca menatapnya penuh antisipasi saat Ian dengan tergesa-gesa melepas pakaian dan mendekatinya, menggulung kondom pada ereksinya yang besar.

"Berdiri," kata Ian, berjalan di belakangnya.

Klitnya membara diantara pahanya saat ia melakukan permintaan Ian. Pantatnya serasa terbakar. Francesca menahan keinginan untuk menggosoknya untuk meredakan rasa sakitnya.

"Berpegangan pada tiang dan membungkuk ke depan," kata Ian, sentuhannya lembut pada pinggang Francesca. Francesca mengikuti perintahnya. Hampir setelah ia menegakkan bagian atas tubuhnya dengan berpegangan pada tiang, Ian memisahkan pantatnya dan mendorong ereksinya memasuki Francesca.

"Begitu basah. Begitu menggairahkan," Ian menggeram, menatap pada pantatnya.

"*Ahhhhh*," Francesca mengerang, matanya melebar seketika, miliknya sepenuhnya.

"Kukatakan padamu," gumam Ian dengan suram, menguatkan pegangannya pada pinggang Francesca dan mulai memompa masuk dan keluar. "Kau melakukan ini padaku, Francesca. Kau akan

menerima hukumannya. Aku akan mengambilmu untuk kesenanganku saja."

Francesca merasa Ian memenuhi seluruh dunianya selama beberapa menit ke depan saat Ian menyetubuhinya. Francesca melihat Ian di cermin, mulutnya ternganga, saat ia menghantam ke dalam dirinya lagi dan lagi, setiap otot di tubuh indahinya mengeras, batang ereksinya telah terlumasi dengan baik bergerak di dalam vaginanya yang basah dengan keras.

Ian tidak perhatian tentang kenikmatannya, namun melihatnya mencapai kepuasannya sendiri, tekanan nikmat dari ereksinya muncul dari dalam diri Francesca, krim klitoris itu...semuanya terasa tak tertahankan. Francesca ambruk oleh klimaksnya, gemetar di dekatnya, mengerang tak terkendali. Ian menyumpah dan menampar pantatnya sebelum ia menguatkan pegangannya pada Francesca, mendekatkan pantat Francesca padanya saat ia meraung oleh orgasme.

Mereka tetap menyatu seperti itu selama beberapa menit, meskipun ia mengira seperti itu kemudian ternyata ia salah. Ian adalah tipe orang yang begitu hati-hati membuka kondom setelah bercinta. Ian tentu saja membelai punggungnya, pinggang, dan pantat dengan lembut untuk apa yang nampak kenikmatan abadi, bagaimana pun juga. Napas mereka melambat.

Akhirnya Ian menarik diri, erangan kasar merobek tenggorokannya ketika ia melakukannya. Ian membantu Francesca berdiri, membaliknya menghadap pelukannya.

Bibir Ian menutupi bibir Francesca. Francesca menutup kelopak matanya, memberikan dirinya seutuhnya pada ciuman Ian sama

halnya saat mereka bercinta.

"Kau tahu apa yang akan kulakukan padamu sekarang?" tanya Ian parau di depan bibirnya beberapa saat kemudian.

Francesca menjilat bibir Ian dan menatapnya dengan pandangan berat.

"Apa?" tanya Francesca parau.

Sesuatu berkilat di mata birunya dan Francesca heran kalau api di dalam diri Ian belum benar-benar padam. Ian menggelengkan kepalanya, seolah menjelaskan padanya, dan meraih tangannya. Mereka meninggalkan kamar dan Ian mengunci kamar itu di belakangnya.

"Berpakainlah dan tunggu aku," kata Ian. Francesca terpaku, ekspresinya bercampur antara bertanya-tanya oleh sikap Ian dan kekaguman oleh pemandangan dirinya yang teramat seksi, pantat seksinya yang telanjang—pemandangan yang tidak bisa ia lakukan sebanyak yang ia suka. Ketika Ian keluar dari ruangan beberapa saat kemudian, Francesca telah berpakaian. Francesca menatapnya dengan terkejut.

Ian memakai celana jeans yang sangat pas untuknya yang menggantung rendah di pinggang rampingnya, salah satu kaos putih ketat yang ia pakai dibawah jaket kulit, perlengkapan anggar yang menggantung pada lekuk lengannya. Napas Francesca tertahan oleh pemandangan dari tubuh ramping, berotot yang dipertunjukkan oleh pengaruh yang mempesona itu. Francesca tidak akan pernah letih melihat Ian.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Francesca ragu.

"Aku mengubah pikiranku."

"Tentang apa?"

"Tentang bekerja. Ayo kita mengendarai motor. Aku ingin melihat aksimu."

Mulut Francesca menganga, tawa keras meledak dari tenggorokannya. Francesca tidak bisa mempercayainya. Ian akan melakukan sesuatu begitu mendadak...begitu spontan?

Ian?

Francesca memakai jaket licinnya, kegembiraan menempel padanya, dan pergi untuk mengambil helm dan sarung tangan barunya.

"Kau bersama dengan pengendara yang sangat baik," kata Francesca pada Ian sebelum melewati pintu.

"Menurutmu kau mengatakan sesuatu yang aku tidak tahu?"  
Francesca mendengar Ian berkata masam dibelakangnya, menyebabkan seringainya makin lebar.

*Bagaimana mungkin hari ini diawali dengan begitu membosankan dan suram dan di akhiri dengan bahagia?* Francesca bertanya-tanya saat berdiri disebelah lift bersama Ian beberapa saat kemudian. Ian terlihat sangat seksi dengan jeans dan jaketnya, helmnya mengayun pada lekuk lengannya. Ian menyadari tatapan Francesca dan tersenyum, pelan, nikmat...sedikit jahat. Pintu lift terbuka di garasi bawah tanah, memecah tatapan kekaguman Francesca pada mulut

indahnyanya.

Francesca masuk ke garasi parkir, tidak asing baginya karena garasi itu merupakan area untuk menyimpan mobil Ian. Kantor Jacob berada di bawah sini, bersama dengan semua peralatan dan alat elektronik yang ia gunakan untuk merawat mesin dan memelihara kendaraan tetap bersih.

Francesca berhenti beberapa saat kemudian ketika Ian menaiki sepeda motor hitam dengan kepercayaan diri yang tenang.

"Well? Naiklah," kata Ian lembut, menyadari Francesca melihat pada sepeda motor di sampingnya. Sepeda motor itu sedikit lebih kecil dari milik Ian, tapi terlihat sangat hebat, menampilkan krom berkilap dan penutup mesin hitam mengkilap dengan garis merah menyala.

"Dari mana ini asalnya?" tanya Francesca bingung.

Ian mengangkat bahu, meletakkan kakinya yang bersepatu boot di tanah dan memiringkan sepeda diantara paha kuatnya. Bagaimana mungkin ia terlihat begitu natural pada motor keren seolah ia memakai setelan tanpa cela yang tersembunyi dari balutan kemewahan? Pemandangan dari tangannya yang tertutupi oleh sarung tangan kulit berwarna hitam ketat membuat Francesca menggigil tak tertahan.

"*Ini milikmu,*" kata Ian, menunjuk ke sepeda motor.

"Tidak! Maksudku..." Francesca berhenti, menyesali semburan kata-katanya. Francesca melihat Ian, memohon dengan diam. Sore ini berjalan dengan baik. Lukisan. Persetujuan Ian untuk mencoba dan



tidak mengontrolnya di luar ranjang, hadiah jaket dan helm darinya, dan kembalinya Ian, hatinya merasakan satu kesenangan, kepemilikannya yang kuat...Francesca menyukainya. Francesca tidak ingin menghancurkannya dengan perdebatan, tapi sepeda motor ini. Ini terlalu berlebihan bukan? Terutama setelah lukisan dan perlengkapan motor barunya.

Sebelum Francesca mengeluarkan protesnya, Ian mendahuluinya.

"Ok, ini punyaku. Aku punya beberapa motor. Aku meminjamkan yang satu ini untukmu untuk sementara waktu," kata Ian, memberinya tatapan bosan. "Bisakah kau menerimanya, Francesca?"

Francesca menyeringai dan melangkah mendekati sepeda motornya, kegembiraan meluap di dadanya saat ia menaiki tempat duduk kulit itu dan melihat dengan senang pada rasa manis dari mesin Ian yang mengkilap.

*Oh ya.* Ia bisa menerimanya.

\*\*\*

Jacob mengatakan pada Ian kalau Francesca lebih berbakat pada sepeda motor ketika Jacob berbicara padanya tentang jenis motor yang akan ia belikan untuk Francesca. Ian gembira melihat betapa tepatnya Jacob. Melihat Francesca menuruni jalanan kota, melakukan belokan yang sulit, dan menanjak pada pemandangan kota benar-benar menyenangkan. Ketika Ian sadar padaperasaan yang ia lihat adalah rasa bangga, jiwanya menertawakan dirinya sendiri. Apakah salah kalau ia yang mengenalkan Francesca pada sesuatu yang ia sukai? Satu hal yang paling penting adalah ia merasakannya...bahwa Francesca menyelami lapisan lain dari apa

yang tidak diragukan lagi adalah bakat tersembunyi dan kegemilangan.

Ian menatap ke samping dan melihat Francesca di sampingnya saat mereka masuk kembali ke kota dari \*Lake Shore Drive sore itu. Francesca mengangkat jempol untuknya dan ia hanya bisa membayangkan seringai Francesca di kaca hitam helmnya. Sesuatu hal tentang sepeda motor yang menyoroti kekuatan alaminya, kehangatannya, energi yang penting...

...Celana jeans yang membungkus pantatnya membuat Ian ingin menariknya kembali ke rumah setiap kali Ian melihatnya memakai jeans itu, menginginkannya terus menerus.

Ian memberi isyarat dan memanggilnya untuk menepi ke garasi parkir dekat Millenium Park. Beberapa menit kemudian, mereka berjalan keluar dari garasi ke Monroe Street, diantara Art Institute dan Millenium Park. Mendung telah buyar, dan berubah menjadi malam di musim gugur yang sejuk dan sepoi-sepoi.

"Kita mau pergi ke mana?" tanya Francesca pada Ian, menyeringai lebar, sulur dari rambut pirang strawberrynya menyapu pipinya. Ian menjauhkan rambut itu dari wajahnya dan mengambil tangannya.

"Kupikir aku akan mengajakmu makan malam."

"Sempurna." Antusiasnya membuat suaranya seperti terengah. Ian dengan susah payah menyentak tatapannya dari tubuh Francesca yang tersapu angin.

"Kau pengendara yang hebat," kata Francesca. "Kau terlihat begitu berbakat memakai sepeda motor. Umur berapa kau mulai belajar

naik motor?"

"Sebelas, kupikir," kata Ian, kelopak matanya menutup saat ia mencoba mengingat.

"Begitu muda!"

Ian mengangguk. "Pertama kali aku sampai ke Inggris dari Prancis, aku mengalami masa sulit bertransisi pada dunia baru. Sebuah dunia baru dalam hidupku. Ibuku sudah pergi," kata Ian, bibirnya membentuk garis muram. "Saat itu sangat sulit untuk menyesuaikan diri. Aku punya sepupu yang lebih tua, jadi aku selalu memanggilnya paman. Paman Gerard mengetahui kalau aku suka mesin. Ketika aku menemukan sepeda motor tua yang rusak di garasi rumahnya, yang dekat dengan rumah kakekku, aku meminta padanya untuk membiarkan aku memperbaikinya. Ketertarikanku pada sepeda motor dimulai. Kakekku ikut bergabung, dan aku mulai untuk dekat dengan mereka berdua."

"Dan kau mulai berubah lebih terbuka?" tanya Francesca, mengamatnya saat mereka berjalan bersama.

"Ya. Sedikit."

Suara musik menggema di udara yang segar dan bersih ketika mereka tiba di Michigan Avenue. Ian melihat kerumunan orang di trotoar.

"Oh, *Naked Thieves* manggung di Millenium Park malam ini. Caden dan Justin ada di suatu tempat di keramaian ini," kata Francesca.

"*Naked Thieves*?"

Dia bertanya secara beruntun. "Band rock? *Naked Thieves*?"

Ian mengangkat bahu, merasa sedikit bodoh, meskipun Ian tahu ia tidak menunjukkannya. Dari ekspresi wajahnya yang terlihat lebih muda, Ian pastinya ingin tahu siapa itu *Naked Thieves*. Tatapannya tertuju pada cekung pipi merah mudanya, dan ia melupakan rasa malunya.

"Bagaimana mungkin kau tidak tahu *Naked Thieves*? Kau adalah simbol bagi kaum muda, tapi sepertinya..." Francesca menggelengkan kepalanya. Tawanya terdengar sedih dan ragu. "Sepertinya kau terlahir langsung mengenakan setelan dengan tas kerja di tangan."

Itu sedikit menyakitkan. Dia, dan semua orang seharusnya punya masa kecil yang indah—masa muda yang sebenarnya—sore di musim panas yang selamanya membentang tanpa peduli pada dunia, pemberontakan seorang remaja menentang pengawasan orangtua yang menurutnya tak tertahankan, dan pada kenyataannya, sangat mencintainya dan tahu bahwa mereka akan selalu ada untuknya... menyelinap keluar menonton konser rock di taman bersama dengan gadis mempesona seperti Francesca.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Francesca ketika Ian mengambil ponselnya dari saku jaketnya.

"Menelpon Lin. Kau bilang ingin melihat konser, ia bisa mendapatkan tiket terakhir untuk kita di bagian yang ada tempat duduknya."

"Ian, bagian yang ada tempat duduknya pasti selalu terjual habis.

Percayalah padaku, Caden dan aku mencoba mendapatkan tiket."

"Kita akan mendapatkannya," kata Ian, memencet nomor Lin.

Ian berhenti dan menengadah ketika Francesca meletakkan tangannya di lengannya. Berlatar belakang matahari dan bayangan dari rambutnya membuat pipi dan bibirnya berwarna lebih merah. Matanya yang gelap bersinar hanya dengan sedikit tantangan.

"Kita duduk saja di halaman rumput."

"Halaman rumput," ulang Ian bosan.

"Ya, kau memang tidak bisa melihat terlalu banyak, tapi kau bisa mendengarnya cukup baik. Dan sama seperti yang lainnya," kata Francesca, meraih tangannya dan mendorongnya menuju ke taman.

"Itulah masalahnya, bukan?"

*"Oh berhenti jadi sok Inggris."*

Sebuah jawaban tajam terbang ke tenggorokannya reaksi spontannya. Ian tidak biasanya membiarkan orang lain berbicara seperti itu padanya seperti yang di lakukan Francesca tanpa mengerjapkan mata. Ian melihat kegembiraan berkilau ia mata bidadarinya, dan menahan kata-kata protesnya.

"Aku benar-benar sudah memanjakanmu," kata Ian saat mereka berjalan menuju kearah kerumunan anak muda di depan mereka. "Aku tidak pernah melakukannya untuk orang lain. Aku ingin kau tahu itu."

Ian tiba-tiba berhenti saat Francesca berbalik, berjinjit, dan mencium bibirnya. Ian menangkap wangi dan rasanya, dan rasa terkejutnya menghilang. Francesca mengerang saat Ian memperdalam ciuman yang paling nikmat sepanjang hidupnya. Wajah Francesca menyanggolnya dengan lembut saat ia melihatnya dengan pelupuk mata sayu beberapa saat kemudian.

"Itu adalah hal termanis yang pernah kau katakan padaku."  
Francesca menghembuskan napas.

*Mungkin karena kau adalah hal termanis yang pernah terjadi padaku.*

Kilatan penyesalan yang ia alami ketika mereka memasuki taman yang penuh beberapa menit kemudian mengejutkannya.

Dia seharusnya mengatakannya dengan keras.

Ian tidak percaya ia bisa begitu lengah dan jujur, bagaimana pun juga, dan kebenaran itu mengganggunya lebih dari yang pernah dialaminya.

\*\*\*

"Hari. Terbaikku," kata Francesca menegaskan, meluap-luap oleh antusiasme saat mereka memasuki kamar Ian beberapa saat kemudian. "Pertama lukisanku—terima kasih sekali lagi untuk itu, Ian. Aku masih tetap terpesona. Kemudian mengendarai sepeda motor—motor yang sangat mengagumkan—dan kemudian Naked Thieves di taman!"

"Kita tidak bisa mendengar apa pun saat konser. Terdengar seperti seseorang yang berteriak histeris yang mengganggu pendengaran,"

gumam Ian geli saat ia mengangkat tangannya dengan gerakan berharap. Francesca berbalik sehingga Ian bisa membuka jaketnya. Mengabaikan komentar keringnya, Francesca menyadari Ian tersenyum kecil dan tahu ia tidak terpengaruh oleh apa yang baru saja Ian ceritakan.

"Itu karena kau tidak tahu lagunya," kata Francesca, menolak merasa apapun selain kegembiraan.

"Kegaduhan itu mereka sebut lagu?" tanya Ian enteng sambil ia meletakkan jaket Francesca di punggung kursi dan Francesca berbalik menghadap wajahnya.

"Kau terlihat menikmatinya."

Ian menangkap perubahan ekspresinya dan menggelengkan kepalanya. Francesca tertawa. Francesca menunjuk pada kenyataan bahwa mereka menghabiskan sebagian besar saat di konser, mereka berdua begitu panas dan bergairah hingga Ian tiba-tiba mengatakan waktunya untuk pergi sebelum mereka ditangkap karena perbuatan tidak senonoh di depan umum.

Ian mengejutkan Francesca ketika mereka pertama kali masuk ke taman dan menemukan area terbuka yang kosong di sana. "Tunggu sebentar," kata Ian. "Jangan duduk di sana."

Francesca terpaku, heran kagum, saat Ian mendatangi sekumpulan dari anak muda yang sedang piknik yang duduk dua puluh kaki atau lebih. Ian berbicara pada mereka, dan menunjuk beberapa barang. Uang dapat membeli segalanya. Beberapa saat kemudian, Ian pergi, meninggalkan orang-orang yang terlihat keget dan sangat senang. Ian tentu saja tidak memberi mereka uang yang sedikit untuk apa

yang ia beli-dua selimut, dua botol air dingin, dan serbet-yang menutupi piring kertas saat Francesca membukanya isinya empat potong ayam goreng yang lezat.

"Kupikir kau menyukai konser rock pertamamu," goda Francesca, mengingat kenyataan yang Ian katakan saat mereka berdua berbaring santai di bawah salah satu selimut, keramaian liar hanya beberapa kaki jauhnya terisolasi dari dunia mereka.

"Aku suka menyentuhmu," jawab Ian sederhana, membuat pipi Francesca memanas oleh rasa senang. Tatapan Ian jatuh ke Francesca. "Kenapa kau tidak bersiap-siap untuk tidur?"

Francesca gemetar oleh nada suaranya yang rendah dan kehangatan yang memancar dari matanya. Francesca masuk ke kamar mandi.

"Dan Francesca?"

Francesca berbalik berhadapan dengan Ian. Alisnya terangkat bersamaan penuh tanya ketika Ian tidak berbicara selama beberapa detik.

"Ini juga berarti bagiku," akhirnya Ian berkata.

Kebingungannya bertambah.

"Hari terbaikku."

Francesca terpaksa berdiri disana ketika Ian menghilang ke ruang gantinya, jantungnya berdenyut tidak percaya dan sesuatu yang amat dalam pada kejujurannya yang tak terduga.



Dari kegelapan, rasa takut menyelubungi relung pikirannya, sebuah ingatan muncul untuk mencelanya. Francesca tidak suka rasa takut akan menodai perasaan menakjubkan oleh kata-kata Ian.

*Aku menawarkanmu kenikmatan dan pengalaman. Tidak lebih. Aku tidak punya hal lain untuk kutawarkan.*

Berapa lama sesuatu yang begitu mengagumkan dapat ditahan mengingat bahwa ia berbagi pengalaman bersama seorang pria yang enggan membagi dirinya sendiri...

...mengambil resiko bagi perasaannya karena jatuh cinta pada Ian Noble yang penuh misteri?

\*\*\*

Beberapa minggu selanjutnya berjalan dengan cepat, semuanya berjalan dibawah pengaruh suasana perasaan Francesca yang semakin dalam untuk Ian. Francesca menjadi terbiasa menghadapi perubahan suasana hati Ian, mengerti kalau meskipun Ian sering menjaga jarak, ia sedang memproses informasi dalam jumlah besar, melakukan perencanaan untuk berbagai macam perusahaannya pada berbagai tingkatan, membuat keputusan dengan begitu singkat dan cepat. Ian melanjutkan pelajaran di ranjang untuk Francesca, Francesca berkembang di bawah pengawasannya. Ian seorang penuntut dan intens seperti biasanya—mungkin lebih-tetapi ia telah mendapat kenyamanan dengan kepatuhan seksual dan kepercayaannya pada Ian mulai tumbuh, mereka saling percaya, terkadang menjadi lebih manis, memberi dan menerima kekuasaan yang sesungguhnya juga perhatian dan kenikmatan. Francesca menduga kalau semakin dalamnya keintiman dalam hubungan mereka menjadi penyebab bertambah kayanya pengalaman Francesca, dan bertanya-tanya apakah Ian juga merasakannya.

Ian juga mengajarnya pelajaran di samping ranjang dengan baik, mengajarnya bermain anggar, yang mana Francesca menikmatinya. Mereka menghabiskan beberapa hari minggu dengan membaca dasar investasi, Ian menantangnya untuk mengajukan rencana yang layak terhadap uangnya berdasar pada apa yang ia dapat dari pelajarannya. Francesca menunjukkan pada Ian dua pilihan dengan dua alasan berbeda. Ian dengan sopan meragukan dan sedikit mengerutkan dahi membuat Francesca kembali ke papan tulis kedua kalinya. Pada presentasi rencana investasinya yang terakhir Francesca tersenyum kecil, senyum kebanggaan dan tahu akhirnya ia belajar sesuatu yang berharga tentang bagaimana mengatur keuangannya. Dengan begitu, Ian mengajarnya bukan hanya tentang gairah dan cinta namun juga pelajaran dasar dari kehidupan.

Ian bukan hanya satu satunya yang mengajarnya. Dengan dorongan dari Francesca, Ian terkadang bersikap spontan, menikmati momen itu...untuk merasakan hidup seperti layaknya orang berusia tiga puluh bukannya seorang pria letih membosankan beberapa puluh tahun diatas umurnya.

Masalahnya adalah, Ian tidak pernah menunjukkan dan mengatakan pada Francesca begitu banyak kata tentang persaannya pada Francesca-tentang mereka-dan Francesca terlalu malu dan kuatir untuk mengatakan pada Ian kalau ia jatuh cinta padanya. Bukankah justru bertentangan dari apa yang Ian katakan tentang hubungan mereka? Apakah ia berpikir Francesca orang bodoh yang naif oleh gairah yang salah dan tergila pada sesuatu yang mendalam?

Pikiran itu menghantui Francesca. Francesca mendorong pikiran itu kebelakang berulang kali ketika ia menghabiskan waktu bersama Ian, tidak ingin menghancurkan saat saat yang ia miliki, khawatir ia

akan membuang pikiran itu dengan merenung tentang kegelisahan yang bukan untuk sekarang, tapi masa depan. Pikiran itu seperti sedikit melakukan aksi berjalan di atas kawat, selalu bekerja keras untuk menjaga keseimbangannya di ujung sempit dari hubungan penuh gairah mereka, terus menerus khawatir mengetahui dirinya akan jauh dari Ian...atau Ian yang akan menjauh darinya.

Satu sore yang sejuk di musim gugur, peristiwa menggetarkan itu terjadi.

Francesca bekerja di studio di rumah Ian, sangat sedih oleh detail bagian akhir dari lukisan. Francesca menarik tangannya ke kanvas lagi, napasnya menusuk di paru-parunya saat ia mengamati bayangan hitam kecil-seorang pria membuka jas hujan hitam, berjalan sepanjang sungai, kepalanya menunduk melawan angin dingin danau Michigan.

Akankah Ian menyadari kalau Francesca telah memasukkannya lagi ke dalam lukisannya? Bagaimanapun juga Itu masuk akal untuknya, pikirnya saat ia membersihkan kuasnya. Ian melingkarkan dirinya kedalam hampir setiap untaian kehidupannya untuk selamanya.

Hati Francesca membengkak saat ia mengamati lukisan.

*Selesai.*

Sesuai tradisi, satu kata yang terdetus di pikirannya dengan catatan tegas, ia tidak akan pernah membubuhkan kanvas pada kanvas istimewa itu lagi. Merasa bersemangat oleh pencapaiannya, ia tergesa gesa keluar dari studio untuk mencari Ian. Hari ini minggu, dan Ian memilih untuk bekerja di perpustakaan daripada pergi ke kantor.

Francesca hampir sampai di sekitar ujung jalan masuk yang mengarah ke perpustakaan ketika ia mendengar pintu terbuka dan suara rendah, tegang-seorang pria dan wanita berbicara.

"...lebih banyak alasan bagiku untuk bertidak cepat, Julia," kata Ian.

"Aku ingin menegaskan sekali lagi bahwa tidak ada jaminan, Ian. Hanya karena ini adalah periode yang sangat bagus bukan berarti hasil yang dapat bertahan lama, tapi kami semua di institut sangat berharap..."

Suara wanita berlogat Inggris menghilang saat ia dan Ian berjalan menuruni ruang masuk menuju ke lift, tapi tidak sebelum Francesca melihat sekilas pada wanita itu. Itu adalah wanita aktraktif yang makan pagi bersama Ian di Paris, salah satu yang Ian sebut dengan teman keluarga. Hatinya tenggelam saat ia sekali lagi menangkap ketegangan yang kental dalam percakapan mereka, mirip dengan apa yang ia rasakan di lobi hotel. Seperti saat itu, ia mundur, berjalan cepat ke studionya.

Francesca tidak tahu bagaimana ia mengetahui, tapi ia hanya tahu Ian tidak ingin Francesca melihatnya sekarang...menanyainya pertanyaan...mencoba untuk peduli padanya.

Meskipun Francesca ingin melakukan lebih dari hal yang lain di dunia.

Francesca menghabiskan waktu yang lebih banyak dari biasanya untuk membersihkan studionya, mencoba untuk memberi Ian waktu untuk pulih. Pada akhirnya, ia pergi mencari Ian, tapi ia tidak menemukannya.

Francesca melihat Mrs. Hanson di dapur sedang membersihkan konter dapur.

"Aku mencari Ian," kata Francesca. "Aku telah selesai melukis."

"Oh, itu adalah berita yang menakjubkan!" Ekspresi bahagia Mrs. Hanson jatuh. "Tapi kurasa Ian tidak di sini. Ia baru saja meninggalkan Chicago. Ada keadaan darurat."

Francesca merasa seolah kekuatan tak terlihat memukul dadanya. "Tapi...aku tidak mengerti. Ian ada di sini. Aku melihat ia bersama seorang wanita..."

"Dr. Epstein? Kau melihat ia datang?" tanya Mrs. Hanson, terlihat terkejut.

*Dr. Julia Epstein. Begitu. Jadi itu namanya.* "Aku melihat wanita itu pergi. Keadaan darurat apa? Apakah Ian baik-baik saja?"

"Oh sayang tentu saja. Jangan kuatir."

"Kemana Ian pergi?" tanya Francesca, kesakitannya dan ketidakpercayaannya pada kenyataan bahwa Ian telah pergi dan bahkan tidak repot-repot datang ke studio dan mengatakan sampai jumpa pada Francesca masih tetap bergetar kurang menyenangkan dalam dirinya.

Mrs. Hanson menghindari tatapan matanya dan meneruskan bersih bersihnya. "Aku tidak yakin—"

"Anda benar-benar tidak tahu atau anda mengatakannya karena Ian

meminta anda untuk tidak mengatakannya?"

Pengurus rumah tangga itu menatap padanya, terkejut. Francesca menatapnya sengit. "Aku benar-benar tidak tahu, Francesca. Aku minta maaf. Ada bagian kecil dalam hidup Ian yang selalu ia simpan sendiri, meskipun dariku, yang tahu semua kebiasaan dan keanehannya."

Francesca menepuk pundak wanita tua itu. "Aku mengerti," kata Francesca.

Francesca tahu. Jika Mrs. Hanson tidak tahu kemana Ian pergi, ini semua berarti satu hal.

Ian pergi ke London-tempat dari sudut rahasia dunianya, tempat dimana Jacob tidak pernah diajak-tidak juga Mrs. Hanson...dan tentu saja tidak untuk Francesca.

Dr. Epstein itu, bagaimana pun juga...dia hampir dipastikan tahu tentang bagian hidup Ian. Francesca masih mendengar suara Ian bergema di kepalanya, melihat ekspresi kehilangannya saat ia berdiri di lobi hotel.

Wanita itu dokter? Apakah Ian tidak sehat? Tidak, itu tidak mungkin. Ian adalah contoh ideal dari pria sehat dan berstamina. Jika Francesca tidak bisa mengatakan hanya dengan melihatnya, Ian memberinya bukti dengan hasil tes fisik terakhirnya saat lalu dalam rangka membuktikan pada Francesca jika ia bersih dari seks.

"Anda mengenal baik Dr. Epstein?" renung Francesca.

"Tidak. Aku hanya bertemu dengannya sebentar satu atau dua kali

saat ia datang kemari. Aku dapat kesan ia praktik di suatu tempat di London, kalau dipikir-pikir aku juga tidak tahu dokter apa dia. Francesca? Apakah semuanya baik-baik saja?" tanya Mrs. Hanson ragu, berharap pengurus rumah tangga itu tidak melihat wajahnya.

"Ya, aku baik-baik saja," Francesca memeluk lengan atas Mrs. Hanson untuk meyakinkan dan pergi, berjalan keluar dapur...*Sebenarnya berapa harga tiket dari Chicago ke London?* "Tapi kupikir aku juga akan pergi ke luar kota."

\*\*\*

*\*Lake Shore Drive: jalan bebas hambatan yang paralel sepanjang garis pantai Danau Michigan sampai Chicago.*

## **Because I'm Yours**

### **Bab 15**

Davie menawarkan diri untuk menemaninya ke London, tapi tentu saja Francesca menolaknya. Ketika ia mengatakan pada Davie tentang rencananya, tujuannya yang tidak jelas dan menyatakan bahwa ia tahu dari Mrs. Hanson kalau Ian punya masalah keluarga di London dan memutuskan untuk memberikan dukungan.

Sebenarnya, Francesca tidak ingin Davie tahu kalau ia melakukan rencana bodoh tanpa tahu apa yang akan ia lakukan saat turun dari pesawat di Heathrow. Satu satu hal yang ia tahu adalah apapun yang Ian lakukan di London, itu menyebabkan Ian menderita, dan Ian memilih untuk melindungi orang lain dalam hidupnya dari penderitaan itu.

Ian akan sangat marah padanya, jika, karena suatu keajaiban,

Francesca bisa menemukannya. Meskipun ia tidak bisa tahan memikirkan tentang Ian yang menderita sendirian seperti itu, dan ia menjadi sangat yakin pada kunjungan "darurat" Ian ke London berhubungan dengan iblis dalam dirinya yang mengganggunya.

Disamping itu, jika yang terjadi di London ditakdirkan untuk menghancurkan apapun yang mereka miliki bersama di masa depan, bukankah lebih baik untuk mencari tahu sekarang daripada menunda hal-hal yang pasti?

Ian menelponnya selama perjalanannya dari O'Hare ke Heathrow, Francesca menyadari ketika ia turun dari pesawat. Ini adalah yang ia harapkan, mengingat kalau ia benar-benar tidak punya rencana apapun waktu ia sampai di London. Bagaimana pun juga, ketika ia mencoba menelpon Ian, ia hanya diterima oleh pesan suaranya.

Putus asa, ia tetap berada di bandara, menukar uang, mengambil barangnya, berharap suatu keajaiban terjadi tentang lokasi apartemen Ian atau di mana dia berada. Ketika tidak ada satu pun hal yang terjadi padanya dan ia tetap tidak bisa menghubungi Ian, Francesca memanggil taksi dan mengatakan pada supirnya satu-satunya tempat yang ia tahu berhubungan dengan Ian dan perjalanannya ke London.

*"The Genomics Research and Treatment Institute,"* katanya pada supir, menunjuk pada rumah sakit dan fasilitas riset untuk schizophrenia yang ia baca di tablet Ian. Francesca mengingat bagaimana dokter Epstein mengatakan "institute". Apakah ia mengacu pada The Genomics Research and Treatment Institute? Apa lagi petunjuk yang ia miliki untuk mengetahui di mana Ian kemungkinan berada?

Empat puluh menit kemudian, sopir taksi itu masuk ke area fasilitas



yang sangat modern yang tertutup kaca untuk masuk ke tempat itu, yang mana tempat itu berada di wilayah dengan pemandangan indah dilengkapi dengan taman yang banyak pepohonan. Dari jarak jauh, Francesca melihat beberapa pasang orang berjalan di padang rumput hijau yang subur, salah satu dari pasangan itu selalu baju warna putih. Apakah mereka perawat atau pengiring pasien?

Ketidakyakinan menghantamnya sekarang saat ia duduk di belakang jok taksi. Apa yang telah ia lakukan? Kegilaan apa yang membuatnya melompat ke pesawat dan datang ke rumah sakit terpencil di London, yang mana ia tidak mengenal siapa pun dan tidak punya alasan untuk datang?

Supir taksi itu menatapnya dengan tanya.

"Maukah anda menunggu saya?" tanya Francesca gugup pada sopir itu sambil memberikan uang.

"Saya bisa menunggu sepuluh menit, tidak lebih." katanya dengan kasar.

"Terima kasih," kata Francesca. Jika perjalanan ini berakhir dengan jalan buntu, ia akan segera mengetahuinya.

Francesca mengerjap ketika ia masuk ke lobi beberapa saat kemudian. Tidak sama dengan lobi Noble Enterprises di Chicago, tetapi agak mirip, ruangan elegan dengan kayu hangat, lantai marmer berwarna pink-krem, dan furnitur berwarna netral.

"Ada yang bisa saya bantu?" seorang wanita muda duduk di belakang meja bundar bertanya padanya saat ia baru masuk.

Selama beberapa detik, Francesca hanya berdiri di sana tanpa berbicara. Kemudian sesuatu menghantam pikirannya dan ia berbicara sebelum bisa mencegahnya.

"Ya. Saya ingin bertemu Dr. Epstein, please."

Jantungnya sesaat berhenti di dadanya untuk sepersekian detik saat ia memandang dengan ekspresi kosong kearah wanita itu.

"Tentu saja. Boleh tahu nama anda?"

Francesca menghembuskan nafas lega dan langsung merasakan gelombang berikutnya dari keraguan. "Francesca Arno. Aku teman Ian Noble."

Mata wanita itu melebar oleh perkataan Francesca.

"Tunggu sebentar Ms. Arno," katanya, mengangkat telepon.

Francesca menunggu dengan gelisah saat resepsionis itu berbicara pada beberapa orang, terakhir pada Dr. Epstein sendiri. Apa yang dipikirkan dokter itu, ada orang asing yang berkata ia adalah teman Ian Noble yang muncul di Institute untuk bertanya padanya? Sayangnya, Francesca tidak bisa mendengar banyak dari percakapan satu arah. Resepsionis itu meletakkan lagi telponnya.

"Dr. Epstein mengatakan ia akan datang ke lobi untuk menemui anda. Bisakah saya mengambilkan minum sementara anda menunggu?"

"Tidak, terima kasih," kata Francesca. Dia tidak berpikir apapun akan bertahan di perutnya, perutnya sangat mual. Francesca duduk di

area tempat duduk yang nyaman di belakang resepsionis itu. "Saya akan duduk dan menunggu."

Resepsionis itu mengangguk ramah dan kembali ke pekerjaannya. Lima menit sebelum Dr. Epstein datang ke lobi-lima menit yang begitu lama, lima menit yang berliku. Francesca melonjak dari kursinya seolah berada di atas pegas saat ia mengenali sang dokter, kini memakai jas lab putih di atas gaun hijau tua yang menawan. Seorang wanita elegan berjalan di sampingnya, pakaiannya santai tapi terlihat jelas berkualitas dan berselera tinggi. Francesca punya kesan sekilas bahwa meskipun pendamping Dr. Epstein adalah lebih tua, tujuh puluhan, mungkin? Wanita itu memiliki kesehatan yang prima.

"Francesca Arno?" Dr. Epstein bertanya saat ia datang. Ia mengulurkan tangannya dan Francesca menerimanya.

"Ya, saya minta maaf telah menemui anda disaat yang tak terduga seperti ini, tetapi-"

"Semua teman Ian diterima." nada suara dokter itu hangat, tetapi ada keraguan atau pertanyaan yang ia lihat bayangan dari wajah Francesca saat ia mengamatinya. "Saya mengerti anda belum pernah bertemu dengan nenek Ian? Francesca Arno, Countess Stratham, Anne Noble."

Francesca memandang dengan terkejut pada wanita tua yang atraktif. Selama beberapa saat yang mengejutkan, Francesca ragu apakah ia seharusnya membungkuk atau melakukan sesuatu untuk countess? Tentu saja ada suatu etika yang tidak ia ketahui, dan kecanggungannya Amerikanya akan mulai terlihat?

Terima kasih Tuhan countless itu menyadari ketidaknyamanannya sebelum ia mulai tergagap seperti orang bodoh.

"Tolong, panggil aku Anne," kata nenek Ian hangat, mengulurkan tangannya.

Francesca melihat ke matanya yang langsung mengingatkannya pada mata Ian yang berwarna biru terang dan tajam.

"Saya rasa saya datang ketempat yang tepat," gumam Francesca saat ia menjabat tangan lembut Anne.

"Kau tidak yakin?" tanya Anne.

"Tidak, tidak sepenuhnya. Saya...mencari Ian."

"Tentu saja," kata Anne kenyataannya, menanngkap keraguan dan kebingungan Francesca. "Dia menyebut namamu padaku, meskipun aku tidak tahu kau akan datang ke London. Ian sedang jalan-jalan di taman sekarang, jadi aku lebih baik aku menemuimu dulu."

"Jadi Ian di sini?" tanya Francesca, suaranya bergetar terkejut.

Anne dan Dr. Epstein saling memandang.

"Kau tidak tahu ia di mana?" tanya Anne.

Francesca merasa perasaannya tenggelam saat ia menggelengkan kepalanya tidak tahu.

"Tapi kau pasti tahu tentang anakku di sini, paling tidak?"

"Putri...anda?" tanya Francesca, kepalanya berputar. Pintu kaca itu terlihat seolah terlalu terang, memancarkan cahaya terang pada apapun. Bukankah Mrs. Hanson bilang kakek nenek Ian hanya punya satu anak?

"Ya, putriku, Helen. Ibu Ian. Ian sedang membawanya jalan-jalan sekarang. Berkat kerja keras Julia dan institute," Anne memberi tatapan hangat dari samping pada dokter itu. "Helen mengalami perkembangan yang menakjubkan. James, Ian dan aku tidak bisa menjadi lebih bahagia."

"Kami harus memeriksanya setiap hari selama...satu jam," Dr. Epstein memperingatkan.

Kedua wanita itu menatap Francesca. Anne meraih dan menyentuh sikunya. "Kau sangat pucat, sayang. Kupikir lebih baik kita mempersilahkan wanita muda ini duduk dengan nyaman, benar kan Dr. Epstein?"

"Tentu saja. Kita akan membawanya ke kantor saya. Saya punya jus jeruk di sana; mungkin gula darahmu sedikit rendah? Haruskah saya memesan anda makanan?"

"Tidak...tidak, saya baik baik saja. Ibu Ian masih hidup?" tanya Francesca parau, pikirannya tertuju pada satu hal.

Sebuah bayangan melintas di wajah Anne. "Ya. Ia masih hidup."

"Tapi Mrs. Hanson...dia mengatakan padaku ibu Ian sudah meninggal beberapa tahun yang lalu."

Anne mendesah. "Ya, itu yang dipercaya oleh Eleanor." Kata-kata itu

membawa Francesca beberapa detik pada kebingungannya pada kenyataan bahwa Eleanor adalah nama depan Mrs. Hanson. "James dan aku membuat keputusan bahwa kembalinya Helen ke Inggris mungkin yang...terbaik? Paling mudah?" renung Anne, ekspresinya memilukan saat ia mencoba untuk menemukan kata yang tepat untuk keputusan yang telah dibuat beberapa tahun lalu itu, selama masa penuh tekanan dan kegelisahan.

"Bagi orang yang mengenal dan mencintai Helen sebelum ia sakit untuk mengingat ia seperti lebih baik daripada melihat bagaimana kutukan ini menghancurkannya, menghilangkan kepribadiannya... jiwa terdalamnya. Mungkin apa yang kami lakukan salah. Mungkin juga tidak. Ian sebenarnya tidak setuju dengan keputusan kami."

"Well...dia masih berumur sepuluh tahun ketika Helen kembali ke Inggris, benar, kan?" Tanya Francesca.

"Hampir," jawab Anne. "Tapi kami tidak mengatakan pada Ian kalau ibunya masih hidup dan dirawat oleh institusi di East Sussex sampai di berusia duapuluh-cukup tua memahami mengapa kami membuat keputusan untuk melindungi dia. Ian, hampir sama seperti kebanyakan orang, berpikir ibunya sudah meninggal."

Kesunyian berdering di telinga Francesca.

"Ian pasti sangat marah ketika mengetahuinya," kata Francesca sebelum ia bisa menahannya.

Oh, tentu saja," kata Anne kering, tidak ambil pusing pada kekasaran kecil dari ucapan Francesca. "Saat itu bukanlah saat yang baik bagi Ian, James dan aku. Ian hampir tidak berbicara pada kami selama hampir setahun saat ia sekolah di Amerika. Tapi kami akhirnya

menjelaskan, dan hubungan kami berjalan baik." Anne melambaikan tangannya samar pada pintu masuk yang elegan. "Dan kemudian Ian membangun fasilitas ini, dan kami bertiga bekerja untuk membangunnya, menemukan sebuah titik temu. Institut ini telah menjadi tempat untuk memulihkan hubungan kami dengan cucu kami dan juga Helen," kata Anne, memberikan senyum terima kasih pada Dr. Epstein, meskipun matanya terlihat sedih.

Anne terlihat terpukul dan mengencangkan pegangannya pada siku Francesca, membawa Francesca berjalan di sisinya. "Aku bisa melihat kalau kau terkejut oleh berita ini. Kupikir lebih baik jika Ian yang berbicara padamu lebih jauh tentang masalah ini, mengingat... keadaan yang tidak biasa ini."

"Ian dan Helen akan muncul dari \*morning room (ruang duduk di pagi hari) lanjutan dari jalan-jalan mereka," Dr. Epstein berkata pada Anne.

"Kalau begitu, kita akan pergi kesana," kata Anne pada Francesca, dengan cepat dan penuh arti saat mereka berjalan ke lift. "James sudah ada di sana. Aku akan memperkenalkanmu pada kakek Ian."

Terlalu terkejut untuk menjawab, Francesca mengikuti di belakang, pikirannya seolah bergetar oleh berita bahwa Helen Noble masih hidup dan nampaknya dirawat di fasilitas ini, jantungnya tertekan dalam kesedihan untuk Ian.

Mereka naik lift ke lantai paling bawah. Ketika pintu terbuka, Dr. Epstein mengucapkan selamat tinggal, mengatakan ia harus kembali ke lab.

"Dia ilmuwan yang cerdas." kata Anne pada Francesca pelan saat

mereka menuruni pintu masuk yang berujung pada ruangan yang dipenuhi cahaya, dan banyak ruangan dengan jendela. Beberapa pasien melihat pada mereka, menatap penuh ingin tahu pada Francesca. "Sekarang genom manusia telah terpecahkan, Dr. Epstein dan rekan rekannya menggunakan informasi itu untuk pengobatan yang lebih baik bagi schizophrenia. Ian mendanai semua yang ia kerjakan. Itu benar-benar suatu terobosan. Pengobatan yang dikembangkan oleh Dr. Epstein baru baru ini telah diakui oleh Badan Obat-obatan Eropa, dan ia merekomendasikan Helen untuk memakainya. Ada naik dan turun dengan pengobatan itu sejauh ini, tetapi ada sedikit kemajuan. Ian begitu bahagia. Helen hampir tidak mengenali Ian, ayahnya dan aku, penyakit jiwanya begitu berat, tapi sekarang...sangat berbeda. Ia bisa jalan-jalan ke taman, sesuatu yang hampir tidak mungkin ia lakukan sejak pertama kali datang kesini enam tahun lalu.

"Mengagumkan," kata Francesca, menatap sekeliling ketika mereka memasuki kamar yang disebut Dr. Epstein morning room. Banyak jendela lebar yang mengarah pada area hutan kayu yang indah dan padang rumput. Pasien, perawat, dan mungkin anggota keluarga tersebar disepanjang ruangan yang nyaman itu, beberapa dari mereka memainkan permainan, lainnya ngobrol dan menikmati pemandangan. Francesca mengira pasien itu adalah beberapa orang pasien di sini adalah salah satu orang sakit tetapi sekarang lebih terkontrol. Mereka nampaknya sangat normal dan masuk keluar ruangan atas kemauan mereka sendiri tanpa perawat mengikuti mereka.

Seorang pria tua-yang masih terlihat sehat berdiri ketika mereka menghampirinya. Pria itu tinggi, sama seperti Ian menurut Francesca.



"Francesca Arno, Perkenalkan suamiku, James," kata Anne.

"Senang bertemu denganmu," kata James, menjabat tangannya. "Ian menyebut namamu pada kami kemarin-sesuatu yang kami perhatikan, karena ia jarang menyebut nama seorang wanita, yang selama ini membuat Anne dan aku kecewa," kata James, sebuah kerlipan di mata coklatnya. "Kami sedang bersama Dr. Epstein ketika ia mendapat panggilan bahwa kau ada di sini. Kami tidak tahu kau akan datang ke Inggris."

"Itu karena saya datang secara mendadak."

"Ian tidak tahu kau ada di sini?" Tanya James, terlihat sopan namun bingung.

"Tidak," kata Francesca. Mungkin James menyadari kegelisahannya pada kenyataan, karena ia menepuk pundak Francesca dengan ramah, tatapannya beralih ke jendela yang mengarah pada padang rumput. "Baiklah, ia akan segera mengetahuinya. Aku melihat Helen dan Ian datang. Ya Tuhan..."

Jemari James mengetat sejenak di pundaknya. Francesca menatap keluar jendela ketika James berbicara, mengikuti tatapan James. Francesca mulai bisa melihat dengan baik apa yang ia lihat. Ian berjalan disamping seorang wanita terlihat rapuh yang memakai baju biru yang menggantung kebesaran pada tubuh sakitnya yang kurus. Ketika James berbicara, wanita itu tiba-tiba berputar, tinjunya mengenai perut Ian. Wanita itu tersandung dan hampir jatuh, tapi Ian menangkapnya. Namun usahanya untuk menstabilkan ibunya terganggu, karena Helen meronta seolah ia tiba-tiba takut hidupnya ada ditangan Ian.

"Panggil Dr. Epstein," kata James dengan nada tajam pada salah satu pelayan yang juga tahu apa yang terjadi di luar jendela. James dan tiga pelayan pria lainnya berjalan menuju pintu yang menuju ke padang rumput untuk membantu Ian.

"Oh tidak. Tidak lagi," kata Anne dengan suara tercekot saat ia dan Francesca melihat, ngeri. Helen memukul dengan liar saat Ian mencoba untuk menahannya. Helen mengayunkan tangannya pada rahang Ian. Jantung Francesca seolah kejang di dadanya ketika ia melihat kenyataan, kesedihan mendalam di wajah tampannya ketika ia menerima pukulan itu. Berapa kali ia melihat ibunya bersikap seperti ini? Berapa lama wanita yang ia sayangi, wanita yang baik itu menghilang dan digantikan oleh kekerasan, orang asing yang ketakutan? Teriakan tajam terdengar dari morning room saat ini-suara ketakutan dari Helen Noble dan penyakit jiwanya kambuh.

"Tunggu," kata Anne dengan parau, meraih siku Francesca, menghentikannya ketika ia hendak menuju ke Ian, tidak tahan untuk diam sementara Ian sedang rentan. "Mereka sudah mengatasinya sekarang."

Francesca dan Anne berdiri berdampingan, menatap sedih saat tiga orang pelayan dengan terampil mengangkat dan mengendalikan perlawanan dari wanita yang sakit jiwa itu dan mulai membawanya masuk kedalam rumah sakit. Ketika mereka melewati Francesca dan Anne di morning room, bergerak cepat menuju ke pintu masuk, Francesca menangkap sekilas wajah Helen untuk pertama kalinya-wajahnya menyeringai terlihat mengancam, air liurnya menetes ke dagunya, mata birunya terbelalak dan berkaca-kaca, yang sepertinya terfokus pada suatu mimpi buruk mengerikan yang hanya bisa ia lihat sendiri.

Tidak, pikir Francesca. Itu bukan Helen Noble. Pasti bukan.

Perawat memasuki pintu masuk ke arah para pelayan, Dr. Epstein berjalan kecil di belakangnya dengan langkah cepat. Para pelayan dengan hati-hati membaringkan wanita yang menjerit itu di lantai, dan perawat memberinya suntikan.

Anne mulai menangis diam-diam saat melihat mereka membawa putrinya menjauh.

Francesca meletakkan tangannya disekeliling pundak perempuan tua itu, tidak bisa berbicara apa-apa, terlalu syok.

"Ian," seru Francesca ketika ia menatap sekitar dan melihat Ian dan kakeknya berjalan. Francesca tidak pernah melihat Ian begitu pucat. Otot wajahnya mengeras.

Ian menatapnya dengan dingin.

"Berani-beraninya kau datang ke sini," kata Ian sambil mendekatinya, bibirnya hampir tidak bergerak, mulut dan rahangnya terkutup sangat ketat. Jantung Francesca seolah berhenti di dadanya. Francesca tidak pernah melihat Ian seperti ini...begitu sedih, begitu marah...begitu terekspos. Francesca tidak bisa berpikir apa yang akan ia katakan. Ian mungkin tidak akan pernah memaafkannya karena datang tak diundang, untuk menemuinya pada situasi yang mungkin paling rentan dalam hidupnya.

"Ian-"

Tetapi Ian memotongnya dengan berjalan terus melewatinya menuju kemana mereka membawa ibunya. James memandang sedih pada

istrinya dan mengikuti cucunya.

Anne meraih tangannya dan membimbingnya menuju ke kursi. Anne duduk di sampingnya, seluruh semangat Francesca saat melihat pertemuan pertamanya seolah terkuras habis.

"Jangan salahkan Ian," kata Anne lemah. "Helen dan Ian telah berbagi pagi yang indah dan sekarang...sekarang semuanya telah direnggut lagi. Ian marah, tentu saja."

"Saya bisa mengerti kenapa," jawab Francesca. "Saya seharusnya tidak datang. Saya tidak tahu-"

Anne menepuk pundaknya, "Ini adalah penyakit mematikan. Brutal. Ini sulit bagi kami semua, tetapi sangat sakit bagi Ian. Dari sejak kecil, ia tidak punya pilihan selain menjadi satu-satunya orang yang mengurus Helen. Ian mengatakan padaku setelah ia tinggal bersama kami untuk sejenak dan mulai terbuka kalau ia secara terus menerus mengawasinya, karena takut kegilaan Helen akan diketahui masyarakat karena sikap yang terlalu mencolok, dan mereka membawa Helen ke rumah sakit dan mengirimnya ke panti asuhan. Ian hidup dalam kekhawatiran setiap hari, takut Helen akan merugikan dirinya sendiri atau karena terpisah dari Helen. Ian jarang pergi ke sekolah seperti anak-anak lain, karena ia harus menjaga Helen. Di kota di mana Helen hidup-kami, hingga hari ini,tidak tahu bagaimana atau kenapa ia hidup di sana-kota terpencil dan sedikit terbelakang. Aku punya sedikit keraguan jika badan perlindungan anak akan dihubungi tentang sering tidak masuknya Ian di sekolah jika ia bertempat tinggal di kota yang lebih besar.

Seperti yang terjadi, Ian menjaga penyakit Helen dengan baik, belajar di mana Helen menjaga simpanan uangnya dan mengaturnya

dengan hemat, mengambil pekerjaan lebih dari satu disekitar desa, mengantar pesanan, dan suatu hari ia mengetahui jika ia pintar memperbaiki perlengkapan elektronik, memperbaiki alat-alat rumah tangga kecil. Ian membelanjakan mereka dan melakukan pekerjaan rumah tangga, memasak untuk mereka, membuatkan pondok kecil bagi mereka sebaik yang ia bisa dan menjaga pondok dengan berbagai macam perlengkapan keamanan, menerima sikap aneh Helen dan sesekali mendapat kekerasan selama masa kegilaannya... salah satunya seperti yang kau lihat," renung Anne letih. Anne menatap dengan berat. "Semuanya, dan akhirnya kami menemukan Helen dan Ian, Ian melewati ulang tahun ke sepuluhnya."

Francesca bergidik oleh emosi. Tidak heran Ian begitu mengontrol. Oh Tuhan, bocah laki-laki kecil yang malang. Betapa kesepiannya dia. Betapa mengerikan pengalamannya tentang kasih sayang dan hubungan selama masa berpikir jernih yang dialami ibunya, satu-satunya hal yang mereka miliki lenyap ketika penyakit jiwa ibunya kambuh...seperti halnya hari ini. Tiba-tiba, Francesca teringat ekspresi Ian sesekali yang mengoyak perasaan Francesca dengan begitu dalam dan begitu membingungkannya, melihat seseorang yang tidak hanya ditinggalkan dan tersesat tetapi ia tahu dengan baik bahwa ia akan ditolak lagi.

"Saya turut bersedih, Anne," kata Francesca, merasakan ketidakmampuannya, ketidakpantasan dari kata-katanya.

"Dr. Epstein mengatakan pada kami jangan terlalu optimis. Tetapi sulit untuk tidak berharap, dan Helen membuat sebuah kemajuan. Kami melihatnya, sangat singkat, berbicara padanya-dia, Helen kami. Sayang, Helen yang manis." Anne menatap dengan berat. "Well, ada terapi lain yang masih dalam proses penyempurnaan. Mungkin...suatu hari..."

Bagaimanapun juga Francesca ikut merasakan, mendengar suara Anne yang tidak berubah dan warna keabuan di kulitnya, yang menunjukkan ia teramat sangat berharap untuk melihat putrinya bahagia dan sehat. Ia bertanya-tanya berapa lama keluarga Noble melihat kemajuan dari Helen, hanya untuk menghancurkan harapan mereka lagi dan lagi saat kegilaan menampakkan diri.

Francesca berdiri gemetar beberapa menit kemudian saat Ian kembali dari morning room. "Dia sudah tidur," kata Ian pada neneknya, tatapan tak senangnya menghindari Francesca. "Julia memberinya obat. Ibu akan kembali normal seperti sebelumnya. Paling tidak obat itu membuatnya tetap stabil."

"Jika stabil berarti tenang, kuharap kau benar," kata Anne.

Mulut Ian sedikit mengerucut oleh kata-kata Anne. "Kita tidak punya pilihan, paling tidak ia tidak menyakiti dirinya sendiri." Ian melihat Francesca. Francesca segera menarik diri ketika ia melihat kilau dingin di mata Ian. "Kita akan pergi," kata Ian. "Aku sudah menghubungi pilotku, dan dia sudah ada di pesawat yang siap berangkat ke Chicago."

"Baiklah," kata Francesca. Ia mungkin bisa mencoba dan menjelaskan mengapa ia datang saat mereka berada di pesawat. Francesca ingin meminta maaf karena datang ke tempat di mana ia tidak diinginkan. Mungkin ia bisa membuat Ian mengerti...

....meskipun setiap kali ia berpikir betapa rapuhnya Ian...betapa kasarnya dia, Francesca gemetar, takut jika Ian tidak akan pernah memaafkannya.

\*\*\*

Ian tidak berbicara padanya di mobil menuju bandara, hanya menatap lurus kedepan saat ia menyetir, buku jarinya memutih saat ia menggenggam setir kulit. Ketika Francesca mencoba untuk memecah kesunyian dengan meminta maaf, Ian segera memotongnya.

"Bagaimana kau tahu di mana aku berada?"

"Aku pernah beberapa kali melihatmu dengan Dr. Epstein...salah satunya di Paris dan satunya lagi di rumah. Aku dengar di menyebut "Institut," dan Mrs. Hanson bilang padaku kalau ia seorang dokter."

Tatapan Ian tertuju padanya. "Itu bukanlah penjelasan, Francesca,"

Francesca tenggelam di kursi penumpang. "Aku...aku tahu kalau kau melihat situs Genomics Research and Treatment Institute beberapa kali saat aku meminjam tabletmu untuk belajar pada tes mengemudi." Rasa bersalah membuatnya semakin tak berdaya ketika ia menyadari tatapan marahnya.

"Kau memeriksa aktivitasku?"

"Ya," ia mengakui dengan buruk, "Aku minta maaf. Aku begitu khawatir...terutama saat kau pergi tiba-tiba. Kemudian Jacob bilang padaku kau tidak pernah membawanya ke London, dan aku mulai menyambungkan semua petunjuk."

"Well, aku tidak akan pernah menyalahkanmu karena bertindak bodoh," Ian menyembur, tangannya mengencang di setir. "Kau pasti bangga karena keahlian detektifmu."

"Tidak. Aku sangat sedih. Aku minta maaf, Ian."

Ian tidak berkata apa-apa, tetapi mulutnya tegang dan kulitnya terlihat pucat berbanding dengan rambut hitamnya. Keheningannya langsung membuat Francesca terdiam dari semua hubungan sampai mereka naik pesawat.

Suara pilot datang dari interkom, mengatakan mereka telah lepas landas.

"Duduk dan pakai sabuk pengaman saat lepas landas," kata Ian singkat, memberi isyarat pada kursi dimana ia biasanya duduk, "Tapi saat kita telah terbang, aku ingin kau berada di kamar tidur,"

Mulut Francesca terbuka oleh kata-kata Ian. Sesuatu dari nada bicaranya mengatakan dengan tepat padanya mengapa Ian menginginkannya di kamar tidur. Francesca mengaitkan sabuk pengamannya dengan jari gemetar. "Ian, ini tidak akan membuatmu merasa lebih baik untuk mencoba dan mengontrol karena kau merasa begitu..."

Francesca berhenti saat ia melihat kilatan matanya yang hampir tidak berkurang rasa marahnya. "Kau salah. Ini akan membuatku merasa fantastis untuk membuat pantatmu memerah dan menyetubuhimu dengan kasar. Kau telah memakai pil cukup lama. Aku akan menyetubuhimu dengan kasar dan klimaks ke dalam dirimu, itu akan tumpah keluar dari selama sehari-hari,"

Francesca tersentak, bukan karena kekasarannya-pada perbedaan yang berbeda, kata-kata kasarnya telah membuatnya bergairah. Tapi ini bukanlah keadaan yang berbeda. Ia bilang apa yang ia katakan



sengaja untuk menyakiti Francesca karena dengan berani telah melihat kelemahannya.

"Kau ingin masuk ke dunia pribadiku, baiklah. Hanya saja ingatlah kau mungkin tidak suka apa yang kau lihat," kata Ian pelan.

"Tidak ada yang kulihat hari ini yang membuatku berpikir buruk tentangmu," ia mengatakan dengan semangat, "Jika segalanya membuatku mengerti tentangmu seratus kali lebih baik...ini juga akan membuatku mencintaimu seribu kali lebih besar,"

Ekspresi wajahnya biasa saja. Wajah Ian yang pucat semakin pucat pasi. Jantung Francesca bergemuruh di telinganya dalam suasana tegang yang menyelimuti mereka. Mengapa Ian tidak bicara? Francesca hampir tidak menyadari pesawat telah terbang. Ia tidak bisa percaya ia baru saja mengatakan kebenaran yang coba ia sembunyikan dari Ian.

Keheningan lama terjadi, seolah semakin buruk dengan tekanan di telinganya saat mereka terbang tinggi.

"Kau kekanak-kanakan," Ian akhirnya bicara, bibirnya terkatup.  
"Aku sudah bilang padamu sejak awal hubungan ini hanya seksual semata."

"Ya, tapi kupikir...selama beberapa minggu terakhir, hubungan ini seolah telah berubah," kata Francesca lemah. Hatinya seolah jungkir balik saat Ian menggelengkan kepalanya dengan pelan, tatapannya tidak pernah meninggalkan wajah Francesca. Ian membuka sabuk pengamannya. "Aku ingin memilikimu, Francesca. Mendominasimu. Melihat kekerasan kepalaanmu menyerah oleh gairah...untuk memuaskan. Itu yang aku tawarkan padamu. Kau bersikeras untuk

masuk ke duniaku, sekarang kau bisa berhenti menipu dirimu dengan fantasi seorang gadis. Itu saja yang bisa aku tawarkan." kata Ian, menunjuk ke kamar tidur. "Sekarang pergilah kesana, lepaskan semua pakaianmu, dan tunggulah aku."

Selama beberapa detik, Francesca hanya menatapnya, masih terhuyung akibat luka yang ditimbulkan kata-katanya. Ia ingin menolak ketika ia memikirkan tentang kebenaran, rasa sakit di wajahnya ketika ibunya mulai menyerangnya secara brutal. Lukanya lebih dalam dari Francesca. Mungkin itu bisa menolongnya, untuk merasa memegang kendali setelah mengalami begitu banyak keputusan dan rasa sakit? Tidak kah orang-orang memainkan peran sedih sepanjang waktu selama seks, memakai kekuatan fisik yang kuat untuk menyadarkan mereka di tengah emosi yang kacau balau?

Ya. Ia ada di sana untuk Ian seperti itu. Ia mengerti bahwa rasa marahnya terbendung dari rasa sakit karena begitu terlihat...begitu rapuh.

Francesca membuka sabuk pengamannya perlahan.

"Baiklah. Tapi aku melakukannya hanya karena aku benar-benar jatuh cinta padamu. Dan aku bukanlah gadis kecil yang naif. Kupikir kau jatuh cinta juga padaku dan hanya karena terlalu angkuh dan keras kepala-dan terluka tentang apa yang terjadi pada ibumu hari ini-untuk mengetahuinya."

Rasa sakit terlihat di sepanjang wajah kerasnya meskipun begitu datar, dan hilang. Ian tidak berkata apa-apa saat Francesca berdiri dan berjalan ke kamar tidur.

\*\*\*

## **Because I Need To**

### **Bab 16**

Ian memasuki kamar sepuluh menit kemudian. Tubuhnya langsung menegang dengan nafsu ketika melihat Francesca duduk telanjang di sudut tempat tidur. Francesca menata rambut ke atas dan entah bagaimana mengikat rambutnya seperti itu makin menambah keindahannya. Puting merah mudanya tegak dengan menggiurkan, dan bukan, Ian menduga, bukan karena bergairah tapi karena suhu dingin. Dia tahu tidak ada jubah di kamar mandi. Ini kesalahannya karena membuat Francesca menunggu saat sedang terekspos. Namun demikian, sesuatu tentang tubuh pucatnya yang telanjang menghantam Ian sebagai seorang yang sangat rapuh namun sangat menggairahkan.

"Berdirilah," ujarinya tegas, menolak untuk bersikap lunak oleh pemandangan indah dari tubuh Francesca. Apakah dia akan pernah bertemu seorang wanita yang lebih cantik darinya?

Apakah dia akan pernah terpengaruh oleh wanita lain seperti dia telah terpengaruh oleh Francesca? Sebuah emosi bagai gunung berapi mulai mendidih dalam dirinya ketika Francesca menyerukan kata-kata penyulut.

*"Itu membuatku mencintaimu seribu kali lipat."*

Ini masih terlalu berat bagi Ian. Dia telah hancur oleh berita yang James berikan padanya segera setelah petugas membawa pergi

ibunya yang mengoceh, bahwa Francesca berada di *morning room*...bahwa Francesca menyaksikan semua yang telah terjadi.

Ian dilanda kebutuhan yang tak tertahankan untuk menghukum Francesca karena telah melihat tidak hanya ibunya ketika sedang begitu rapuh, tapi juga Ian sendiri. Dia menghabiskan sebagian besar hidupnya menjaga Helen dari tatapan ikut campur yang mengerikan. Entah bagaimana, mengetahui Francesca telah menyaksikan puncak kegilaan ibunya terasa lebih menyakitkan berkali lipat daripada pengamatan orang asing.

Ian berjalan menuju rak pakaian dan membuka lemari. Sebuah sentakan kegembiraan melanda dirinya ketika melihat mata Francesca melebar saat menatap apa yang ia bawa beberapa saat kemudian. "Ya. Aku hanya menyimpan beberapa barang di dalam pesawat ini, dan bukan yang biasanya. Kita akan mulai dengan hukumanmu dan kemudian berganti ke cara lain untuk membuatmu menggeliat."

Pipi Francesca berubah menjadi merah muda mendengar kata-kata itu, namun Ian tidak tahu apakah reaksinya adalah karena gairah atau marah mendengar kata-katanya. *Tapi dia ingin melihatnya menggeliat*, pikir Ian sambil mengambil tali elastis berwarna hitam. Dia ingin melihat Francesca menggeliat dalam penyesalan dan gairah yang tersalurkan, Ian menginginkan dia memohon padanya melalui bibir merah mudanya yang menghantui mimpi-mimpinya...Ian ingin mendengar lagi Francesca berkata bahwa dia mencintainya.

Ian segera menyingkirkan pikiran itu secepat ia memikirkannya. Dia memindah lemari kecil berbantal yang terletak di ujung tempat tidur menuju ke tengah ruangan.

"Melangkah lah ke dalam sini," katanya beberapa detik kemudian, mendekati Francesca, memegang tali penahan elastis. Berdiri sedekat ini, Ian bisa mencium aroma bersih shampo beraroma buahnya.

"Pegang bahu untuk menyeimbangkan tubuhmu."

"Apa itu?"

Ian mencoba untuk mengabaikan betapa lembut tapi pasti pegangan Francesca melalui kemejanya.

"Ini sebuah tali yang akan mengikat kakimu saat aku menghukummu, membatasi gerakmu. Mungkin sedikit tidak nyaman, namun akan memberiku kenikmatan yang sangat besar."

"Aku tidak bisa melihat bagaimana caranya," katanya, wajah Francesca meringis saat Ian meregangkan lingkaran tali elastis hitam selebar lima inci, mendekatkannya sampai berada tepat di bawah pantatnya, mengikat erat pahanya dan mengenyalkan pantatnya melewati batas, memamerkan daging yang kencang untuk tangan Ian dan *paddle* (alat utk memukul berbentuk seperti dayung). Dia mengulurkan tangan dan mencengkeram pantat di telapak tangannya. Kejantanannya berkedut.

"Sekarang kau lihat?" Tanya Ian tajam, dengan enggan melepaskan pantatnya yang montok. Pengikat elastis mempunyai kesamaan seperti yang bustier lakukan pada payudara, sepenuhnya menonjolkan pantatnya, bahkan seperti mengikatnya.

"Ian!" Seru Francesca kaget ketika Ian tiba-tiba mengangkatnya ke

udara, membawanya ke arah bangku yang empuk.

"Aku harus mengangkatmu, karena kakimu terikat," katanya, menurunkan lutut Francesca di atas bantal. "Tetap berlutut sebentar. Jangan bergerak." Ketika Ian kembali, ia membawa sebuah borgol. Berbeda dengan borgol kulit lembut yang biasa Ian gunakan dengannya, mengingat kulit sensitif Francesca, yang ini adalah borgol logam.

"Pergelangan tangan di punggung bawahmu," kata Ian. Ian mengerutkan kening setelah mengikat tangan Francesca di belakang punggungnya. "Aku tidak ingin kau meronta melawan borgol itu, Francesca. Kau mungkin akan membuat memar tanganmu sendiri."

"O...Oke," Ian mendengar Francesca berkata. Ian bertemu dengan tatapannya, melihat ke dalam bola mata beludru gelapnya. Gelombang liar dari sesuatu melalui dirinya-nafsu, kebutuhan liar, kemarahan-ketika ia mengenali apa yang bersinar di mata Francesca.

"Kenapa kau menatapku dengan begitu percaya?" ucap Ian.

"Karena aku percaya padamu."

"Kau bodoh." Dia menyentuh siku Francesca, membimbingnya. "Tetap berlutut. Membungkuk. Ekspos pantatmu. Sandarkan payudaramu di atas lututmu. Tekan dahi ke bantal dan tetap seperti itu sepanjang hukumanmu. Jangan melihat kearahku, atau aku akan menghukummu lebih berat."

Francesca benar-benar seorang bidadari. Matanya memiliki semacam sihir terhadap Ian. Jika Ian melihat cukup ke dalamnya, dengan segera dia mulai percaya pada apa yang dilihatnya, di sana

bersinar stabil seperti suar yang tak tergoyahkan.

Ian berjalan dan mengambil paddle. Dia tahu mengapa mata Francesca melebar setelah melihat benda itu beberapa saat yang lalu. Itu terbuat dari kayu yang dipernis, panjang dan sempit-hanya selebar tiga inci. Itu adalah alat yang lebih serius bagi hukuman fisik daripada paddle kulit hitam yang lebih dia sukai untuk kulit halus Francesca.

Tapi Ian bertekad untuk membuatnya membayar keputusan impulsifnya dengan mengikutinya ke London. Dia bertekad untuk membuatnya membayar karena memicu badai perasaan dalam dirinya.

Ian nyaris tidak menahan erangan saat ia mendekat dan mengamati pemandangan tubuh Francesca. Pengikat elastis memamerkan pantat indah yang memberikan efek menyentak pada kejantanannya. Ian membelai satu pipi pantatnya, kemudian yang lain, mengangkat pantatnya secara penuh keluar dari kekangan sehingga ia bisa menyentuh dan menghukum setiap bagian kecil berharga dari daging kencang yang penuh itu.

Francesca terkejut ketika Ian mendaratkan paddle pada lekuk bawah dari pantat indah, tapi Ian merasakan Francesca menahan teriaknya. Pengendalian diri Francesca membuat Ian merasa puas.

*Sama seperti segala sesuatu yang Francesca lakukan...segala sesuatu kecuali sifat impulsifnya, segala sesuatu kecuali kebodohan dan kepolosannya dengan meyakini bahwa ia mencintai Ian.*

*Segala sesuatu tentang dirinya...terutama sifat penurut, dan cara berpikir yang polos yang seharusnya dihargai, bukannya dicemooh.*

Ian memukul tiga kali secara berurutan, melenyapkan kebingungan pikiran dari otaknya. Kemaluannya berdenyut di balik celana yang seakan semakin ketat. Ya, ini adalah apa yang ia butuhkan. Nafsu akan membimbingnya melewati emosi membingungkan yang sedang ia alami.

Nafsu selalu begitu.

Francesca tidak bisa menahan jeritnya kali ini, dan Ian berhenti sejenak, membelai pipi pantat mulusnya yang panas dengan ujung jarinya.

"Aku tidak percaya kau datang ke London," kata Ian, suaranya bergetar karena marah.

"Aku akan pergi lebih jauh lagi kemana pun untuk menemukanmu."

Ian berhenti, ekspresinya kaku saat mendengar getaran dalam suaranya. "Apa kau menangis?" Tanya Ian tajam, mengamati bagian belakang kepala Francesca.

"Tidak."

"Apa kau merasakan sakit yang tidak semestinya?"

"Tidak."

Ian mengencangkan genggamannya pada paddle dan menepuk pantatnya dua kali.

"Ini adalah pertama kalinya aku menghukummu tanpa stimulan



klitoris. Mungkin ketidaknyamanan ini mengalahkan kenikmatan," katanya, mengayunkan kembali paddlenya dan mendarat, menggeram saat melihat pukulan erotis bergema mengenai daging montoknya yang kencang. Ian meraih kejantanannya yang nyeri melalui celananya, meringis.

"Tidak, bukan itu," dia mendengar Francesca berkata dengan suara tertahan. Francesca sedikit melonjak dari posisi berlututnya ketika Ian mem-paddle lagi.

Penasaran apa maksud dari kata-katanya, Ian mendorong jemarinya ke celah di antara pahanya yang erat tepat di atas pengekan yang mengikat. Cairan basah dan hangat melapisi telunjuknya. Tanpa berkomentar, ia menarik tangannya dan memukul pantatnya beberapa kali lagi.

Ian tidak akan pernah benar-benar mengendalikan Francesca, karena dia menghancurkannya setiap kali Ian mencoba.

Pantatnya memerah dan panas untuk disentuh pada saat ia selesai. Francesca terengah-engah dengan pelan dan pipinya berwarna merah muda ketika Ian mengangkatnya dari atas lemari kecil dan menurunkannya. Ian berlutut di depannya, melepas pengikat elastis hitam dari pahanya kemudian ke bawah kakinya.

Ian melepas borgol. Francesca mengeluarkan suara terkejut ketika Ian melingkarkan pengikat elastis di lehernya dan mulai melingkarkan tali lebar ke bawah payudaranya. Itu tidak mudah, namun pada saat ia selesai, dadanya yang memerah indah terlihat lebih montok dan terpampang erotis dari atas pengikat tebal seperti yang terjadi pada pantatnya. Ian mendengus sebagai tanda setuju dan memborgol pergelangan tangan Francesca lagi di punggungnya.

"Apa yang akan kau lakukan?" Francesca bertanya dengan ragu ketika Ian mengambil flogger kulit hitam. Itu flogger yang lentur, yang berarti lebih nyaring dan menyengat daripada cambuk dan menyebabkan nyeri. Ian mengerti secercah ketakutan dalam nada suara Francesca. Dia tidak pernah menggunakan *flogger* pada Francesca sebelumnya.

"Hukumanmu belum selesai. Ini adalah *flogger*." Ian mengangkatnya untuk Francesca amati, sebuah tali lentur tipis sepanjang satu kaki yang melekat pada pegangan pengikat kulit. "Jangan terlihat begitu takut...ini terlihat lebih menyenangkan dari kelihatannya. Ini cukup aman, di tanganku. Ini akan menyebabkan sengatan yang bagus dan membangkitkan sarafmu."

Matanya melebar ketika Ian mengangkatnya, tapi dia tidak protes ketika ia membawa tali kulit itu ke bawah sisi payudaranya yang pucat.

"Di sana. Apakah itu terlalu berlebihan?" Tanya Ian dengan suara parau, berhenti sejenak untuk membelai dan meremas dengan lembut bulatan kencang. Ketika Francesca tidak menjawab, ia menatap wajahnya. Ekspresinya sedikit tak berdaya, tapi matanya bersinar dengan gairah. Francesca menggeleng, rupanya ia tak bisa berkata-kata.

Ian menyembunyikan senyum muramnya dan menurunkan *flogger* pada payudara yang lain, kemudian kembali ke yang lain, menonton dengan takjub saat bola pucat itu memperdalam warnanya menjadi merah muda pucat dan putingnya mengencang dan keras, menggiurkannya.

"Apa itu nyeri?" Ian bertanya sesaat kemudian setelah dia meletakkan *flogger* dan memijat payudaranya di tangannya.

"Ya," bisiknya.

"Bagus. Kau layak mendapatkannya," gumannya. Dia mencubit lembut di kedua putingnya dan Francesca menggigil dalam kenikmatan.

"Jika aku tidak begitu hati-hati padamu, aku akan memberikanmu jauh lebih buruk dari sekarang untuk apa yang kau berani lakukan."

"Untuk jatuh cinta denganmu?"

Ian menghentikan remasan cabul pada payudaranya dan bertemu tatapannya. Francesca terengah-engah lebih berat sekarang, menyebabkan payudaranya naik dan turun dengan susah payah di telapak tangannya.

"Tidak. Karena ikut campur ke dalam urusanku dan mengintai ke dalam hidupku."

*Untuk melihat ibuku pada waktu yang paling rentan...untuk melihat penderitaanku.*

"Sudah kubilang aku menyesal, Ian," katanya melalui bibir merah mudanya yang memerah.

"Kupikir kau tidak," kata Ian, tiba-tiba marah lagi. Dia membungkuk dan memerangkap mulut lezatnya dalam sebuah ciuman yang bergelora. Yang ia pikirkan adalah menenggelamkan kejantannya ke dalam kewanitaannya yang basah dan kehilangan dirinya di

dalam hantaman kenikmatan murni untuk melupakan. Napasnya terasa hangat dan manis saat terengah-engah melawan bibir Ian sesaat kemudian.

"Kau tidak akan mengubah pikiranku," bisik Francesca.

Ian memejamkan mata seolah-olah untuk mencegah gelombang perasaan yang melanda dirinya. Keputusasaannya memuncak.

"Kita lihat saja nanti," katanya, berbalik sehingga ia bisa membuka borgolnya, tatapannya berlama-lama di pantatnya yang masih merah.

Ian paddling lebih keras dari yang pernah ia lakukan sebelumnya, menyadari dengan tikaman penyesalan, tapi Francesca tidak mengeluh, bahkan ketika ia akan memberinya kesempatan. Dan limpahan kelembaban yang ia rasakan di antara pahanya telah mengatakan padanya dengan keras dan jelas gairahnya lebih besar dari ketidaknyamanannya.

"Berbalik dan membungkuk di ujung tempat tidur. Letakkan tanganmu pada kaki ranjang untuk menahan tubuh."

Francesca mengikuti instruksinya tanpa ragu-ragu, memiringkan tubuh di atas tempat tidur, membungkuk sambil berdiri. Dia tidak menengok ketika Ian mendekatinya dari belakang, meskipun begitu Ian merasakan rasa ingin tahunya dan kecemasannya yang fokus.

*Francesca manis yang begitu percaya.*

"Jangan takut," gumamnya. "Kali ini aku akan melihatmu dikirim menuju kenikmatan, bukan kesakitan."

Ian menyalakan *Rabbit vibrator* ke pengaturan terendah, melebarkan pantatnya, mengekspos pintu masuk ke vaginanya. Kejantanannya tersentak, berdenyut tak terkendali ketika ia melihat betapa licin lubang kecil itu, betapa berkilau bibir seks dan seluruh perineumnya yang berasal dari gairahnya. Dia mendorong vibrator seluruhnya ke dalam vaginanya. Francesca tersentak, dan kemudian melonjak ketika ia menyalakan telinga kelinci vibrator sehingga mereka bergoyang penuh semangat di atas klitorisnya.

"Oh!"

"Enak?" Tanyanya sambil menarik vibrator dari celah Francesca dan kembali mendorong masuk. Vaginanya mencengkeram di sekitar silikon seperti mulut penghisap kecil. Oh Tuhan, dia tidak bisa menunggu untuk masuk ke dalam dirinya...tapi dia akan menunggu. Dia akan melihat Francesca menyerah terlebih dahulu...memohon padanya. Mengapa Ian membutuhkan itu seperti ia membutuhkan napas berikutnya masih menjadi teka-teki baginya, tapi ia tidak bisa meredam hasratnya yang kuat.

Ian memanipulasi Francesca dengan vibrator, membelai vaginanya, membiarkan telinga kelinci melakukan pekerjaannya pada klitorisnya, mendengarkan suaranya yang terengah-engah dan merintih dan merengek terus-menerus...menerka. Ketika napasnya menjadi tidak beraturan, Ian mematikan vibrator klitoris dan hanya memberi kenikmatan pada bibir seks dan vaginanya dengan mainan seks itu.

"Oh, kumohon," desahnya setelah beberapa saat. Ian tahu Francesca sudah akan klimaks sebelumnya, dan sementara vibrator di vaginanya menyenangkan, Francesca menginginkan telinga kelinci vibrator di klitorisnya.

"Clitmu terlalu sensitif. Kau akan membuat segalanya berakhir terlalu cepat."

"Kumohon, Ian, " ulangnya, terdengar tanpa pikir panjang saat Francesca menguatkan pegangannya pada kaki ranjang dan mulai memompa pinggulnya, menunggangi vibrator.

Ian memukul pantatnya cukup keras hingga terasa menyengat. Francesca berhenti menggerakkan pinggulnya.

"Siapa yang berkuasa di sini?" Tanyanya pelan.

"Kau," bisik Francesca setelah jeda panjang.

"Kalau begitu tahan pantatmu agar tetap diam," perintahnya, sebelum Ian mulai meluncurkan vibrator ke masuk dan keluar dari dirinya lagi, membiarkan gerigi yang berputar dan batang bergaris melakukan pekerjaannya. Erangannya sesaat kemudian terdengar kasar dan putus asa. Ian merasa iba dan menyetel motornya ke getaran yang lebih tinggi.

"*Ohhhh*," regeknnya, "Oh, Ian...biarkan aku bisa bergerak. "

"Tetap diam, " perintahnya, meluncurkan vibrator jauh ke dalam dirinya sampai ia merasakan panas dan kelembaban terhadap punggung telunjuknya di mana ia memegang pegangan vibrator. Pandangannya hanya tertuju pada gambaran yang sangat erotis dari batang silikon yang meluncur masuk dan keluar dari celah vagina yang sempit. Erangan Francesca dan rintihan gairahnya yang frustrasi memenuhi telinganya. Ian menyiksanya, menjaganya tepat di ujung, menikmati kekuasaannya.

"Tolong...biarkan aku klimaks, " pintanya, permohonannya meledak keluar dari tenggorokannya. Ian menghentikan gerakan tusukannya ketika mendengar ketegangan dalam suaranya yang pecah. Ian mendambakan untuk menyangkal Francesca. Ian ingin memberikan segala yang pernah Francesca minta...dan banyak lagi.

Konflik yang berkecamuk dalam dirinya terlalu banyak. Dia melepas vibrator dan melemparkannya ke tempat tidur.

"Berdirilah," katanya, gairah membuatnya terdengar lebih keras daripada yang dia maksudkan. Warna di pipi Francesca telah menggelap ketika ia memutar tubuhnya ke arahnya. Sebuah kemilau keringat bersinar di keningnya dan bibir atasnya. Dia cantik luar biasa. Ian membenamkan punggung telunjuknya ke celah basah di antara labianya. Francesca tersentak, tapi Ian menjaga tangannya tidak bergerak.

"Jika kau ingin klimaks, tunjukkan padaku," perintahnya.

Francesca menatapnya, matanya berkaca-kaca dengan gairah yang intens, namun Ian melihat kebingungannya.

"Kau bisa orgasme dengan tanganku, tapi kau harus menunjukkan bahwa kau menginginkannya. Aku tidak akan bergerak. "

Francesca menggigit pada bibir bawahnya yang gemetar, dan Ian hampir saja menyerah. Hampir. "Ayo," pintanya.

Francesca menutup matanya, seolah-olah untuk melindungi diri dari tatapannya, dan mulai mendorong pinggulnya terhadap jarinya. Sebuah erangan meluncur melewati bibirnya. Ian melihat, terpesona,

menjaga tangan, jari, dan lengannya tetap tegas, tapi tidak membelainya, membuat Francesca yang melakukan itu.

"Benar. Tunjukkan padaku bahwa kau tidak malu. Tunjukkan padaku bahwa kau bisa tunduk pada hasratmu," sergahnya. Francesca menaik turunkan pinggulnya lebih keras, memantul naik dan turun terhadap tangannya...sangat ingin mendapat kenikmatannya. Ketika jeritan kecil tanda frustrasi keluar dari tenggorokannya, Ian hampir menyerah. Hampir.

"Buka matamu, Francesca. Tatap aku, " perintahnya, suaranya menembus pencarian liar Francesca untuk pelepasan.

Francesca membuka kelopak matanya dengan lamban saat ia terus menunggangi tangannya yang tak bergerak. Ian melihat keputusan, ketidakberdayaan, ketakutannya pada kebutuhannya yang lebih besar daripada harga dirinya.

"Jangan takut," bisiknya. "Kau lebih cantik bagiku sekarang daripada yang pernah kulihat. Sekarang klimakslah terhadap tanganku."

Ian melenturkan otot lengannya, mengerahkan tekanan, memberinya pelepasan yang sangat Francesca butuhkan dan pantas dia dapatkan. Ian memejamkan mata sesaat dalam sensasi lezat cairan hangat yang melumuri jemarinya saat Francesca mencapai klimaks.

Sesaat kemudian, Ian memutar tubuh Francesca dan berhasil mengeluarkan beberapa kata-kata dari otaknya yang diselimuti nafsu, menyuruhnya untuk membungkuk dan menahan dirinya lagi di atas kaki ranjang. Ketika Ian akhirnya memasukkan kejantanannya ke dalam cairan panas yang melekat, matanya



melebar. Rasanya seperti memasuki wanita untuk yang pertama kali—bukan, tak terhingga lebih nikmat—arena kehidupan yang seluruhnya baru, sebuah pengalaman segar dengan intimidasi yang sangat kuat.

Ian kehilangan dirinya dalam diri Francesca, semuanya tampak menghitam untuk sesaat ketika kenikmatan dan kebutuhan membanjirinya, menghantam kesadarannya. Ian menggeliat terhadap tubuhnya seperti pria liar, paru-parunya terbakar, kejantanannya nyeri, ototnya mengepal...jiwanya terobek.

"Francesca," katanya garang, terdengar marah, meskipun tidak lagi. Ian membuka tangannya di sekitar tulang rusuknya yang halus dan menarik Francesca ke atas sehingga ia berdiri di depannya, bagian atas tubuhnya sedikit membungkuk ke depan. Ian terus menyetubuhinya, merasakan jantung Francesca berdetak cepat di tangannya, gemetar menggetarkan tubuhnya saat Francesca mencapai klimaks, dinding otot vaginanya menjepit dan kejang di sekitar kejantanannya.

Tanpa pikir panjang, Ian mendorong ke bawah bagian atas tubuh Francesca lagi, tangannya jatuh ke pinggulnya, menyetubuhinya dengan tusukan pendek yang keras, giginya memamerkan kenikmatan yang menyilaukan dalam mulutnya. Ian menyentak Francesca kearah tubuhnya, otot-ototnya menegang begitu kencang hingga ia mengangkat kaki Francesca dari lantai.

Orgasme merobeknya dengan kekuatan layaknya sambaran petir. Ian mengerang dalam kenikmatan yang menyiksa batin saat ia mulai klimaks di dalam jangkauan terjauh Francesca. Sebuah kebutuhan terpenting yang tajam membuatnya kewalahan, bahkan di tengah-tengah krisis dalam dirinya—sebuah kebutuhan untuk menandainya,

untuk benar-benar menguasainya...membuat Francesca menjadi miliknya.

Ian menyentak kejantanannya yang berkilau keluar dari surga vagina Francesca dan memompa, ejakulasi di atas pantat dan punggungnya, sampai spermanya menggenang di atas kulit Francesca.

Ian hanya berdiri di sana selama satu menit penuh setelah badai siklon berlalu, kejantanannya di cengkeram erat di tangannya, terengah-engah, dan menatap gambaran kuat tubuh telanjang Francesca ditetesi dengan spermanya. Ian berpikir tentang betapa kejamnya ia menghukum Francesca, bagaimana ia memaksanya untuk menelan harga dirinya dan menyerahkan dirinya di tangannya, bagaimana ia menyetubuhinya seperti orang gila.

Penyesalan melintas ke dalam kesadarannya. Kemudian menderu.

Ian membantunya berdiri, kemudian menuju ke kamar mandi untuk mengambil handuk. Dengan lembut mengeringkan tubuh Francesca, lalu membuka kancing kemejanya dan menyampirkannya di tubuh Francesca yang telanjang. Ini menjadi salah Ian karena telah mengekspos tubuh Francesca begitu banyak.

Ian membalas tatapan serius Francesca dengan sekuat tenaga saat mengancingi kemejanya, menutupi kulit mulusnya yang ia ingin berlama-lama...untuk di belai. Ian membuka mulutnya untuk bicara, tapi apa yang bisa ia katakan? Tindakannya kasar dan egois dan mungkin tak termaafkan.

Ian bermaksud membuktikan kebodohan Francesca karena percaya bahwa dia telah jatuh cinta, tapi sekarang bahwa tampaknya Ian telah berhasil, ia tidak merasakan apa-apa kecuali penyesalan yang

sangat dalam.

Tak mampu menghadapi tatapan mata gelap Francesca lebih lama lagi, Ian berbalik dan berjalan keluar dari kamar tidur.

\*\*\*

Sepuluh hari kemudian, Davie berdiri di lemari baju Francesca mengenakan tuksedo dan mengaduk-aduk gantungan di sepanjang rak sementara Francesca memandang lesu dari tempatnya duduk di tepi tempat tidurnya.

"Bagaimana dengan ini?" Tanya Davie, keluar dari lemari memegang sebuah gaun.

Dia berkedip ketika melihat Davie memegang gaun bohemian yang dengan bodohnya dia kenakan pada acara makan malam perayaannya di Fusion beberapa bulan lalu—di malam ia pertama kali bertemu Ian. Rasanya mustahil bahwa hidupnya telah berubah secara drastis sedemikian rupa dalam kurun waktu singkat. Rasanya tidak mungkin bahwa ia jatuh cinta begitu mendalam, dan kemudian tersesat di dalamnya dengan keahlian seperti Francesca. Tapi kemudian ketika ia mempertimbangkan segala sesuatunya, itu membuat perasaannya menjadi muram.

Davie memperhatikan penilaian Francesca yang kurang antusias dari gaun itu. Dia mengangkat dan memeriksanya. "Apa? Ini manis."

"Aku tidak pergi, Davie, " katanya, suaranya terdengar serak karena jarang bicara.

"Ya, kau pergi," kata Davie, memberinya lirik sengit seperti biasanya. "Kau tidak akan bersembunyi di kamarmu selama liburan

Thanksgivingmu."

"Kenapa tidak? Ini liburanku," katanya datar, mengambil bantal dekoratif dan mengangkat rumbainya. "Aku tidak menelantarkan apa pun yang seharusnya aku lakukan. Apakah aku tidak mendapatkan kesempatan untuk bersantai sesuka hati di kamarku, jika aku ingin?"

"Jadi...kebenaran akhirnya keluar. Francesca Arno adalah benar-benar tipe gadis yang biasanya sangat meremehkan, yang merajuk dan menolak untuk makan setelah putus dengan seorang pria. "

"Ian dan aku tidak putus. Kami hanya tidak berbicara selama seminggu setengah." *Dan kami sepertinya tidak akan pernah bicara lagi.* Francesca memikirkan bagaimana Ian menatap sebelum ia meninggalkannya berdiri di suite kamar tidurnya di pesawat—penyesalannya, kebingungannya...keputusasaannya. Dia percaya Ian memiliki sesuatu untuk ditawarkan pada dirinya di luar seks, tapi dia tidak. Dan bukankah itu spekulasi dua arah? Apa bedanya jika dia memiliki semua keyakinan di dunia, namun Ian meragukannya? "Selain itu," lanjutnya, "putus menyiratkan bahwa kita bersama-sama sebelumnya, dan kami tidak. Tidak dalam arti kata tradisional manapun."

"Apa kau pernah mencoba menghubunginya?" Kata Davie, menggantungkan gaun di kamar mandinya.

"Tidak. Aku masih bisa merasakan amarahnya. Itu seperti memancar sepanjang perjalanan dari Sungai Chicago ke rumah kami."

"Itu bukan amarah," Francesca pikir ia mendengar temannya bergumam pelan.

"Apa?" Tanyanya, bingung.

"*Itu imajinasimu*, 'Ces. Kenapa kau tidak meneleponnya?"

"Tidak. Itu tidak akan ada bedanya."

Davie mendesah. "Kalian berdua begitu keras kepala. Kau tidak bisa terlibat dalam kebuntuan selamanya."

"Aku tidak dalam kebuntuan."

"Oh, aku paham. Kalau begitu kau sudah menyerah sepenuhnya."

Untuk pertama kalinya dalam beberapa hari, kemarahan melintas di dalam keputusan Francesca akibat kata-kata Davie. Francesca memberikan lirik jengkel dan Davie menyeringai, sambil mengulurkan tangannya.

"Ayolah. Justin dan Caden sedang menunggu. Ditambah, kami punya kejutan untukmu."

Francesca mengembuskan napas frustrasi, tapi berdiri. "Aku tidak ingin dihibur. Dan bahkan jika aku ingin, mengapa kalian menyeretku ke pertemuan bodoh kaum lajang—*\*black tie event*, tidak kurang—untuk melakukannya? Kau tahu aku tidak punya sesuatu yang bagus untuk dipakai. Aku benci acara itu. Kau dulu, juga."

"Aku sudah berubah pikiran. Ini untuk tujuan baik," katanya sambil melewati Francesca menuju ke kamar mandi.

"Apa, menyelamatkan hatiku yang porak-poranda?"

"Aku akan mengatur untuk membawamu keluar dari rumah ini," jawab Davie, tidak terpengaruh oleh kata-kata sindirannya.

\*\*\*

*Black tie event* berada di sebuah klub baru yang trendi di utara Wabash, pusat kota. Caden dan Justin berada di kondisi yang jarang di dalam mobil dalam perjalanan ke sana, Jumat malam mereka terlihat tampan namun urakan dalam tuxedo mereka yang baru. Francesca, di sisi lain, sudah siap untuk pergi, meskipun mereka bahkan belum sampai di sana. Kenangan indah yang mengerikan mulai menyerangnya bertubi-tubi ketika mengenakan gaun bohemian dan teringat dalam detail yang jelas terakhir kali dia memakainya.

*Wanita memakai pakaian, Francesca. Bukan sebaliknya. Itulah pelajaran pertama yang akan aku ajarkan padamu.*

Dia menggigil mengenang suara kasar Ian yang tenang. Bagaimana dia merindukannya. Rasanya seperti luka terbuka dalam dirinya, tempat dia tidak bisa mencapai untuk menenangkan diri.

Davie kesulitan mencari tempat parkir yang dekat dengan tujuan mereka, dan mereka sudah berputar-putar untuk sementara waktu. Francesca melihat keluar jendela mobil saat mereka menyeberangi Sungai Chicago dan melihat gedung Noble Enterprises menjulang beberapa blok jauhnya.

Apakah dia benar-benar wanita naif muda yang sama yang telah menghadiri pesta koktail perayaan di sana, dia yang begitu rapuh, begitu tidak yakin...begitu menantang supaya ada yang memperhatikan? Dan apakah itu benar-benar dia yang pertama kali

memasuki penthouse Ian, ketertarikannya lebih tertuju pada pria misterius yang berdiri di sampingnya daripada melihat penthouse yang megah dan karya seni yang dimilikinya...pemandangan yang menakjubkan.

*"Mereka hidup, gedung-gedung itu...beberapa lebih hidup dari yang lain. Maksudku mereka tampak seperti itu. Aku selalu berpikir begitu. Masing-masing dari mereka memiliki jiwa. Pada malam hari, terutama...Aku bisa merasakannya."*

*"Aku tahu kau bisa merasakannya. Itulah alasannya aku memilih lukisanmu."*

*"Bukan karena garis lurus yang sempurna dan tiruan yang tepat?"*

*"Tidak. Bukan karena itu."*

Matanya terbakar oleh kenangan yang kuat itu. Ian telah melihat dirinya begitu baik, bahkan kemudian, melihat hal dalam dirinya yang tidak bisa dia lihat. Ian menghargai hal-hal itu, melatih kekuatannya sampai...

...tidak. Jawabannya adalah tidak. Francesca bukan lagi bahwa wanita muda yang sama. Davie parkir di garasi berbayar di Wacker Drive, selatan sungai, lebih jauh ke timur dari tujuan yang diinginkan. Francesca menggigil tak terkendali ketika angin sungai mengiris langsung melalui mantel wol tipisnya saat mereka menyeberangi jembatan. Davie melihat dan merangkulnya di bawah lengannya. Justin masuk dengan semangat dan memeluk dia dari sisi yang lain, mencangkung di sekelilingnya, tubuh mereka membantu melindunginya. Caden, juga harus bergabung dalam kegagahan itu, lebih untuk menghibur Francesca, mengaitkan lengan dengan Justin

untuk membantu memblokirnya dari angin danau timur yang brutal. Mereka membundelnya begitu erat di antara mereka, membimbingnya menyusuri trotoar setelah mereka melewati sungai dan jembatan, Francesca tersandung.

"Kalian ini, aku tidak bisa melihat!"

"Tapi kau hangat, kan?" Tanya Justin riang.

"Ya, tapi..." Tiba-tiba Justin dan Caden mendorongnya ke pintu kaca berputar. Matanya melebar ketika menyadari ke mana mereka akan memanuver dirinya. Dia menolak keras, tapi Justin mendorong dari belakang dan dia tidak punya pilihan selain maju ke dalam lobi Noble Enterprises.

Francesca memandang ke sekitar, terkejut mendapati dirinya berada di wilayah kekuasaan Ian begitu tiba-tiba...*begitu tidak diinginkan*.

Beberapa lusin wajah memandang kedatangannya yang kaku. Dia melihat wajah akrab Lin yang tersenyum, dan Lucien dan Zoe—dan dia tersentak—Anne dan James Noble tersenyum padanya dari kejauhan. Pria elegan dengan rambut putih keabu-abuan mengangkat gelas sampanye padanya untuk memberikan hormat dalam diam, bukankah itu Monsieur Garrond, kurator Musee de St. Germain yang telah Ian perkenalkan padanya di Paris? Tidak. Itu pasti bukan.

Matanya melotot tak percaya saat ia mengenali orangtuanya yang berdiri canggung di samping pohon pakis, ayahnya membisu, tapi ibunya melakukan yang terbaik untuk mencoba tersenyum hangat.

"Mengapa semua orang menatapku?" Bisiknya pada Justin saat ia melangkah ke sampingnya. Kepanikan meningkat di dada Francesca



pada adegan tidak nyata di hadapannya. Justin mencium hangat pipinya.

"Ini kejutan. Lihatlah, Francesca. Ini semua untukmu. Selamat." Dia menganga menatap ke arah di mana Justin menunjuk, ke petak dinding yang dulunya kosong yang mendominasi lobi. Lukisannya telah dibingkai dan dipasang. Itu tampak mengagumkan...sempurna.

Justin dengan lembut menutup rahang Francesca ketika dia tidak bisa berhenti melongo menatap bagian tengah ruangan itu, mendesaknya untuk melihat apa lagi yang ada di dalam ruangan itu. Seluruh lobi telah diisi dengan lukisannya, masing-masing dipajang pada sandaran, semuanya dipasang dan dibingkai secara professional. Orang-orang yang berjalan-jalan mengenakan pakaian hitam berdasi, meneguk sampanye, dan tampaknya mengagumi karyanya. Sebuah kuartet alat musik gesek kecil memainkan *Bach Brandenburg Concerto No. 2*.

Dia melirik dari Justin ke Davie dengan sengit. Davie memberinya senyum menenangkan. "Ian yang merencanakannya," katanya pelan. "Beberapa kolektor yang paling kaya, ahli seni terkenal dan kritikus, kurator museum dan pemilik galeri dari seluruh dunia berada di sini malam ini. Pesta ini untuk menghormatimu, Francesca...kesempatan bagi dunia untuk melihat seberapa berbakat kau sebenarnya."

Francesca meringis dalam hati. *Oh Tuhan. Semua orang melihat karyaku? Tapi kelihatannya tidak ada yang tertawa atau meragukan dengan sindiran, setidaknya,* pikirnya sambil memeriksa beberapa wajah dengan cemas.

"Aku tidak mengerti. Apa Ian merencanakan ini sebelum di London?" Tanyanya.

"Tidak. Dia menghubungiku satu atau dua hari setelah kau kembali dari London dan memintaku untuk membantunya mengatur beberapa hal. Aku yang memasang dan membingkai semua lukisan. Kami bahkan berhasil memperoleh empat lukisan untuk menambah koleksi. Ian tidak sabar untuk menunjukkannya padamu."

Sebuah pengetahuan yang tiba-tiba menghantamnya, dan dia menatap ke kerumunan.

Ian berdiri di samping kakek-neneknya, tampak muram, anggun, dan amat tampan dalam tuxedo klasik hitam dengan dasi kupu-kupu. Tatapan Ian menyala saat bertemu dengan tatapan Francesca... penuh perasaan. Hanya Francesca, yang telah mengenalnya dengan baik, melihat bayangan dari roman kegelisahan yang menghantui akan terlihat dingin dan tanpa ekspresi di mata orang lain.

Francesca pikir dia terkena serangan jantung. Dia memegang dadanya.

"Kenapa dia melakukan ini?" Tanyanya pelan pada Davie.

"Kupikir itu caranya untuk mengatakan dia menyesal. Beberapa pria mengirim bunga, Ian—"

"Mengirim dunia, " bisik Francesca dengan bibir yang mati rasa. Ian mulai mendekatinya, dan Francesca mengikutinya ke arah yang sama, bergerak seperti orang yang berjalan sambil tidur menuju pria yang tidak bisa dia lepas dari pandangannya, dan yang dia dambakan lebih dari apapun yang ada dalam hidupnya.

"Halo," kata Ian pelan ketika mereka bertemu.

"Hai. Ini cukup mengejutkan," Francesca berhasil mengeluarkan kata-kata, jantungnya seperti mendesak keluar segala sesuatu yang lain di tulang rusuknya, meremas paru-parunya. Francesca menyadari dari kejauhan mungkin puluhan tatapan tertuju pada mereka, tapi ia hanya bisa fokus pada kehangatan—harapan yang hati-hati—dalam tatapan Ian.

"Apakah aku sudah menggantungnya sesuai keinginanmu?" Tanya Ian, dan Francesca tahu maksudnya adalah lukisan itu.

"Ya. Ini sempurna."

Jantungnya berdebar seperti biasa ketika Ian tersenyum. Ian mengulurkan kedua tangannya. Menyadari gerakannya yang akrab, Francesca membuka kancing mantelnya dan berbalik. Ketika Ian melepaskan mantel dari lengannya ia berputar ke arahnya, dagunya terangkat tinggi, tubuh tegak—ya bahkan di dalam gaun bohemianya. Tatapan Ian sekilas berada pada tubuhnya dan Francesca melihat ia mengenali gaun itu. Senyumnya seluruhnya mencapai matanya. Ian mengambil dua gelas sampanye dari seorang pelayan yang lewat dan mengumumkan permintaan sebelum menyerahkan mantelnya padanya.

Sesaat kemudian, Ian menyerahkan gelas sampanye padanya dan melangkah lebih dekat. Francesca mempunyai kesan bahwa peserta pesta yang lain mencoba untuk memusatkan perhatian mereka kembali ke dalam percakapan mereka sendiri, memberi mereka sedikit privasi. Ian menyentuh gelasnyanya terhadap gelas Francesca.

"Untukmu, Francesca. Semoga kau memiliki segalanya yang layak dalam hidupmu, karena tidak ada satu orang pun yang begitu

berjasa."

"Terima kasih," gumamnya sambil menyeruput dengan enggan, tidak yakin bagaimana seharusnya ia merasa dalam situasi yang membingungkan.

"Maukah kau menghabiskan malam ini denganku, sekarang," Ian melirik ke sekeliling lobi yang ramai, "dan nanti? Ada hal-hal yang ingin aku katakan padamu secara pribadi. Aku harap kau akan mendengarkan."

Tenggorokannya tercekak ketika ia menebak apakah beberapa dari 'hal-hal' yang mungkin. Francesca tiba-tiba ragu dia bisa bertahan beberapa jam ke depan, bertanya-tanya apa yang akan Ian katakan. Sebuah bagian kecil darinya berkata dia harus menolak, bagian yang ingin menjaga hatinya tetap aman. Tapi kemudian Francesca menatap matanya, dan keputusan telah diambil.

"Ya. Aku akan mendengarkan." Ian tersenyum, meraih tangannya dan mengantarnya ke dalam kerumunan.

\*\*\*

Sudah lewat tengah malam ketika ia membukakan pintu suitenya untuk Francesca dan dia berjalan ke dalam kamar elegan yang menyala remang-remang.

"Kupikir mungkin aku tidak akan pernah berada di kamar tidur ini lagi," kata Francesca terengah, melirik ke sekeliling, menghargai setiap detail kecil tempat perlindungan pribadi Ian yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya. Mereka pernah bersama-sama sepanjang malam, Ian tidak pernah meninggalkan sisinya, dia sangat sadar saat Ian memperkenalkannya kepada penggerak dan pelopor dari dunia

seni atau menunjukkan padanya empat lukisannya yang sudah diperbaiki, atau mereka berbicara dengan teman-teman dan keluarga. Sementara itu, Francesca bertanya-tanya apa yang sedang dipikirkannya...apa yang akan dikatakannya saat mereka hanya berdua secara pribadi.

Francesca telah didekati oleh tiga galeri terkenal untuk koleksi di masa mendatang dan diminta untuk melakukan pameran di Barcelona Museum of Contemporary Art. Dia melihat ke Ian untuk itu, karena ia adalah pemilik lukisannya saat ini, dan Ian mengatakan dengan tegas itu terserah pada Francesca untuk memutuskan. Empat kolektor telah membuat tawaran pada lukisannya, meskipun Ian telah menolak untuk menjual, dengan tegas. Untuk melengkapi semua itu, salah satu penawar telah dibuat dari perusahaan ayah Francesca, yang tak percaya dengan harga yang disebutkan telah membuat ayahnya pucat. Secara umum, efek Ian pada kedua orang tuanya sudah cukup berbekas. Mereka begitu tak mampu bicara karena terkejut dan bersemangat untuk bersikap menyenangkan di hadapan Ian dan dia cukup yakin Ian pasti mengira dia pembohong tentang semua yang ia ceritakan tentang mereka. Francesca sedikit terganggu oleh bakat merendahkan diri yang tak terduga ini dalam karakter mereka, namun sebagian besar agak lega mereka berperilaku cukup menyenangkan sepanjang malam.

Ian menutup pintu kamar tidur suitenya dan bersandar. Francesca menghadapnya.

"Terima kasih, Ian," katanya terengah. "Aku merasa seperti primadona pesta dansa malam ini."

"Aku senang kau datang."

"Aku ragu aku akan ada di sana jika Davie dan yang lainnya tidak menipuku. Aku tidak berpikir kau akan ingin melihatku setelah di London...setelah itu semua. Kau begitu marah."

"Aku marah, ya. Aku belum pernah marah untuk sementara waktu, sekalipun."

"Tidak?" Tanya Francesca dengan nada berbisik. Ian menggelengkan kepalanya, tidak pernah melepaskan tatapannya. Mulutnya menegang.

"Tidak. Tapi aku juga tak bisa mencari tahu apa aku benar-benar marah. Tidak butuh waktu lama untuk tahu, tapi kemudian aku harus menemukan cara untuk memberitahumu dalam situasi di mana kau tidak bisa lari dariku terlalu mudah. Aku mohon maaf atas dalih malam ini." Mulutnya terbelit seakan-akan ia memakan sesuatu yang pahit. "Maafkan aku, untuk semuanya."

Francesca mulai heran pada pernyataan kasarnya. "Untuk bagian yang mana?"

"Untuk semuanya. Dari hal pertama yang aku katakan padamu bahwa itu tidak menghargai dan tidak berperasaan sampai hal egois terakhir yang aku lakukan. Maafkan aku, Francesca."

Francesca menelan ludah dengan susah payah, tidak dapat melihat tatapannya untuk beberapa alasan. Meskipun dia tahu pertukaran seperti ini memang diperlukan, mengingat semua yang telah terjadi di antara mereka, masih tampak begitu sekunder dibandingkan dengan apa yang dia lihat di London.

"Bagaimana keadaan ibumu?" Tanyanya pelan.

"Stabil," kata Ian, masih bersandar di pintu. Dia menghela napas setelah beberapa detik dan mengambil langkah ke arah Francesca. Dia tidak bisa berpaling saat Ian menanggalkan jas tuxedo dan meletakkannya di belakang kursi, terpesona oleh keindahan tubuhnya.

"Tidak ada banyak harapan dia akan membaik pada pengobatan khusus ini, tapi dia tidak akan bertambah buruk. Itu sesuatu, setidaknya."

"Ya. Itu sesuatu. Aku tahu kau tidak menginginkan belas kasihanku, Ian. Aku mengerti itu. Aku tidak pergi ke London untuk menawarkan simpati."

"Lalu kenapa?" Katanya, suara tenangnya membimbing ke sarat momen yang menundukkan.

"Untuk menawarkan dukunganku. Aku tahu bahwa apa pun yang terjadi di London menyakitimu, meskipun aku tidak tahu apa yang akan kutemukan di sana. Aku hanya ingin berada di sana untukmu. Itu saja."

Ian tersenyum kecil. "Kau membuat itu terlihat seperti suatu hal sekali pakai yang kecil. Tidak...aku yang membuatnya tampak seperti itu. Aku mengambil tindakan peduli dan kebaikanmu dan melemparkannya di wajahmu," katanya terus terang, rahangnya kaku.

"Aku tahu itu membuatmu merasa terekspos. Maafkan aku."

"Aku harus melindunginya untuk waktu yang lama," katanya tiba-

tiba, setelah jeda panjang.

"Aku tahu. Anne bilang padaku," memahami yang dimaksud Ian adalah ibunya.

Ian mengerutkan kening. "Nenek yang bilang padaku bahwa aku menjadi brengsek egois yang keras kepala. Dia tidak bicara padaku selama seminggu ketika aku mengakui beberapa hal yang telah aku katakan padamu karena muncul di Institut. Dia tidak pernah melakukan itu sebelumnya," katanya, keningnya berkerut seolah-olah dia masih tidak seratus persen yakin apa yang membuat nenek tercintanya yang sangat elegan memanggilnya brengsek. Hati Francesca tergagap oleh kejutan menyenangkan mendengar berita dukungan dari Anne.

"Aku berada di sana bukan untuk menghakimi. Bahkan jika aku menghakimi, di sana tidak akan ada apa-apa untuk diadili kecuali seorang wanita yang sangat sakit dan seorang anak yang menyayangnya dan berharap untuknya, meskipun semuanya."

Ian menyentak dagunya, menatap dinding yang jauh. "Aku memperlakukanmu dengan tidak adil...dengan salah. Aku ingin menghukummu karena rangsangan seksual, tapi aku tidak pernah benar-benar ingin menyakitimu. Tapi hari itu di pesawat-aku menyakitimu. Tidak sepenuhnya, namun bagian dari diriku ingin—"

"Membuatku terluka seperti kau telah terluka?" Tatapannya menyorot dengan rasa bersalah ke wajah Francesca.

"Ya."

"Aku mengerti, Ian," katanya lembut. "Itu bukan apa yang terjadi di



kamar tidur suite pesawat yang membuatku kesal. Kau tidak menyakitiku, dan kau harus tahu aku menikmatinya. Itu dirimu yang menjauh dariku sesudahnya."

Dia merasakan ketegangan Ian meningkat.

"Aku merasa malu. Karena dia. Karena kau melihatnya. Pada diriku sendiri karena masih memiliki perasaan sialan itu yang bangkit dalam diriku bahwa aku tidak ingin orang lain melihatnya. *Kenapa harus menjadi masalah sekarang?*" katanya.

Kata-kata pahit tampak menggantung di udara di antara mereka, racun yang terbang, kata-kata rahasia yang ia simpan jauh di dalam jiwanya sejak masih kanak-kanak, mungkin kata-kata terpenting, terkuat yang pernah dia katakan kepada Francesca...kepada siapa pun.

Francesca menghampirinya dan memeluk pinggangnya, meletakkan pipinya di kemeja putihnya. Menghirup aroma unik laki-lakinya, dia memeluk dengan erat. Dia menutup erat kelopak matanya karena emosi yang menghinggapinya. Dia mengerti betapa sulitnya ini bagi Ian untuk mengatakan semua ini, seorang pria yang biasanya berhati-hati terhadap kerentanan, tetap tabah dan kuat karena ia percaya ia tidak punya pilihan lain.

"Aku mencintaimu," kata Francesca.

Ian menangkap dagunya dengan jemarinya dan mengangkat wajahnya. Dia mengusap jemarinya di rahangnya. Francesca melihat kerutan di dahi Ian saat ia mengamati dirinya.

"Apa yang salah?" Bisik Francesca.

"Aku tidak mengizinkan diriku sendiri untuk jatuh cinta denganmu."

Francesca tertawa pelan saat ia menyerap kata-katanya yang diucapkan secara blak-blakan. Begitu khas dirinya, mengatakan sesuatu seperti itu. Perasaan cinta membengkak di dadanya, begitu besar dan begitu murni, nyaris menyakitkan.

"Kau tidak bisa mengendalikan segala sesuatu, Ian, apalagi ini. Apa itu berarti kau merasakannya? Mencintaiku?" Tanyanya ragu-ragu.

"Kupikir aku mungkin telah mencintaimu bahkan sebelum kita bertemu, sejak pertama kali aku menyadari itu kau yang menangkapku di atas kanvas...Kau yang mengobati rasa sakitku dengan tanganmu yang ahli. Itu membuatku malu, apa yang kau lihat, tapi aku tidak bisa menahannya kecuali menginginkanmu untuk melihat lebih dari diriku. Kau terlalu baik untukku," katanya parau. "Dan aku yakin aku tidak layak untukmu. Tapi kau milikku, Francesca. Dan mungkin kau belum tahu...Aku milikmu. Selama kau akan memilikiku."

Kata-kata itu berderak dan mengguncang dunia Francesca, menghancurkan keseimbangannya. Tapi kemudian bibir Ian menempel di atas bibirnya, dan ia menemukan pusat dunianya.

***tbc...***

*\*Black tie event: acara malam di mana pria dan wanita harus berpakaian formal seperti tuxedo, dasi kupu-kupu hitam, gaun malam, gaun koktail, dll.*